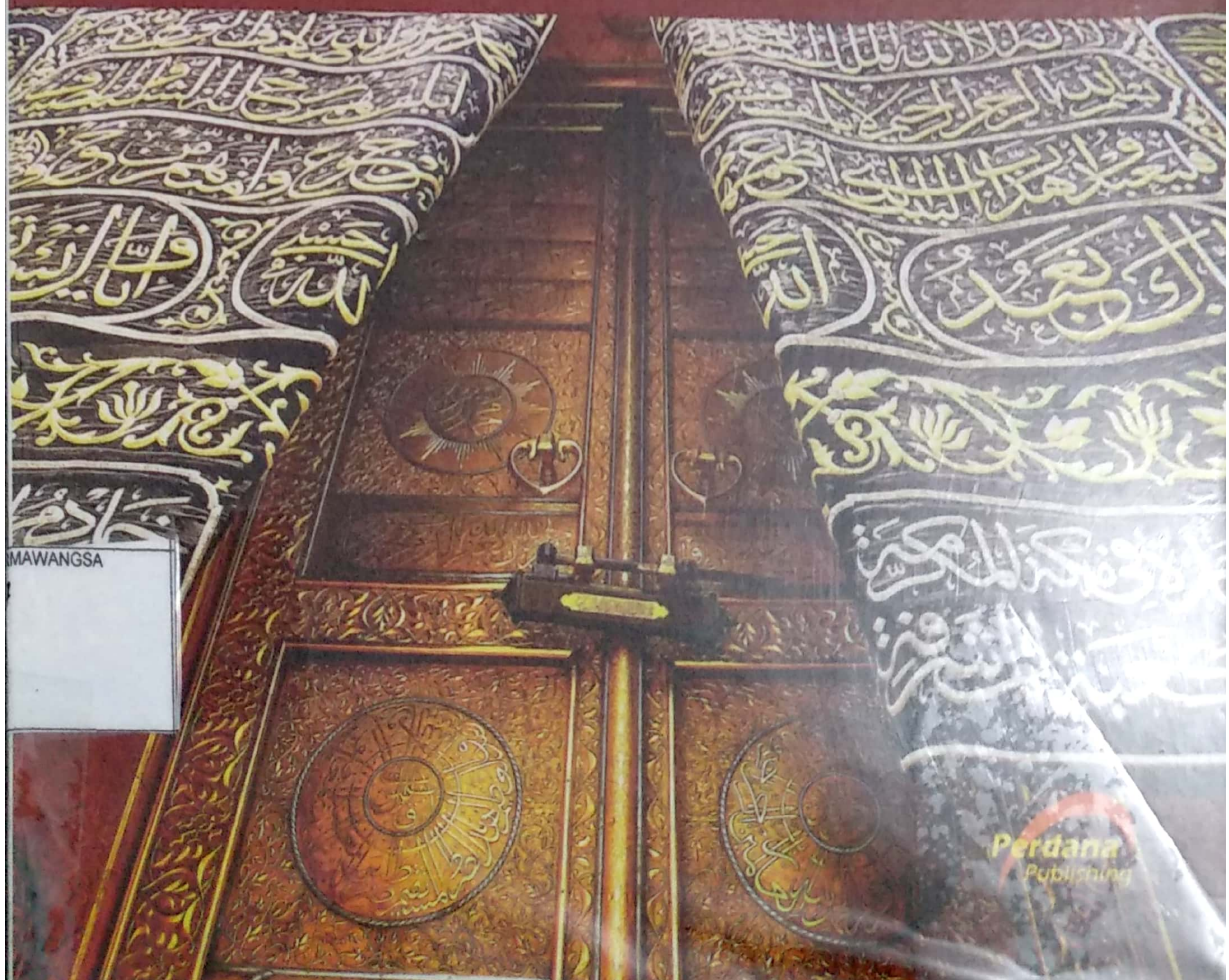


DIRASAH QUR'ANIYYAH 2

Kumpulan Penelitian Ilmiah
dalam kajian Tafsir dan
Studi Al-Qur'an

Dr. H. Zamakhsyari Bin Hasballah, Lc, MA





DIRASAH QUR'ANIYYAH 2

Kumpulan Penelitian Ilmiah
dalam kajian Tafsir dan
Studi Al-Qur'an

Adalah suatu kewajiban semua umat Islam untuk membumikan al-Qur'an dengan cara menjadikannya menyentuh realitas kehidupan. Kita semua (umat Islam) berkewajiban untuk memelihara al-Qur'an, agar tidak disalah tafsirkan, dan salah satu bentuk pemeliharannya adalah dengan meng-fungsikannya dalam kehidupan kontemporer dengan cara memberi interpretasi yang sesuai dengan aqidah muslim tanpa mengorbankan teks-teks al-Qur'an itu sendiri.

Memahami dan menafsirkan al-Qur'an tidak cukup dengan mengandalkan akal semata tanpa ikut menyertakan keimanan dan tafakkur, karena menggunakan akal sebagai tolok ukur satu-satunya dalam memahami teks-teks keagamaan khususnya tentang peristiwa-peristiwa alam, sejarah, kemanusiaan, dan hal-hal ghaib, berarti menggunakan sesuatu yang terbatas untuk menafsirkan perbuatan Allah (zat yang muthlaq) yang tidak mampu dipikirkan akal manusia.

Memahami ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan penemuan-penemuan baru adalah ijtihad yang baik, selama paham tersebut tidak diyakini sebagai aqidah qur'aniyyah dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip atau ketentuan bahasa al-Qur'an.

Buku ini merupakan kumpulan dari beberapa penelitian yang penulis sampaikan mengajar al-Qur'an kepada para mahasiswa dan kelompok masyarakat yang mendalami tafsir al-Qur'an.

**Perdana
Publishing**

JALAN KEMUNINGAN NO. 16A MEDAN 20224, TEL 061-77151020
756 Email: perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-6970-56-5



9 786026 970565

DIRASAH QUR'ANIYYAH II

Kumpulan Penelitian Ilmiah
dalam Kajian Tafsir dan Studi Al-Qur'an

DIRASAH QUR'ANIYYAH II

Kumpulan Penelitian Ilmiah
dalam Kajian Tafsir dan Studi Al-Qur'an

Dr. H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, Lc., MA



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

DIRASAH QUR'ANIYYAH II
Kumpulan Penelitian Ilmiah dalam Kajian Tafsir
dan Studi Al-Qur'an

Penulis: Dr. H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, Lc., MA

Copyright © 2016, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Agustus 2016

ISBN 978-602-6970-56-5

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

PENGANTAR PENULIS

Al-Qur'an diturunkan untuk ditadabburi. Tadabbur dalam pengertian bukan sekedar dibaca, tetapi dipahami, direnungi, diambil pesannya, dan siap untuk diamalkan. Begitu banyak ilmu pengetahuan yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an, dimana tadabbur merupakan sarana untuk menyingkap beragam kekayaan rahasia al-Qur'an.

Setelah sebelumnya, buku *Dirasah Qur'aniyyah* terbit tahun 2014, dan Kami melihat sambutan masyarakat dan kalangan akademisi yang cukup antusias terhadapnya. Inilah yang mendorong lahirnya buku "*Dirasah Qur'aniyyah II*" ini.

Pembahasan yang diulas dalam buku ini sangat variatif dan menyentuh beragam disiplin ilmu. Tulisan pertama mengenai "*Metode Al-Qur'an Dalam Memaparkan Ayat-Ayat Hukum*". Tulisan ini sangat berkaitan erat dengan ilmu Fiqh, Ushul Fiqh, bahkan ilmu hukum.

Selanjutnya, di tulisan kedua dikaji tentang "*Sujud Dan Efek Psikologisnya Dalam Pembahasan Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tafsir Tematis*." Kajian ini sangat bersentuhan dengan ilmu psikologi, bahkan bagian dari kajian psikologi al-Qur'an.

Pada tulisan ketiga, dikaji tentang "*Kekuatan Dalam Pembahasan Al-Qur'an*". Tulisan ini mengkaji bagaimana al-Qur'an memaparkan tentang filosofi kekuatan dalam Islam, bahkan bentuk-bentuk kekuatan yang harus dipersiapkan dalam menghadapi musuh.

Di makalah keempat, dibahas mengenai "*Kajian Komparatif tentang Metode Tadabbur Al-Qur'an Antara Manhaj Salaf dan Manhaj Kontemporer dan Pengaruh yang ditimbulkan keduanya*". Tulisan ini menggambarkan apa saja yang harus kita evaluasi dari silabus dan kurikulum di banyak ma'had Tahfiz yang mulai berkembang di setiap pelosok negeri.

Selanjutnya, di tulisan kelima dibahas tentang "*Kecakapan Hidup (Lifeskill) Dalam Pembahasan Al-Qur'an*". Tulisan ini sangat erat kaitannya dengan ilmu pendidikan, dimana dalam proses pendidikan bukan hanya

di sekolah tetapi juga di pendidikan tinggi penekanan yang cukup besar tentang urgensi pengajaran Lifeskill.

Kemudian, di makalah keenam dikaji tentang “*Pengaruh Al-Qur’an Terhadap Ilmu Sejarah.*” Ilmu sejarah sebagai salah satu ilmu yang erat kaitannya dengan penafsiran al-Qur’an sedikit banyak diperbaharui metodologinya, dan dipengaruhi konten dan kandungannya dengan turunnya al-Qur’an.

Di akhir buku ini, di makalah yang ketujuh dibahas bagaimana “*Menyingkap Manifestasi Kemukjizatan Al-Qur’an Di balik Dialog (Hiwar) Qur’ani.*” Dalam al-Qur’an, cukup banyak ditemukan dialog yang diabadikan Allah, yang pada hakikatnya merupakan pilar kemukjizatan al-Qur’an. Tulisan ini, mengkaji karakteristik dan keistimewaan di balik dialog dalam al-Qur’an.

Penulis sangat berharap buku ini mendapat sambutan yang baik, dan bermanfaat dalam pengembangan studi al-Qur’an. Insya Allah dalam waktu yang tidak lama lagi akan terbit buku Dirasah Qur’aniyyah III dengan judul-judul pembahasan yang berbeda.

Medan, 20 Juni 2016

Penulis,

Dr. H. Zamakhsyari Hasballah, Lc., MA

DAFTAR ISI

	Hal
Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	vii

BAB I

METODE AL-QUR'AN DALAM MEMAPARKAN AYAT-AYAT HUKUM

1	1
A. Pendahuluan	1
B. Pengertian Hukum Syar'i dan Bentuk-bentuknya	3
1. Pengertian Hukum Syar'i.....	3
2. Hukum Syar'i al-Taklifi	6
3. Hukum al-Wadh'i	15
C. Hukum–Hukum dalam Al-Qur'an	19
1. Pembagian Hukum dalam Al-Qur'an	19
2. Pembahasan Utama Hukum dalam Al-Qur'an.....	21
3. Pembagian Hukum-hukum Syar'i Amali (Praktis) dalam Al-Qur'an	25
D. Gaya Al-Qur'an dalam Memaparkan Ayat-ayat Hukum	33
1. Penjelasan Al-Qur'an Terhadap Hukum.....	33
2. Pengenalan Hukum Menurut Al-Qur'an.....	37
3. <i>Dilalah</i> (makna yang ditunjukkan) Hukum dalam Al-Qur'an	41
E. Kesimpulan	44
F. Daftar Pustaka	46

BAB II

SUJUD DAN EFEK PSIKOLOGISNYA DALAM PEMBAHASAN AL-QUR'AN:

Sebuah Kajian Tafsir Tematis	49
A. Pendahuluan	49

B. Sujud dalam al-Qur'an.....	50
1. Pengertian Sujud	50
2. Kedudukan Sujud	51
3. Macam-macam Sujud	53
C. Efek Psikologis Dari Sujud	69
1. Sujud Menghilangkan Rasa Kesepian dalam Diri Seseorang.	71
2. Sujud Menghilangkan Rasa Rendah Diri	75
3. Sujud Menekan Dorongan Untuk Berbuat Maksiat	78
4. Sujud Mengusir Rasa Sombong dan Perasaan Besar Kepala (<i>al-Ghurur</i>)	78
5. Sujud Menghilangkan Kesempitan Dada	80
6. Sujud Memberikan Kekuatan untuk Dapat Memikul Tanggung Jawab Besar	84
7. Sujud Menjadikan Setiap Cobaan dan Kesulitan Terasa Ringan	91
D. Daftar Pustaka	94

BAB III

KEKUATAN DALAM PEMBAHASAN AL-QUR'AN.....	96
A. Pendahuluan	96
B. Makna Kekuatan	96
C. Sumber Kekuatan.....	100
D. Aneka Bentuk Kekuatan	114
E. Pilar Lahirnya Kekuatan	133
F. Efek Adanya Kekuatan.....	143
G. Kebutuhan Umat Masa kini Terhadap Kekuatan	147
H. Daftar Pustaka	149

BAB IV

KAJIAN KOMPARATIF TENTANG METODE TADABBUR AL-QUR'AN ANTARA MANHAJ SALAF DAN MANHAJ KONTEMPORER DAN PENGARUH YANG DITIMBULKAN KEDUANYA	152
A. Pendahuluan	152

B. Makna Tadabbur Al-Qur'an	153
C. Komparasi Manhaj Salaf dan Manhaj Kontemporer dalam Tadabbur Al-Qur'an	158
D. Pengaruh yang Ditimbulkan Perbedaan Manhaj dalam Tadabbur al-Qur'an.....	183
E. Kesimpulan dan Saran	188
F. Daftar Pustaka	190

BAB V

KECAKAPAN HIDUP (LIFESKILL) DALAM

PEMBAHASAN AL-QUR'AN	193
A. Pendahuluan	193
B. <i>Social Lifeskill</i> dalam Al-Qur'an.....	195
C. <i>Intellectual dan Logical Lifeskill</i> dalam Al-Qur'an	206
D. <i>Health Lifeskill</i> dalam Al-Qur'an.....	212
E. <i>Individual Lifeskill</i> dalam Al-Qur'an	219
F. Kesimpulan dan Saran	227
G. Daftar Pustaka	229

BAB VI

PENGARUH AL-QUR'AN TERHADAP ILMU SEJARAH ...

A. Pendahuluan	231
B. Kedudukan Ilmu Sejarah	232
C. Materi Sejarah dalam Al-Qur'an	233
D. Pengaruh Al-Qur'an Terhadap Ilmu Sejarah.....	242
E. Kesimpulan.....	261
F. Daftar Pustaka	262

BAB VII

MENYINGKAP MANIFESTASI KEMUKJIZATAN

AL-QUR'AN DI BALIK DIALOG (HIWAR) QUR'ANI

A. Pendahuluan	263
B. Memahami Makna Al-Qur'an sebagai Mukjizat.....	264
C. Dialog Qur'ani dan Kedudukannya dalam Al-Qur'an	265

D. Manifestasi Kemukjizatan Al-Qur'an di Balik Dialog Qur'ani	267
E. Daftar Pustaka	292
TENTANG PENULIS	294

BAB I

METODE AL-QUR'AN DALAM MEMAPARKAN AYAT-AYAT HUKUM

A. PENDAHULUAN

Memperdalam ilmu keislaman memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia dalam ajaran Islam. Semakin dalam keilmuan dan pemahaman seseorang tentang ajaran Islam diharapkan makin membuat sikap dan perkataannya terbimbing, dan semakin mempertebal keyakinannya bahwa tidak mungkin bagi seseorang menggapai kebahagiaan dan ketenangan selain dari menegakkan hukum Allah (hukum syari') di setiap tempat dan waktu.

Bagi seseorang yang ingin mengetahui tujuan-tujuan umum syari'at Islam, waka wajib baginya untuk menelaah sumber pertama hukum syara', yakni Al-Qur'an, dan mengetahui bagaimana kitab suci ini memaparkan ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum syara'. Inilah jalan satu – satunya untuk menggapai jalan yang lurus. Allah berfirman:

فَأَسْتَقِيمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS Huud: 112)

Penelitian ini bersifat teoritis, walaupun sebagian dari pembahasannya juga sifatnya praktis. Penelitian ini juga mengkombinasikan antara dua pendekatan ilmu keislaman; ilmu tafsir dan ilmu ushul Fiqh, khususnya dalam bab hukum syara'.

Ada dua permasalahan yang akan diteliti pada tulisan ini;

Pertama, Apakah al-Qur'an memiliki metode istimewa, yang membedakannya dari sumber lainnya, dalam memaparkan ayat-ayat tentang hukum?.

Kedua, Apa sajakah hukum-hukum yang dicakup di dalam al-Qur'an?.

Urgensi topik penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, penelitian ini menghubungkan antara dua ilmu keislaman; ilmu tafsir dan ilmu ushul Fiqh, dengan tujuan untuk menonjolkan dasar-dasar dan kaedah-kaedah untuk memahami secara benar teks-teks al-Qur'an dan menjelaskan maksud serta tujuannya. Dengan demikian, seorang mufassir (ahli tafsir al-Qur'an) dituntut harus mengetahui bagaimana cara untuk berinteraksi dengan teks-teks al-Qur'an, baik dari sudut cara pemaparannya untuk setiap topik yang dibahas. Dengan memahami metode al-Qur'an dalam memaparkan ayat hukum, seseorang akan sampai pada kesimpulan sebuah hukum syar'i dengan perasaan yang tenang tanpa keragu-raguan.

Kedua, penelitian ini juga akan menyadarkan pada para pembaca bahwa agama bukan hanya ritual shalat, puasa, haji, dan zakat semata, akan tetapi ada pula teks-teks lain yang tidak kalah pentingnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim. Tidak akan diterima shalat dan puasanya seseorang, kalau dia masih gemar memakan riba, dan tidak menjaga pandangannya. Karena yang memerintahkannya untuk shalat dan puasa adalah sama dengan yang memerintahkannya untuk meninggalkan riba dan menjaga pandangan.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Metode yang dipakai adalah metode induksi (*istiqra'*), dimana peneliti akan menelaah khazanah tulisan para ulama Tafsir dan ushul Fiqh yang berkaitan erat dengan topik penelitian ini.

Walaupun materi penelitian ini sebagian besar telah dibahas di berbagai bab dalam buku-buku Tafsir dan ushul Fiqh, akan tetapi penulis belum menemukan suatu penelitianpun yang membahas topik ini dalam suatu bab khusus.

Imam As-Syatibi, dalam kitabnya *al-Muwafaqaat*, telah mengisyaratkan tentang metode al-Qur'an dalam memaparkan hukum. Namun, bahasa yang digunakan oleh Imam As-Syatibi dalam karyanya itu sangat sulit

untuk dipahami oleh sebagian besar penuntut ilmu, baik yang berbahasa Arab apalagi yang tidak berbahasa Arab.

Tidak dapat dinafikan juga usaha-usaha yang dilakukan para ulama Tafsir dan perhatian mereka terhadap ayat-ayat hukum, khususnya yang berkaitan dengan Kaedah-kaedah ushul, salah satunya, Imam Al-Qurthubi dalam Tafsirnya “*al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an*”. Namun, disayangkan, al-Qurthubi lebih banyak memfokuskan kajiannya dari aspek praktis kaedah-kaedah ushul tersebut tanpa menjelaskan korelasi antara kaedah ushul dengan hukum yang dikonstruksi atasnya, begitupula dengan tata cara mengkonstruksi hukum.

B. PENGERTIAN HUKUM SYAR’I DAN BENTUK-BENTUKNYA

1. Pengertian Hukum Syar’i

Menurut Ibnu Mandzur dalam lisanul Arab, kata *hukm* dalam bahasa Arab berarti *qadha’* (memutuskan) dan *adl* (menegakkan keadilan). *Hukm* juga dapat berarti *man’u* (melarang / menolak) dan *radd* (mengembalikan).¹

Sedangkan secara terminologi, istilah “hukum syara” menurut ulama ushul Fiqh biasa didefenisikan dengan;

خطاب الله المتعلق بأفعال المكلفين بالاعتناء أو التخيير أو الوضع²

“Firman Allah yang berhubungan dengan perbuatan orang-orang mukallaf, baik berupa tuntutan (perintah dan larangan), pilihan, atau wadli’iy (menjadikan sesuatu sebagai sebab adanya yang lain, syarat, dan mani’, atau penghalang bagi sesuatu hukum).”

Berdasarkan defenisi diatas, dapat diuraikan beberapa kesimpulan sebagai berikut;

Pertama, maksud dari kata Firman Allah (*Khitabullah*) adalah perkataan Allah yang ditujukan kepada para Hamba-Nya, baik secara langsung

¹ Ibnu Mandzur, Jamaluddin Muhammad Bin makram, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Daar Shadir, 1992), materi (Hakama), jilid 3, hlm 134.

² Abdul Aliyy, Muhammad Bin Nizamuddin al-Anshari, *Fawatih Rahamuut li syarh Muslim*, (Beirut: tp, tt), jilid 1, hlm 54.

dalam al-Qur'an, atau tidak langsung dalam hadits nabi, atau ijma' (Kesepakatan Ulama), dan dalil-dalil syara' lainnya, yang darinya disimpulkan hukum syara'.³

Kedua, maksud dari kata "Yang Berhubungan dengan Perbuatan orang-Orang Mukallaf" (*al-Muta'alliq bi af'al al-Mukallaftin*) adalah yang berhubungan dengan perilaku manusia, mengaturnya dan menjelaskan hukum-hukumnya. Menjelaskan sifat dari suatu perbuatan, baik perbuatan itu diminta, atau dilarang. Sedangkan mukallaf sendiri adalah orang yang telah baligh, beraqal, memiliki pengetahuan tentang apa yang diperintahkan atasnya, dan berkemampuan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan atasnya.⁴

Dengan demikian, Firman Allah yang tidak berhubungan dengan perbuatan orang-orang mukallaf tidak disebut dengan hukum. Sebagai contoh, Firman Allah yang berkaitan dengan Zat dan sifat-Nya, "Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (QS at-Taubah: 115), atau Firman Allah yang berkaitan dengan makhluk lainnya selain manusia, "Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya)." (QS an-Nahl: 12), atau Firman Allah yang berkaitan dengan ciptaan-Nya atas makhluk-makhluk-Nya, "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu". (QS as-Shaffaat: 96), atau firman Allah yang berkaitan dengan Kisah Al-Qur'an⁵, "Alif laam Miim. telah dikalahkan bangsa Rumawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi. bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman." (QS. ar-Ruum: 1-4).

Ketiga, maksud dari kata tuntutan (*iqtidha'*) adalah permintaan untuk melaksanakan suatu perbuatan baik secara tegas (*al-Iijab*) atau

³ Abdul Karim Zaidan, *al-Wajiiz Fi Ushul al-Fiqh*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2003), hlm 25.

⁴ Mustafa Ibrahim Az-Zulami, *Ushul al-Fiqh al-islami Fi nasiihi al-jadid*, (Baghdad, Tp, 1991), jilid 2, hlm 8.

⁵ Firman Allah berkaitan dengan perbuatan orang-orang mukallaf, tetapi tidak dalam bentuk tuntutan, pilihan, atau wad'i.

tidak tegas (*an-Nudb*), dan permintaan untuk meninggalkan suatu perbuatan, baik secara tegas (*al-Hurmah*), atau tidak tegas (*al-karahah*).⁶

Keempat, maksud dari kata pilihan (*takhyir*) adalah persamaan antara mengerjakan sesuatu dengan meninggalkannya tanpa ada yang membuat satu sisi lebih utama dari yang lainnya, dan memberikan kebebasan bagi manusia untuk mengerjakannya atau meninggalkannya.⁷

Kelima, maksud dari kata *wadl'i* adalah Allah menjadikan sesuatu sebagai sebab adanya yang lain, syarat, dan mani', atau penghalang bagi sesuatu hukum.⁸

Berbeda dengan ulama Ushul Fiqh, para ulama Fiqh mendefinisikan hukum syara' dengan;

مَا ثَبَتَ بِخُطَابِ اللَّهِ الْمُتَعَلِّقُ بِأَفْعَالِ الْمُكَلَّفِينَ عَلَى وَجْهِ الْاِقْتِضَاءِ أَوْ التَّخْيِيرِ أَوْ
الْوَضْعِ⁹

Sesuatu yang ditetapkan dengan Firman Allah yang berkaitan dengan perbuatan orang-orang mukallaf, baik berupa tuntutan (perintah dan larangan), pilihan, atau wadl'iy (menjadikan sesuatu sebagai sebab adanya yang lain, syarat, dan mani', atau penghalang bagi sesuatu hukum)."

Hukum menurut para ulama Fiqh adalah sifat/atsar dari khitab Allah. Meskipun demikian, secara praktis perbedaan tersebut tidak banyak pengaruhnya. Sebagai contoh, hukum menurut ulama ushul Fiqh adalah ayat: "Dirikanlah shalat" (QS an-Nisa: 77), sedangkan menurut ulama Fiqh adalah atsar khitabnya, yaitu wajibnya shalat.¹⁰

Adanya perbedaan pandangan ini lahir karena adanya perbedaan fokus kajian antara kedua ilmu ini; fiqh dan ushul Fiqh. Ulama Ushul Fiqh memfokuskan perhatian dan usaha mereka pada penjelasan dalil-dalil hukum dan sumber-sumbernya, sedangkan fokus perhatian ulama Fiqh diarahkan pada menyimpulkan hukum-hukum syara' dari sifat

⁶ Fadhil Abdul wahid Abdurrahman, *Ushul Fiqh*, (Amman: Daar al-Masiirah, 1999), hlm 28.

⁷ *Ibid*, hlm 30

⁸ *Ibid*, hlm 30

⁹ Az-Zulami, *Op.Cit.*, jilid 2, hlm 9

¹⁰ *Ibid*, jilid 2, hlm 9

perilaku manusia dan kejadian yang berlaku atasnya. Dengan demikian, hukum syara' dengan defenisi ulama Ushul artinya pensyari'atan dari Allah (*syar'ullah*), sedangkan hukum syara' dengan defenisi ulama Fiqih berarti pemahaman atas suatu pensyari'atan (*fiqhussayr'i*).¹¹

2. Hukum Syar'i al-Taklifi

Ulama ushul Fiqh mendefenisikan Hukum Syara' *al-Taklifi* dengan;

مَا يَقْتَضِي طَبَ الْفِعْلِ أَوْ الْكُفَّ عَنْهُ، أَوْ التَّخْيِيرَ بَيْنَ الْفِعْلِ وَالْتَرَكِ¹²

“Hukum yang menuntut untuk melakukan suatu perbuatan atau meninggalkannya, atau memberikan pilihan untuk dikerjakan atau ditinggalkan.”

Para Ulama Ushul Fiqh membagi Hukum Syara' *al-Taklifi* ini menjadi lima bagian;

(1) **Wajib**.¹³ Artinya “perbuatan yang dituntut oleh Syari' untuk dilakukan mukallaf dengan tuntutan yang tegas.”¹⁴ Bagi mukallaf yang meninggalkan yang wajib, maka ia akan dicela selain juga mendapatkan hukuman. Begitupula, bagi mukallaf yang melakukan yang wajib, maka ia akan dipuji selain juga mendapatkan pahala. Dalam kajian Ushul Fiqh, hukum wajib ini dapat diintisarikan dari berbagai gaya, antara lain;

a. Redaksi permintaan (*Thalab*).

i. Kadangkala dengan bentuk perintah (*fi'il Amr*) dengan wazan

¹¹ *Ibid*, jilid 2, hlm 9

¹² Abdul Karim Zaidan, *Ushul Fiqh*, hlm 26

¹³ Kata wajib menurut Jumhur ulama adalah sinonim dari kata fardhu, karena maksud dari keduanya adalah melakukan apa yang diminta secara tegas, baik ditetapkan dengan dalil yang sifatnya dzanni (angkaan), seperti hadits-hadits Ahad, atau dengan dalil Qath'i, seperti ayat-ayat al-Qur'an. Ini berbeda dengan pandangan mazhab Hanafi yang berpendapat bahwa fardhu berbeda dengan wajib. Fardhu adalah apa yang ditetapkan dengan dalil yang sifatnya qath'i (yakin), seperti kefardhuan shalat. Sedangkan wajib adalah apa yang telah ditetapkan dengan dalil yang sifatnya Dzanni (angkaan), seperti kewajiban zakat Fithrah. Menurut penulis, pendapat Jumhur lebih tepat, karena baik fardhu maupun wajib, sama-sama diminta dengan permintaan yang tegas. (lihat: Az-Zulami, *Ushul Fiqh*, jilid 2, hlm 14).

¹⁴ Ala'uddin Syamsu an-nadzar, Abu Bakar Muhammad Bin Ahmad as-Samarqandi, *Mizan al-Oushul Fi Nata'ij al-Ouqul Fi Ushul al-Fiqh*, (Arab Saudi: Mathba'ah al-Khulud, 1987), jilid 7, hlm 124. Fadhil, *Ushul al-Fiqh*, hlm 35.

- Af'il, seperti: *Wa 'aqiimu as-Shalah* (Dan Dirikanlah Shalat) (QS al-Baqarah: 83). Fi'il Amr (*'Aqiimu*) menunjukkan ketegasan perintah.
- ii. Kadangkala dengan bentuk Fi'il Mudhari' (Present tense) yang digandengkan dengan huruf Laam untuk permintaan, seperti: *Faman Syahida Minkum asy-Syahra Falyasumhu* (Siapa yang menyaksikan hilal Ramadhan diantara kalian, maka berpuasalah ia) (QS al-Baqarah: 185).
 - iii. Kadangkala dengan menggunakan kata "*kataba*" yang menunjukkan kewajiban, seperti: "*Kutiba 'alaikum ash-shiyam*" (Diwajibkan atasmu berpuasa) (QS al-baqarah: 183). Kata *kataba* memiliki arti yang sama dengan kata *faradha*, dan *Awjaba*.¹⁵
- b. Redaksi penjelasan bahwa jika suatu perbuatan tertentu ditinggalkan akan mendapatkan hukuman. Sebagai contoh; "*Wa man Lam Yahkum Bima Anzala Allah, Fa Ulaika Hum ul-kafiruun*" (Siapa yang tidak berhukum dengan hukum yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang Kafir) (QS. al-Ma'idah: 44). Teks diatas menunjukkan bahwa berhukum dengan hukum yang diturunkan Allah adalah wajib dengan perantaraan indikator eksternal, yaitu sifat bagi yang meninggalkan penegakan hukum bahwa ia menjadi kafir, yang berdampak bahwa ia akan dikenakan hukuman.¹⁶
 - c. Kombinasi diantara dua gaya redaksi sekaligus dalam satu ayat. Sebagaimana Firman Allah: *Wa Lillahi 'ala an-Naasi Hijju al-Bayt man istatha'a ilaihi sabiila. Wa man kafara, Fa inna Allaha Ghaniyyun 'ani al-'Aalamiin* (Dan Allah mewajibkan atas manusia berhaji ke Rumah Allah, bagi siapa yang sungguh berjalan kesana. Dan Siapa yang kufur, Sesungguhnya Allah Maha kaya atas alam semesta) (QS. Ali Imran: 97). Allah mewajibkan Haji dengan dua redaksi yang menunjukkan kewajibannya. Pertama, dengan menggunakan

¹⁵ Raghīb al-Isfahani, *Mufradaat Alfadz al-Qur'an*, (Damaskus: Daar al-Qalam, 2002), hlm 699. Badruddin Muhammad Bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi, 1994), jilid 2, hlm 134.

¹⁶ Muhammad Ali As-Says, *Ayat Ahkam*, jilid 2, hlm 12. Lihat: Ibrahim Abdurrahman Ibrahim, *Ilm Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Amman: Daar al-tsaqafah li an-nasyri wa al-tawzi', 1995), hlm 270.

huruf *laam* dan *'ala* yang menunjukkan kewajiban pada kata "*lillahi 'ala*". Ayat ini juga diakhiri dengan ancaman terhadap orang yang tidak berhaji padahal ia memiliki kemampuan untuk melaksanakannya, bahwa ia akan kufur serta mendapatkan hukuman dari Allah.

- (2) **Mandub.** Artinya "Perbuatan yang dituntut oleh Syari' untuk dilakukan mukallaf dengan tuntutan yang tidak tegas."¹⁷ Bagi mukallaf yang melakukan yang mandub, maka ia akan dipuji serta mendapatkan pahala. Sebaliknya, Bagi mukallaf yang meninggalkan yang mandub, maka ia tidak dicela, dan tidak pula mendapatkan hukuman. Tetapi adapula beberapa bentuk¹⁸ mandub¹⁹ yang apabila ditinggalkan pelakunya tetap dicela dan dihukum.²⁰ Dalam kajian Ushul Fiqh, hukum mandub ini dapat diintisarikan dari redaksi yang terdapat indikator bahwa permintaan itu sifatnya tidak tegas, tetapi lebih menunjukkan bahwa hukum itu sifatnya anjuran. Sebagai contoh, Firman Allah: "*Ya ayyuha al-ladziina Aamanu idza Tadayantum bidaynin ila ajalini musamma faktubuh*" (Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian saling berhutang piutang sampai dengan periode tertentu, hendaklah kalian menuliskannya) (QS al-baqarah: 282). Permintaan untuk menuliskan transaksi utang piutang disertai dengan adanya indikator yang menunjukkan bahwa permintaan ini sifatnya tidak tegas, yaitu firman Allah; "*Fa in Amina ba'dhukum ba'dhan falyuaddi al-Ladzi u'tumina amanatahu*" (Jika masing-masing dari kedua pihak yang berpiutang saling percaya kepada pihak yang lain, maka tidak masalah jika tidak ditulis, dan hendaknya yang diberikan amanah melaksanakan

¹⁷ Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah manahil al-'Irfan, tt), jilid 4, hlm 142.

¹⁸ Samarqandi, *Op.Cit.*, jilid 1, hlm 26. Fadhil, *Op.Cit.*, hlm 78.

¹⁹ Al-Mandub terbagi menjadi tiga bagian; Pertama, perbuatan sunnah yang menjadi penyempurna bagi yang wajib, seperti adzan dan berjamaah. Siapa yang meninggalkannya pantas untuk disalahkan dan dihukum. Kedua, perbuatan sunnah yang dianggap sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, Nabi Muhammad kadang mengerjakannya kadangkala meninggalkannya, seperti bersedekah kepada orang faqir, kalau ditinggalkan tidak disalahkan dan dihukum. Ketiga, perbuatan sunnah yang merupakan bagian dari kebiasaan nabi sebagai manusia, jika ditinggalkan, maka tidak disalahkan tidak pula dihukum. (lihat: Ibrahim, *'Ilm Ushul al-Fiqh al-Islami*, hlm 275).

²⁰ Ibn Hazm, *al-Ihkam Fi Oushul al-Ahkam*, jilid 1, hlm 40.

apa yang telah diamanahkan kepadanya) (QS al-Baqarah: 283). Ayat ini menunjukkan bahwa dianjurkan bagi si penghutang dan pemiutang untuk menuliskan hutang mereka. Namun jika sama sama yakin kepada pihak lain, maka tidak berdosa jika tidak dituliskan hutang itu.²¹

(3) **Haram.** Artinya “Perbuatan yang dituntut oleh Syari’ untuk ditinggalkan mukallaf dengan tuntutan yang tegas.”²² Bagi mukallaf yang meninggalkan yang haram, maka ia akan dipuji selain juga mendapatkan pahala. Begitupula, bagi mukallaf yang melakukan yang haram, maka ia akan dicela selain juga mendapatkan hukuman. Dalam kajian Ushul Fiqh, hukum haram ini dapat diintisarikan dari berbagai gaya yang menunjukkan keharaman suatu perbuatan²³, antara lain;

- a. Redaksi pengharaman, atau kata-kata lain yang memiliki akar kata yang sama dengannya. Sebagai contoh; “*Hurrimat ‘alaikum ummahatukum*” (Diharamkan untukmu untuk menikahi ibu-ibumu) (QS an-Nisa’: 23). Ayat ini menjelaskan salah satu perbuatan yang paling diharamkan, yakni menikahi ibu kandung. Adapun alasan pengharamannya, karena perbuatan itu bertentangan dan berlawanan dengan fithrah manusia yang sehat.²⁴
- b. Redaksi pelarangan yang digandengkan dengan adanya indikator yang menunjukkan ketegasan. Sebagai contoh; “*Wa La taqrabu az-Zina Innahu Kaana fahisyatan wa sa’a sabiila*” (Janganlah kau dekati perbuatan zina, sesungguhnya zina itu perbuatan keji dan seburuk-buruknya jalan) (QS. al-Isra’: 32). Pada ayat di atas Allah melarang untuk mendekati zina, dan segala hal yang dapat mendekati kepada zina. Larangan mendekati menunjukkan pengharaman.
- c. Redaksi perintah untuk menjauhkan diri darinya dan digandengkan dengan hal buruk lain yang jelas keharamannya. Sebagai contoh; “*Ya Ayyuha alladzina Aamanu innama al-Khamru wa al-Maysir wa al-Anshab wa al-Azlam rijsun min ‘amal al-Syaithan fajtanibuuhu la’allakum turhamuun.*” (Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya

²¹ Al-Qurthubi, *Op.Cit.*, jilid 3, hlm 103.

²² Ibn Hazm, *Op.Cit.*, jilid 3, hlm 321.

²³ Abdul Karim Zaydan, *al-Wajiiiz*, hlm 41. Ibrahim, *Op.Cit.*, hlm 276. Al-Zarkasyi, *Op.Cit.*, jilid 2, hlm 134.

²⁴ Al-Shabuni, *Op.Cit.*, jilid 1, hlm 461.

(*meminum*) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan) (QS. Al-Ma'idah: 90). Pada ayat di atas, Allah mengharamkan khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan panah. Allah dari pengharaman itu karena keempatnya termasuk perbuatan syaitan dan dapat memalingkan dari mengingat Allah. Ini menunjukkan bahwa perintah menjauhkan diri jika digandengkan dengan sebutan hal-hal yang jelas keharamannya, menunjukkan keharaman.²⁵

- d. Redaksi menggunakan kata "*La Yahillu*" yang artinya tidak halal. Contohnya: "*Ya Ayyuha alladzina Aamanu La Yahillu lakum an taritsu an-Nisa' Karhan*" (Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata) (QS. An-Nisa': 19). Pada ayat ini, Allah mengharamkan setiap suami mengambil kembali apa yang sudah pernah diberikannya kepada istrinya kecuali dengan alasan yang syar'i dengan menggunakan redaksi *La yahillu*.²⁶
- e. Redaksi menjelaskan akibat dan hukuman duniawi yang diberikan Allah bagi mereka yang mengerjakannya. Contohnya: "*as-Sariqu wa as-Sariqatu faqtha'u aydiyahuma jaza'an bima kasaba nakalan minAllah*" (laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah) (QS. Al-Ma'idah: 38). Islam memelihara dan menjaga kemuliaan manusia, untuk itulah segala macam bentuk penganiayaan terhadap kemuliaan manusia dianggap sebagai kejahatan yang hukumnya haram dan mesti dihukum, agar tidak merenggut keamanan dari tengah masyarakat.²⁷

²⁵ *Ibid*, jilid 1, hlm 270.

²⁶ *Ibid*, jilid 1, hlm 460.

²⁷ *Ibid*, jilid 1, hlm 556.

- f. Redaksi ancaman adanya hukuman ukhrawi bagi mereka yang mengerjakannya. Contohnya: “*Inna alladzina ya’kuluuna amwal al-yatama dzulman innama Ya’kuluuna fi buthunihim Naaran wa sayashlauna sa’iran*” (Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)) (QS. An-Nisa’: 10). Pada ayat di atas, Allah mengancam orang-orang yang memakan harta anak yatim dengan siksa yang pedih, ini menunjukkan bahwa memakan harta anak yatim hukumnya haram.²⁸
- (4) **Makruh.** Artinya “Perbuatan yang dituntut oleh Syari’ untuk ditinggalkan mukallaf dengan tuntutan yang tidak tegas.”²⁹ Bagi mukallaf yang meninggalkan yang makruh, maka ia dipuji, dan mendapatkan pahala. Sebaliknya, bagi mukallaf yang melakukan yang makruh, maka ia tidak akan dicela serta tidak pula mendapatkan hukuman.³⁰ Dalam kajian Ushul Fiqh, hukum makruh ini dapat diintisarikan dari berbagai gaya yang menunjukkan makruhnya suatu perbuatan,³¹ antara lain:
- a. Redaksi penjelasan bahwa suatu perbuatan itu makruh dan dibenci Allah. Contohnya, firman Allah dalam QS. Al-Isra’ ayat 38, “*Kullu dzalika kaana sayyi’uhu ‘inda rabbika makruuhan*” yang artinya: “semua itu kejahatannya Amat dibenci di sisi Tuhanmu.”
 - b. Redaksi larangan yang digandengkan dengan indikator yang menunjukkan makna makruh. Contohnya, firman Allah dalam QS. Al-Ma’idah ayat 101, “*Ya Ayyuha al-Ladziina Aamnu Laa Tas’alu ‘an asy ya’ in tubda lakum tasu’kum, wa in tas’alu ‘anha hiina yunazzal al-Qur’an yubda lakum, ‘afa Allahu ‘anha, wa Allah ghafur rahiim*” yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Quran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun

²⁸ *Ibid*, jilid 1, hlm 438.

²⁹ Al-Syatibi, *al-Muwafaqaat*, jilid 1, hlm 133. Zaydan, *al-Wajiiz*, hlm 45.

³⁰ Fadhil, *Ushul al-Fiqh*, hlm 41.

³¹ Ibrahim, *Op.Cit*, hlm 280.

lagi Maha Penyantun.” Walaupun ayat ini bentuknya larangan, namun tidaklah menunjukkan hukum haram, karena pada ayat di atas terdapat *qarinah* (indikator) yang menggeser hukum larangan itu menjadi makruh³² yakni “*dan jika kamu menanyakan di waktu Al Quran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.*”

- c. Redaksi perintah dengan *fi'il al-Amri* untuk meninggalkan suatu perbuatan, yang digandengkan dengan *qarinah* (indikator) yang menunjukkan bahwa hukumnya makruh. Contoh, firman Allah dalam QS. Al-Jum'ah ayat 9 “*Ya Ayyuha alladziina Aamanuu Idza Nuudiya li as-Shalaati min Yaumi al-Jumu'ati, Fas'au ilaa dzikri Allah wa dzaru al-Bay'I, Dzalikum Khairun lakum in kuntum ta'lamuun*”, yang artinya “*Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*” Perintah untuk meninggalkan jual beli saat shalat jum'at dasarnya menunjukkan hukum haram, namun karena keharaman jual beli itu bukan karena dzatnya, tetapi karena sifatnya, maka *qarinah* menunjukkan hukum makruh.³³
 - d. Redaksi larangan *fi'il Nahy* untuk meninggalkan suatu perbuatan yang disertai indikator yang menunjukkan hukumnya makruh. Contohnya, Firman Allah dalam QS. Al-Ma'idah ayat 87, “*Ya Ayyuha alladziina Aamanu Laa Tuharrimu Thayyibaati Ma Ahalla Allahu lakum wa laa Ta'taduu, Inna Allah La Yuhibbu al-Mu'tadiin*”, yang artinya “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*”
- (5) **Mubah.** Artinya “Perbuatan dimana Syari' membolehkan mukallaf untuk memilih antara melakukan atau meninggalkannya.”³⁴ Artinya,

³² Al-Thabari, *Jami' al-bayan Fi ta'wiil aay al-Qur'an*, jilid 5, hlm 111.

³³ Al-Shabuni, *Op.Cit*, jilid 2, hlm 580.

³⁴ Ibn Aqiil al-Hanbali, *al-Wadih fi Ushul al-Fiqh*, tahqiq: Abdullah AbdulMuhsin at-Turki, (Beirut: Muassasah al-risalah, cet ke-1, 1999), jilid 1, hlm 28.

Syara' tidak meminta untuk melakukannya, dan tidak pula meminta untuk meninggalkan. Karena itulah, sesuatu yang hukumnya mubah tidak ada pahala untuknya, sebagaimana tidak ada pula dosa atasnya. Setiap *mukallaf* diberikan pilihan untuk mengerjakan atau meninggalkannya. Walaupun sifatnya pilihan, jika seorang mukallaf melakukan yang mubah dengan niat agar dapat membantunya untuk melaksanakan yang wajib atau meninggalkan yang haram, maka ia mendapatkan pahala atas niatnya. Diantara redaksi al-Qur'an yang menunjukkan makna mubah, yaitu³⁵:

- a. Redaksi yang menunjukkan pembolehan melakukan sesuatu. Contohnya, firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 187, "*Uhillal lakum lailata as-Shiyam al-rafatsu ila nisa'ikum*", yang artinya "Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu." Dengan redaksi "dihalalkan" di atas, maka seseorang boleh (*mubah*) menggauli istrinya di malam Ramadhan atau tidak.³⁶
- b. Redaksi perintah Fi'il al-Amri yang digandengkan dengan qarinah yang menunjukkan bahwa hukumnya mubah. Contohnya, Firman Allah dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10, "*Fa Idza qudhiyati as-Shalaatu Fantasyiruu fi al-Ardhi wa ibtaghu min fadhli Allah, wa udzkuru Allah katsiran la'alakum tuflihun*", yang artinya "apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." Bertebar di muka bumi mencari rezeki suatu hal yang terlarang saat shalat jum'at berlangsung. Tatkala shalat jum'at selesai dibolehkan kembali untuk bertebaran dan mencari rezeki. Ini artinya perintah diatas hukumnya mubah bukan wajib.³⁷
- c. Redaksi *istishab* asal kebolehan segala sesuatu. Ini sesuai dengan kaedah yang menyatakan "dasar segala sesuatu adalah boleh kecuali jika ditemukan adanya dalil yang mengharamkan." Contohnya, Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 29, "*Huwa alladzi khalaqa lakum maa fi al-Ardhi jami'an*", yang artinya "Dia-lah Allah, yang

³⁵ Al-Zarkasyi, *Op.Cit*, jilid 2, hlm 134.

³⁶ Abu bakr al-Jashshash, *Op.Cit*, jilid 2, hlm 335

³⁷ Ibrahim, *Op.Cit*, hlm 282.

menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.” Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di muka bumi untuk diambil manfaat darinya. Dan tidaklah mungkin mengambil manfaat dari sesuatu kecuali hal tersebut hukumnya mubah. Dasar dari segala akad dan perbuatan adalah mubah, begitupula, dasar segala sesuatu dari benda-benda adalah mubah, kecuali ada dalil yang menunjukkan bahwa hukumnya tidak demikian.³⁸

- d. Redaksi penafian pengharaman. Contohnya, firman Allah dalam QS. Al-Araaf ayat 32, “*Qul man harrama ziinata Allahi allati akhraja li ‘ibadihi wa al-Thayyibaat min al-Rizk*”, yang artinya “Katakanlah: “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?”. Pada ayat ini, Allah memerintahkan nabi-Nya untuk mempertanyakan pertanyaan sebagai wujud pengingkaran atas sikap mengharamkan mengkonsumsi hal yang baik-baik dari rezeki Allah. Setiap yang halal adalah rezeki yang Allah karuniakan kepada para hamba-Nya.³⁹
- e. Redaksi pengecualian dari yang diharamkan. Contohnya, Firman Allah dalam QS. Al-An’am ayat 145:

قُلْ لَا أُجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مُّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ، فَمَنْ أَضْطُرَّ بِغَيْرِ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

Artinya “Katakanlah: “Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi-karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam Keadaan terpaksa, sedang Dia tidak

³⁸ Ibn Utsaimin, *Ahkam min al-Qur’an al-Kariim*, (Riyadh: Daar al-Wathan, 1425 H), jilid 1, hlm 109.

³⁹ Ibn Jarir al-Thabari, *Op.Cit*, jilid 5, hlm 209.

menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.” Pada ayat di atas, Allah menjelaskan pengharaman memakan bangkai, darah yang mengalir, dan daging babi. Namun, dipenghujung ayat Allah mengecualikan selain dari apa yang telah disebutkan sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa selain dari apa yang disebutkan hukumnya mubah. Ini semua dilakukan untuk menolak segala bentuk bahaya bagi para hamba.⁴⁰

3. Hukum al-Wadh'i

Ulama ushul Fiqh mendefenisikan Hukum Syara' *al-Wadh'i* dengan;

مَا يَقْتَضِي جَعْلَ الشَّيْءِ سَبَبًا لِشَيْءٍ آخَرَ أَوْ شَرْطًا أَوْ مَا نَعَاءَ مِنْهُ⁴¹

“Hukum yang menjadikan sesuatu sebab bagi sesuatu yang lain, atau syarat, atau penghalang baginya.”

Para Ulama Ushul Fiqh menamakan hukum ini dengan Hukum Syara' *al-Wadh'i* karena dalam hukum ini dihubungkan antara dua hal dengan hubungan sebab, syarat, atau sebagai penghalang dengan ketetapan dari syara', dengan kata lain, Allahlah yang menetapkan sesuatu menjadi sebab bagi sesuatu yang lain, atau jadi syarat baginya, atau jadi penghalang untuknya.

Hukum al-Syar'i al-wadh'i ini dapat dibagi menjadi tiga bagian:

(1) *As-sabab* (السبب)

As-sabab atau sebab diartikan dengan:

مَا جَعَلَهُ الشَّرْعُ مَعْرِفًا لِحُكْمٍ شَرْعِيٍّ بِحَيْثُ يَوْجَدُ هَذَا الْحُكْمُ عِنْدَ وُجُودِهِ وَيُنْعَدُ عِنْدَ عَدَمِهِ⁴²

⁴⁰ Abdurrahman Ahmad az-Zaqqah, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, (Jordan: Jami'ah Al bayt, tt), hlm 110.

⁴¹ Abdul Karim Zaidan, *Op.Cit*, hlm 30.

⁴² Lihat: as-Syatibi, *Op.Cit*, jilid 1, hlm 187. Lihat pula: Zaidan, *Op.Cit*, hlm 55, lihat pula: Muhammad Adib salih, *Mashadir al-tasyri' al-islami wa Manahij al-istinbath*, (damaskus: al-maktabah al-ta'awuniyah, 1967), hlm 550.

“Apa yang ditetapkan syara’ sebagai pengenalan dari suatu hukum syar’i, dimana tatkala ada sebab pasti ada hukum, sebaliknya disaat tidak ada sebab maka tidak ada pula hukum.”

Sebab haruslah sesuatu yang jelas, dapat diukur, tidak tersembunyi, dan dapat ditetapkan, walaupun ianya berbeda dari satu individu dengan individu lainnya. Syara’ menjadikan adanya sebab sebagai tanda adanya hukum syar’i, dan ketidak adaan sebab sebagai tanda tidak adanya hukum syar’i.⁴³

Sebagai contoh, firman Allah dalam QS. Al-ma’idah ayat 38 “As-Saariqu wa assariqatu faqtha’u aydiyahuma” (pencuri lelaki dan pencuri wanita potonglah tangan keduanya). Ayat ini menunjukkan bahwa syara’ telah menetapkan bahwa adanya pencurian merupakan sebab adanya hukum potong tangan. Jika tidak ada mukallaf yang mencuri maka tidak akan ada hukum syar’i tersebut.⁴⁴

(2) As-Syarth ()

As-Syarth diartikan sebagai:

مَا يَتَوَقَّفُ وُجُودَ الْحُكْمِ عَلَى وُجُودِهِ وَوُجُودَ أَشْرَعِيًّا وَيَكُونُ خَارِجًا عَنْ حَقِيقَتِهِ. وَلَا يَلْزَمُ مِنْ وُجُودِهِ وَوُجُودَ وَلَا عَدَمَ لِنِزَاتِهِ⁴⁵

“Apa yang bergantung kepadanya adanya suatu hukum secara syar’i, namun ianya di luar esensi hukum syar’i itu. Tidaklah harus adanya syarat menjamin ada atau tidaknya suatu hukum syar’i secara zat.”

Yang dimaksud dengan kewujudan dan adanya di sini adalah secara syar’i, wujud secara syar’i yang dapat pula melahirkan akibat hukum syar’i. karenanya, Syara’ telah menjadikannya sebagai syarat untuk memastikan suatu hukum syar’i. suatu hukum syar’i tidaklah sah tanpa

⁴³ Lihat: Ali ibn Muhammad al-Aamidi, *al-Ihkam Fi Ushul al-Ahkam*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1981), jilid 1, hlm 11.

⁴⁴ Muhammad ali al-Shabuni, *Op.Cit*, jilid 1, hlm 557

⁴⁵ As-Samarqandi, *Miizan al-ushul*, jilid 1, hlm 156. Lihat pula: Muhammad adib salih, *mashadir al-Tasyri’ al-islami*, hlm 553.

terpenuhinya syarat, walaupun syarat itu sendiri posisinya di luar esensi hukum syar'i.⁴⁶

Sebagai contoh, firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 6: "*wabtaluu*" (ujilah). Ayat ini menunjukkan bahwa status anak yatim sudah menjadi rasyid dan baligh merupakan syarat berakhirnya kekuasaan wali atas dirinya. Di saat anak yatim sudah cakap dan dianggap matang berfikir (rasyid), dimana hal ini dapat diketahui lewat pengujian, wali harus menyerahkan harta warisan anak yatim itu agar ia mengelolanya sendiri.

Hal ini sejalan dengan penafsiran Ibn Jarir al-thabari terhadap kata "rusyd" pada ayat di atas, dimana beliau berkata: "rusyd artinya sudah matang aqalnya, mampu mengelola uangnya dengan baik. Inilah ijmak semua ulama terkait arti rusyd. Pengujian dilakukan untuk menunjukkan bahwa tidak pantas anak tersebut diletakkan di bawah pengampuan (al-hajr). Untuk itu, wajib bagi wali setelah menilai kematangan berfikir si yatim untuk menyerahkan hartanya kepadanya, khususnya jika ia memang berakal, baligh, cakap mengelola harta, dan tidak membuat kerusakan dengan hartanya."⁴⁷

(3) *Al-Mani'* ()

Al-mani' atau penghalang diartikan sebagai:

مَا جَعَلَ الشَّارِعَ وَجُودَهُ عِلْمًا عَلَى عَدَمِ الْحُكْمِ أَوْ عَدَمِ السَّبَبِ⁴⁸

"Apa yang dijadikan syara' wujud dan adanya ia sebagai tanda bahwasanya tidak ada hukum atau tidak ada sebab hukum."

Al-Mani' merupakan penghalang yang membuat hukum menjadi tidak ada, karena di dalam penghalang ada makna yang tidak sejalan dengan hikmah maupun alasan di balik suatu hukum, sehingga dengan adanya penghalang hukum tidak dapat merealisasikan tujuan yang dimaksudkan pembuat hukum. Kadangkala *al-Mani'* bukan hanya menghalangi hukum,

⁴⁶ Lihat: Ibrahim, *Op.Cit*, hlm 289.

⁴⁷ Ibn jarir al-Thabari, *Jami' al-bayan Fi ta'wil Aaay al-qur'an*, (Beirut: Daar Ibn hazm, 1423 H), jilid 3, hlm 317.

⁴⁸ Abu al-Wafa al-Baghdadi, *Op.Cit*, jilid 1, hlm 34. Lihat pula: Fadhil, *Op.Cit*, hlm 47.

tetapi menghalangi sebab di balik suatu hukum. Pengaruh al-Mani' terhadap sebab menjadikan sebab itu tidaklah melahirkan hukum, karena dalam al-manī' ada makna yang bertentangan dengan hikmah di balik sebab hukum.⁴⁹

Sebagai contoh, dalam QS. Al-baqarah ayat 43 Allah berfirman: “*wa aqiimu as-Shalah*” (dan dirikanlah shalat). Shalat wajib bagi setiap mukallaf. Namun, bagi seorang wanita di saat ia sedang haidh atau nifas, ianya menjadi penghalang hukum wajibnya shalat, walaupun sebab di balik wajibnya shalat sudah ada, yakni masuknya waktu shalat.⁵⁰

Setidaknya ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai perbedaan utama antara hukum taklifi dengan hukum al-Wadh'i, yakni⁵¹:

- (1) Hukum taklifi intinya merupakan apa yang diminta syara' dari setiap mukallaf untuk melakukannya, atau meninggalkannya, atau diberikan pilihan kepadanya untuk melakukan atau meninggalkannya. Ini jelas berbeda dengan inti hukum wadh'i yang memang bukanlah permintaan atau pemberian pilihan. Hukum wadh'i hanyalah penjelasan dari syara' bahwa sesuatu dijadikan sebagai sebab di balik hukum, atau syarat bagi hukum, atau penghalang bagi hukum.
- (2) Hukum taklifi, baik yang sifatnya permintaan untuk melakukan, atau meninggalkan, atau pemberian pilihan, itu semua tidak akan pernah keluar dari kemampuan seorang mukallaf. Dengan kata lain, mukallaf secara dasar mampu dan dapat mengerjakannya, meninggalkannya, atau membuat pilihan. Sedangkan hukum wadh'i, dimana syara' menetapkan sesuatu sebagai sebab, syarat, atau penghalang, ada yang memang mampu dilakukan manusia namun ada pula sebagian lainnya diluar kemampuan manusia untuk melakukannya.
- (3) Sifat seruan Allah terkait Hukum taklifi adalah insya', artinya tidak dapat dibenarkan atau disalahkan karena intinya permintaan. Sedangkan sifat seruan Allah terkait Hukum wadh'i adalah khabar, artinya dapat dibenarkan atau sebaliknya tergantung kondisi yang melekat pada seorang mukallaf.

⁴⁹ Zaidan, *Op.Cit*, hlm 61

⁵⁰ Lihat: Ibrahim, *Op.Cit*, hlm 293.

⁵¹ Lihat: jalaluddin Abdurrahman, *Ghayat al-Wushul ila daqa'iq ilm al-ushul*, (kairo: maktabah al-sa'adah, 1399 H), hlm 1067. Lihat pula: az-Zulami, *Op.Cit*, jilid 2, hlm 63.

C. HUKUM-HUKUM DALAM AL-QUR'AN

1. Pembagian Hukum dalam Al-Qur'an

Membahas hukum dalam al-Qur'an harus diawali dengan memahami dari awal pembagian hukum dalam al-Qur'an, untuk diketahui kemudian bagaimana al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap masalah ini.

Merujuk pada pembahasan para ulama, ditemukan bahwa sebagian ulama membagi hukum dalam al-Qur'an menjadi tiga bagian:⁵²

Pertama: **Hukum-hukum I'tiqadi**, yakni hukum-hukum yang berkaitan dengan apa yang wajib diimani oleh mukallaf, dari mulai iman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab suci, kepada para rasul, kepada hari akhirat, dan kepada takdir.

Kedua: **Hukum-hukum Khuluqi**, yakni hukum-hukum yang berkaitan dengan nilai dan etika yang terpuji yang wajib menghiiasi sikap dan perilaku mukallaf, begitu pula dengan nilai dan etika yang tercela yang harus di jauhi oleh mukallaf.

Ketiga: **Hukum-hukum 'amali**, yakni hukum-hukum yang berkaitan dengan perkataan dan perbuatan yang dilakukan mukallaf, termasuk pula perjanjian dan perbuatan hukum yang dilakukannya.

Sebagian ulama lainnya menerima pembagian hukum al-Qur'an menjadi tiga bagian, tetapi bukan dengan pembagian seperti di atas, melainkan membagi hukum al-Qur'an menjadi tiga, yakni Tauhid, Tazkiir, dan Hukum.⁵³ Adapula sebagian lainnya yang membagi menjadi tiga bagian lain, yakni: janji baik (*wa'ad*) dan ancaman (*wa'id*), perintah (*amr*) dan larangan (*nahy*), dan dan pujian (*tsana*) kepada Allah SWT.⁵⁴ Adapula yang membaginya menjadi tiga bagian lain, yakni: menetapkan tauhid, menetapkan adanya hari akhirat, dan menetapkan kenabian.⁵⁵ Adapula lainnya yang membagi

⁵² Al-Qurthubi, *Op.Cit.*, jilid 1, hlm 110. Ibn Ashuur, *al-tahrir wa al-tanwiir*, jilid 1, hlm 255.

⁵³ Lihat: Al-Suyuthi, *al-Itqaan fi Oulum al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt), jilid 2, hlm 278. Ibn al-Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, jilid 1, hlm 17.

⁵⁴ Lihat: Syihabuddin al-Aluusi, *Ruuh al-ma'ani*, jilid 1, hlm 35.

⁵⁵ Lihat: Muhammad Ali al-Syaukani, *Irsyad al-Tsiqaat ila ittifaq al-Syara'i 'ala al-tauhid wa al-Ma'ad wa al-Nubuwwat*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1984), jilid 1, hlm 4.

al-Qur'an menjadi tiga bagian, yakni: Akidah (keimanan), Hukum, dan Kisah-kisah.⁵⁶

Jika diperhatikan pembagian hukum dalam al-Qur'an di atas, banyak dari pembagian itu yang kurang tepat dengan mengulangi bagian masalah keimanan dengan lafaz-lafaz yang berdekatan dan maknanya saling berkaitan.

Sebagian ulama lainnya menjadikan hukum dalam al-Qur'an terbagi menjadi lebih dari tiga bagian, yakni: tauhid, janji dan ancaman, ibadah, jalan menuju kebahagiaan, dan kisah-kisah.⁵⁷ Sebagian lainnya membagi menjadi banyak bagian, antara lain: ilmu hukum (ilm al-Ahkam), ilmu debat ('ilm al-Mukhashamah), ilmu mengingat nikmat Allah ('ilm al-tazkiir bi ala'llah), ilmu mengingat hari-hari Allah ('ilm al-tazkiir bi ayyamillah), dan ilmu mengingat kematian dan datangnya hari kiamat ('ilm al-tazkiir bi al-mawt, wa umur al-Akhirah).⁵⁸

Pada pembagian hukum al-Qur'an yang lebih dari tiga bagian di atas pun, tampak adanya kurang ketelitian, dimana banyak dari bagian yang disebutkan pada dasarnya hanyalah merupakan bagian dari hukum ibadah. Perbedaan dalam pembagian ini secara umum disebabkan karena sudut pandang yang berbeda, yang berkaitan erat dengan petunjuk hukum, makna tekstual, hingga pemahaman yang ditimbulkan masing-masing ayat.

Dari pembagian-pembagian yang dikemukakan para ulama di atas, penulis berpandangan bahwa secara umum hukum dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi lima bagian, yakni:

1. *Ahkam I'tiqadiyyah* (hukum-hukum yang berkaitan dengan keimanan dan keyakinan).
2. *Ahkam Khuluqiyah* (hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak)
3. *Ahkam Kauniyah* (hukum-hukum yang berkaitan dengan alam semesta).

⁵⁶ Lihat: al-Baidhawi, *Tafsir al-baidhawi*, tahqiq: Abdul Qadir Adnan, (Beirut: Daar al-Fikr, 1996), jilid 5, hlm 549.

⁵⁷ Lihat: al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 1, hlm 23. Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakiim*, (Beirut: Daar al-ma'rifah, tt), jilid 1, hlm 36.

⁵⁸ Lihat: Syah Waliyullah ad-dahlawi, *al-fawz al-Kabiir*, (Beirut: Daar Qutaibah, 1989), hlm 11.

4. *Ahkam 'Ibaryah* (hukum-hukum yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang perlu diambil ibrah darinya).
5. *Ahkam Syar'iyah 'Amaliyyah* (hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan mukllaf ditimbang dengan neraca syari'ah).

2. Pembahasan Utama Hukum dalam Al-Qur'an

Adapun pembahasan utama dari masing-masing bagian hukum, sebagaimana yang dikemukakan di atas dijelaskan sebagai berikut:

- (1) *Ahkam I'tiqadiyyah* (hukum – hukum yang berkaitan dengan keimanan dan keyakinan).

Masuk dalam pembahasan utama hukum ini masalah iman kepada Allah, sifat- sifat-Nya, malaikat-Nya, kitab suci-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhirat. Hukum I'tiqad ini merupakan titik tolak dan sifatnya paling asasi dalam kaitannya dengan bentuk hukum lainnya dalam al-Qur'an.⁵⁹

Penegakan terhadap hukum I'tiqad ini merupakan syarat mutlak lahirnya kehidupan yang baik dan benar. Pemahaman dan pengamalan seorang individu terhadap hukum ini berbanding positif dengan kedudukannya di tengah masyarakat, dimana efek iman dalam pribadi seseorang melahirkan rasa aman dan damai dalam dirinya. Siapa yang tidak beriman pastinya tidak punya komitmen, siapa yang tidak berkomitmen tidak akan dipercaya, siapa yang tidak dipercaya maka ia tidak akan dibebankan padanya suatu tanggung jawab besar, karenanya kedudukannya di tengah masyarakat juga tidak akan mulia.

Allah berfirman dalam QS. Al-Ra'du ayat 28,:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” Ayat ini menunjukkan bahwa bagi seorang

⁵⁹ Al-Duuri, *al-Aqidah al-Islamiyyah wa Mazahibuha*, hlm 14.

yang beriman, musibah yang datang silih berganti padanya akan mendorongnya kembali pada Allah, iapun akhirnya diberi balasan atas kesabarannya. Dan bagi yang bersangkutan iapun menyadari Allah memberikan pahala kepadanya di sisi-Nya.⁶⁰

- (2) *Ahkam Khuluqiyah* (hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak) Pembahasan utama bagian hukum ini mencakup apa saja nilai-nilai keutamaan dan kebaikan yang penting bagi seseorang untuk menghiasi kepribadiannya dengannya, dan apa saja nilai-nilai keburukan yang penting bagi seseorang untuk di jauhi. Al-Qur'an secara umum sangat menekankan pentingnya nilai akhlak yang terpuji. Ini dibuktikan dengan banyaknya ayat, baik secara langsung atau lewat isyarat, menyeru umat manusia menuju kebaikan, menahan diri dari kejahatan, mensinergikan pengamalan dengan ilmu dan pengetahuan, menjunjung tinggi kejujuran dan amanah, sebagaimana banyak ayat melarang seseorang memelihara diri dari kejahilan, kemalasan, kezaliman, kekasaran, bahkan tindak diskriminatif berdasarkan ras, warna kulit, bahasa, dan lainnya.

Dalam QS. An-Nahl ayat 90, Allah berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”

Akhlak memainkan peranan penting dalam mempererat hubungan sosial antar individu. Bahkan dengan akhlak umat manusia dapat saling mempererat persaudaraannya, sehingga saling menguatkan.⁶¹ Bukannya menjadi terpecah belah, karena hikmah Allah ia menciptakan semua manusia dari satu ayah dan satu ibu, agar kesemuanya hidup

⁶⁰ Lihat: Mustafa al-Zulami, *Hukm Ahkam al-Qur'an fi al-Ibadaat, wa ahkam al-Usrah, wa al-Mu'amalah al-maalayah*, hlm 23.

⁶¹ Lihat: Abdurrahman ibn Habannakah al-Midani, *al-Akhlak al-Islamiyah wa ususuha*, (Damaskus: Daar al-Qalam, cet ke-4, 1996), jilid 1, hlm 35.

dengan saling mencintai dan menyayangi dengan akhlak. Namun, tatkala akhlak ini hilang, manusia hidup dengan saling bermusuhan, saling benci, penuh dengan iri dan dengki.⁶²

- (3) *Ahkam Kauniyah* (hukum-hukum yang berkaitan dengan alam semesta). Pembahasan utama dari hukum ini mencakup ayat-ayat kosmos yang mengandung banyak isyarat ilmiah sebagai bukti kebenaran al-Qur'an bagi segenap umat manusia. Betapa banyak ayat al-Qur'an bercerita tentang penciptaan langit dan bumi, penciptaan manusia, semuanya dipaparkan untuk menguatkan keimanan manusia kepada Allah, dan mengukuhkan akidah dalam dirinya, bahkan al-Qur'an bukanlah hasil buatan manusia.

Satu hal yang menarik, semua ayat-ayat kosmos dalam al-Qur'an dipaparkan dalam bentuk hidayah dan petunjuk, maka tergambarlah bahwa yang berbicara dalam al-Qur'an yang paling mengetahui tentang ilmu alam semesta, paling mengetahui tentang rahasia yang ada di langit dan bumi, yang tidak ada sesuatu apapun tersembunyi darinya, baik di daratan maupun di lautan. Jika manusia berfikir dan bertafakkur, pastinya hatinya akan dipenuhi dengan keimanan dan keyakinan.⁶³

Allah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاٰخْتِلَافِ الْاَيِّمِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِي
 الْاَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اِلٰهَهُمْ فَاَقْبُوْا وَاَعْلَمُ جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ
 فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطٰلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا
 عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan

⁶² Al-Zulami, *Hukm ahkam al-Qur'an*, hlm 27

⁶³ Al-Zarqaani, *Manahil al-'Irfaan fi Oulum al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Fikr, cet ke-1, 1996), jilid 1, hlm 257

langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”

- (4) *Ahkam ‘Ibadiyah* (hukum – hukum yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang perlu diambil ibrah darinya).

Pembahasan utama dari bagian hukum ini mencakup kisah–kisah umat terdahulu sebelum Islam. Tujuan utama dari hukum ini untuk mengarahkan manusia senantiasa mengambil pelajaran dari pengalaman yang telah dilalui sebelumnya oleh umat–umat sebelum mereka. Prestasi yang baik yang mereka torehkan, sehingga dapat balasan baik di sisi Allah patut untuk diteladani. Sebaliknya, kejahatan dan kedurhakaan yang berujung pada turunnya siksa Allah patut untuk dijauhi agar hukuman yang sama tidak menimpa umat Islam masa kini.

Dalam QS. Al-Zariyaat ayat 55, Allah berfirman:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

“dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”

Ayat di atas menjelaskan pentingnya memberi peringatan. Apa yang ditinggalkan umat–umat terdahulu untuk generasi masa kini, khususnya dalam aspek pembangunan peradaban, juga bagian dari peringatan yang bermanfaat bukan hanya bagi orang beriman, namun juga umat manusia semua, dalam rangka melanjutkan peradaban yang dibangun di masa kini.⁶⁴

- (5) *Ahkam Syar’iyyah ‘Amaliyyah* (hukum–hukum yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan mukallaf ditimbang dengan neraca syari’ah). Pembahasan utama dalam hukum ini mencakup segala aturan al-Qur’an tentang apa yang halal dan apa yang haram untuk diucapkan dan dilakukan seorang muslim. Bagian hukum ini sangat penting dalam kehidupan keseharian seorang mukallaf, karena hukum ini mencakup segala aspek kehidupan, mulai dari mengatur bagaimana

⁶⁴ Lihat: Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *al-Qashash al-Qur’ani ‘ardhu waqa’I wa tahlil ahdats*, (damaskus: Daar al-Qalam, cet ke-1, 1998), jilid 1, hlm 32

hubungan manusia penciptanya (hukum Ibadah), hingga mengatur hubungan dirinya dengan sesamanya (hukum mu'amalah). Kurang peduli dalam mempraktekkan hukum ini akan berdampak negatif terhadap kehidupan seseorang.⁶⁵

Allah berfirman dalam QS. Thaahaa ayat 123-124:

قَالَ أَهْبَطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَأِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى
فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ
لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

“Allah berfirman: “Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta”.

3. Pembagian Hukum-Hukum Syar'i Amali (Praktis) dalam Al-Qur'an

Secara umum, Hukum–hukum Syar'i 'Amali dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi tujuh bagian:

(1) **Ahkam Ibadah** (Hukum-hukum terkait Ibadah)

Hukum ini mencakup apa-apa yang diwajibkan al-Qur'an kepada setiap muslim, seperti perintah shalat, zakat, haji, dan puasa. Penjelasan al-Qur'an terhadap hukum–hukum ibadah ini sifatnya global (ijmal). Ayat al-Qur'an hanya memerintahkan muslim untuk mendirikan shalat, tetapi tidak dijelaskan waktunya secara terperinci, tidak pula disinggung apa saja rukun shalat. Begitu pula kondisinya sama pada perintah haji, zakat, dan puasa. Penjelasan terperinci dari hukum ibadah ini ditemukan dalam sunnah nabi.

Rasulullah SAW bersabda:

⁶⁵ Lihat: al-Zulami, *Hukm ahkam al-Qur'an*, hlm 35

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي⁶⁶

“Shalatlulah kamu, sebagaimana kamu melihatku shalat.” (HR. al-Bukhari)

Dalam hadits yang lain, Rasul juga bersabda:

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ⁶⁷

“Ambillah dariku tata cara manasik haji.” (HR.al-baihaqi)

Penjelasan hukum ibadah ini baru sempurna dan jelas jika ayat al-Qur’an digandengkan dengan penjelasannya pada hadits. Hukum ibadah ini menduduki posisi penting dalam islam, karena inilah tiang agama yang islam didirikan di atasnya. Akhlak seseorang terpelihara selama ia mengerjakan ibadah ini dengan sempurna. Iapun akan lebih terbuka untuk saling bahu membahu menolong sesama demi memajukan masyarakat dengan suntikan semangat spiritual.⁶⁸

(2) **Ahkam al-usrah** (Hukum – hukum terkait keluarga)

Hukum keluarga ini mencakup aturan hidup manusia dalam perjalanannya mulai dari hanya berbentuk janin hingga ia meninggal dunia. Al-Qur’an membahas tentang hukum keluarga ini dengan sangat terperinci berbeda dengan hukum-hukum syar’i amali lainnya. Kedudukan hukum keluarga ini dapat dilihat dari fakta bahwa memperbaiki masyarakat harus dimulai dari memperbaiki dan menjaga keluarga dari dekadensi moral, karena keluargalah yang membentuk masyarakat. Jika ikatan antar individu dalam keluarga kuat, pastinya masyarakat juga kuat, sebaliknya jika keluarga rapuh masyarakatpun akan rapuh.

Dalam hukum keluarga ini, al-Qur’an menjelaskan apa saja hak dan kewajiban individu, dari mulai penyusuannya, pengasuhannya,

⁶⁶ Al-Bukhari, *al-Jami’ al-Shahih*, tahqiq: Mustafa Diib al-Bugha, (Beirut: Daar Ibn katsir, cet ke-3, 1987), jilid 5, hlm 2278. Hadits no. 5662

⁶⁷ Al-Baihaqi, *Sunan al-baihaqi al-Kubra*, tahqiq: Abdul Qadir ‘atha, (Makkah: maktabah Daar al-Baaz, 1994), jilid 5, hlm 225. Hadits no. 9307

⁶⁸ Lihat: Abu zahrah, *Ushul Fiqh*, hlm 94. Lihat pula: al-Zulami, *ushul al-Fiqh fi nasijih al-jadid*, jilid 1, hlm 28.

perwaliannya, pendidikannya, nafkahnya, pengajarannya, pernikahannya, perceraianya, wasiatnya, dan lain sebagainya.⁶⁹

(3) **Ahkam Mu'amalah Maliyyah** (Hukum – hukum terkait transaksi keuangan)

Hukum ini menjelaskan pentingnya memperhatikan sebab – sebab yang dibenarkan syari'ah dalam memperoleh kepemilikan, asas dan prinsip yang apabila terpenuhi perpindahan kepemilikan suatu hak menjadi legal dan syar'i dari satu individu kepada individu yang lain. Hal ini sangatlah dibutuhkan agar seseorang tidak mengambil melebihi yang pantas diambilnya, sehingga tidak terjadi tindak kezaliman.

Satu hal yang menarik, al-Qur'an hanya menjelaskan elemen dan asas serta aturan hukum yang tidak berubah seiring dengan perubahan masa, dan tempat. Diantara yang disinggung al-Qur'an, yaitu:

- (a) Pentingnya sikap saling rela dan ridha agar suatu akad dan pertukaran dianggap sah. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 29, yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”*
- (b) Pentingnya hati yang bersih dan ikhlas saat memberi. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 4, yang artinya: *“berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.”*
- (c) Pentingnya memenuhi segala komitmen yang dibuat. Allah berfirman dalam QS. Al-Ma'idah ayat 1, yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu*

⁶⁹ Lihat: Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, hlm 94. Lihat pula: az-Zulami, *Ushul al-Fiqh al-islami fi nasijih al-jadid*, jilid 1, hlm 28.

sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.”

- (d) Pentingnya pembuktian dalam suatu akad dengan menuliskannya, untuk mencegah lahirnya konflik di kemudian hari. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 282, yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar...”*
- (e) Pentingnya orang yang berutang dan menerima amanah untuk mengembalikan amanah itu pada pemiliknya. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa’ ayat 58, yang artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”*

Al-Qur’an tidak membahas secara terperinci pembahasan mengenai elemen akad, hukum akad, asas akad, dan segala hal yang berkaitan dengan perkembangan hubungan ekonomi yang akan dicapai oleh manusia dalam konteks perubahan pada kehidupan manusia, selama masih dalam batasan yang tidak bertentangan dengan akhlak yang terpuji.⁷⁰ Allah berfirman dalam QS. At-Thalaq ayat 1:

... وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ...

“...Itulah hukum-hukum Allah, Siapa yang melanggar hukum-hukum Allah, Maka Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri...”

- (4) **Ahkam Dusturiyyah** (Hukum-hukum terkait masalah ketatanegaraan)⁷¹

Al-Qur’an banyak menyebutkan masalah-masalah yang terkait dengan ketatanegaraan secara umum, seperti hubungan kepala negara

⁷⁰ Lihat: Khallaf, *ilmu Ushul al-Fiqh*, hlm 23. Lihat pula: Az-Zulami, *Hukmu Ahkami al-Qur’an*, hlm 123.

⁷¹ Lihat: Az-Zulami, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, jilid 1, hlm 30.

dengan rakyatnya, pemilihan kepala Negara, *ahl hill wal 'aqd*. Dalam setiap masalah ketatanegaraan yang diisyaratkan al-Qur'an, selalu ditekankan pentingnya terpenuhinya empat dasar berikut:

- (a) Mengamalkan prinsip *Syuura* (Musyawarah) dalam setiap putusan yang diambil, terkhusus yang terkait dengan kemuashlahatan banyak orang, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 159, yang artinya: "...dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu..." dan dalam QS. Al-Syuura ayat 38, Allah juga berfirman: "...sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; ..."
 - (b) Memastikan adanya keadilan dalam setiap putusan hukum, demi terpeliharanya kemuliaan individu, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 90, yang artinya: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, ...*"
 - (c) Berpegang teguh pada prinsip kesetaraan kedudukan dan prinsip persamaan di hadapan hukum dalam setiap pembagian hak dan kewajiban, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujuraat ayat 13 yang artinya: "*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*"
 - (d) Kewajiban untuk mentaati pemimpin selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana Firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 59, yang artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...*"
- (5) **Ahkam al-'Alaqah al-dawliyyah** (Hukum-hukum terkait hubungan internasional)⁷²

Al-Qur'an menjelaskan bagaimana idealnya hubungan antara satu Negara dengan Negara lainnya. Dalam perspektif al-Qur'an, dasar hubungan antara satu Negara dengan lainnya adalah damai, sebagaimana

⁷² Lihat: Az-Zulami, *Ushul al-Fiqh al-islami*, jilid 1, hlm 31.

firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 208, yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam (kedamaian) keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”*

Al-Qur'an mengajarkan bahwa tidak diperbolehkan untuk berperang kecuali demi mempertahankan akidah dan keimanan, mempertahankan kehormatan, mempertahankan harta, menjaga akal pikiran, dan mempertahankan kehidupan. Allah berfirman dalam QS. Al-baqarah ayat 194, yang artinya: *“...oleh sebab itu Barangsiapa yang menyerang kamu, Maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”*

Walaupun perang telah berkecamuk, jika musuh meminta perdamaian, al-Qur'an menginstruksikan umat Islam untuk mengambil opsi perdamaian, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Anfaal ayat 61, yang artinya: *“dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”*

(6) **Ahkam al-Maliyah al-'Ammah** (Hukum umum terkait pengaturan harta)⁷³

Bagian hukum ini mencakup hukum yang terkait dengan pengaturan Islam terhadap distribusi harta antara si kaya dengan si miskin, pengaturan kepemilikan antara Negara dengan individu, dan lain sebagainya.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa harta pada hakikatnya adalah milik Allah, manusia hanyalah pemilik manfaat dari harta, dan terikat dalam pemanfaatan harta dengan aturan yang dibuat Allah. Untuk itu, manusia wajib memperhatikan dari mana sumber harta dia peroleh, dan kemana harta itu ia gunakan, sehingga harta itu akan membawa manfaat untuk dirinya dan masyarakatnya. Allah berfirman dalam QS. Al-hadid ayat 7, yang artinya: *“berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.”*

⁷³ Lihat: Khallaf, *Ilm ushul al-Fiqh*, hlm 33.

(7) **Ahkam al-Jara'im wa al-'Uqubaat** (Hukum -hukum terkait tindak Kriminal dan Hukumannya)⁷⁴

Secara umum, hukum yang terkait tindak pidana dalam Islam terbagi menjadi tiga bagian:

(a) Tindak Pidana Hudud:

Yakni tindak pidana dimana terdapat penganiayaan terhadap kemashlahatan yang sifatnya dharuri (primer) dalam kehidupan manusia, dimana Al-Qur'an secara langsung dengan teks meng-kategorikan perbuatan itu sebagai tindak pidana disertai dengan penjelasan hukuman yang setimpal untuknya. Tindak pidana hudud ini murni hak Allah, sehingga tidak dapat diringkankan besarnya apalagi diperberat, seperti tindak pidana zina, menuduh wanita baik – baik berzina, hirabah, pemberontakan, pencurian.

Salah satu contoh ayat yang bercerita tentang pidana hudud, ayat mengenai hukuman potong tangan bagi pencuri, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ma'idah ayat 38, yang artinya: *“laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

(b) Tindak Pidana Qishash dan Diyyat:

Yakni tindak pidana dimana kehidupan seseorang atau keselamatan fisik anggota tubuhnya menjadi objek penganiayaan. Maka setiap kasus pidana pembunuhan, maupun penganiayaan fisik, dihukum dengan hukuman Qishash.

Allah berfirman dalam QS. Al-Israa' ayat 33, yang artinya: *“dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar...”*

Terkait dengan hukuman bagi pembunuh, Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 92 yang artinya: *“dan tidak layak bagi seorang*

⁷⁴ Lihat: Abdul Qadir Audah, *al-Tasyri' al-Jina'i al-islami muqarina bi al-Qanun al-Wadh'i*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, cet. Ke-13, 1994), hlm 345. Lihat pula: Abu zahrah, *Ushul Fiqh*, hlm 95. Lihat pula: al-Zulami, *Ushul Fiqh al-islami*, jilid 1, hlm 25.

mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah...”

Al-Qur'an menjelaskan bahwa hukuman qishash merupakan hak keluarga korban dan ahli warisnya, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-isra' ayat 33, yang artinya: *“dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, ...”*.

Ahli waris dan keluarga korban punya tiga opsi yang dapat dipilih salah satunya sebagai hukuman bagi pelaku, yakni; Qishash (diperlakukan pada pelaku sebagaimana ia memperlakukan korban), diyat (membayar uang darah), atau bersedekah dengan memaafkan pelaku sehingga qishash dan diyat sama – sama digugurkan.

(c) Tindak Pidana Ta'ziir:

Yakni tindak pidana dimana syari'at islam menyerahkan bagaimana bentuk hukumannya kepada waliyyul amri untuk dimusyawarahkan bersama para ulama. Tindak pidana ta'zir ini ada beberapa bentuk, diantaranya:

- (i) Pidana Hudud yang disertai dengan Syubhat. Setiap pidana yang terdapat syubhat di dalamnya dalam penetapan dan eksekusinya, berubah hukuman atasnya dari hukuman hudud menjadi hukuman ta'ziir yang ditentukan oleh pemegang kekuasaan yudikatif. Sebagai contoh, pidana zina jika belum dibuktikan dengan kesaksian empat orang saksi, pidana pencurian antara suami dengan istri, juga antara ayah dengan anak, atau mencuri di kondisi darurat.
- (ii) Pidana yang ditetapkan dengan nash, tetapi hukumannya diserahkan kepada pemegang kekuasaan, seperti pidana mencari kesalahan, perampokan, suap menyuap, mengkhianati amanah, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Qal-Hujuraat ayat 12, yang artinya: *“...dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain...”*

- (iii) Pidana–pidana baru yang belum ada teksnya. Syari'at Islam membolehkan bagi waliyyul amri untuk bekerjasama dengan *ahl hill wa al-iqdi* untuk mempertimbangkan setiap perbuatan yang membahayakan kemashlahatan manusia yang dharuri sebagai pidana yang dihukum dengan hukuman yang sesuai dengan besaran dan bahaya pidana tersebut.

D. GAYA AL-QUR'AN DALAM MEMAPARKAN AYAT–AYAT HUKUM

1. Penjelasan Al-Qur'an Terhadap Hukum

Secara umum, penjelasan al-Qur'an terhadap hukum dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yakni:

Pertama: Sebagian Nash Qur'ani dipaparkan secara *Ijmali* (Global). Sebagai contoh, Firman Allah: “Dirikanlah shalat” (QS. Al-baqarah: 43). Ayat ini hanya menjelaskan perintah mendirikan shalat, larangan melalaikannya, apalagi bersikap malas dalam melaksanakannya. Selain itu, ayat ini juga menerangkan seberapa pentingnya shalat bagi individu dan kelompok. Sedangkan yang berkaitan dengan tata cara praktis shalat, maka sunnah nabilah yang menerangkannya. Dalam sunnah diterangkan apa saja rukun, syarat, kondisi, waktu, sebagaimana disabdakan Rasulullah: “*Shallu Kama Ra'aytumuuni Ushalli*” (Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat). Begitu pula pada pelaksanaan ibadah-ibadah lainnya, dari puasa (shaum), zakat, hingga haji, aturan jual beli. Rasulullah juga bersabda: “*khuzu 'anni manasikakum*” (ambillah dariku tata cara pelaksanaan ibadah kalian).

Kadangkala nash al-Qur'an menyebutkan hukum secara global (*ijmal*), menerangkan kaedah umum, dan prinsip-prinsip utama dari pensyari'atan, seperti perintah bermusyawarah, sebagaimana disebutkan dalam QS. As-Syuura ayat 38 “*wa amruhum syuura baynahum*” (dan urusan mereka diselesaikan dengan musyawarah di antara mereka). Begitu juga perintah berbuat adil, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-nahlu ayat 90 “*inna Allah ya'muru bi al-Adli wa al-Ihsaan*” (sesungguhnya Allah menyuruh untuk berbuat adil dan berbuat ihsan). Sebagaimana pula disebutkan perintah untuk memenuhi segala bentuk kewajiban

yang lahir dari suatu kesepakatan dalam QS. Al-Ma'idah ayat 1 "*Ya ayyuha alladziina Aamanu Awfuu bi al-'Uquud*" (Wahai orang-orang yang beriman penuhilah akad-akad yang kalian sepakati). Namun, ayat-ayat tersebut memberikan kepada manusia ruang untuk menerapkan kaedah umum dan prinsip pokok di atas sesuai dengan tempat, waktu, situasi dan kondisi yang ada. Kehidupan selalu diliputi pembaharuan, karenanya teknis pelaksanaannya diserahkan kepada manusia. Dan sebaik-baiknya jalan menuju pengetahuan tentang bagaimana model penerapan kaedah umum tersebut adalah melalui ijtihad.⁷⁵

Umat islam menerapkan prinsip syuura (musyawarah) tatkala mereka memilih khalifah pertama, Abu bakar as-Shiddiq, pasca wafatnya Rasulullah, di Tsaqifah bani Sa'idah. Selanjutnya, sebelum Abu bakar wafat, beliau bermusyawarah dengan sekelompok sahabat yang dikenal memiliki pandangan dan kompetensi yang mumpuni, dimana mereka setuju jika Umar ibn al-Khattablah yang diangkat sebagai Khalifah kedua setelah Abu bakr. Selanjutnya, sebelum Umar wafat, beliau memilih enam orang calon khalifah penggantinya dari sahabat terbaik Rasulullah, dimana keenam orang tersebut bermusyawarah untuk memilih salah seorang dari mereka. Lalu terpilihlah Utsman ibn Affan. Setelah Utsman wafat dengan syahid, dibai'atlah Ali ibn Abi Thalib. Jika diperhatikan penerapan prinsip syuura di setiap masa ditegakkan, walaupun dengan bentuk dan teknis berbeda-beda, mengingat perbedaan kondisi dari setiap periode tersebut.⁷⁶

Kedua: Sebagian Nash Qur'ani dipaparkan secara terperinci (tafshil), dan dijelaskan dengan penjelasan yang lengkap, sedangkan sunnah nabi menguatkan apa yang disampaikan al-Qur'an. Sebagai contoh, aturan hukum tentang besaran warisan, penetapan hukuman dalam kasus pidana hudud, tata cara thalaq dan hitungan thalaq, siapa saja yang diharamkan untuk dinikahi (mahram), tata cara li'an (saling melaknat) antara suami dan istri.

⁷⁵ Lihat: Azmi Thaahaa as-Sayyid Ahmad, *As-tsaqafah al-Islamiyyah*, (tp, 2006), hlm 119.

⁷⁶ Lihat: Muhammad Said Ramadhan al-buthi, *Fiqh as-Siirah an-nabawiyah ma'a muujaz li tarikh al-Khilafah al-rasyidah*, (Damaskus: daar al-Fikr, cet ke-11, 1991), hlm 35, hlm 354, hlm 360, dan hlm 371.

Dalam QS. An-Nuur ayat 6-9, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَدَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾ وَالْخَمِيْسَةُ أَنْ لَعْنَتُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٧﴾ وَيَدْرَأُوْا عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٨﴾ وَالْخَمِيْسَةُ أَنْ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٩﴾

“dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), Padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, Maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, Sesungguhnya Dia adalah Termasuk orang-orang yang benar. dan (sumpah) yang kelima: bahwa la’nat Allah atasnya, jika Dia Termasuk orang-orang yang berdusta. Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah Sesungguhnya suaminya itu benar-benar Termasuk orang-orang yang dusta. dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu Termasuk orang-orang yang benar.”

Ayat di atas yang merupakan ayat tentang Li’an menjelaskan hukum yang sangat penting yang merupakan keringanan untuk para suami.⁷⁷ Penjelasan pada ayat di atas begitu terperinci. Sunnah nabi hanya sekedar menegaskan apa yang diterangkan dalam al-Qur’an. Nabi memerintahkan untuk memanggil ‘Uwaimir al-Ajlani beserta istrinya, dan yang tertuduh berzina dengan istri Uwaimir yakni Syarik ibn samha’. Nabi berkata kepada Uwaimir: “bertakwalah engkau kepada Allah terkait tuduhanmu kepada istrimu dan Syarik ibn Samha’. Uwaimir menjawab: “Wahai Rasulullah, Aku bersumpah demi Allah, aku melihat sendiri Syarik berada di atas perut istriku, dan aku tidak menggauli istriku kurang lebih empat bulan, istriku saat ini hamil, pastinya dari benih selain aku. Lalu nabi berkata kepada Istri Uwaimir: bertaqwalah engkau kepada Allah, janganlah engkau berbicara kecuali tentang apa yang engkau perbuat. Lalu istri Uwaimir berkata: Suamiku Uwaimir suami yang pencemburu. Ia melihat

⁷⁷ Lihat: Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Muniir fi al-aqidah wa al-Syari’ah wa al-manhaj*, (Damaskus: Daar al-Fikr, tt), jilid 17, hlm 159.

syarik menatapku begitu lama, berbincang denganku, kecemburuannya itulah yang mendorongnya mengatakan utukku dan Syarik dengan tuduhan tidak berdasar. Lalu diserukan shalat jama'ah, lalu semuanya pun shalat Ashar. Setelahnya, nabi berkata kepada Uwaimir: “katakan pada istrimu: Aku bersaksi kepada Allah, sesungguhnya Khawlah istriku telah berzina. Dan aku berkata benar, lalu katakan: Aku bersaksi kepada Allah: Aku melihat Syarik bersenggama dengan istriku, dan aku berkata benar. Lalu katakan: Aku bersaksi kepada Allah istriku khawlah hamil dari benih selain aku dan aku berkata benar. Lalu katakan: aku bersaksi kepada Allah istriku Khawlah berzina, sesungguhnya aku sudah tidak menggauli istriku empat bulan dan aku berkata benar. lalu katakan: laknat Allah jatuh bagi Uwaimir jika ia berkata dusta. Lalu Rasulullah berkata kepada Khawlah, istri Uwaimir: berdiri, lalu katakanlah: Aku bersaksi kepada Allah aku tidaklah berzina dan suamiku Uwaimir berkata dusta. Lalu katakan: Aku bersaksi kepada Allah Aku tidak bersenggama dengan Syarik, dan suamiku berkata dusta. Lalu katakan: Aku bersaksi kepada Allah Aku hamil dari benih suamiku.lalu katakan: suamiku Uwaimir tidak pernah melihatku berzina dan ia berkata dusta. Lalu katakan: Murka Allah bagi Khawlah, jika suamiku Uwaimir berkata benar. Kemudian, Rasulullah memisahkan antara keduanya. (HR. al-Bukhari). Sunnah nabi disini hanya menegaskan dan menjelaskan apa yang dijelaskan dengan terperinci dalam al-Qur'an.

Ketiga: sebagian ayat bercerita tentang hukum hanya melalui isyarat semata, namun sunnah nabi kemudian menyempurnakan aturan hukumnya. Sebagai contoh, firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 25:

... فَإِذَا أَحْصَيْنَ فَإِنَّ أُنثَىٰ يَفْلَحُشَوُ فَعَلَيْنَ نَصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ...

“... dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), Maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami...”

Nash Qur'ani di atas mengisyaratkan bahwa hukuman yang berlaku pada hamba sahaya setengah dari besaran hukuman yang ditimpakan kepada orang yang merdeka. Nash ini kemudian dijadikan kaedah syar'i.

lalu kemudian, sunnah nabi menjelaskan batasan kaedah ini, bahwa ianya hanya berlaku pada hukuman-hukuman yang sudah ditetapkan oleh syara', yakni *'uqubah muqaddarah*, dan diterapkan pula pada beberapa hak, sebagaimana diterapkan pada hukuman.

2. Pengenalan Hukum Menurut Al-Qur'an

Para ulama telah disibukkan dengan mengkaji *uslub* (gaya) yang diikuti Al-Qur'an dalam memaparkan hukum, sehingga siapapun yang hendak melakukan proses *istinbath* (penggalian) hukum dapat menempuh jalan tersebut dengan aman, dan menemukan hukum dengan penuh ketenangan.

Adapun langkah-langkah yang harus diikuti tersebut antara lain:

1. Hendaklah ia meneliti bagaimana al-Qur'an mengkaji hukum secara global, terlepas bagaimana cara al-Qur'an menggambarkan klasifikasi dan pembagian hukum syara'. Imam al-Syatibi⁷⁸ menjelaskan bahwa "al-Qur'an dalam memperkenalkan hukum syara', secara umum menggunakan cara yang universal (*kully*) bukan cara yang parsial (*juz'i*). begitupun, ayat yang dipaparkan dengan cara parsial (*Juz'i*) harus dipahami secara universal (*kully*), baik dengan pertimbangan hal tersebut harus dijadikan pelajaran (*I'tibar*) atau dengan pertimbangan makna dasarnya, kecuali ayat-ayat yang memang dikhususkan dalil sebagai bagian dari keistimewaan Rasulullah SAW. Karena itulah, bagian khusus ini membutuhkan penjelasan yang lebih luas, dan sunnah nabilah yang menjelaskan hal itu semua.

Allah berfirman dalam QS an-Nahl ayat 44:

... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ ...

"...dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka..."

Allah juga berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 64:

⁷⁸ Lihat: As-Syatibi, *al-Muwafaqaat*, jilid 3, hlm 367. Lihat pula: Az-zarkasyi, *al-burhan fi Ulum al-Qur'an*, jilid 2, hlm 130-131.

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ...

“dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu...”

Al-Qur'an bersifat Jami', artinya mencakup segala urusan. Dan tidak mungkin al-Qur'an menjadi Jami' kecuali jika semua yang dihimpun al-Qur'an sifatnya universal (kully). Allah berfirman dalam QS. Al-ma'idah ayat 3:

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ...

“...pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu...”

Shalat, zakat, dan jihad, tidak dijelaskan semua aturan dan ketentuannya dalam al-Qur'an, akan tetapi banyak perincian hukumnya dijelaskan dalam hadits nabi. Adapun hal-hal yang maknanya universal (kully) semuanya dicakup dalam al-Qur'an secara sempurna, yang meliputi tiga tingkatan hukum, *dharuriyah* (primer)⁷⁹, *hajiyyat* (sekunder)⁸⁰, dan *tahsiniyyat* (tersier)⁸¹.

Siapa yang ingin melakukan proses istinbath (penggalan) hukum,

⁷⁹ **Ad-Dharuriyyat** artinya segala sesuatu yang harus dipenuhi demi terpeliharanya eksistensi kemashlahatan agama dan kehidupan dunia. Sekiranya ad-Dharuriyyat tidak dipenuhi maka hidup didunia tidak akan berjalan baik, dan muncul kerusakan dan keburukan. Begitu pula di akhirat kelak akan muncul kerugian dan kesengsaraan. (lihat: as-Syatibi, *al-Muwafaqaat*, jilid 2, hlm 8)

⁸⁰ **Al-Haajiyyat** artinya segala sesuatu yang jika dipenuhi akan menjadikan kehidupan lebih mudah dan lebih lapang. Jika ianya tidak terpenuhi akan menjadikan hidup sempit dan sulit. (lihat: Salih sabbu'I, *an-nash as-Syar'i Wa ta'wiluhi: as-Syatibi namuzadjan*, (Doha, Qatar: wuzarah awqaf, cet ke-1, 1428 H), hlm 142.

⁸¹ **At-Tahsiniyyat** artinya mengambil adat kebiasaan yang baik dan pantas, dan menjauhkan dari segala yang dapat merendahkan derajat dan martabat dan ditolak oleh akal yang sehat. (lihat: as-Syatibi, *al-muwafaqaat*, jilid 2, hlm 11).

⁸² Abu Ishaq al-Syatibi, *al-Itisham*, tahqiq: Sayyid Ibrahim, (kairo: Daar al-hadits, 2002), jilid 1, hlm 168.

ia wajib memperhatikan bahwa ayat al-Qur'an terkhusus yang mengandung hukum dipaparkan secara universal (*kully*) bukan parsial (*juz'i*). ayat-ayat yang dzahirnya seakan-akan bersifat parsial (*juz'i*), maka wajib dipahami secara universal (*kully*). Masing-masing bagian dirangkai satu dengan lainnya. Tidak boleh hanya mengambil ujung ayat tanpa memperhatikan apa yang disebutkan di awalnya."⁸²

Oleh karena itu, tidak pantas bagi seseorang yang hendak melakukan proses *istinbath* (penggalian) hukum dari ayat al-Qur'an tanpa memperhatikan penjelasan dan penafsiran ayat dalam hadits nabi, jika ayat itu sifatnya universal (*kully*), maka di dalam pengamalannya sangat dibutuhkan rincian aturan lainnya, sebagaimana pada perintah shalat, zakat, dan haji. Setelah itu, masih juga dibutuhkan tafsiran para generasi salaf salih jika tidak ditemukan penjelasan yang memuaskan dalam hadits nabi, karena merekalah yang lebih mengenal Rasulullah daripada lainnya. Jika masih dibutuhkan rincian tambahan, maka pemahaman bahasa Arab yang baik terkait nash al-Qur'an tersebut dapat dijadikan sebagai landasan.⁸³

Ada hikmah besar di balik universalitas ayat-ayat hukum yang dipaparkan al-Qur'an, salah satunya untuk memudahkan umat Islam dalam memelihara al-Qur'an. Jika sekiranya al-Qur'an mencakup ayat-ayat baik yang sifatnya universal (*kully*) begitu pula dengan ayat-ayat yang parsial (*juz'i*) pastinya hal yang demikian menjadikan kandungan al-Qur'an jauh lebih besar kuantitasnya daripada yang sekarang, maka sulit pulalah pemeliharannya, termasuk menghapalnya. Selain itu, dengan sifat ayat yang universal, secara tidak langsung memberikan untuk umat elastisitas hukum dan relevansi sehingga dapat diaplikasikan di setiap masa dan tempat, dan menjadikannya lahan ijtihad.⁸⁴

Untuk itu, tidak tepat kiranya jika nash al-Qur'an dipahami dengan pandangan yang parsial (*juz'i*), karena hal tersebut akan melahirkan pemahaman yang kurang tepat. Bahkan mudharat yang ditimbulkannya

⁸³ Abu Ishaq al-Syatibi, *al-Muwafaqaat fi Oushul al-Syari'ah*, jilid 3, hlm 369. Lihat pula: Muhammad Mustafa Syalabi, *Oushul al-Fiqh al-Islami*, (Beirut: Daar an-nahdhah al-Arabiyyah, 1989), hlm 23.

⁸⁴ lihat: Ibrahim ibn Abdurrahman ibn Khalifah, *al-Ihsan fi mabahist min Oulum al-Qur'an*, (tt: cet ke-1, 2002), hlm 301

lebih besar dari manfaatnya. Untuk itu, sangat penting memandang nash dengan pandangan yang universal lagi komperhensif, dengan demikian segala aspek parsial (juz'iyat) akan diperhatikan dan dicakup, bahkan dihubungkan antara satu dengan lainnya.⁸⁵

2. Hendaklah memperhatikan bagaimana al-Qur'an membahas secara terperinci bagian hukum-hukum syar'i. pengetahuan tentang hal tersebut sangat berkaitan erat dengan upaya induksi (*istiqra'*) terhadap *uslub* (gaya) al-Qur'an dalam memaparkan ayat-ayat yang terperinci, sehingga diketahuilah mana yang wajib, haram, dan mubah. Diantara kaedah dan aturan yang dapat digunakan dalam konteks ini antara lain:

- a. Hukum suatu perbuatan itu wajib atau mandub⁸⁶, jika penyebutannya dengan gaya yang menunjukkan bahwa syara' meminta agar perbuatan itu dilakukan, baik karena perbuatan itu dan pelakunya disebutkan dalam konteks pujian, atau perbuatan itu dapat mendatangkan kecintaan Allah, atau jika perbuatan itu dapat melahirkan balasan yang baik di sisi Allah. Sebagai contoh:

... وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾

“... Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam syurga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar.” (QS. An-Nisa': 13)

- b. Hukum suatu perbuatan itu haram ataupun makruh⁸⁷, jika penyebutannya dengan gaya yang menunjukkan bahwa syara' meminta agar perbuatan itu ditinggalkan dan di jauhi, baik karena perbuatan

⁸⁵ Lihat: salih al-sabbu'i, *an-Nash as-Syar'i wa ta'wiluhu: as-Syatibi namuzajan*, (Doha, Qatar: Wuzarah al-awqaf, 1428 H), hlm 156

⁸⁶ Lihat: Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, jilid 2, hlm 135-136. Lihat pula: As-suyuthi, *al-itqan fi Ulum al-Qur'an*, jilid 2, hlm 280. Lihat pula: Abu zahrah, *Ushul Fiqh*, hlm 93.

⁸⁷ Lihat: Zaidan, *al-Wajiiz*, hlm 159. Lihat pula: Khalifah, *al-Ihsan*, hlm 303

⁸⁸ Lihat: Ibrahim, *Ilm Ushul al-Fiqh al-islami*, hlm 310

itu dan pelakunya disebutkan dalam konteks pencelaan, atau perbuatan itu disebutkan dalam konteks sebagai salah satu sebab turunnya murka, laknat, dan azab Allah, atau sebab masuk ke dalam neraka, atau perbuatan itu disifati sebagai perbuatan fasik dan kotor dari amalan syaithan, atau pelaku perbuatan itu disifati seperti binatang dan syaithan.

- c. Hukum suatu perbuatan itu dianggap mubah (dibolehkan)⁸⁸, jika penyebutannya dengan menggunakan lafadz yang menunjukkan makna kebolehan, seperti kata dihalalkan (*uhilla*), diizinkan (*uzina*), diangkat kesulitan (*rufi'a al-haraj*), diangkat dosa (*rufi'a al-junah*), atau pengingkaran terhadap yang mengharamkan sesuatu tanpa dasar. Salah satu contohnya, firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 235:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ، مِنْ خُطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتُمْتُمْ فِي
أَنْفُسِكُمْ ...

“dan tidak ada dosa bagi kamu meminjau wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu...”

3. *Dilalah* (makna yang ditunjukkan) Hukum Dalam Al-Qur'an

Sebagaimana dimaklumi, semua nash-nash al-Qur'an sifatnya *qath'i* (pasti) jika ditinjau dari aspek ketetapanannya (*tsubut wal wurud*). Artinya, kita memastikan dengan penuh keyakinan bahwa semua teks al-Qur'an yang kita baca, yang Allah SWT turunkan kepada nabi Muhammad SAW, semuanya Beliau sampaikan kepada umat Islam tanpa ada perubahan ataupun penyimpangan. Dan setelah Rasulullah SAW wafat, otentitas al-Qur'an dan keasliannya tetap terjaga dengan dua jalur; terjaga dalam hati dengan dihapal, dan terjaga dalam mushaf dengan ditulis. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا هُمْ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Adapun jika ditinjau dari aspek dilalah (makna yang ditunjukkan), maka nash al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua bagian:

1. Nash Qath'i al-Dilalah

Dalam bahasa Arab, kata "Qath'i" menunjukkan bahwa sesuatu jelas perbedaannya dengan yang lain.⁸⁹ Sehingga dalam perkembangannya kata qa-tha-'a yang merupakan akar dari kata qath'i diartikan pula dengan memotong, karena tatkala dipotong jelasnya pemisah antara sesuatu dengan lainnya.

Secara istilah, dilalah qath'iyyah diartikan dengan "sesuatu yang menunjukkan makna yang diyakini, sehingga tidak ada peluang untuk dipahami atau ditakwilkan dengan makna lain."⁹⁰

Dengan kata lain, nash al-Qur'an yang berdilalah qath'i ini tidak dapat dipahami dengan makna selain dari makna yang ditunjukkan jelas oleh nash. Sebagai contoh, Allah berfirman dalam QS. An-Nuur ayat 2:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ...

"perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera..."

Ayat di atas menunjukkan bahwa kejahatan perzinahan, jika semua rukun dan syaratnya sudah terpenuhi, dan tidak ada penghalangnya, maka pelakunya jika ia belum berkeluarga dihukum dengan hukuman cambuk atau dera sebanyak seratus kali. Inilah makna yang qath'i (pasti dan diyakini) saat nash al-Qur'an di atas dibaca. Dilalah ini tertutup terhadap upaya ijtihad untuk memahami makna selain makna yang jelas dari nash tersebut, sehingga jumlah seratus kali dera dan cambuk itu tidak dapat dikurangi atau ditambah.

⁸⁹ Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, tahqiq: Abdussalam Muhammad Harun, (Iran: Daar al-kutub al-Ilmiyah), maddah: *Qatha'a*. lihat pula: Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab*, maddah *Qatha'a*.

⁹⁰ Ibrahim, *Ilm Ushul Fiqh al-Islami*, hlm 32.

2. Nash Dzhanni al-Dilalah

Dalam bahasa Arab, kata *Dzhanni* menunjukkan dua arti; yakni ragu-ragu dan yakin. Dan kata *Dzhunun* artinya sumur yang tidak diketahui apakah ada air atau tidak di dalamnya.⁹¹

Secara istilah, dilalah *Dzhanni* artinya “sesuatu yang menunjukkan peluang lahirnya banyak makna.”⁹²

Dengan kata lain, nash al-Qur'an yang dilalahnya bersifat dzhanni terbuka untuk dipahami dengan beberapa makna, walaupun tidak tertutup kemungkinan salah satu makna lebih kuat dan rajih dibandingkan dengan makna yang lain, tetapi tidak juga menggapai derajat kepastian dan keyakinan.⁹³

Sebagai contoh, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 228:

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ...

“wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru’...”

Lafaz “*quru*” yang disebutkan dalam ayat di atas termasuk Dalam kategori lafaz *musytarak*, yang mengandung dua arti atau lebih secara bersamaan, yakni haidh dan suci. Nash ayat di atas menunjukkan bahwa seorang wanita yang diceraikan suaminya, maka wajib baginya menunggu masa iddah selama tiga quru’, baik dipahami dengan tiga kali haidh, atau tiga kali bersuci (*thuhr*). Kedua makna yang dipahami ini sama-sama tidak berkekuatan qath’i (pasti), hanya sifatnya dzhanni atau dugaan. Karena itulah para ahli fiqih (fuqaha’) berselisih pandangan dalam memahami kandungan hukum ayat ini.⁹⁴

Nash – nash al-Qur'an yang bersifat dzhanni ini banyak ditemukan dalam masalah – masalah furu’ dan memberikan pengaruh besar terhadap upaya ijtihad. Betapa banyak pandangan yang berbeda di kalangan para ulama disebabkan oleh perbedaan pandangan mereka dalam memahami nash, perbedaan pengetahuan tentang hadits, perbedaan tingkat intelektualitas

⁹¹ Ahmad Ibn Faris, *Mu’jam Maqayyis al-Lughah*, maddah “Dzhanna”.

⁹² Ibrahim, *’Ilm Ushul al-Fiqh al-Islami*, hlm 32.

⁹³ al-Amidi, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, jilid 1, hlm 30.

⁹⁴ al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, jilid 2, hlm 167.

dalam menggunakan analogi (qiyas). Ini semua merupakan bagian dari rahmat (kasih sayang) Allah kepada para hamba-Nya.

Ketidaktahuan seseorang mengenai dilalah dari suatu ayat al-Qur'an, apakah sifatnya qath'i ataupun dzhanni dapat menjerumuskan seseorang terpelosok pada banyak permasalahan. Tidak jarang ketidaktahuan itu menggiring seseorang memahami suatu ayat keluar dari maqshad ayat, hingga akhirnya melahirkan permusuhan antar umat.

E. KESIMPULAN

Diantara pokok kesimpulan dari kajian diatas, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Seorang mufassir (orang yang menafsirkan Al-Qur'an) mutlak harus mengetahui kaedah dan dasar bagaimana ayat – ayat hukum dipaparkan dalam al-Qur'an, agar ia mampu meng-istimbath (menggali) hukum dari ayat al-Qur'an, begitu pula agar ia mampu memahami ayat dengan pemahaman yang benar. Pemahaman yang benar pastinya senantiasa memperhatikan tujuan utama (*maqashid 'ulya*) dari syari'at Islam.
2. Diantara tuntutan terhadap mufassir (orang yang menafsirkan al-Qur'an), ia harus mampu membedakan antara perkataan para ulama, baik dari kalangan ulama ushul Fiqh (*ushuliyyin*) atau dari kalangan ulama Fiqh (*Fuqaha'*), karena pandangan masing – masing kelompok terhadap al-Qur'an berbeda dengan lainnya, walaupun tujuan (maqshad) mereka semua satu. Seorang ulama Ushul Fiqh langsung meneliti nash al-Qur'an itu sendiri, dimana ia mengambil intisari hukum dari nash tersebut, sedangkan ulama Fiqh meneliti pengaruh nash al-Qur'ani tersebut terhadap mukallaf, dalam konteks perbuatannya, atau peristiwa lain yang punya kaitan dengan perbuatannya.
3. Suatu hal yang urgen bagi siapapun yang berinteraksi dengan al-Qur'an mengetahui *uslub* (gaya) ayat-ayat yang memaparkan hukum dalam al-Qur'an. Siapa yang ingin menggali hukum, atau menggunakan dalil hukum dari ayat al-Qur'an, ia wajib mengetahui jenis-jenis hukum syar'i, dan apa saja *uslub* (gaya) dari tiap jenis hukum tersebut, dan kaifiyat istimbath hukumnya.
4. Hukum-hukum yang disebutkan dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi

lima bagian; hukum *I'tiqadiyah* (berkaitan dengan aqidah), hukum *khuluqiyah* (berkaitan dengan nilai dan akhlak), hukum *kauniyah* (berkaitan dengan alam semesta), hukum *ibariyah* (berkaitan dengan pelajaran dari sejarah), dan hukum *syar'iyah 'amaliyah* (yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf).

5. Pembagian hukum syar'iyah 'amaliyah meliputi: hukum Ibadah, hukum keluarga (*ahkam al-usrah*), hukum transaksi keuangan (*mu'amalah maliyah*), hukum tata Negara (*dusturiyah*), hukum hubungan internasional (*'alaqah dauliyah*), hukum pidana (*jara'im wa al-Uqubat*). Tidak ada suatu masalah pun yang berkaitan dengan perbutan mukallaf dalam kehidupan sehari-hari melainkan al-Qur'an telah berbicara tentang hal tersebut.
6. Siapapun yang hendak memahami ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an wajib mengetahui sunnah nabi karena korelasi yang begitu erat antara keduanya. Sunnah nabi merupakan penjelasan dari nash al-Qur'an terkhusus yang berkaitan dengan hukum. Nash al-Qur'an menyebutkan hukum secara global (*mujmal*), kemudian sunnah nabilah yang memerincikan dan menjelaskannya. Terkadang nash al-Qur'an memerincikan suatu hukum, kemudian sunnah nabi menguatkan hukum yang dijelaskan al-Qur'an. Terkadang pula nash al-Qur'an hanya menyebutkan suatu hukum secara isyarat, lantas sunnah nabilah yang melengkapinya.
7. Konteks al-Qur'an dalam memperkenalkan hukum senantiasa dengan cara yang sifatnya universal (kully), karena al-Qur'an merupakan undang-undang yang bersifat kekal bagi umat ini. Hal ini menuntut al-Qur'an harus tercakup di dalamnya segala sesuatu, atau yang biasa disebut "*Tibyaanan li kulli syai'in*" (QS. An-Nahl: 89) dengan cara yang terperinci di sana dan di sini. Karena itulah, harus diketahui *uslub* (gaya) al-Qur'an dalam mengetahui hukum yang wajib, haram, maupun yang mubah.
8. Dilalah (makna yang ditunjukkan) Al-Qur'an tidaklah berada pada level dan derajat yang sama secara keseluruhannya. Ada ayat-ayat yang dilalahnya bersifat qath'i (pasti), sehingga tidak diperselisihkan maknanya, sebagaimana ada pula ayat-ayat yang dilalahnya bersifat dzhanni (sangkaan), sehingga para ulama senantiasa berbeda pandangan terkait maknanya. Perbedaan pandangan dalam memahami ayat-

ayat berdilalah dzhanni masih dapat diterima selama masih dalam batasan dan aturan kaedah dan dasar yang telah ditetapkan syari'at.

F. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Kariim

Abdurrahman, Fadhil Abdul wahid. (1999). *Ushul Fiqh*. Amman: Daar al-Masiirah.

Abdurrahman, Jalaluddin. (1399 H). *Ghayat al-Wushul ila daqa'iq ilm al-ushul*. Kairo: maktabah al-sa'adah.

Abdul Aliyy, Muhammad Bin Nizamuddin al-Anshari. (tt). *Fawatih Rahamuut li syarh Muslim*. Beirut: tp.

Ala'uddin Syamsu an-nadzar, Abu Bakar Muhammad Bin Ahmad as-Samarqandi. (1987). *Miizan al-Oushul Fi Nata'ij al-Ouqul Fi Ushul al-Fiqh*. Arab Saudi: Mathba'ah al-Khulud.

Al-Aamidi, Ali ibn Muhammad. (1981). *al-Ihkam Fi Ushul al-Ahkam*. Beirut: Daar al-Fikr.

Al-Baidhawi. (1996). *Tafsir al-baidhawi*. Tahqiq: Abdul Qadir Adnan. Beirut: Daar al-Fikr.

Al-Baihaqi. (1994). *Sunan al-baihaqi al-Kubra*. Tahqiq: Abdul Qadir 'atha. Makkah: maktabah Daar al-Baaz.

Al-Bukhari. (1987). *al-Jami' al-Shahih*. Tahqiq: Mustafa Diib al-Bugha. Beirut: Daar Ibn katsir, cet ke-3.

Al-buthi, Muhammad Said Ramadhan. (1991). *Fiqh as-Siirah an-nabawiyah ma'a muujaz li tarikh al-Khilafah al-rasyidah*. Damaskus: daar al-Fikr, cet ke-11.

Ad-Dahlawi, Syah Waliyullah. (1989). *al-fawz al-Kabiir*. Beirut: Daar Qutaibah.

Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. (1998). *al-Qashash al-Qur'ani 'ardhu waqa'i wa tahlil ahdats*. Damaskus: Daar al-Qalam, cet ke-1.

Al-Isfahani, Raghrib. (2002). *Mufradaat Alfadz al-Qur'an*. Damaskus: Daar al-Qalam.

Al-Midani, Abdurrahman ibn Habannakah. (1996). *al-Akhlak al-Islamiyah wa ususuha*. Damaskus: Daar al-Qalam, cet ke-4.

Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad al-Anshary. (tt). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Muassasah manahil al-'Irfan.

- As-Syatibi, Abu Ishaq. (2002). *al-Itisham*, tahqiq: Sayyid Ibrahim. Kairo: Daar al-hadits.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. (tt). *al-Itqaan fi Oulum al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah
- Al-Syaukani, Muhammad Ali. (1984). *Irsyad al-Tsiqaat ila ittiffaaq al-Syara'I 'ala al-tauhid wa al-Ma'ad wa al-Nubuwwat*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad Bin Abdullah. (1994). *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi.
- Al-Zarqaani, Abdul Adzhim. (1996). *Manahil al-'Irfaan fi Oulum al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Fikr, cet ke-1.
- Az-Zaqqah, Abdurrahman Ahmad. (tt). *Tafsir Ayat al-Ahkam*. Jordan: Jami'ah Al bayt.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (tt). *al-Tafsiir al-Muniir fi al-aqidah wa al-Syari'ah wa al-manhaj*. Damaskus: Daar al-Fikr.
- Az-Zulami, Mustafa Ibrahim. (1991). *Ushul al-Fiqh al-islami Fi nasiijihi al-jadid*. Baghdad, Tp.
- Audah, Abdul Qadir. (1994). *al-Tasyri' al-Jina'i al-islami muqarina bi al-Qanun al-Wadh'I*. Beirut: Muassasah al-Risalah, cet. Ke-13.
- Ibn Aqil al-Hanbali. (1999). *al-Wadih fi Ushul al-Fiqh*. Tahqiq: Abdullah AbdulMuhsin at-Turki. Beirut: Muassasah al-risalah, cet ke-1.
- Ibn Faris, Ahmad. (tt). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, tahqiq: Abdussalam Muhammad Harun, (Iran: Daar al-kutub al-Ilmiyah
- Ibn Jarir al-Thabari. (1423 H). *Jami' al-bayan Fi ta'wil Aaay al-qur'an*. Beirut: Daar Ibn hazm.
- Ibn Khalifah, Ibrahim ibn Abdurrahman. (2002). *al-Ihsan fi mabahist min Oulum al-Qur'an*, (tt: cet ke-1.
- Ibnu Mandzur, Jamaluddin Muhammad Bin makram, (1992). *Lisan al-Arab*. Beirut: Daar Shadir.
- Ibn Utsaimin. (1425 H). *Ahkam min al-Qur'an al-Kariim*. Riyadh: Daar al-Wathan.
- Ibrahim, Ibrahim Abdurrahman. (1995). *Ilm Ushul al-Fiqh al-Islami*. Amman: Daar al-tsaqafah li an-nasyr wa al-tawzi'.

- Ridha, Muhammad Rasyid. (tt). *Tafsir al-Qur'an al-Hakiim*. Beirut: Daar al-ma'rifah.
- Sabbu'i, Salih. (1428 H). *an-nash as-Syar'i Wa ta'wiluhi: as-Syatibi namuzadjan*. Doha, Qatar: wuzarah awqaf, cet ke-1.
- Salih, Muhammad Adib. (1967). *Mashadir al-tasyri' al-islami wa Manahij al-istinbath*. Damaskus: al-maktabah al-ta'awuniyah.
- Syalabi, Muhammad Mustafa. (1989). *Oushul al-Fiqh al-Islami*. Beirut: Daar an-nahdhah al-Arabiyyah.
- Zaidan, Abdul Karim. (2003). *al-Wajiiz Fi Ushul al-Fiqh*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.

BAB II

SUJUD DAN EFEK PSIKOLOGISNYA DALAM PEMBAHASAN AL-QUR'AN: Sebuah Kajian Tafsir Tematis

A. PENDAHULUAN

Diantara banyak perintah Allah kepada manusia, perintah shalat merupakan perintah yang sangat istimewa, karena shalat merupakan ibadah yang menghubungkan langsung manusia kepada Allah. Shalat merupakan proses ber-*mi'raj*-nya seorang muslim menghadap Allah. Apabila shalatnya diterima Allah, ini merupakan isyarat baik bahwa amalan lainnya akan diterima. Sebaliknya, apabila shalatnya ditolak, maka amalan lainnya kemungkinan besar juga akan ditolak.

Sujud merupakan bagian shalat yang paling penting. Di kala seseorang bersujud dalam shalatnya, ia benar-benar menunjukkan gambaran ketundukan dan kepatuhan seorang hamba terhadap perintah Tuhannya.

Walaupun dalam khazanah keilmuan Islam, telah banyak dibahas efek-efek psikologis dari ibadah dalam kehidupan seorang muslim, namun sebagaimana penelitian yang penulis lakukan, tulisan yang berkaitan tentang efek psikologis dari sujud belum banyak dibahas. Apalagi mendasarkan kajian yang dilakukan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an tentang sujud dengan metode tafsir tematis.

Berangkat dari kenyataan ini, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji apa sebenarnya makna sujud, dan apa saja bentuk-bentuk sujud dalam al-Qur'an, disertai dengan ulasan apa saja efek dan pengaruh psikologis dari sujud terhadap orang yang mengerjakannya.

Dari penelitian ini, diharapkan akan lahir kesadaran tentang bagaimana sujud yang sebenarnya diperintahkan dalam Islam, bentuk-bentuknya,

dan yang paling utama bagaimana agar sujud yang dikerjakan dalam keseharian mampu memberikan efek dan pengaruh psikologis yang besar bagi muslim dan mukmin yang melaksanakannya.

B. SUJUD DALAM AL-QUR'AN

1. Pengertian Sujud

Sujud, yang sudah menjadi kata dalam perbendaharaan bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Arab *sa-ja-da*, yang berarti tunduk, hina, dan merendahkan. Dalam *Mu'jam al-Wasith* disebutkan bahwa “setiap yang hina dan tunduk disebut sujud.”¹

Secara terminologis, Raghīb al-Isfahani mendefinisikan sujud dengan “meletakkan kening di atas tanah. Sujud dalam syari’at Islam merupakan salah satu rukun shalat. Seperti sujud dalam shalat, ada pula sujud tilawah, sujud syukur, dimana seseorang meletakkan keeningnya di atas tanah dengan tenang dan damai beserta dengan anggota tubuh lainnya yang ikut bersujud, yaitu dua tangan, dua lutut, dan dua ujung kaki.”²

Diantara dalil bahwasanya sujud fisik dilakukan oleh tujuh anggota tubuh, sabda Rasulullah SAW:

أمرت أن أسجد على سبعة أعظم: على الجبهة، وأشار بيده على أنفه، واليدين
والركبتين وأطراف القدمين

“Aku diperintahkan untuk bersujud dengan tujuh anggota tubuh: dahi, lalu (beliau) menunjuk pada hidung, dua tangan, dua lutut, dan dua ujung kaki.” (HR. al-Bukhari).

Definisi sujud yang dikemukakan al-Isfahani di atas tampaknya hanya merujuk kepada bentuk sujud fisik, padahal ada bentuk sujud lain yang lebih tinggi tingkatannya, yaitu sujud hati (*sujud al-qalbi*), yaitu sujudnya hati dan seluruh jiwa seseorang secara paripurna kepada

¹ Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo: Cet ke-3, tt), hlm 416.

² Raghīb al-Isfahani, *Mu'jam Mufradaat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Daar ma'rifah, cet ke-4, 2005), hlm 229-230.

Allah, dengan menyadari dan meyakini bahwa apa yang diterimanya merupakan wujud rahmat dan karunia dari Allah swt. Hal ini diisyaratkan dalam hadits tentang orang yang rusak shalatnya:

... ثم اسجد حتى تطمئن ساجداً ...

“...kemudian ia sujud, hingga hatinya tenang dalam sujud...” (HR. al-Bukhari).

Kata sujud dan derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 88 kali.³

2. Kedudukan Sujud

Sujud memiliki kedudukan yang sangat tinggi, karena dengan bersujud seseorang menunjukkan bahwa hanya Allahlah yang pantas di-ibadahi. Ini dibuktikan dengan relanya seseorang meletakkan kepala dan wajahnya yang merupakan bagian tubuh yang paling mulia, ke atas tanah yang berdebu, yang biasa dipijak dan dihinakan.⁴

Atas dasar inilah, di dalam al-Qur'an Allah mendahulukan perintah untuk bersujud atas perintah untuk beribadah, sebagaimana dalam QS an-Najm: 62:

فَأَسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا ۝

“Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia).”

Allah juga menjadikan sujud sebagai bukti dan tanda ibadah, sebagaimana disebutkan dalam QS Fushshilat: 37:

... لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ ۚ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ

تَعْبُدُونَ ۝

³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li alfadz al-Qur'an*, (Kairo: Daar al-hadits, 1996), hlm 422-424.

⁴ An-Nawawi, *al-Minhaj fi Syarh Sahih Muslim bin al-Hajjaj*, (Beirut: Daar Ihya' al-Turats, 1392 H.), jilid 4, hlm 206

“Janganlah bersujud kepada matahari maupun bulan, tapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah.

Dalam banyak ayat, Allah menyatakan bahwa binatang melata, gunung-gunung, tumbuh-tumbuhan, bintang-bintang, sampai malaikatpun hanya bersujud kepada Allah. Firman Allah dalam QS an-Nahl ayat 49, yang artinya: *“Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) Para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.”* Dan Firman Allah dalam QS ar-Rahman ayat 6, yang artinya: *“Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan Kedua-duanya bersujud kepada nya.”*

Walaupun banyak manusia yang enggan sujud dan tunduk kepada Allah, namun Allah justru menggambarkan bahwa diantara sifat hamba-hamba-Nya yang baik adalah yang mau bersujud kepada-Nya, sebagaimana Firman Allah dalam QS al-Furqan: 63-64:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِينَ يَمِينُونَ لِيُرِيَهُمْ سُجْدًا أَوْ قِيَامًا ﴿٦٤﴾

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.”

Tidaklah mengherankan jika Allah memerintahkan nabi-Nya Muhammad untuk *“bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat)”* (QS al-Hijr: 98), bahkan Allah meminta kepada Ibrahim dan Isma'il as untuk berjanji akan membersihkan *“rumah Allah untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud”*. (QS al-Baqarah: 125).

Dalam QS al-Baqarah, ayat 125 diatas, Allah mengkhususkan penyebutan ruku' dan sujud sebagai dua rukun shalat tanpa gerakan shalat lainnya, karena keduanya merupakan gambaran dekatnya hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Kata ruku' disebutkan lebih dahulu karena urutannyapun dikerjakan sebelum sujud. Namun, jika dibandingkan

antara keduanya, semua ulama bersepakat bahwa sujud lebih utama dari ruku'.

Penjelasan diatas dikuatkan pula dengan riwayat dari Ibnu Mas'ud, dimana beliau berkata:

إن أفضل الصلاة الركوع والسجود

“Gerakan shalat yang paling utama adalah ruku' dan sujud.” (HR. Muslim)

Selain itu, ada banyak hadits nabi yang juga menggambarkan besarnya keutamaan sujud, antara lain;

1. Sabda Nabi:

أقرب ما يكون العبد من ربه فهو ساجد. فأكثر وأمن الدعاء

“Waktu dimana seseorang hamba begitu dekat dengan Tuhannya adalah pada saat ia sujud, maka perbanyaklah do'a (tatkala bersujud).” (HR. al-Bukhari).

2. Sabda Nabi:

عليك بكثرة السجود. فإنك لا تسجد لله سجدة إلا رفعك الله بها درجة. وحط
عناك خطيئة

“Hendaklah engkau banyak bersujud, sesungguhnya tidaklah engkau bersujud kepada Allah satu kali sujud kecuali Allah akan mengangkat kedudukanmu satu derajat, dan Allah akan gugurkan darimu satu kesalahan.” (HR. al-Bukhari).

3. Rabi'ah bin Ka'ab bertanya kepada Rasulullah, amalan apa yang paling utama yang akan menemaninya di syurga? Nabi bersabda:

فأعني على نفسك بكثرة السجود

“Bantulah dirimu untuk memperbanyak sujud.” (HR. al-Bukhari).

3. Macam–Macam Sujud

Dalam QS ar-Ra'du ayat 15, Allah berfirman:

رَبِّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلْمًا لَهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۗ



Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.

Ayat di atas secara umum membagi sujud kepada dua jenis: *sujud thau'an* (sujud dengan kemauan sendiri), dan *sujud karhan* (sujud dengan terpaksa).

Ibnu Ashur menjelaskan bahwa makna sujud dengan kemauan sendiri adalah tatkala jiwa seseorang tergerak mendekati Tuhannya lantaran ia sadar betapa agung dan besar cinta Allah kepada makhluk-Nya, termasuk dirinya. Sedangkan sujud dengan terpaksa adalah kondisi dimana seseorang ingat kepada Tuhannya dan bermunajat kepada-Nya tatkala ditimpa musibah atau menghadapi kesulitan, sebagaimana firman Allah dalam QS an-Nahl ayat 53, yang artinya: “Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.”⁵

Al-Zajjaj dan An-Nahhas menjelaskan bahwa sujud yang terpaksa adalah sujudnya orang beriman yang suka bermaksiat, dan orang-orang malas diantara mereka. Pendapat ini ditolak Ibn Athiyyah, karena makna yang dimaksud tidak sesuai dengan konteks ayat. Menurutnya, makna yang lebih tepat, sujud yang terpaksa adalah sujudnya orang kafir, yakni mereka yang kalah perang terpaksa masuk Islam, sehingga mereka melakukan gerakan sujud fisik. Namun jika dimaksudkan dengan sujud, ketundukan dan kehinaan, maka mencakup seluruh orang kafir sebagaimana keumuman dalam *isim maushul (man)*, karena dengan izin Allah dan kehendaknya setiap kafir akan diselimuti kehinaan.⁶

⁵ Thahir Bin Ashur, *Tafsir al-Tahriir wa al-Tanwiir*, (Tunis: Daar al-tunisiyah, 1984), jilid 13, hlm 110-111.

⁶ Ibnu Athiyyah, *Tafsir al-Muharrar al-Wajiiz*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1413 H), jilid 3, hlm 305-306.

Menurut hemat penulis, pendapat Ibn Athiyyah di atas tidak dapat diterima karena dua alasan;

Pertama: Peperangan yang dilakukan umat Islam tidaklah dilakukan untuk memaksa seseorang bersujud dengan terpaksa kepada Allah, sebagaimana Firman Allah dalam QS al-Baqarah ayat 256, yang artinya: “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), dan QS al-Kahfi ayat 29, yang artinya: “Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir.”

Kedua: Imam al-Qurthubi mengemukakan pandangan yang jauh lebih tepat daripada yang dikemukakan Ibn Athiyyah. Beliau mengatakan “seorang mukmin bersujud dengan badannya secara sukarela, sedangkan setiap makhluk baik yang beriman maupun yang kafir bersujud, karena statusnya sebagai makhluk, yang menunjukkan kebutuhan dan ketergantungan terhadap pencipta.”⁷

Masuk ke dalam pengertian ini, sujudnya segala makhluk yang tidak beraqal, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Hajj ayat 18, yang artinya: “Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata”

Al-Zajjaj mengatakan “seorang kafir walaupun ia kufur dengan hati dan lisannya, namun badannya, tulangnya, bahkan dagingnya, bersama dengan seluruh pepohonan dan hewan tunduk dan bersujud kepada Allah.”⁸

Pernyataan di atas dikuatkan dengan sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan Imam Muslim dari Sahabat Abu Dzarr, ia berkata: “suatu hari nabi berkata: “Tahukah kalian kemana perginya matahari ini? Para sahabat menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang paling mengetahui. Nabi bersabda: “Matahari ini bergerak sampai ia tiba di tempat persinggahannya di bawah arasy, lalu ia tunduk dan bersujud, dan ia terus melakukannya sampai Allah mengatakan kepadanya: bangkitlah, dan kembalilah ke tempat dimana kamu datang, kemudian mataharipun kembali dan terbit dari tempat terbitnya. Lalu matahari bergerak sampai ia tiba ke

⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Daar al-Sya'b, tt), jilid 9, hlm 302.

⁸ Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid 4, hlm 278.

tempat persinggahannya di bawah arasy, lalu ia tunduk dan bersujud, dan ia terus melakukannya sampai Allah mengatakan kepadanya: bangkitlah dan kembalilah ke tempat dimana kamu datang, kemudian mataharipun kembali dan terbit dari tempat terbitnya. (kemudian karena kebiasaan yang sama terus dilakukan) suatu ketika nanti tatkala matahari sampai ti tempat persinggahannya di bawah arasy, lalu Allah berkata kepadanya, bangkitlah (dari sujudmu) dan terbitlah dari sebelah barat, lalu mataharipun terbit dari sebelah barat.” Lalu Rasulullah saw bertanya kepada para sahabat: “Tahukah kalian kapan itu terjadi (matahari terbit dari Barat)? Masa itu akan tiba, hari dimana keimanan seseorang tidak akan memberikan manfaat kepadanya kecuali jika ia telah beriman dari sebelumnya, atau ia telah melakukan hal-hal yang baik dengan keimanannya.” (HR. Muslim).

Muslim yang beriman meyakini bahwa semua makhluk, walaupun kadang sebagiannya diistilahkan dengan istilah benda mati, semuanya tunduk dan patuh kepada Allah, karena Allah telah memberikan bagi setiap makhluk potensi untuk bersujud. Sujudnya ini disebut *sujud taskhir* atau sujud secara terpaksa, walaupun dilakukan dengan suka cita dan rasa cinta.

Sedangkan sujud yang dilakukan dengan sukarela, al-Qur'an menyebutkan ada tujuh bentuk, yaitu: sujud ibadah, sujud tilawah, sujud taubah, sujud syukur, sujud *tahiyyah wa takriim*, dan sujud *iz'an wa takdzhim*. Sujud-sujud ini akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

(1) Sujud Ibadah

Pada dasarnya, sujud ibadah hanya boleh dilakukan kepada Allah swt. Akan tetapi, al-Qur'an banyak mencatat sujud sebagian dari keturunan Adam as kepada selain Allah. Al-Qur'an melarang manusia untuk sujud ibadah kepada selain Allah, bahkan mengancam orang-orang yang bersikeras melakukannya dengan ancaman siksaan yang pedih. Hal ini disebutkan Allah dalam banyak ayat dan hadits sebagai berikut:

- Firman Allah dalam QS al-Furqan ayat 60, yang artinya: “*dan apabila dikatakan kepada mereka: “Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang”, mereka menjawab:”Siapakah yang Maha Penyayang itu? Apakah Kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami(bersujud kepada-Nya)?”, dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman).”*

- Firman Allah dalam QS an-Naml ayat 24-26 mengabadikan perkataan burung Hud-Hud, yang artinya: *“aku mendapati Dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai ‘Arsy yang besar.”*
- Firman Allah dalam QS Fushshilat ayat 37, yang artinya: *“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah.”*
- Firman Allah dalam QS al-Insyiqaq ayat 20-24, yang artinya: *“mengapa mereka tidak mau beriman? dan apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud, bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya). Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka). Maka beri kabar gembiralah mereka dengan azab yang pedih.”*
- Firman Allah dalam QS al-Qalam ayat 42-43, yang artinya: *“Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; Maka mereka tidak kuasa, (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. dan Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam Keadaan sejahtera.”*
- Sabda Rasulullah saw yang artinya: *“Tuhan kita akan menyingkap betisnya, lalu bersujud kepada-Nya setiap mukmin dan mukminah, yang tersisa yang tidak bersujud hanyalah mereka yang sujud di dunia untuk dilihat (riya’) atau untuk diomongkan (sum’ah), mereka mencoba untuk bersujud, namun tiap kali melakukannya punggung mereka kembali lurus layaknya kayu yang lurus.”* (HR. al-Bukhari).

Sebagaimana al-Qur’an menceritakan tentang sujudnya sebagian orang kepada selain Allah, di sisi lain al-Qur’an juga menceritakan sujudnya hamba-hamba Allah yang benar-benar ikhlas hanya kepada Allah dalam beberapa tempat dalam al-Qur’an, antara lain;

- Firman Allah tentang sujudnya para malaikat dalam QS. al-A’raaf

ayat 206, yang artinya: *“Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud.”*

- Firman Allah tentang sujudnya para Nabi dalam QS. Maryam ayat 58, yang artinya: *“mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, Yaitu Para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, Maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.”*
- Firman Allah tentang sujudnya Nabi Muhammad dan orang-orang yang bersamanya dalam QS. al-Fath ayat 29, yang artinya: *“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud”*
- Firman Allah tentang sujudnya hamba-hamba yang diridhai Allah (*Ibadurrahmaan*) dalam QS al-Furqaan ayat 63-64, yang artinya: *“dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.”*
- Firman Allah tentang sujudnya golongan yang beriman dari Ahlu Kitab dalam QS Ali Imraan ayat 113, yang artinya: *“Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).”*

(2) Sujud Tilawah

Sujud Tilawah merupakan salah satu bentuk ibadah yang disyari’atkan. Dasar dari disyariatkannya bentuk sujud ini adalah firman Allah dalam QS as-Sajdah ayat 15, yang artinya: *“Sesungguhnya orang yang benar benar percaya kepada ayat ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan*

dengan ayat ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong,” dan firman Allah dalam QS al-Insyiqaq ayat 20-21, yang artinya: “mengapa mereka tidak mau beriman? dan apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud”

Dalam sebuah atsar disebutkan pula bahwa Ibn Umar r.a. berkata:

كان النبي ﷺ يقرأ علينا السورة فيها السجدة. فيسجد ونسجد. حتى ما يجد
أحدنا موضع جبهته

“Setiap kali Nabi membacakan pada kami surah al-Qur’an yang di dalamnya ada perintah bersujud, beliau lalu bersujud, kamipun mengikuti beliau bersujud, sampai-sampai beberapa diantara kami tidak mendapatkan tempat untuk meletakkan keeningnya.” (HR. al-Bukhari)

Sujud Tilawah termasuk diantara langkah untuk mendapatkan ridha Allah dan memutuskan harapan syaithan. Abu Hurairah ra menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda:

إذا قرأ ابن آدم السجدة فسجد. اعتزل الشيطان يبكي. يقول: يا ويله - وفي
رواية: يا ويلي - أمر ابن آدم بالسجود فسجد فله الجنة. وأمر بالسجود
فأبيت فلي النار

“Apabila seorang anak Adam membaca surah yang di dalamnya ada perintah bersujud, lalu ia bersujud, syaithan yang menggaggunya menjauhkan diri lalu menangis, ia berkata: celaka bagiku, keturunan Adam disuruh bersujud lalu ia bersujud, lantas Allah siapkan tempat untuknya di syurga, sedangkan aku disuruh bersujud, tapi aku enggan bersujud, maka tempatku di neraka.” (HR. Muslim).

Dalam kajian Fiqih, para ulama berbeda pendapat tentang hukum sujud Tilawah. Abu Hanifah dan murid-muridnya berpandangan bahwa sujud tilawah hukumnya wajib, sedangkan menurut Imam Malik, Syafi’i, Ahmad bin Hambal, dan al-Auza’i, serta al-Laits bin Sa’ad, hukumnya sunnah.⁹

⁹ Ibn Qudamah, *al-mughni*, jilid 1, hlm 361. An-nawawi, *al-minhaj* syarah sahih muslim, jilid 17, hlm74

Menurut Abu Hanifah, ada 14 ayat sajdah dalam al-Qur'an yaitu; QS al-A'raaf ayat 206, QS ar-Ra'd ayat 15, QS an-Nahl ayat 49, QS al-Isra' ayat 107, QS Maryam ayat 58, QS al-Hajj ayat 18, QS al-Furqan ayat 60, QS an-Naml ayat 25, QS as-Sajdah ayat 15, QS Shaad ayat 24, QS Fushshilat ayat 38, QS an-Najm ayat 26, QS al-Insyiqaq ayat 21, dan QS al-Alaq ayat 19. Sedangkan Imam Malik menyatakan hanya ada 11 ayat sajdah sebagaimana yang disebutkan Abu Hanifah, kecuali QS an-Najm, QS al-Insyiqaq, dan QS al-Alaq.

Imam as-Syafi'i dalam mazhabnya yang baru menyatakan ada 14 ayat sajdah dalam al-Qur'an. Hanya saja, beliau tidak sepakat dengan ke-sajdah-an QS Shaad ayat 24, sebagaimana pendapat Abu Hanifah. Sebagai gantinya beliau menyatakan bahwa QS. al-Hajj ayat 77 sebagai pengganti.

Sedangkan Ahmad bin Hambal, al-Laits bin Sa'ad, Ishaq bin Rahawaih, dan Ibn Wahab menyatakan ada 15 ayat sajdah dalam al-Qur'an, yaitu 14 ayat sajdah seperti yang dinyatakan Abu Hanifah, ditambah dengan QS. al-Hajj ayat 77, sebagaimana yang dinyatakan as-Syafi'i.¹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh ulama bersepakat bahwa ayat sajdah dalam al-Qur'an tidak lebih dari 15 ayat, walaupun mereka berbeda pandangan dalam merincikan ayat-ayat sajdah yang diakui oleh masing-masing mazhab.

(3) Sujud Taubah Dan Syukur

Allah swt berfirman dalam QS Shaad ayat 24, yang artinya: "*Maka Daud meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur ruku' (sujud) dan bertaubat.*"

Mayoritas Ulama berpandangan bahwa ruku'-nya Daud as yang disebutkan dalam ayat diatas bermakna sujud. Sampai-sampai Ibn al-Arabi menyatakan: "Tidak ada perbedaan pandangan di kalangan ulama bahwa yang dimaksud dengan ruku' disini artinya sujud."¹¹

¹⁰ Muhammad Ali As-Syaukani, *Nayl awtar*, (Beirut: Daar al-Fikr, tt), jilid 3, hlm 117.

¹¹ Ibn al-Arabi, *Tafsir Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Fikr li al-thiba'ah, tt), jilid 4, hlm 57.

Pernyataan Ibn al-Arabi di atas memang agak berlebihan. Bagaimana beliau menyatakan tidak ada perbedaan pandangan di kalangan ulama, padahal ada yang menyatakan ruku' disini berarti membungkukkan badan, ada pula yang menyatakan bahwa Daud terlebih dahulu ruku' baru kemudian ia sujud, dan ada pula yang menyatakan bahwa maksud ruku' disini shalat.¹²

Walaupun ada perbedaan pendapat, namun tetap saja pendapat mayoritas ulama lebih tepat dan akurat dalam memahami ayat ini, paling tidak karena dua alasan;

Pertama: kata ruku' pada ayat ini disandingkan dengan kata "*kharra*" yang artinya tersungkur, atau jatuh ke tanah. Allah sengaja menggunakan kata ruku' untuk menunjukkan bahwa Daud terjatuh lantas bersujud dari posisi berdiri. Bahkan, kata ruku' mengisyaratkan cepatnya proses sujud Daud tatkala ia menyadari kesalahannya.¹³

Kedua: Hadits Rasulullah yang diriwayatkan Ibnu Abbas ra yang menyatakan bahwa sujud yang disebutkan di QS. Shaad, "*Daud melakukannya sebagai sujud Taubat, dan Kita melakukannya sebagai sujud Syukur,*" (HR. An-Nasa'i), atas nikmat yang Allah berikan atas diterimanya taubat Daud as.¹⁴

Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa setiap kali seseorang mendapatkan nikmat yang jelas atau ditolak darinya suatu musibah yang jelas, maka dianjurkan baginya untuk bersujud syukur.¹⁵

Adapun dasar dari pernyataan imam an-Nawawi di atas, apa yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah dari Nabi saw, bahwasanya "*beliau setiap kali mendapatkan kemudahan, atau diberikan kabar gembira, beliau menyukurinya dengan sujud bersyukur kepada Allah.*" (HR. Abu Dawud).

Kalau Daud as bersujud taubat kepada Allah, begitu pula nabi Muhammad

¹² Syihabuddin Al-Aluusi, *Tafsir Ruuh al-Ma'ani*, (Beirut: Daar Ihya al-Turats al-Arabi, tt), jilid 23, hlm 183.

¹³ An-Naisaburi, *Tafsir Ghara'ib al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), jilid 1, hlm 293. Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1401 H), jilid 1, hlm 99.

¹⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Syarh sunan Ibn Majah*, (Damaskus: maktabah al-Mathbu'at, 1986), jilid 1, hlm 74

¹⁵ An-Nawawi, *al-Minhaj Syarah shahih Muslim bin al-Hajjaj*, jilid 17, hlm 95.

bersujud syukur kepada Allah, maka bangsa Isra'il pun telah diperintahkan Allah untuk bersujud tatkala mereka memasuki pintu Baitul maqdis, sebagai tanda syukur kepada Allah atas nikmat telah diselamatkannya mereka dari kesengsaraan dan keterlantaran.¹⁶

Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 58, yang artinya: “*dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: “Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan Katakanlah: “Bebaskanlah Kami dari dosa”, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu.*” Allah juga berfirman dalam QS. an-Nisa' ayat 154, yang artinya: “*dan Kami perintahkan kepada mereka: “Masuklah pintu gerbang itu sambil bersujud,” dan QS. al-A'raaf ayat 161, yang artinya: “dan Katakanlah: “Bebaskanlah Kami dari dosa Kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk.”*”

Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya menyatakan: “(apa yang diperintahkan kepada Bani Isra'il di atas) merupakan bentuk dari sujud syukur yang telah banyak dilakukan para ulama dan diriwayatkan dari Nabi saw.”¹⁷

Tidak ada halangan jika kata sujud pada ayat di atas juga dipahami dalam makna syar'i-nya, yaitu meletakkan kening ke atas tanah atau tempat lainnya yang disertai dengan bungkunya badan secara sempurna, sebagaimana yang dilakukan Nabi saat memasuki kota Mekah pada saat membebaskannya (*Fathu Makkah*). Anas bin Malik ra menyatakan: “Rasulullah memasuki kota Mekah pada hari pembebasan (*Fathu Makkah*), dan dagu beliau tertunduk tampak dari atas kendaraannya.” (HR. al-Hakim).

Tidak masalah pula jika sujud disini dipahami dengan makna ruku', sebagaimana yang ditarjih oleh imam al-Thabari, atau dengan arti *khusyu'* dan tunduk, sebagaimana yang ditarjih oleh imam Fakhruddin al-Razi dan Rasyid Ridha, dengan alasan bahwa memahami kata sujud dengan maknanya yang syar'i tidak dapat dilakukan kecuali dengan keterpaksaan, karena memasuki adalah gerakan, sedangkan kata *sujud* artinya tidak bergerak, maka tidak mungkin keduanya bersatu.”¹⁸

¹⁶ An-Naisaburi, *Tafsir Gharaib al-Qur'an*, jilid 1, hlm 293. Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, jilid 1, hlm 99

¹⁷ Ibnu al-Athiyyah, *Tafsir al-Muharrar al-Wajiz*, jilid 2, hlm 132.

¹⁸ Lihat: Ibn al-Jarir Al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan*, (Beirut: Daar al-Fikr,

Menurut hemat penulis, Allah swt tidaklah meminta nabi untuk melakukan sujud pada waktu yang bersamaan dengan waktu memasuki, sebagaimana Allah juga tidak memerintahkan Nabi terus bersujud sepanjang masa mereka memasuki gerbang Mekah. Berapalah waktu yang dibutuhkan untuk memasuki kota Mekah? Ini bukanlah alasan yang kuat untuk tidak memahami kata sujud disini dengan maknanya yang syar'i, apalagi makna yang syar'i ini sangat sejalan dengan makna hadits nabi yang menyatakan bahwa diperintahkan kepada bani Israil: "*masuklah kalian ke dalam pintu dengan bersujud dan katakanlah hapuskanlah dosa dan kesalahan kami,*" mereka lantas merubahnya dengan memasuki pintu dengan merangkak dan mengatakan benih dalam gandum." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

(4) Sujud Tahiyah wa Takriim

Sujud *Tahiyah wa Takrim* adalah sujud yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan memuliakan pihak yang jadi objek sujud. Diantara bentuk sujud ini, sujudnya para Malaikat kepada Adam as, dan sujudnya saudara-saudara Yusuf dan orang tuanya kepada Yusuf as.

Sujud Malaikat kepada Adam as dijelaskan dalam tujuh tempat dalam al-Qur'an, diantaranya dalam QS al-Baqarah ayat 34, yang artinya: "*dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir."*

Sujudnya para Malaikat kepada Allah swt merupakan kepatuhan mereka dalam mengamalkan perintah Allah. Sujud ini bukanlah sujud ibadah, namun sujud penghormatan.¹⁹ Hal ini dikuatkan dengan perkataan Iblis tatkala menolak untuk sujud kepada Adam as: "*Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku?*" (QS al-Isra': 62). Iblis menganggap dirinya lebih mulia dari Adam as. Ia diciptakan dari

1405 H), jilid 1, hlm 300. Fakhruddin Al-Razi, *al-Tafsir al-Kabiir*, (Beirut: Daar al-kutub al-Ilmiyyah, 1421 H), jilid 3, hlm 83. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakiim*, (Beirut: Daar al-Fikr, Cet ke-2, tt), jilid 1, hlm 324.

¹⁹ Lihat: Ibn al-Jarir Al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan*, jilid 1, hlm 228. Fakhruddin Al-Razi, *al-Tafsir al-kabiir*, jilid 2, hlm 194-195. Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, jilid 1, hlm 78. Thahir Bin Ashur, *Tafsir al-tahrir wa al-Tanwir*, jilid 1, hlm 421.

api, dan Adam diciptakan dari tanah. Dan menurutnya, api lebih mulia dari tanah. Iblis tidak menyadari bahwa keutamaan dan kemuliaan itu tidak dilihat dari asal sesuatu, tetapi berdasarkan apa yang Allah khususkan baginya dari kemuliaan.²⁰

Sujud disini dipahami dalam maknanya yang syar'i, yaitu meletakkan kening di atas tanah, sebagaimana yang dikemukakan mayoritas ulama, karena itulah makna yang zahir tatkala disebut menurut *uruf* dan *syara'*. Dan dalam kajian ushul tafsir, suatu lafaz hendaknya dipahami dalam maknanya yang hakiki kalau tidak ada penghalangan untuk itu. Hal ini dikuatkan pula dengan firman Allah QS al-Hijr ayat 29, yang artinya: "*Maka tunduklah kamu (para Malaikat) kepadanya (Adam as) dengan bersujud.*" Kata "*tunduklah bersujud*" menunjukkan bahwa Malaikat bukan hanya membungkukkan badannya badan, tetapi sujud seperti yang lazim dipahami.²¹

Ibn Athiyyah menjelaskan bahwa lafaz "*faqa'u*" menguatkan asumsi bahwa sujudnya para malaikat adalah dengan bentuk sujud yang biasa dikenal, sujud disini tidak berarti sekedar tunduk, pasrah, ataupun dengan isyarat, sebagaimana yang dikemukakan sebagian orang.²²

Sedangkan sujudnya kedua orang tua Yusuf dan saudara-saudaranya terhadap Yusuf, diabadikan Allah dalam QS Yusuf ayat 4, yang artinya: "*(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."* Dan QS Yusuf ayat 100, yang artinya: "*dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan."*

Sujudnya orang tua dan saudara Yusuf bukan hanya sekedar membungkuk, tetapi dengan meletakkan kening mereka di atas tanah. Ini

²⁰ Mahmud ibn Umar Az-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, (Beirut: Daar Ihya' al-Tutas al-Arabi, tt), jilid 2, hlm 633. Al-Qurthubi, *Tafsir al-jami' li ahkam al-Qur'an*, jilid 10, hlm 287. Ibnu Athiyyah, *Tafsir al-Muharrar al-Wajiz*, jilid 3, hlm 469.

²¹ Syihabuddin Al-Alusi, *Tafsir Ruuh al-Ma'ani*, jilid 14, hlm 45.

²² Lihat: Ibn Athiyyah, *Tafsir al-Muharrar al-Wajiz*, jilid 3, hlm 469. Jarullah Az-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, jilid 2, hlm 633. Al-Qurthubi, *Tafsir al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, jilid 10, hlm 287.

dikuatkan dengan kata-kata “*wa Kharru lahu sujada*”, dimana kata *khurur* yang artinya merebahkan menunjukkan bahwa sujud mereka dengan meletakkan kening di atas tanah.²³

Para ahli tafsir telah bersepakat bahwa sujudnya orang tua Yusuf dan saudaranya merupakan bentuk sujud penghormatan, bukan sujud ibadah. Sujud penghormatan ini banyak dilakukan dalam syari’at – syari’at Nabi terdahulu, sampai datangnya Islam. Kemudian Islam melarang manusia untuk sujud kepada siapapun selain kepada Allah semata untuk ibadah.²⁴

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa, tatkala Muadz bin Jabal tiba di Madinah dari negeri Syam, beliau bersujud kepada Nabi, lantas nabi bersabda: “*Apa – apaan ini Muadz?*”. Muadz mengatakan: “tatkala aku berada di negeri Syam, aku melihat orang disana sujud kepada para uskup dan para pastor, maka lahirlah keinginan pada diriku untuk melakukan hal ini pula kepadamu wahai Rasulullah. Nabi saw bersabda: “*Jangan engkau lakukan.*” (HR. Ibn Majah)

(5) Sujud Iz’an wa Takdzhim

Sujud *Iz’an wa Takdzhim* artinya sujud yang dilakukan dengan motif pengakuan terhadap kehebatan rival dan pengagungan terhadapnya. Sujud ini dilakukan oleh para penyihir Fir’aun, sebagaimana yang disebutkan dalam QS al-Syu’ara’: 45-46:

فَأَلْقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثَلَاثُ مَائَةٍ كَأَنَّهَا خَيَلَانٌ بِهِمْ
وَأَسْحَابٌ مِّنْ سُجُودِهِمْ

“kemudian Musa menjatuhkan tongkatnya Maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu. Maka tersungkurlah Ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah).”

Tatkala para penyihir Fir’aun sadar bahwa sihir mereka sudah dikalahkan, lalu mereka menyaksikan tiba-tiba bagaimana hakikat mukjizat Musa

²³ Lihat: Jarullah Az-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf*, jilid 2, hlm 477. Muhammad Ali As-Syaukani, *Tafsir Fath al-Qadhir*, (Beirut: Daar al-Fikr, tt), jilid 3, hlm 56.

²⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, jilid 9, hlm 265. Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur’an al-Adhim*, jilid 2, hlm 492, Thahir Bin Ashuur, *Tafsir al-Tahriir wa al-Tanwiir*, jilid 13, hlm 56.

as, lantas mereka sadar bahwa yang demikian itu tidak mungkin kecuali bersumber dari Allah, pikiran dan hati mereka dipenuhi keimanan dan keyakinan. Keyakinan dan keimanan inilah yang pada akhirnya mendorong seluruh anggota tubuh mereka untuk bersujud tatkala melihat kebesaran mukjizat Allah.

Ibnu Athiyah menamakan sujud seperti ini dengan sujud *iz'an*.²⁵ Sedangkan Sayyid Qutb menamakannya dengan cahaya kebenaran dalam hati dan perasaan, yang membuat seseorang takluk menerima kebenaran, cahaya, dan keyakinan.²⁶

Menurut Fakhruddin al-Razi, sujud yang dilakukan oleh para penyihir Fir'aun merupakan tanda dari tiga hal:²⁷

1. Tanda kesyukuran kepada Allah, karena sudah mendapatkan pengetahuan dan keimanan.
2. Tanda perubahan pada diri mereka, dari kegelapan kekufuran menuju cahaya keimanan.
3. Tanda ketundukan dan kerendahan kepada Allah.

Tatkala para penyihir Fir'aun sujud setelah melihat mukjizat Musa, seakan-akan sujud mereka tanda dan isyarat ketiga hal yang disebutkan di atas.

Pernyataan "*Fa alqa*" yang menggunakan *Fa Ta'qib*, menurut Ibn Athiyah yang juga didukung ahli tafsir lainnya, menjadikan tanda ketiga yang disebutkan al-Razi diatas, sebagai tanda yang paling dominan, karena sujud seperti ini tidak membutuhkan pemikiran sebelumnya, berbeda dengan sujud dengan motif tanda yang pertama atau kedua, sebagaimana yang disebutkan al-Razi.

Makna yang paling jelas dari sujudnya para penyihir Fir'aun adalah sujud dengan meletakkan kening ke atas tanah, bukan hanya sekedar tunduk dan patuh, sebagaimana yang ditunjukkan oleh penggunaan kata "*Fa alqa as-saharatu saajidiin*."

²⁵ Ibnu Athiyah, *Tafsir al-Muharrar al-Wajiiz*, jilid 2, hlm 440

²⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Syuruq, 1998), jilid 3, hlm 1350

²⁷ Fakhruddin Al-Razi, *al-Tafsiir al-Kabiir wa mafatih al-Ghaib*, jilid 14, hlm 168

Sangat menarik bagaimana al-Qur'an menggunakan kata 'alqa' sebagai pengganti kata 'kharra' yang menunjukkan arti tersungkur. Dalam kajian kesusastraan Arab ini biasa disebut *musyakalah*. Tatkala Musa melakukan "alqa" melempar tongkatnya, para penyihir Ffir'aun juga melakukan "alqa", yakni melempar diri mereka bersujud, karena kebenaran sudah membukakan mata mereka.²⁸

Orang-orang musyrikin enggan melakukan sujud seperti ini tatkala mereka disuruh untuk melakukannya di saat mendengarkan ayat al-Qur'an, bahkan mereka semakin berpaling dari dakwah, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Insyiqaq ayat 20 -22:

فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ ﴿٢١﴾ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا يَكْتُمُونَ ﴿٢٢﴾

"mengapa mereka tidak mau beriman? dan apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud, bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya)."

Dalam QS al-Furqaan ayat 60, Allah swt juga berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَرَادَهُمْ نُفُورًا ﴿٦٠﴾

"dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang", mereka menjawab:"Siapakah yang Maha Penyayang itu? Apakah Kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami(bersujud kepada-Nya)?"", dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)."

Karena itulah, Imam Sufyan al-Tsauri mengatakan dalam do'anya:

²⁸ Mahmud ibn Umar Az-Zamakhshyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, jilid 3, hlm 318-319. Abu Su'ud al-Imadi, *Tafsir Irsyad al-Aql al-Salim Ila mazaya al-Qur'an alkariim*, (Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi, tt), jilid 3, hlm 260-261.

إلهي زدني لك خضوعاً. ما زاد أعداؤك نفوراً²⁹

“Wahai Tuhanku, Tambahkan untukku kadar ketundukan kepadamu, sebagaimana ditambahkan untuk musuh-musuhmu kadar kejauhan darimu.”

Menurut mayoritas ulama, sujud *iz'an* disini bentuknya sama dengan sujud lainnya, yaitu meletakkan kening di atas tanah. Walaupun bentuknya sama dengan sujud lainnya, namun ini tidak bertentangan dengan bentuk sujud *iz'an*.³⁰

Sujud *iz'an* dapat membawa seseorang menuju keimanan, yang mencakup banyak elemen diantaranya rasa takut, rasa tamak, dan semangat beramal. Karena itulah, Allah swt berfirman dalam QS al-Isra' ayat 107-109:

قُلْ ءَامِنُوا بِرَبِّهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّا الَّذِينَ أُوْتُوا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِ إِذْ آتَيْنَا عَلَيْهِم مَّخْرُوجًا
لِلَّذَاقِنِ سُجُودًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحٰنَ رَبِّنَا إِن كَان وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾
يَخْرُجُونَ لِلَّذَاقِنِ بِتَكْوِيْنٍ وَيَزِيْدُهُم خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

“Katakanlah: “Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: “Maha suci Tuhan Kami, Sesungguhnya janji Tuhan Kami pasti dipenuhi”. dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu’.”

Dalam QS as-Sajdah ayat 15-16, Allah berfirman:

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٥﴾ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا
وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

²⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid 13, hlm 64

³⁰ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, jilid 3, hlm 324

“*Sesungguhnya orang yang benar benar percaya kepada ayat ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan.*”

Kata ‘*ziqn*’ yang berarti dagu. Al-Qur’an menggunakan kata ini untuk menunjukkan bahwa dalam bersujud wajah seseorang harus benar-benar mungkin untuk lengket dengan tanah.³¹

C. EFEK PSIKOLOGIS DARI SUJUD

Dalam menjalani kehidupannya di dunia, manusia tidak dapat dipisahkan dari berbagai kesulitan dan tantangan hidup. Memang, sifat dari kehidupan di dunia adalah kehidupan yang menuntut manusia untuk selalu bekerja keras. Mulai dari alam rahim manusia sudah dihadapkan dengan kesulitan, dan setelah dilahirkan ke duniapun kesulitan itu terus bertambah. Semakin manusia bertambah usia semakin bertambah pula tantangan dan masalah yang dihadapinya.

Hal ini telah diisyaratkan Allah dalam QS. Al-Balad ayat 4, yang artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.*” Allah juga berfirman dalam QS. Al-Insyiqaq ayat 6, yang artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya.*”

Kata “*al-Insan*” yang disebutkan pada kedua ayat di atas, menurut mayoritas ulama merupakan bentuk *isim al-Jins*, yang mencakup semua manusia.³²

Jika al-Qur’an menyatakan bahwa semua manusia tanpa terkecuali akan dihadapkan pada kesulitan dan tuntutan untuk bekerja keras, maka terkhusus untuk golongan yang beriman, Al-Qur’an juga mengisyaratkan bahwa diantara sunnatullah dalam kehidupan, Allah pasti menguji golongan

³¹ Thahir Bin Ashuur, *Tafsir al-Tahriir wa al-Tanwiir*, jilid 15, hlm 233, 234.

³² Lihat: al-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, jilid 30, hlm 197. Fakhruddin al-Raazi, *al-Tafsir al-Kabiir*, jilid 31, hlm 166.

beriman dalam kehidupan melebihi ujian-Nya kepada manusia lainnya, sebagai sarana untuk membuktikan kesungguhan iman. Dalam QS. Al-Ankabuut ayat 2-3, Allah berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ
 مِنْ قَبْلِهِمْ ^ط فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”

Diantara bentuk kesulitan yang lazim dihadapi golongan yang beriman, yaitu; merasa kesepian, merasa lebih rendah dari golongan lain yang memperjuangkan kebathilan, berbagai bentuk penganiayaan yang dilakukan golongan bathil terhadap golongan *al-Haq*, sehingga kadangkala membuat dada mereka menjadi sempit dan sesak, yang pastinya akan berdampak negatif terhadap kinerja mereka dalam memperjuangkan kebenaran.

Di sisi lain, tidak jarang pula terjadi, ujian yang diberikan Allah kepada golongan beriman justru berbentuk sifat *ghurur* (besar kepala) dan sombong, terkait prestasi yang mereka gapai sebagai sarana untuk meraih pertolongan dari Allah atas golongan bathil. Bentuk ujian kedua inipun tidak lebih ringan dari yang pertama.

Agar seorang yang beriman mampu menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan di atas, ia sangat membutuhkan kekuatan psikologis yang besar, dimana bersujud kepada Allah termasuk diantara faktor penting yang memberikan sumbangsih dalam merealisasikan hal tersebut melalui efek psikologis yang dilahirkannya, antara lain: menghilangkan rasa kesepian dalam diri seseorang, menghilangkan rasa rendah diri, menekan dorongan untuk berbuat maksiat, mengusir rasa sombong dan besar kepala (*ghurur*), menghilangkan kesempitan dada, memberikan kekuatan untuk dapat memikul tanggung jawab besar, serta menjadikan setiap cobaan dan kesulitan terasa ringan.

Berikut ini akan dibahas efek psikologis dari sujud di atas secara terperinci.

1. Sujud menghilangkan rasa kesepian dalam diri seseorang

Di saat seseorang merasa sendirian dan kesepian, seringkali perasaan demikian disertai pula dengan rasa takut dan merasa lemah, sehingga tidak jarang tekad dan semangatnyapun ikut melemah. Akhirnya, iapun tidak mampu menghadapi berbagai tantangan hidup.

Bersujud kepada Allah mampu menghilangkan rasa kesepian dalam diri seseorang, dimana hal itu dapat dilihat dari penjelasan berikut:

- (1) Orang yang beriman akan merasa sangat dekat dengan Tuhannya di saat ia sedang bersujud. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Alaq ayat 19, yang artinya:

... وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿١٩﴾

“...dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).”

Rasulullah saw juga pernah bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ. فَأَكْثَرُوا مِنَ الدُّعَاءِ

“Kondisi di saat seseorang hamba sangat dekat dengan Tuhannya ialah tatkala ia bersujud, maka perbanyaklah berdo'a (di waktu itu).” (HR. Muslim)

Di saat seorang hamba merasa dekat dengan Tuhannya, pastinya ia tidak akan pernah merasa kesepian, karena ia sadar ada Tuhan yang memperhatikan dan menjaganya. Rasa sedih apalagi takut dengan sendirinya akan hilang di saat hamba dekat dengan Tuhannya.

- (2) Orang yang beriman menyadari bahwa malaikat senantiasa bersama dengan orang yang sujud, bahkan merekapun ikut sujud bersama-sama. Keyakinan seperti ini pastinya dapat menghilangkan perasaan kesepian apalagi rasa takut, karena sujud selalu mengingatkan bahwa malaikat selalu menyertai dan mendukung orang beriman dalam menghadapi permusuhan golongan kafir. Allah berfirman dalam QS. Al-Anfal ayat 12:

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنْ مَعَكُمْ فَاتِمُّوا الَّذِينَ ءَامَنُوا سَأَلْتَنِي فِي
 قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَضْرِبُوا فُرُوقَ الْأَعْتَابِ وَأَضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ

بَكَانٍ ﴿٧٢﴾

“(ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku bersama kamu, Maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman”. kelak akan aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.”

Selain itu, dalam QS. Al-Mukmin ayat 7-9, Allah juga menjelaskan bahwa para malaikat senantiasa mendo’akan kebaikan bagi mereka yang beriman dan senantiasa bersujud kepada Allah:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ،
 وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبُّنَا وَسِعَتْ كُلُّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ
 لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْحَجِيمِ ﴿٧٢﴾ رَبُّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ
 عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ
 الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٧٣﴾ وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ
 وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٤﴾

“(malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): “Ya Tuhan Kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala, Ya Tuhan Kami, dan masukkanlah mereka ke dalam syurga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, dan peliharalah mereka

dari (balasan) kejahatan. dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu Maka Sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan Itulah kemenangan yang besar”.

Dalam al-Qur'an dapat ditemukan pula penjelasan bahwa malaikat akan berdiri disamping orang yang beriman untuk mengokohkan langkahnya, di saat pihak lain berdiri di hadapannya untuk berunjuk rasa kepadanya. Bukankah Allah berfirman kepada para istri nabi di saat mereka berdemonstrasi kepada nabi minta tambahan nafkah:

إِنْ تَوْبَتَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ
وَجِبْرِيلُ وَصَلِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾

“jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, Maka Sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula.” (QS. Al-Tahriim: 4)

Dapat disimpulkan dari penjelasan al-Qur'an bahwa malaikat senantiasa menyertai orang-orang yang menempuh jalan kebenaran, menguatkan mereka, dan menghilangkan perasaan kesepian dan kesendirian dari jiwa mereka, seraya mengatakan: “kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat...” (terjemahan QS. Fushshilat: 31)

- (3) Orang mukmin yang bersujud akan merasa senantiasa bersama saudaranya yang beriman dalam sujud dan tunduk kepada Allah. Allah memerintahkan kekasih-Nya Ibrahim as dan anaknya Isma'il as untuk mensucikan Baitullah, agar dapat dimanfaatkan oleh orang-orang untuk ruku' dan sujud, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 125:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَآخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ
وَوعهَدْنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

“...dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud”.”

Jika para nabi Allah saja dan seluruh hamba-hamba-Nya yang beriman senantiasa bersujud, maka dapat dipastikan seorang mukmin yang bersujud tidak akan pernah merasa kesepian, karena ia ikut merasa sebagai bagian dari kelompok hamba Allah yang bersujud.

- (4) Orang mukmin yang bersujud menyadari bahwa alam semesta beserta segala isinya, mulai dari langit, bumi, bintang, gunung, pepohonan, hewan-hewan melata, semuanya bersamanya ikut sujud kepada Allah. Ia tidak akan pernah merasa kesepian lagi, karena semua yang bersujud bersamanya merupakan saudaranya sesama ciptaan Allah.

Dalam QS. Al-Dukhan ayat 29, Allah menjelaskan bahwa tatkala Fir'aun meninggal dunia tidak ada satupun makhluk di langit dan bumi yang ikut menangisi kematiannya. Allah berfirman:

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾

“Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan merekapun tidak diberi tangguh.”

Imam Mujahid dalam Tafsirnya menyatakan: “Tidaklah seorang mukminpun meninggal kecuali langit dan bumi ikut menangisi kepergiannya selama 40 hari, lalu beliau ditanya: apakah bumi ikut menangis? Ia menjawab: bagaimana bumi tidak ikut menangisi kematian seorang hamba yang hidupnya dipenuhi dengan ruku' dan sujud. Bagaiman langit tidak ikut menagisi kepergian seorang hamba yang suara takbir dan tasbihnya seperti suara sekumpulan lebah.”³³

Tatkala al-Qur'an mengatakan langit dan bumi tidak menangisi kematian Fir'aun, maka ungkapan ini merupakan bentuk metafora dari tidak adanya penyesalan atas kematiannya. Ungkapan itupun dapat dipahami secara hakikat, seperti menangisnya makhluk hidup. Inilah pendapat yang ditarjihkan imam al-Qurthubi.³⁴

³³ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-karim*, jilid 4, hlm 143.

³⁴ al-Qurthubi, *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid 16, hlm 140-142. Abu

2. Sujud Menghilangkan Rasa Rendah Diri

Bersujudnya Malaikat kepada Adam as menunjukkan bahwa Adam dan keturunannya telah dianugerahkan rahasia yang dengannya mereka mendapatkan kehormatan dan kemuliaan. Allah telah menganugerahkan kepada manusia rahasia pengetahuan dan rahasia kehendak yang mandiri, yang dengan keduanya ia dapat memilih jalan yang akan dilaluinya.

Kesadaran akan hakikat ini mampu menghilangkan rasa rendah diri yang kadangkala menyelinap di balik sanubari seorang mukmin, tatkala ia bersujud kepada Allah secara sukarela, berangkat dari pengetahuannya akan kebesaran Allah. Saat ia bersujud, ia mengingat hakikat dirinya, bahwa Allah pernah memerintahkan malaikat untuk sujud kepada manusia pertama, padahal malaikat merupakan makhluk yang tidak pernah bermaksiat kepada Allah, senantiasa bertasbih, bahkan bersujud kepada Allah.

Di saat orang mukmin bersujud, ia kembali teringat bagaimana Iblis tatkala diperintahkan bersujud kepada Adam, lantas Iblis enggan dan menolak perintah Allah. Kalaupun mungkin secara kekuatan, banyak manusia yang merasa dirinya lebih rendah dan lebih lemah dari pada jin, maka lewat sujud ia dapat menghilangkan perasaan rendah diri demikian terkhusus dalam menghadapi godaan syaithan. Karena Allah mengingatkan bahwa Iblis tidak memiliki kuasa atas hamba Allah yang beriman dan bertawakkal. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 99:

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾

“Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya.”

Iblis dan keturunannya dari golongan syaithan hanya dapat menyeru dan mengajak, namun manusialah yang memiliki keputusan akhir, apakah ia menjawab seruan iblis atau menolaknya. Hal ini dijelaskan Allah dalam QS. Ibrahim ayat 22:

يَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعَدَ الْحَقُّ وَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا

تَلْمُؤُونَ وَيُلْمُونَ أَنْفُسَكُمْ ۗ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنتُمْ بِمُصْرِخِي ۗ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمْ مِّن قَبْلُ ۗ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٥٠﴾

“dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: “*Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu*”. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih.”

Kadangkala perasaan minder dan rendah diri dapat menyelinap di hati seseorang terkhusus di saat golongan beriman berhadapan dengan golongan kafir. Kondisi seperti ini pernah terjadi pada Umar bin al-Khattab pada hari Hudaibiyah, di saat ia melihat banyak point dalam perjanjian Hudaibiyah zahirnya merendahkan Islam, ia bersegera menghadap Nabi seraya berkata: “Bukankah Engkau benar seorang Nabi? Nabi menjawab: “Ya”. Umar berkata: “Bukankah kita berada di atas kebenaran, dan musuh kita berada di atas kebathilan?” nabi berkata: “Ya.” Umar berkata: “lantas, kenapa kita harus merendahkan agama kita?” Nabi hanya menjawab: “*Sesungguhnya aku Rasulullah, Aku tidak pernah bermaksiat kepadanya, hanya Dialah penolongku.*”

Umar lantas menghadap Abu Bakar, lalu ia berkata kepadanya sebagaimana yang disampaikan kepada Nabi. Lalu Abu Bakar berkata: “Dialah Rasulullah, Allah tidak akan menyia-nyiakannya selamanya, maka diturunkanlah surah al-Fath, lalu dibacakan Rasulullah surah al-Fath kepada Umar dari awal hingga akhir, lalu Umar berkata: “Wahai Rasulullah, apakah ayat ini mengisyaratkan pembebasan kota Mekah? Nabi menjawab: “Ya.” (HR. al-Bukhari).

Ini menunjukkan bahwa surah al-Fath diturunkan untuk memberikan

Su'ud al-Imadi, *Tafsir Irsyad al-Aql al-Salim Ila mazaya al-Qur'an al-Kariim*, jilid 8, hlm 63. Syihabuddin al-Aluusi, *Tafsir Ruuh al-Ma'ani*, jilid 25, hlm 124-125.

setawar sedingin dan menghilangkan segala perasaan yang tidak benar dalam hati mereka.³⁵ Tidaklah mengherankan jika Rasulullah mengatakan:

لقد أنزلت على الليلة سورة لهي أحب إلي مما طلعت عليه الشمس. ثم قرأ (إننا فتحنا لك فتحاً مبيناً...)

“Telah diturunkan pada mala mini satu surah yang lebih kucintai daripada terbitnya matahari, kemudian beliau membacakan: “Inna fatahna laka fathan mubiina...” (HR. al-Bukhari).

Di akhir surah al-Fath, Allah berfirman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir; tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud...”

Yang dimaksudkan dengan “Orang-orang yang bersama dengan dia” adalah mereka yang menyaksikan Hudaibiyah dari golongan sahabat, sebagaimana dikatakan Ibn Abbas. Artinya, mereka menunjukkan kepada mereka yang menyelisih agama dan keyakinan mereka ketegasan dan kekuatan, tanpa harus tidak menunjukkan keadilan kepada mereka yang adil, dan menunjukkan kebaikan bagi kelompok yang tidak berperang. Mereka juga menunjukkan kepada mereka yang sejalan dengan keyakinan dan agama kasih sayang dan perhatian. Mereka tidak merasa rendah diri tatkala berinteraksi dengan pihak lain. Allah mendeskripsikan mereka di tempat lain dengan: “...yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir...”³⁶

³⁵ Ibn Athiyah, *Tafsir al-Muharrar al-Wajiz*, jilid 5, hlm 125.

³⁶ Ibnu Athiyah, *Tafsir al-Muharrar al-Wajiz*, jilid 5, hlm 140-141. Abu Su'ud al-Imadi, *Tafsir Irsyad al-Aql al-Salim Ila Mazaya al-Qur'an al-Karim*, jilid 8, hlm 114.

3. Sujud Menekan Dorongan Untuk Berbuat Maksiat

Di saat manusia menyadari bahwa kedudukannya di hadapan Allah lebih tinggi dari Iblis dan keturunannya, dan tidak ada kuasa Iblis atas hamba Allah yang beriman, maka akan berkuranglah dalam diri manusia dorongan untuk menyahtuti seruan Iblis agar ia berbuat maksiat, dengan mengikuti langkah-langkah syaitan yang diperindah dalam pandangan manusia. Allah berfirman dalam QS. An-Nuur ayat 21:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ... ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar...”

Karena efek sujudlah, seseorang yang sudah terlanjur terdorong untuk berbuat maksiat, bahkan telah mengerjakannya, ia akan bersegera untuk beristighfar dan bersujud taubat kepada Allah, sebagaimana istighfar dan sujudnya Daud tanda taubatnya kepada Allah. Hanya melalui sujudlah, manusia akan diangkat derajatnya, dan ditekan segala bentuk dorongan dan motivasi untuk bermaksiat kepada Allah.

Rasulullah saw pernah bersabda:

عليك بكثرة السجود. فإنك لا تسجد لله سجدة إلا رفعك الله بها درجة. وحط عنك بها خطيئة.

“hendaklah engkau bersujud kepada Allah, maka sesungguhnya Tidaklah Engkau sujud kepada Allah satu kali, kecuali Allah akan angkat Engkau satu derajat dan Allah akan gugurkan dari satu kesalahan.” (HR. al-Bukhari)

4. Sujud Mengusir Rasa Sombong dan Perasaan Besar Kepala (*al-Ghurur*)

Bersujudnya manusia kepada Allah dapat menolak dari dirinya segala sifat kesombongan dan rasa besar kepala, karena saat bersujud

seseorang meletakkan anggota tubuhnya yang paling mulia, yakni kepala dan meletakkannya di tempat yang sejajar dengan tanah, dimana manusia biasa memijak-mijaknya.

Di saat manusia mengingat pada waktu ia bersujud, malaikat-malaikat yang dekat dengan Allah, dimana mereka yang tidak pernah bermaksiat kepada Allah apa yang Allah perintahkan, dan mereka melaksanakan apa yang disuruh, pastinya segala sifat sombong dan besar kepala akan semakin jauh dari dirinya. Ia menyadari, dimana posisi dirinya dari para malaikat yang tidak pernah bermaksiat, sampai-sampai ia berani sombong apalagi besar kepala. Allah berfirman dalam QS. Al-A'raaf ayat 206:

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِمْ وَيُسَبِّحُونَ اللَّهَ وَهُمْ يَسْجُدُونَ



“Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud.”

Di saat seseorang sujud, ia menyadari bahwa alam semesta sujud bersamanya dalam kekhusyu'an. Di sisi lain, ia juga menyadari bahwa siapapun manusia yang tidak mau sujud dan tidak mau tunduk, pada hakikatnya ibarat sekelompok golongan yang aneh yang menyalahi sistem dan aturan yang berjalan. Iapun lantas semakin menjauhkan dirinya dari mereka yang sombong dan besar kepala. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 107-109:

قُلْ ءَامِنُوا بِيَوْمَ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ

لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحٰنَ رَبِّنَا إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾

يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

“Katakanlah: “Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: “Maha suci Tuhan

Kami, Sesungguhnya janji Tuhan Kami pasti dipenuhi”. dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu’.”

Ketika seseorang bersujud bersama jama'ah, iapun tidak akan menganggap dirinya lebih tinggi dari saudaranya yang sujud bersamanya. Hal yang demikianlah yang dapat memupuk saling cinta dan sayang di tubuh umat, tatkala jama'ah shalat tegak ditengah mereka, sama-sama ruku' dan sujud. Allah berfirman dalam QS. Al-Fath ayat 29, yang artinya: *“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir; tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya...”*

Di momen-momen penuh prestasi dan kebahagiaan, sujudnya hamba di hadapan Allah juga mampu mengusir sifat sombong yang kadang-kadang dapat membuatnya terlena dengan prestasi dan kesuksesan yang diraih. Karena itulah diriwayatkan bahwa *“Rasulullah saw tatkala beliau memasuki kota Mekah pada hari Fathu Makkah, beliau menundukkan kepalanya”* (HR. al-Hakim), sebagai tanda sujud beliau kepada Allah dan syukur atas nikmat pembebasan kota Mekah.

5. Sujud Menghilangkan Kesempitan Dada

Dada akan terasa sempit tatkala hati seseorang dipenuhi dengan emosi terhadap apa yang dibencinya.³⁷ Kesempitan dada ini seringkali memberikan dampak terhadap sikap seseorang yang mudah marah tatkala menyeru pihak lain terkait suatu hal, bahkan kadangkala membuatnya kehilangan perasaan kasihan dan sayang kepada pihak lain.

Rasulullah merupakan sosok yang paling banyak menghadapi tantangan di awal dakwah Islam. Semua bentuk permusuhan, baik yang sifatnya materiil maupun moriil, telah beliau hadapi. Sebagai manusia, tidaklah mengherankan jika kadangkala Rasulullah merasa dadanya sempit dalam menanggapi segala bentuk permusuhan dari para musuh Islam.³⁸ Karenanya, Allah senantiasa mengarahkan utusan-Nya untuk

³⁷ Ibn Athiyyah, *Tafsir al-Muharrar al-Wajiz*, jilid 3, hlm 376.

³⁸ Fakhruddin al-Raazi, *al-Tafsir al-Kabiir*, jilid 19, hlm 171.

menyibukkan dirinya dengan berbagai amalan yang mendekatkan dirinya kepada-Nya, salah satunya melalui sujud, baik sujud sendirian maupun secara berjama'ah. Lewat sujud, manusia akan menilai bahwa dunia beserta segala isinya hina jika dibandingkan akhirat, sehingga hatinya tidak pernah dipenuhi kecintaan berlebihan terhadap dunia.³⁹

Ada beberapa tempat dalam al-Qur'an, dimana Allah memerintahkan nabi-Nya untuk bersujud, antara lain:

(1) Dalam QS. al-Hijr ayat 97-99, Allah berfirman:

وَلَقَدْ تَعَلَّمْنَا أَنَّكَ يُضِيقُ صَدْرَكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

“dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).”

Imam al-Aluusi berkomentar: “dalam perintah Allah di atas disebutkan bimbingan kepada Rasulullah hal-hal yang dapat menghilangkan kesedihan dan kegundahan yang ada di hati Nabi, seakan-akan Allah berkata kepada Nabi-Nya pada ayat di atas: “kerjakan ini dan itu agar segala kegundahan dan kesempitan dada terlepas darimu.”⁴⁰

Mayoritas ahli tafsir menafsirkan kata sujud pada ayat di atas dengan makna shalat, karena dalam shalat di saat sujudlah seorang hamba merasa sangat dekat dengan Tuhannya, posisi sujud merupakan posisi termulia dalam gerakan shalat, dan posisi ini juga yang paling menentukan dalam memperoleh kasih sayang (rahmat) Allah. Dalam hadits disebutkan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّى

“Tatkala Rasulullah dihadapkan pada suatu urusan yang berat, beliau bersegera mendirikan shalat.” (HR. Abu Dawud)

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Syihabuddin al-Aluusi, *Tafsir Ruuh al-Ma'ani*, jilid 14, hlm 87.

Rasulullah juga sering bersabda:

يَا بِلَالُ، أَقِمِ الصَّلَاةَ، أَرْحَنَابِنَا

“Wahai Bilal, dirikanlah shalat, istirahatkanlah kami dengannya.” (HR. Abu Dawud)

Sikap nabi yang demikian terhadap sujud dan shalat pastinya dipahami nabi dari pesan Allah dalam ayat ini.⁴¹

(2) Dalam QS. Al-Syu'ara' ayat 216-219, Allah berfirman:

فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٢١٧﴾
الَّذِي يَرْتِكُ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقُوبُكَ فِي السُّجُودِ ﴿٢١٩﴾

“jika mereka mendurhakaimu Maka Katakanlah: “Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan”; dan bertawakkallah kepada (Allah) yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang), dan (melihat pula) perobahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud.”

Makna ayat di atas, jika kerabatmu mendurhakaimu maka nyatakanlah bahwa engkau berlepas diri dari mereka. Sikap berlepas diri dari pihak tertentu menunjukkan bahwa telah lahir permusuhan antara kedua pihak. Allah menguatkan langkah nabi-Nya agar ia tidak memperdulikan para musuh dan hanya bertawakkal kepada Allah, karena Allah melihatnya saat ia shalat, baik sendirian maupun secara berjama'ah, tatkala ia sama-sama ruku' dan sujud. Inilah pendapat mayoritas ulama, karena makna inilah yang dipahami dari zahir ayat.⁴²

⁴¹ Lihat: Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir jami' al-Bayan*, jilid 14, hlm 73. Ibn al-Athiyah, *Tafsir al-Muharrar al-Wajiz*, jilid 3, hlm 376. Al-Qadhi al-Baidhawi, *Tafsir Anwar al-Tanzil*, (Beirut: Daar al-Fikr, tt), jilid 3, hlm 383. Al-Qurthubi, *Tafsir al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, jilid 10, hlm 63. Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 2, hlm 561. Syihabuddin al-Aluusi, *Tafsir Ruuh al-Ma'ani*, jilid 14, hlm 87.

⁴² Lihat: Muhammad al-Thahir bin Ashuur, *Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwiir*, jilid 19, hlm 204. Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan*, jilid 19, hlm 125. Ibn al-Jauzi, *Tafsir Zaad al-Masiir*, (Beirut: al-maktab al-Islami, 1404 H), jilid 6, hlm 148. Ibn katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 3, hlm 353.

Firman Allah yang artinya “yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang)” maksudnya adalah maknanya yang lazim, bahwa Allah senantiasa memperhatikan nabi-Nya, karena Allah mengetahui bahwa nabi-Nya tidak menghadap kecuali kepada-Nya. Sedangkan firman Allah yang artinya “dan (melihat pula) perobahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud” maksudnya Allah juga memperhatikan nabi-Nya saat ia shalat berjama’ah bersama umatnya. Artinya, perhatian Allah kepada umat nabi Muhammad ikut serta dalam perhatian Allah kepada Nabi-Nya.⁴³

Al-Qur’an menggambarkan shalat jama’ah dengan kata “*as-Sajidiin*”, yakni orang-orang yang sujud, karena kondisi hamba paling dekat dengan Allah saat ia sujud, dan para imampun bersepakat bahwa sujud merupakan rukun shalat yang paling utama.⁴⁴

Rasulullah saw telah mengamalkan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, iapun lantas shalat dan sujud bersama orang-orang yang sujud. Malam hari di rumah Rasulullah bagaikan siang, dipenuhi dengan ibadah dan aktivitas mendekatkan diri kepada Allah, akhirnya beliau pun sampai pada derajat, dimana ia tidak melihat apapun selain Allah, perbuatan-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Nabipun berkata:

أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ. وَبِعَافَاتِكَ مِنْ عِقَابِكَ

“Aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, aku berlindung dengan ampunan-Mu dari Hukuman-Mu.”

Kemudian, beliau pun terangkat menuju derajat musyahadah az-Zaat, lantas iapun berkata:

وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ

“Aku berlindung kepada-Mu dari-Mu”

Rasulullah pun kemudian fana’ dalam musyahadah dirinya sendiri seraya berkata:

⁴³ Muhammad at-Thahir bin Ashuur, *Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwiir*, jilid 19, hlm 204.

⁴⁴ Syihabuddin al-Aluusi, *Tafsir Ruuh al-Ma’ani*, jilid 19, hlm 137

لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ . أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

“Aku tidak dapat menghitung pujian untuk-Mu, Kau terpuji sebagaimana pujian-Mu untuk diri-Mu.”

Segala hal selain Allah tidak lagi terlihat dalam pandangan Rasulullah saw.⁴⁵

Imam Muslim meriwayatkan dari Umm al-Mukminiin Aisyah ra, ia berkata: “Suatu malam aku kehilangan Rasulullah dari tempat tidurku, lalu aku mencarinya, akhirnya kedua tanganku menyentuh kedua kaki Rasulullah sedangkan beliau sedang di masjid, kedua kaki itu sedang dalam posisi tegak seperti saat sujud, dan aku mendengar Rasulullah berdo’a:

اللهم إني أعوذ برضاك من سخطك . وبعافاتك من عقوبتك . وأعوذ بك منك . لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

“Ya Allah, Aku berlindung kepada ridha-Mu dari murka-Mu, aku berlindung kepada ampunan-Mu dari hukuman-Mu, Aku berlindung kepada-Mu dari-Mu, Aku tidak dapat menghitung pujian untuk-Mu, kau terpuji sebagaimana pujian-Mu untuk diri-Mu.” (HR. Muslim)⁴⁶

6. Sujud Memberikan Kekuatan Untuk Dapat Memikul Tanggung Jawab Besar

Allah SWT mendorong Rasul-Nya untuk senantiasa bersujud dalam setiap kondisi, terkhusus di saat beliau membutuhkan kekuatan agar mampu memikul tanggung jawab besar yang dipikulnya.

Apakah ada satu tanggung jawab lain yang melebihi beratnya tanggung jawab dakwah? Adakah misi yang lebih sulit selain misi menegakkan agama Allah di tengah-tengah perlawanan musuh-musuh-Nya? Karena itulah, Allah senantiasa menggandengkan antara sabar dan sujud, karena

⁴⁵ Lihat: al-Biqā’I, *Tafsir Nazm al-Durar*, jilid 8, hlm 488-489

⁴⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, kitab as-Shalat, bab ma Yuqaal fi al-Ruku’ wa as-Sujud, jilid 1, hlm 352, no. hadits. 486

keduanya merupakan bekal yang paling dibutuhkan dalam menjalani dan menempuh jalan dakwah.⁴⁷

Allah berfirman dalam QS. Qaaf ayat 39-40:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ
 وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَرَ السُّجُودِ ﴿٣٩﴾

“Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya). dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan Setiap selesai sembahyang.”

Dalam QS. Al-Insaan ayat 24-26, Allah juga berfirman:

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾ وَأَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً
 وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسُجِّدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾

“Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antar mereka. dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. dan pada sebagian dari malam, Maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang dimalam hari.”

Untuk menyanggah larangan Abu Jahal kepada Rasulullah untuk tidak shalat di ka'bah, dan ancaman Abu jahal kepadanya, kalau Rasulullah tetap mengerjakannya maka beliau akan celaka, Allah berfirman dalam QS. Al-Alaq ayat 19:

كَلَّا لَا تُطِيعُهُ وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿١٩﴾

“sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).”

Seakan-akan ayat di atas berpesan: Sujudlah engkau, agar engkau terhubung dengan sumber yang memerintahkanmu untuk berdakwah.

⁴⁷ Lihat: Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*, jilid 6, hlm 3786.

Keterhubungan inilah yang menjadi mata air yang memberikan kekuatan dan bekal, sehingga semangatpun kembali menguat. Orang yang sujud akan mendapatkan kekuatan yang membuatnya tidak lemah, sebagaimana sujud juga mampu memberikan rasa istirahat setelah seseorang lelah. Bagaimana besarnya beban hukum yang ada, ditambah lagi dengan beratnya amanah yang diemban, itu semua akan terasa kecil dan ringan bagi mereka yang senantiasa sujud.⁴⁸

Rasulullah telah mengisyaratkan korelasi positif antara sujud dengan bertambahnya semangat. Di saat salah seorang sahabat meminta kepada Rasulullah: “Wahai Rasulullah, aku ingin bersamamu di surga kelak.” Rasulullah berkata kepadanya:

فَأَعِنِي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ

“Maka bantulah aku dengan membawa dirimu senantiasa banyak bersujud.”
(HR. al-Bukhari)

Ada banyak ayat dalam al-Qur'an yang mengisyaratkan pengaruh sujud terhadap bertambahnya semangat dan azam dalam memikul tanggung jawab besar, diantaranya:

- (1) Setelah Allah menyebutkan dalam QS. Maryam beberapa nabi-Nya yang mampu melaksanakan tanggung jawab dengan baik sebagai dampak dari kuatnya semangat mereka, kemudian Allah berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا ...

“mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, Yaitu Para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih...” (QS. Maryam: 58)

lalu ayat ini menyebutkan apa yang menjadi sebab hal tersebut,

⁴⁸ Lihat: Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*, jilid 6, hlm 3785-3786.

... إِذَا تَلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

“apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, Maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.” (QS. Maryam: 58)

Maka Allah mendeskripsikan mereka dengan dua sifat yang digandengkan, pertama; mereka senantiasa bersegera sujud, dan kedua: mereka senantiasa menangis saat bersujud. Kedua hal inilah yang memberikan kekuatan semangat kepada mereka.⁴⁹

- (2) Tatkala Malaikat memberitahukan Maryam bahwasanya Allah telah mensucikannya dan memilihnya dari wanita-wanita lainnya di muka bumi, Allah memerintahkannya untuk banyak berqunut, bersujud, dan ruku' bersama orang-orang yang ruku. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 42-43:

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَيَّ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴿٤٢﴾ أَقْنِي لِرَبِّكِ وَأَسْجُدِي وَأَرْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: “Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.” Ini semua dipersiapkan Allah sebagai pendahuluan bagi Maryam untuk memikul tanggung jawab besar, yakni menjadi ibunda bagi Isa as, hamil bahkan memiliki anak, padahal ia tidak pernah disentuh pria. Ia harus tangguh menghadapi cemoohan masyarakatnya atas tuduhan zina yang tidak pernah dilakukannya.

Surah Maryam menggambarkan tanggung jawab yang luar biasa ini dengan gambaran yang begitu indah, sebagaimana disebutkan pada ayat 16-28:

⁴⁹ Lihat: al-Biq'a'i, *Tafsir Nazm al-Durar*, jilid 4, hlm 544-545

زَكَرَتْ فِي الْمَكْتَبِ مَرِيَمَ إِذِ انْتَبَدَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا فَاتَّخَذَتْ ﴿١٦٦﴾
 مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا قَالَتْ ﴿١٦٧﴾ إِنْ
 أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا قَالَ ﴿١٦٨﴾ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ
 لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا قَالَتْ ﴿١٦٩﴾ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسَّسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ
 بَغِيًّا قَالَ ﴿١٧٠﴾ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلِيمٌ هَدِيدٌ ﴿١٧١﴾ وَلِتَجْعَلَنَّهُ آيَةً لِلنَّاسِ
 بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَكَارِهُمُ أَمْرًا مُقْضِيًّا ﴿١٧٢﴾ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَتْ بِهِ مَكَانًا
 قَصِيًّا فَأَجَاءَهَا ﴿١٧٣﴾ الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ
 هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مُنْسِيًّا فَتَادَنَهَا ﴿١٧٤﴾ مِنْ حَيْثُهَا أَلَا نُحْزِنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ
 تَحْتِكَ سَرِيًّا وَهَزِيًّا ﴿١٧٥﴾ إِلَيْكَ نُجِدُ النَّخْلَةَ تُسَلِّقُ عَلَيْكَ رُطْبًا حَبِيًّا ﴿١٧٦﴾
 فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ﴿١٧٧﴾ فَإِمَّا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ
 لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا قَالَتْ ﴿١٧٨﴾ بِهِ قَوْمُهَا تَحْمِلُهُ ﴿١٧٩﴾
 قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا يَا أُخْتُ هَلْ رُؤْيَا مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا
 سَوِيًّا وَمَا كَانَتْ أُمَّكَ بَغِيًّا ﴿١٨٠﴾

“dan Ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, Yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur; Maka ia Mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: “Sesungguhnya aku berlandung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa”. ia (Jibril) berkata: “Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci”. Maryam berkata: “Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!” Jibril berkata: “Demikianlah”. Tuhanmu berfirman: “Hal itu adalah mudah bagiku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan

sebagai rahmat dari kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan”. Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia berkata: “Aduhai, Alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan”. Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: “Janganlah kamu bersedih hati, Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: “Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini”. Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. kaumnya berkata: “Hai Maryam, Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang Amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina”.”

- (3) Meninggalkan agama lama dan menganut agama serta keyakinan baru melahirkan beban yang berat yang menuntut adanya kekuatan dan semangat. Allah menjelaskan bahwa ada sekelompok ahlu kitab meninggalkan agama lama mereka, kemudian menganut ajaran kebenaran. Mereka mampu untuk melakukan itu semua karena senantiasa membaca ayat-ayat Allah di malam hari seraya bersujud kepada-Nya.⁵⁰ Dalam QS. Ali Imran ayat 113-115, Allah berfirman:

﴿ لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتَّبِعُونَ آيَاتِ اللَّهِ ءِاتَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ۖ يُؤْمِنُونَ ﴿١١٣﴾ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ۗ وَمَا ﴿١١٤﴾ يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴿١١٥﴾

“mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang

⁵⁰ lihat: al-Biqā'i, *Tafsir Nazm al-Durar*, jilid 2, hlm 138

Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh. dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, Maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menenerima pahala) nya; dan Allah Maha mengetahui orang-orang yang bertakwa."

- (4) Allah menjelaskan bahwa jihadnya seseorang di jalan Allah, dan pengorbanannya, baik dengan jiwa maupun harta, itu semua bukanlah sekedar respon tanpa pertimbangan. Tetapi itu semua merupakan manifestasi dan bukti bahwa seseorang berada di puncak keimanannya. Dan keimananpun baru dapat berada di puncak tatkala seseorang senantiasa bersujud kepada Allah.⁵¹ Allah berfirman dalam QS. Al-Taubah ayat 111-112:

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِآرْتِ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۗ فَاسْتَمْسِكُوا بِالَّذِي بَاعْتُمْ بِهِ ۗ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾
 الشُّجُورِ الْعَبِيدِ وَالْحَمِيدِ وَالسَّيْحُورِ الرَّكْعُونَ
 السَّجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu,

⁵¹ lihat: Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*, jilid 3, hlm 1719.

dan Itulah kemenangan yang besar. mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat Munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu."

Tatkala al-Qur'an menjelaskan tentang pentingnya membuat persiapan untuk berjihad, dan segala bentuk *mujahadah*, disebutkan bahwa sujud merupakan salah satu faktor dalam memperkokoh persiapan dalam berjihad. Allah berfirman dalam QS. Al-Hajj ayat 77-78:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾ وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ

...

"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu..."

7. Sujud Menjadikan Setiap Cobaan Dan Kesulitan Terasa Ringan

Tatkala para ahli sihir Fir'aun menyadari bahwa yang ada pada Musa merupakan Mukjizat bukan sihir, merekapun bersegera bersujud sebagai tanda tunduknya mereka kepada kebenaran. Walaupun setelahnya, Fir'aun mengancam akan membunuh mereka dan menyiksa mereka dengan siksa yang pedih, namun, sujud yang mereka lakukan mampu menjadikan setiap cobaan daqn kesulitan terasa ringan dalam pandangan mereka. Allah berfirman dalam QS. Al-A'raaf ayat 125-126:

قَالُوا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُقْبِلُونَ وَمَا ﴿١٢٥﴾ نُنْعِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ ءَامَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَخْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

"Ahli-ahli sihir itu menjawab: "Sesungguhnya kepada Tuhanlah Kami kembali. dan kamu tidak menyalahkan Kami, melainkan karena Kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan Kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami".

(mereka berdoa): “Ya Tuhan Kami, Limpahkanlah kesabaran kepada Kami dan wafatkanlah Kami dalam Keadaan berserah diri (kepada-Mu)”.

Para ahli sihir kemudian berkata kepada Fir'aun:

قَالُوا لَنْ نُؤْتِيَنَّكَ عَلَيْ مَا جَاءَنَا مِنَ الْآيَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ
إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا إِنَّا ۖ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطِيئَاتِنَا وَمَا
أُكْرِهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۖ

“mereka berkata: “Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada Kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Sesungguhnya Kami telah beriman kepada Tuhan Kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan Kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada Kami melakukannya. dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)”.” (QS. Thaahaa: 72-73)

Mereka juga berkata:

قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ إِنَّا ۖ نَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطِيئَاتِنَا أَنْ
كُنَّا أُولَ الْأُمُومِينَ ۖ

“mereka berkata: “tidak ada kemudharatan (bagi kami); Sesungguhnya Kami akan kembali kepada Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami Amat menginginkan bahwa Tuhan Kami akan mengampuni kesalahan Kami, karena Kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman”. (QS. Al-Syu'ara': 50-51).

Sikap dan ungkapan yang ditunjukkan para ahli sihir di atas merupakan buah dari iman yang benar, iman yang kokoh dan tidak mudah tergoncang. Tatkala iman yang benar bersemayam dalam hati lahirlah kebebasan yang sebenarnya. Para ahli sihir yang sebelumnya tunduk di bawah perintah Fir'aun, iman mereka yang benar mendorong mereka untuk bersikap tegas terhadap segala hal yang bertentangan dengan tuntutan iman.

Iman diatas sesungguhnya lahir dari sujudnya hati, sebelum sujudnya badan. Jika hati sudah tunduk, maka setiap cobaan dan musibah yang muncul sebagai tantangan dalam pemeliharaan iman semuanya terasa ringan dan mudah dihadapi.⁵²

Dalam sirah disebutkan bagaimana sahabat Khubaib bin Adiy, tatkala ia ditawan kafir Quraisy, bahkan mereka memutuskan untuk membunuhnya, ia minta izin agar dibiarkan shalat dua raka'at sebelum dibunuh. Selesai shalat ia berkata: "kalau bukan karena aku khawatir kalian akan menyangka aku takut mati, maka pasti sudah kutambahkan raka'at shalatku. Beliaulah orang pertama yang mensunnahkan shalat dua raka'at sebelum meninggal.

Dalam Islam, disyari'atkan pula shalat khauf di saat kelompok yang beriman sedang berperang di medan perang. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 102:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَهُمْ
فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا
مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَهُمْ ...

"dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata..."

Yang menarik dari ayat di atas, bagaimana al-Qur'an menekankan pentingnya shalat dan larangan untuk meninggalkannya, walaupun saat seseorang berada di tengah medan perang. Hal ini wajar, mengingat shalat merupakan salah satu senjata orang beriman tatkala menghadapi perang.⁵³

⁵² lihat: Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*, jilid 3, hlm 1351-1352.

⁵³ lihat: Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*, jilid 2, hlm 748

D. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-Aluusi, Syihabuddin. (tt). *Tafsir Ruuh al-Ma'ani*. Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi.

Al-Baidhawi, Al-Qadhi. (tt). *Tafsir Anwar al-Tanziil*. Beirut: Daar al-Fikr.

Al-Imadi, Abu Su'ud. (tt). *Tafsir Irsyad al-Aql al-Salim Ila mazaya al-Qur'an alkariim*. Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi.

Al-Isfahani, Raghīb (2005). *Mu'jam Mufradaat al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Ma'rifah.

An-Naisaburi. (1996). *Tafsir Ghara'ib al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.

An-Nawawi. (1392 H). *al-Minhaj fi Syarh Sahih Muslim bin al-Hajjaj*. Beirut: Daar Ihya' al-Turats.

Al-Qurthubi. (tt). *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Daar al-Sya'b.

Al-Razi, Fakhruddin. (1421 H). *al-Tafsir al-Kabiir*. Beirut: Daar al-kutub al-Ilmiyyah.

As-Suyuthi, Jalaluddin. (1986). *Syarh sunan Ibn Majah*. Damaskus: Maktabah al-Mathbu'at.

As-Syaukani, Muhammad Ali. (tt). *Nayl awtar*. Beirut: Daar al-Fikr.

As-Syaukani, Muhammad Ali. (tt). *Tafsir Fath al-Qadiir*. Beirut: Daar al-Fikr.

Al-Thabari, Ibn al-Jarir. (1405 H). *Tafsir Jami' al-Bayan*. Beirut: Daar al-Fikr.

Az-Zamakhshari, Mahmud ibn Umar. (tt). *Tafsir al-Kasysyaf*. Beirut: Daar Ihya' al-Tutas al-Arabi.

Majma' al-Lughah al-Arabiyyah. (tt). *al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Cet ke-3.

Ibn Al-Arabi. (tt). *Tafsir Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Fikr li al-thiba'ah.

Ibn Al-Jauzi. (1404 H). *Tafsir Zaad al-Masiir*. Beirut: al-maktab al-Islami.

Ibn Ashur, Thahir. (1984). *Tafsir al-Tahriir wa al-Tanwiir*. Tunis: Daar al-tunisiyyah.

Ibn Athiyyah. (1413 H). *Tafsir al-Muharrar al-Wajiiz*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Ibn Kathir. (1401 H). *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*. Beirut: Daar al-Fikr.

Ibn Mandzur. (tt). *Lisan al-Arab*. Beirut: Daar Shadir.

Qutb, Sayyid. (1998). *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Syuruq.
Rasyid Ridha, Muhammad. (tt). *Tafsir al-Qur'an al-Hakiim*. Beirut: Daar
al-Fikr, Cet ke-2.

BAB III

KEKUATAN DALAM PEMBAHASAN AL-QUR'AN

A. PENDAHULUAN

Dalam pandangan Islam, kekuatan merupakan salah satu nikmat Allah yang tidak terkira. Para generasi awal Islam sangat sadar pentingnya kedudukan kekuatan, sehingga mereka mengupayakan dan mempersiapkan kekuatan itu sebaik-baiknya. Ini berdampak positif pada berkembangannya peradaban Islam begitu cepat ke seantero dunia. Sebaliknya, di saat umat Islam mengabaikan kekuatan, tidak mengupayakannya apalagi mempersiapkannya, maka ini berdampak negatif pada kemunduran peradaban Islam.

Untuk mengembalikan umat islam kembali pada kejayaan dan posisinya sebagai umat terbaik, maka dirasa sangat penting bagi umat islam untuk memahami konsep kekuatan dalam perspektif Al-Qur'an. Dengan pemahaman yang baik tentang kekuatan ini, diharapkan diikuti dengan aksi nyata mengupayakan dan mempersiapkan kekuatan, demi menjaga marwah dan kemuliaan Islam.

Tulisan singkat ini menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa makna kekuatan secara literal dan secara terminologi dalam perspektif al-Qur'an ?
2. Dari mana saja kekuatan itu bersumber ?
3. Apa saja bentuk kekuatan yang harus diupayakan dan dipersiapkan oleh setiap muslim dalam pandangan Al-Qur'an ?
4. Apa saja pilar yang dapat melahirkan kekuatan menurut Al-Qur'an ?
5. Apa Dampak yang ditimbulkan dari adanya kekuatan di tengah Umat Islam ?

Berikut akan dikaji permasalahan-permasalahan di atas dengan metode tafsir tematis al-Qur'an.

B. MAKNA KEKUATAN

Kata kekuatan dalam bahasa arab biasa disebut “*quwwah*”. Kata *quwwah* bentuk kata sifatnya adalah “*Qawiyy*”. Dan *Qawiyy* merupakan salah satu nama Allah dalam Asma’ul Husna.

Menurut Ahmad Ibn Faris, setiap kali kata *Quwwah* disebutkan, ada dua makna yang terkandung. Pertama: *quwwah* artinya *syiddah*, lawan dari *dha’fun*, yang artinya kuat lawan dari lemah. Kedua, *quwwah* juga berarti *quwa’*, yakni tanah yang tidak berpenghuni.¹

Dalam penggunaan kata ini dalam al-Qur’an, kata *quwwah* juga bermakna *azimah* dan *jiddiyah*, kebulatan tekad dan kesungguhan², sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 63:

... حٰذِرًا مَّآءًا تَنْتَضِحُكُمْ بِقُوَّةٍ ...

“(Kami berfirman): “Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu...”

Secara istilah, kata *al-Quwwah* diartikan dengan “suatu hal yang memungkinkan seseorang untuk mengerjakan beragam pekerjaan. Kekuatan ini memiliki banyak bentuk, diantaranya: kekuatan alami (*thabi’i*), kekuatan mental (*nafsi*), kekuatan intelektual (*aqli*), kekuatan pengetahuan teoritis (*idraki nazari*), kekuatan istinbath praktis (*istinbathi amali*). Kekuatan alami merupakan kekuatan yang mendorong dan menggerakkan anggota tubuh menuju suatu urusan, dan ianya terbagi menjadi dua bagian: kekuatan syahwat (*quwwah syahwatiyah*) terhadap sesuatu yang diinginkan yang dirasa enak, dan kekuatan amarah (*quwwah ghadabiyah*) untuk menjauhkan diri dari sesuatu yang ia ingin menjauh darinya.³

Ibn Ashuur mendefenisikan *Quwwah* dengan “kesempurnaan kekuatan anggota tubuh untuk melaksanakan pekerjaan yang diinginkannya.”⁴

Kata *quwwah* dan derivasinya disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak

¹ Ahmad ibn Faris, *Mu’jam Maqayyis al-Lughah*, tahqiq Abdussalam Muhammad Harun, (Beirut: Daar al-Fikr, 1979), jilid 5, hlm 36.

² As-Samin al-Halabi, *ad-Durr al-mashun fi Ulum al-kitab al-Maknun*, tahqiq: Ahmad Muhammad al-Kharath (Damaskus: Daar al-Qalam, tt), jilid 1, hlm 409.

³ Ali ibn Muhammad Ali al-Jurjani, *al-Ta’riifaat*, (Beirut: daar al-kitab al-Arabi, 1405 H), hlm 231-232.

⁴ Muhammad Thahir ibn Ashuur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwiir*, (Tunis: Daar Sahnun, 1997), jilid 10, hlm 44.

empat puluh dua kali dalam dua puluh lima surah. Ini menunjukkan betapa pentingnya kekuatan dalam kehidupan, baik yang sifatnya materiil maupun immaterial.

Satu hal yang paling menarik, dari keseluruhan kata *Quwwah* yang disebutkan dalam al-Qur'an, tiga puluh dua kali disebutkan dalam surah Makkiah, sedangkan di surah Madaniyah hanya sepuluh kali.⁵ Hal ini dapat dimaklumi, karena di periode Mekah kebutuhan umat Islam terhadap kekuatan lebih besar daripada saat mereka berada di Madinah. Status umat Islam sebagai minoritas menjadikan mereka seringkali tertindas. Inilah yang menjadikan kerinduan terhadap adanya kekuatan menjadi hal yang paling diimpikan.

Adapun ayat al-Qur'an yang paling representatif untuk mewakili pentingnya menyiapkan kekuatan firman Allah dalam QS. Al-Anfal ayat 60:

رَأِدُوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ
وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

“dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).”

Jika disimpulkan, kata *quwwah* dalam al-Qur'an berkisar pada makna-makna berikut:

a. Keahlian melempar dan menggunakan senjata.

Dari uqbah ibn Amir, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW berkata, di saat beliau di atas mimbar: “*dan siapkanlah bagi mereka kekuatan semampu kalian untuk menghadapi musuh. Ketahuilah kekuatan itu keahlian melempar, ketahuilah kekuatan itu keahlian melempar, ketahuilah kekuatan itu keahlian melempar.*” (HR. Muslim)

⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfadz al-Qur'an*, (Kairo: Daar al-hadits, tt), hlm 587-588

- b. Kesungguhan dan tekad.
Makna ini, menurut Az-Zamakhshyari⁶, disebutkan dalam QS. Al-A'raaf ayat 145, dan QS. Al-baqarah ayat 63.
- c. Ikhlas, dan niat yang tulus.
Makna ini, menurut al-Qurthubi⁷, juga terkandung dalam QS. Al-baqarah ayat 63.
- d. Logistik persenjataan dan kekuatan militer.
Menurut az-Zamakhshyari⁸, makna ini terkandung dalam QS. Al-Anfal ayat 60.
- e. Pertolongan Allah dan dukungan-Nya.
Makna ini, dalam pandangan az-Zamakhshyari⁹, disebutkan dalam QS. Maryam ayat 12.
- f. Orang-orang yang kuat.
Makna ini, menurut al-Qurthubi¹⁰, disebutkan dalam QS. Al-kahfi ayat 95.

Selain kata *quwwah* yang berarti kekuatan, al-Qur'an juga kaya dengan terma-terma yang menunjukkan arti yang dekat dengannya, diantaranya:

- a. Terma "al-Qahr", termasuk sifat Allah al-Qahhar, yang biasa diartikan dengan kekuatan untuk memerintah dan memaksa.¹¹
- b. Terma "al-Qudrah", termasuk sifat Allah al-Qadiir, yang biasa diartikan dengan kemampuan untuk melakukan sesuai dengan pilihan.¹²
- c. Terma "al-Quut", termasuk sifat Allah al-Muqiit, yang biasa diartikan dengan pemeliharaan.¹³

⁶ Mahmud ibn Umar az-Zamakhshyari, *Tafsir al-kassyaf*, (Beirut: daar al-Kitab al-arabi, 1407 H), jilid 2, hlm 158.

⁷ Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Riyadh: daar Aalam al-kutub, 2003), jilid 1, hlm 437.

⁸ Mahmud ibn Umar az-Zamakhshyari, *Tafsir al-kassyaf*, jilid 2, hlm 232.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid 11, hlm 60.

¹¹ Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, (Beirut: daar Ihya' al-Turats al-Arabi, cet ke-1, 2001), jilid 4, hlm 89

¹² Ali ibn Muhammad Ali al-Jurjani, *al-Ta'riifat*, hlm 219.

¹³ Muhammad Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Daar Shadir, tt), jilid 5, hlm 3769.

- d. Terma “al-Syiddah”, termasuk sifat Allah “Syadiid”, yang biasa diartikan dengan kekuatan.¹⁴
- e. Terma “al-Bathsyu”, yang biasa diartikan dengan kekuatan menindas.¹⁵
- f. Terma “al-Satwu”, yang biasa diartikan dengan menindas.¹⁶
- g. Terma “al-Matnu”, termasuk sifat Allah “al-matiin”, yang artinya kuat.¹⁷
- h. Terma “al-Qaswah”, yang artinya kasar.¹⁸
- i. Terma “al-Izzah”, termasuk juga sifat Allah “al-Aziiz”, yang artinya perkasa.¹⁹
- j. Terma “as-Sulthah”, yang artinya kekuasaan.²⁰
- k. Terma “Istitha’ah”, yang artinya berkemampuan.²¹
- l. Terma “al-Ba’su”, yang artinya kuat dalam berperang.²²
- m. Terma “al-Aydi”, yang artinya kekuatan.

Jika diperhatikan banyaknya ragam terma yang digunakan al-Qur’an untuk menunjukkan makna kekuatan, ini semua menunjukkan pentingnya bagi tiap mukmin untuk mengusahakan agar dirinya dapat menjadi kuat dan lebih dicintai Allah.

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف. وفي كل خير

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan”.

C. SUMBER KEKUATAN

Dalam perspektif al-Qur’an, ada empat sumber kekuatan, yakni:

Pertama: Kekuatan Allah yang tidak terkalahkan.

Banyak ayat al-Qur’an yang menjelaskan bahwa kekuatan Allah

¹⁴ Abu Hilal al-Askari, *al-Furuq al-Lughawiyah*, Tahqiq: Husamuddin al-Qudsi, (Kairo: maktabah al-Qudsi, 1994), hlm 86-87

¹⁵ Muhammad Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid 1, hlm 301.

¹⁶ *Ibid*, jilid 3, hlm 2010.

¹⁷ *Ibid*, jilid 6, hlm 4130.

¹⁸ *Ibid*, jilid 5, hlm 3633.

¹⁹ *Ibid*, jilid 4, hlm 2926.

²⁰ *Ibid*, jilid 3, hlm 2065.

²¹ *Ibid*, jilid 4, hlm 2720.

²² *Ibid*, jilid 1, hlm 200.

sifatnya mutlak dan tidak terbatas. Hal ini berbanding terbalik dengan kekuatan makhluk yang tidak mutlak dan sangat terbatas. Diantara sifat Allah al-Muntaqim. Allah maha membalas hamba-hamba-Nya. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 165:

... وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

“...dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).”

Al-Thabari mengatakan: “Allah maha kuat dan perkasa, karena tidak ada pihak manapun yang dapat menolak keputusan-Nya, berat siksaan-Nya, khususnya bagi mereka yang kufur dan sombong menolak kebenaran dari-Nya.”²³

Al-Sya’rawi berkata: “Allah maha kuat, karena Allah dapat menghukum semua kafir, dan tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya, tidak ada sesuatu apapun yang tidak mampu dilaksanakan Allah.”²⁴

Sumber kekuatan yang pertama dan paling utama ini dapat dilihat dari berbagai aspek, diantaranya:

- (i) Allah maha kuat dalam menghancurkan bangsa-bangsa yang kufur dan sesat. Renungkan bagaimana Allah menghancurkan kaum Aad yang kuat. Dalam QS. Al-Fajr ayat 6-14, Allah berfirman yang artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum ‘Aad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai Bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan kaum Fir’aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri,

²³ Ibn Jarir al-Thabari, *Jami’ al-bayan Fi ta’wil Aay al-Qur’an*, tahqiq: Ahmad Muhammad As-Syakir, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), jilid 13, hlm 19.

²⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Al-Sya’rawi*, (kairo: tp, 1991), jilid 11, hlm 6543.

lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab, Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.”

Ayat di atas menceritakan bagaimana Allah menghancurkan salah satu bangsa terkuat yang pernah ada dalam sejarah, yakni kaum Aad Iram. Merekalah kaum yang sangat sombong dengan kekuatan yang mereka miliki, hingga akhirnya banyak membuat kerusakan di muka bumi. Dalam QS. Al-Haaqah ayat 6-8, Allah memerincikan bagaimana kekuatan-Nya mampu memporak porandakan Kaum Aad dengan mudah. Allah berfirman yang artinya: “Adapun kaum Aad Maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi Amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; Maka kamu Lihat kaum Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka kamu tidak melihat seorangpun yang tinggal di antara mereka.”

Sayyid Qutb berkata: “walaupun Aad kuat, namun dengan kekuatan mereka tetaplah lemah di hadapan kuasa Allah. Beragam bentuk maksiat dan dosa yang mereka kerjakan menghalangi mereka dari terhubung dengan sumber kekuatan yang sebenarnya. Tanpa iman, tanpa amal saleh, dan berada di posisi yang benar dan baik, maka mereka sungguh lemah.”²⁵

Dalam QS. Ghafir ayat 21, Allah berfirman:

﴿ أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ قُوَّةً وَءَانَارًا فِي الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ يُذَوِّبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَاقٍ ۗ ﴾

“dan Apakah mereka tidak Mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka

²⁵ Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-qur'an*, (kairo: Daar as-Syuruq, tt), jilid 5, hlm 3077.

dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, Maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari azab Allah.”

Selain Kaum Aad, Allah juga mengabadikan kisah bagaimana simbol kediktatoran dan penguasa zalim Fir'aun diluluh lantahkan dengan segala kekuatan yang dibanggakannya. Fir'aun digambarkan Allah dalam QS. Al-Qashash ayat 39 yang artinya: *“dan Berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada kami.”*

Mereka yang sombong dan angkuh hingga berani melawan Allah dan para utusan-Nya melupakan satu hakikat penting yang diabadikan Allah dalam QS. Al-Mujadilah ayat 21 yang artinya: *“Allah telah menetapkan: “Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang”. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.”*

Untuk itu, hamba Allah yang beriman dan beramal saleh tidak perlu takut apalagi berkecil hati tatkala melihat kekuatan kelompok kafir yang memamerkan segala kehebatan dan kekuatan mereka, karena apa yang mereka miliki itu hanyalah sedikit dari kenikmatan sementara yang Allah berikan pada mereka, namun akhir dari perjalanan mereka tetaplah kekalahan dan kesengsaraan.

Dalam QS. Ali Imran ayat 196-197, Allah berfirman:

لَا يَغُرُّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ ﴿١٩٦﴾ مَتَّعَ قَلِيلًا ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ
وَيَسَّسَ الْيَهُودُ ﴿١٩٧﴾

“janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya.”

(ii) Kekuatan Allah pada jiwa dan ufuk.

Kekuatan Allah pada Ufuk ini meliputi kuasa Allah di langit dan bumi, kuasa Allah dalam menjadikan gunung pasak bumi, dan lainnya. Kekuatan Allah di langit dan Bumi dapat dilihat dari tunduknya semua apa yang ada di langit dan Bumi kepada Allah baik secara

sukarela maupun terpaksa. Hal ini diisyaratkan dalam QS. Fushshilat ayat 11 yang artinya: *“kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: “Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa”. keduanya menjawab: “Kami datang dengan suka hati”.*

Diantara bentuk kekuatan Allah di ufuk, Allah menjadikan gunung sebagai pasak bumi. Hal ini setidaknya diisyaratkan dalam dua tempat dalam al-Qur'an. Pertama: QS. An-naba' ayat 7 yang artinya: *“dan gunung-gunung sebagai pasak?”*, kedua: QS. Fushshilat ayat 10 yang artinya: *“dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya....”*

Sedangkan kekuatan Allah pada jiwa dapat dilihat dari bagaimana Allah menciptakan manusia. Banyak sekali ayat al-Qur'an yang bercerita tentang proses penciptaan manusia. Diantara ayat yang paling representatif adalah QS. Al-Mukminuun ayat 12-14, yang artinya: *“dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.”*

Ayat di atas menggambarkan bagaimana manusia merupakan makhluk yang lemah. Penciptaannya juga dimulai dari sesuatu yang lemah. Bahkan jika diperhatikan fase kehidupan manusia juga berawal dari lemah lalu menjadi kuat, namun akhirnya menjadi lemah kembali. Inilah yang diisyaratkan Allah dalam QS. Ar-Ruum ayat 54:

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً مَخْلُوقًا مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴾

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali)

dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.”

Kedua tanda kekuatan Allah di jiwa dan Ufuk di atas diisyaratkan Allah dengan baik dalam QS. Fushshilat ayat 53-54, untuk menjadi bahan tafakkur dan renungan untuk semua manusia:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعُونَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾ أَلَا إِنَّهُمْ فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَاءِ رَبِّهِمْ أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ ﴿٥٤﴾

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? ingatlah bahwa Sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang Pertemuan dengan Tuhan mereka. ingatlah bahwa Sesungguhnya Dia Maha meliputi segala sesuatu.”

Kedua: Aqidah dan Keyakinan

Semakin kuat kebenaran akidah dan keyakinan yang diyakini seseorang akan menjadikannya semakin kuat dalam menghadapi beragam tantangan dalam hidup. Sebaliknya, semakin lemah akidah seseorang menjadikan ia sebagai pribadi yang lemah.²⁶

Akidah sebagai sumber kekuatan diisyaratkan dalam sebuah hadits, dimana Rasulullah berwasiat kepada Ibn Abbas:

احفظ الله يحفظك . احفظ الله تجده تجاهك . وإذا سألت فاسأل الله . وإذا استعنت فاستعن بالله . واعلم أن الأمة لئن اجمعوا على أن ينفعوك بشيء لا ينفعوك بشيء إلا ما قد كتبه الله لك . ولئن اجمعوا على أن يضروك بشيء لا يضروك بشيء إلا ما قد كتبه الله لك . رفعت الأقلام وجفت الصحف

²⁶ Lihat: Yusuf al-Qardhawi, *al-Iman wa al-hayah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, cet ke-7, 1981), hlm 267

“Peliharalah Allah niscaya Allah akan memeliharamu. Peliharalah Allah, niscaya engkau akan menjumpai Allah di hadapanmu. Jika engkau mau meminta mintalah pada Allah. Jika engkau ingin minta bantuan, minta bantuanlah kepada Allah. Ketahuilah, sekiranya semua orang berkumpul dan bersepakat untuk memberikan suatu kebaikan dan manfaat kepadamu, maka itu tidak akan terjadi jika Allah tidak berkehendak demikian. Sekiranya, mereka semua berkumpul dan bersepakat untuk menimpakan atasmu suatu mudharat, maka ia tidak akan terjadi kecuali Allah berkehendak. Pena penulis takdir telah diangkat, dan sudah kering.”

Sejarah mencatat banyaknya kelompok kecil mampu mengalahkan kelompok besar karena kekuatan iman mereka. Allah mengisyaratkan hal ini dalam QS. Al-Baqarah ayat 249:

... كَم مِّن قَلِيَّةٍ غَلَبَتْ قَوْمًا كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

“Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Dengan kekuatan Akidah inilah, Allah menjadikan untuk Rasul-Nya kelemahan menjadi kekuatan, jumlah yang sedikit menjadi jumlah yang banyak, kemiskinan menjadi harta yang melimpah, dimulai dari satu orang menjadi umat yang besar, dimulai dari mereka yang buta huruf hingga mampu mengajarkan ilmu untuk milyaran umat manusia.

Akidah sebagai salah satu sumber kekuatan menuntut setiap mukmin harus beriman kepada Allah sebagai kekuatan besar, sehingga ia tidak perlu takut kepada manusia manapun. Inilah makna yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 173:

الَّذِينَ قَالُوا لَهُمْ الْإِنسَانُ إِنَّ الْإِنسَانَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

“(yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: “Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka”, Maka Perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: “Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung”.

Mukmin kuat karena ia meraih kekuatan dari hubungannya yang erat dengan Allah, tuhan yang maha kuat dan perkasa. Setiap kali mukmin bertawakkal kepada Allah, ia merasa Allah selalu bersamanya dimanapun ia berada, maka ia akan merasa aman karena yakin Allah pasti menolongnya, dan mengalahkan golongan kafir. Allah berfirman dalam QS. Al-hajj ayat 40:

...وَأَيُّضًا اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُمْ إِنَّا اللَّهُ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

“...Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa,”

Ibn katsir berkata: “Allah mensifati diri-Nya dengan kekuatan dan keperkasaan. Dengan kekuatan-Nya Allah ciptakan segala sesuatu. Dan dengan keperkasaan-Nya tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya.”²⁷

Di antara buah keimanan kepada Allah dan ber-makrifat kepada-Nya, jiwa manusia akan terbebas dari kekuasaan lainnya atas dirinya. Iman menuntut pengakuan bahwa Allah satu-satu-Nya yang menghidupkan, mematikan, menurunkan, meninggikan, memberikan bahaya, dan memberi manfaat, memberi, dan menahan.”²⁸

Ketiga: Ilmu dan Harta

Perintah pertama yang diturunkan dalam islam adalah perintah membaca (iqra’) bukan perintah lainnya. Karena melalui membaca dan meraih ilmulah seseorang akan menjadi lebih kuat dan selangkah lebih dekat dalam beribadah kepada Allah.

Kewajiban setiap muslim dan muslimah adalah mencari ilmu, karena ilmu merupakan sumber kekuatan. Orang yang terpelajar akan lebih kuat daripada yang tidak terpelajar. Karena itu, sampai dalam situasi paling genting sekalipun, seperti jihad dan perang, harus tetap ada golongan yang menuntut ilmu, khususnya ilmu agama, dan memperdalam kajiannya, karena yang demikian adalah sumber kekuatan. Perhatikan bagaimana

²⁷ Ibn katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzhim*, (Kairo: muassasah urthubah, 2000), jilid 10, hlm 77

²⁸ Lihat: Sayyid Sabiq, *Anashir al-Quwwah fi al-islam*, (Beirut: Daar al-kitab al-Arabi, cet ke-2, 1978), hlm 14.

Allah menggandengakan antara ilmu dengan kekuatan pada QS. Al-Taubah ayat 122-123:

﴿ وَمَا كَانِ الْمُؤْمِنُونَ يُنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا تَفَرَّ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِثْمَ طَائِفَةٍ لَيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلَيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾
يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَتَلُؤْا الَّذِينَ يُلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلَيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa.”

Satu hal yang menarik yang dapat ditarik kesimpulannya, tatkala memperhatikan ayat-ayat tentang ilmu dalam al-Qur’an, Al-Qur’an tidak pernah membeda-bedakan antara ilmu dunia dengan ilmu agama. Al-Qur’an berwasiat agar kedua ilmu diraih bersamaan. Lebih dari itu, Al-Qur’an menghimpun semua ilmu terkait alam semesta dalam satu Ayat, dimana Allah mendorong umat islam untuk menguasainya, dan menjadikan pengetahuan tentangnya sebagai salah satu jalan untuk melahirkan rasa takut (khasyah) kepada Allah. Allah berfirman dalam QS. Faathir ayat 27:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدًا بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٍ ﴿٢٧﴾

“tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.”

Kata hujan dari langit mengisyaratkan tentang ilmu falak (astronomi), dan keterikatan antara langit dengan bumi. Sedangkan buah-buahan beraneka jenis mengisyaratkan tentang ilmu tumbuhan, ilmu kimia, dan ilmu-ilmu lainnya.²⁹

Setiap kali bertambah pengetahuan manusia tentang rahasia alam semesta, bertambah keimanannya kepada Allah. Ia semakin yakin bahwa Al-Qur'an datangnya dari Allah. Inilah diantara makna yang terkandung dalam QS. Fushshilat ayat 53:

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

Selain ilmu, Harta juga merupakan salah satu sumber kekuatan. Orang yang tidak memiliki harta akan bergantung pada yang punya harta, sehingga ia dianggap lemah. Karenanya, diantara nikmat yang Allah tonjolkan pada nabinya, Allah mengayakan nabi setelah sebelumnya ia hidup dalam kondisi yang prihatin (lihat QS. Ad-Dhuha ayat 8).

Tidak setiap saat harta itu dipandang sebagai suatu keburukan, bahkan dalam banyak ayat Allah menamakan harta dengan *Khair*, yang artinya kebaikan. Hal ini seperti yang disebutkan dalam QS. Al-baqarah ayat 272:

... وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا يُنْفِسْكُمْ ...

“... dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup.”

Diantara keutamaan harta dalam Islam, Allah telah menjadikan harta sebagai salah satu sarana yang tidak dapat dikesampingkan dalam

²⁹ Lihat: Hasan al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'il hasan al-Banna*, (kairo: daar al-Thiba'ah wa an-nasr al-islamiyyah, 1992), hlm 283.

melaksanakan misi utama manusia dalam hidup, yakni beribadah kepada Allah. Tugas manusia sebagai khalifah menuntunnya untuk cakap memanfaatkan harta untuk kepentingan Islam.³⁰

Karena itulah, dalam Islam dilarang untuk menyerahkan harta kepada mereka yang disebut safih, yakni mereka yang tidak cakap dalam menggunakan harta. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 5:

لَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
قُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

“dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”

Menurut imam al-Raazi, pada ayat di atas Allah menamakan harta dan peranannya dengan “Qiyama”, seakan-akan harta adalah salah satu sebab penting berdirinya kehidupan, dan manusia memang mengusahakannya agar kehidupan berjalan dengan baik.³¹

Karena emas tidak turun begitu saja dari langit, maka harta harus dicari dan diusahakan. Manusia harus bekerja keras dengan segala daya upayanya meraih harta, dengan syarat usaha itu haruslah mendatangkan manfaat serta menjauhkan dari bahaya.³² Inilah makna yang diisyaratkan dalam QS. Al-Mulk ayat 15, yang artinya: *“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”*

Yang menarik, Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa harta merupakan hasil dari usaha manusia, bahkan Allah kadangkala menisbatkan harta

³⁰ Lihat: Khalid Hamid al-Urfi, *Kayfa tahillu Musykilataka al-iqtishadiyyah*, (Aleksandria: Daar al-mishbah, 1993), hlm 6

³¹ Lihat: Fakhruddin al-Raazi, *al-Tafsir al-kabiir wa mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), jilid 9, hlm 151.

³² Lihat: Fakhruddin al-Raazi, *al-Tafsir al-Kabiir wa mafatih al-Ghaib*, jilid 5, hlm 162.

pada manusia untuk mengisyaratkan bahwa harta disesuaikan dengan usaha khusus yang diupayakan tiap orang. Harta yang ada di tangan mereka adalah milik amanah di tangan mereka.³³ Perhatikan firman Allah dalam QS. Al-baqarah ayat 267 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ
الْأَرْضِ ...

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu...”

Walaupun harta sumber kekuatan, namun selain dapat menjadi nikmat hartapun seringkali menjadi ujian bagi mereka yang tidak dapat mensyukurinya dengan baik. Kadangkala harta yang banyak membuat orang jadi sombong dan angkuh, padahal yang demikianlah yang membuatnya jadi lemah.

Karenanya disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Amr ibn al-Ash ra:

نعم المال الصالح للرجل الصالح

“Sebaik-baiknya harta yang baik adalah yang berada di tangan orang yang baik.” (HR. Ahmad)

Harta yang baik adalah harta yang tidak didapat dari sumber yang haram, tidak pula digunakan untuk membantu perbuatan haram, dan tidak pula digandengkan dengan yang haram. Tatkala seseorang meraih hartanya dengan cara yang bertentangan dengan aturan Allah, maka hartanya menjadi malapetaka baginya. Begitu pula jika hartanya melalaikan dia dari mempersiapkan diri menghadapi akhirat. Inilah peringatan Allah yang tegas dalam QS. Al-Munafiquun ayat 9:

³³ Lihat: Muhammad al-Bahi, *al-Islam Fithratullah*, (Kairo: al-hai'ah al-Ammah li Syu'un al-Mathabi' al-Amiriyah, 1976), hlm 57

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٠٤﴾

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.”

Penting untuk ditekankan bahwa harta punya peranan besar dalam memantapkan jihad dalam Islam. tatkala umat islam kesulitan dana dalam menyiapkan pasukan menghadapi perang Tabuk, Utsman ibn Affan menyumbangkan banyak sekali hartanya demi persiapan pasukan. Tidak cukup sampai di situ, Utsman lantas menghadap Rasulullah menyerahkan seribu dinar tambahan untuk kebutuhan logistik. Rasulullah pun lantas mengatakan untuk Utsman ra:

مَا ضَرَّ عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ هَذَا الْيَوْمِ

“Tidak akan mendatangkan bahaya apapun pada harta Utsman setelah apa yang dia lakukan dengan hartanya pada hari ini”. (HR. al-Hakim). Rasulullah mengulang-ulang perkataan itu berkali-kali.

Dalam hadits lain, Rasulullah pun menjelaskan keutamaan mendanai jihad di jalan Allah seperti pahala jihad di jalan Allah. Rasulullah bersabda:

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَدْ غَزَا. وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا

“Siapa yang menyiapkan pasukan berperang di jalan Allah maka ia telah berperang di jalan Allah. Siapa yang menyiapkan harta untuk membiayai keluarga yang ditinggalkan pejuang di jalan Allah, maka sungguh ia telah berjuang di jalan Allah.” (HR. al-Bukhari).

Tatkala ilmu dan harta digunakan untuk menzalimi orang, bukan untuk menegakkan keadilan, di saat itulah keduanya bukan lagi jadi kebaikan namun menjadi malapetaka bagi pemiliknya.

Keempat: Kekuasaan dan Pengaruh

Kekuasaan dan pengaruh jika keduanya terkait dengan Allah, maka

keduanya menjadi sarana perbaikan (islah) yang luar biasa. Hal ini diisyaratkan oleh Luth as tatkala ia berkata:

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةٌ أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾

“Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).” (QS. Huud: 80)

Ungkapan Luth di atas merujuk pada sumber kekuasaan dan pengaruh materiil. Tetapi beliau mampu bertahan menghadapi kecaman kaumnya karena ia bersandar pada yang terkuat, yakni Allah SWT.³⁴

Namun perlu diingat, ketika kekuasaan dan pengaruh terpisah dari Allah, maka keduanya justru cenderung untuk melahirkan kezaliman. Betapa banyak penguasa yang menggunakan kekuasaan dan pengaruhnya menganiaya orang lain yang tidak bersalah, walaupun terkadang hanya berlandaskan argumentasi yang sifatnya waham.³⁵

Selain itu, kekuasaan dan pengaruh yang terputus dari tali Allah cenderung pula mengakibatkan hilang dan lenyapnya nikmat Allah dari orang yang bersangkutan. Tidak ada contoh yang lebih relevan untuk kasus ini selain Qarun. Bagaimana harta, kekuasaan, dan pengaruh besar yang ia miliki, tatkala ia memerangi Musa, berkah harta, kekuasaan, dan pengaruhnyapun hilang. Perhatikan firman Allah dalam QS. Al-Qashash ayat 76:

﴿ إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَأَنبَأْنَاهُ مِنْ آلِكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاحِجَهُ لَسُنُوزًا بِالْعَصَبَةِ ۗ أُولَىٰ الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾﴾

“Sesungguhnya Karun adalah Termasuk kaum Musa, Maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang

³⁴ Lihat: Abdurrahman al-Sa'di, *Taysiir al-Kariim al-Rahman*, hlm 386.

³⁵ Lihat: Ali Nayf al-Syuhud, *al-Mufashshal Fi syarh hadits man baddala Diinah Faqtuluh*, (Riyadh: maktabah Thaybah, 1430 H), jilid 3, hlm 38.

yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: “Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri”.

D. ANEKA BENTUK KEKUATAN

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa setidaknya harus ada minimal enam bentuk kekuatan yang diupayakan setiap muslim agar menjadikan umat islam sebagai umat yang kuat dan disegani. Enam bentuk kekuatan itu antara lain:

Pertama: Kekuatan Ilmu

Adam sebagai manusia pertama mendapatkan anugerah kekuatan dari Allah melalui ilmu yang Allah berikan padanya. “*dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, ...*” (QS. Al-baqarah: 31)

Selain itu, Allah menyatakan bahwa kedudukan orang yang berilmu tidak sama dengan yang tidak berilmu. Ilmu memberikan kekuatan lebih kepada mereka yang berilmu. “*Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*” (QS. Al-Zumar: 9).

Dalam konteks beribadah kepada Allah, ilmu ini menjadi kekuatan yang begitu penting. Bagi orang yang tidak berilmu, kadang-kadang ia merasa apa yang dilakukannya benar, padahal itu salah. Hal ini jelas terlihat pada kisah tiga sahabat nabi yang bersikap ekstrim dalam beribadah, kemudian nabi mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya Akulah yang paling mengetahui diantara kalian dan paling bertaqwa kepada Allah”. (HR. Bukhari).

Dalam konteks kepemimpinan, didahulukan orang yang berilmu daripada yang tidak berilmu. Para ulama pun dijadikan sebagai ulul amri karena keilmuwan yang mereka miliki.

Kesimpulannya, kesempurnaan keilmuwan seseorang dapat dilihat dari tiga hal: pertama, ilmunya itu semakin menambah tauhid dan ketaqwaannya kepada Allah (lihat: QS. Ali Imran: 191). Kedua, ilmunya itu menjadikannya meletakkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya (lihat: QS.

Al-Isra': 36), dan Ketiga, ilmunya itu mendorongnya untuk mengusahakan segala sesuatu yang dapat mengantarkannya kepada kebahagiaan dunia akhirat.³⁶

Namun, disaat seseorang terus bertambah ilmunya, tetapi ia semakin jauh dari kebenaran, maka orang tersebut menjadi rusak dan binasa karena ilmunya.

Dewasa ini, umat Islam sangat membutuhkan kekuatan ilmu, terkhusus di saat pusat perkembangan ilmu pengetahuan justru berada di tangan non-muslim. Yang lebih bahaya lagi, umat islam sekedar mengekor Barat dan mengimpor ilmu dari mereka tanpa menseleksi mana ilmu yang netral dan mana filsafat ilmu yang tidak netral. Sehingga, tidak jarang ilmu barat yang dikembangkan di dunia Islam semakin menjauhkan umat Islam dari kebenaran Islam.³⁷

Dalam konteks berdakwah, kekuatan ilmu juga sangat berpengaruh. Dakwah yang dilandasi ilmu pastinya lebih berpengaruh oleh dakwah yang tidak dilandasi ilmu. "*Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendakinya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak.*" (QS. Al-baqarah: 269).

Kekuatan ilmu bagi tidak terpisahkan dari pembentukan karakter da'i sejati. Umat islam sangat membutuhkan pendakwah yang memahami realita zamannya. Umat membutuhkan pendakwah yang bukan hanya sekedar tau hukum tetapi juga paham bagaimana menerapkan hukum. Umat tidak membutuhkan pendakwah yang hanya tau lafaz ayat dan hadits tetapi tidak memahami apa pesan dan tujuan Allah di balik ayat dan hadits. Kemashlahatan hamba tidak akan terwujud tanpa pendakwah yang mampu menyelami maqashid syari'ah, sehingga dapat membimbing bagaimana menapaki jalan yang dituju.³⁸

³⁶ Lihat: Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawa'id*, jilid 1, hlm 18.

³⁷ Lihat: Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, jilid 4, hlm 1976-1977.

³⁸ Lihat: Adil Syuyukh, *Musafir fi Qithar al-dakwah*, (Kairo: Daar al-Basyair, cet ke-2, 1999), jilid 1, hlm 57.

Kedua: Kekuatan Ekonomi dan Finansial

Dalam pandangan Islam, harta adalah tonggak kehidupan, sehingga harta tidak boleh disalah gunakan, apalagi diserahkan kepada mereka yang tidak ahli dan kompeten dalam mengelolanya.

Ada beragam cara yang diisyaratkan dalam al-Qur'an untuk menjadikan harta yang dimiliki sebagai kekuatan, antara lain:

(1) Menginvestasikan harta.

Islam mendorong setiap muslim untuk bekerja langsung menginvestasikan apa yang dimiliki, baik dengan berpartisipasi pada sektor industri, melancarkan distribusi bisnis, berpartisipasi dalam sektor pertanian. Itu semua diatur dengan beragam cara yang sangat adil dan lurus.³⁹

Hasan al-Banna pernah berkata: “urgensi investasi dalam Islam menuntut umat untuk mengeksplorasi beragam sumber daya alam, mengambil manfaat dari bahan baku dan bahan mentah yang tersedia yang dapat menghasilkan. Hal ini merupakan hal yang wajib dalam Islam, mengingat ianya juga mengarahkan pandangan kita semua terhadap pengaruh rahmat dan kasih sayang Allah di dunia.”⁴⁰

(2) Memperlancar sirkulasi perputaran uang di tengah masyarakat.

Salah satu maqshad utama dalam bisnis islami adalah adanya perputaran dan sirkulasi yang lancar, baik terkait barang maupun uang. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 282:

... إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ ...

“... (Tulishlah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu...”

Atas dasar inilah, Islam memerangi segala bentuk tindakan yang menghalang-halangi peredaran barang dan sirkulasinya, seperti monopoli dan penimbunan barang, mengingat tindakan yang demikian

³⁹ Lihat: Muhammad Abu Zahrah, *Buhuts fi al-Riba*, (Kairo: Daar al-Fikr al-Arabi, 1990), hlm 60.

⁴⁰ Hasan al-Banna, *Majmu'ah al-rasa'il*, hlm 340

bukan hanya berefek buruk terhadap ketidak seimbangan ekonomi, namun juga berefek pada lahirnya ketidakseimbangan sosial kemasyarakatan.⁴¹

(3) Mendukung produksi dalam negeri.

Produksi dalam negeri memainkan peranan penting dalam penguatan sektor ekonomi dan keuangan suatu Negara. Karenanya, setiap Negara haruslah mendukung produksi dalam negerinya masing-masing. Dengan hidupnya industri dalam negeri, maka akan banyak terserap tenaga kerja dengan baik. Industri akan baik sekiranya pertanian dan perkebunan juga menghasilkan. Karenanya, Rasulullah SAW memotivasi setiap elemen ummat untuk berpartisipasi dalam hal tersebut, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَزْرَعُ زَرْعًا أَوْ يَغْرَسُ غَرْسًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا
كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

“Tidaklah seorang muslim menanam suatu tanaman, lalu hasilnya dimakan oleh burung, manusia, atau binatang, kecuali hal tersebut memberikan pahala sedekah bagi yang menanamnya.” (HR. Muslim)

Dewasa ini sudah menjadi hal yang biasa jika suatu pemerintahan berperan aktif sebagai pengarah, regulator, bahkan fasilitator, untuk mengayomi pelaku usaha kecil, dan mengawasi beragam bentuk eksploitasi yang buruk terhadap sumber daya alam secara tidak bertanggung jawab, mengingat hal yang demikian dapat berdampak buruk pada perekonomian Negara.⁴²

(4) Menjaga ketahanan dan keamanan ekonomi dan finansial.

Diantara hal yang paling utama dalam kehidupan bernegara untuk dijaga adalah ketahanan dan keamanan ekonomi dan finansial. Hal ini tugas pemerintah yang utama, walaupun tidak berarti semua elemen masyarakat boleh lepas tangan dari tanggung jawab ini.

Dalam al-Qur'an, Allah mengisyaratkan pentingnya ketahanan

⁴¹ Izzuddin ibn Zughhaibah, *Maqashid al-Syari'ah al-Khassah bi at-tasharrufaat al-maliyyah*, (Dubai, UAE: Markaz Jum'ah al-Majid, cet ke-1, 2001), hlm 268.

⁴² Mahmud Babulli, *al-Maal fi al-Islam*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Lubnani, 1982), hlm 163

dan keamanan ekonomi dan finansial ini dalam dua ayat. Pertama, dalam QS. Quraisy ayat 3-4 yang artinya: *“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka’bah). yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.”*

Kedua, dalam QS. Al-Qashash ayat 57, yang artinya: *“...dan Apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami?. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”*

Karena pentingnya menjaga stabilitas keamanan ini, maka tidaklah mengherankan jika Islam menetapkan hukuman yang berat bagi mereka yang melakukan ancaman terhadap tersebarnya rasa aman di tengah masyarakat, seperti hukuman bagi hirabah (lihat QS. Al-Ma’idah ayat 33) dan hukuman bagi pencuri (lihat QS. Al-Ma’idah ayat 38)

(5) Bersikap moderat dalam menginfakkan harta.

Diantara karakteristik umat Islam yang paling istimewa umat Islam adalah ummat yang menjunjung tinggi wasathiyah (sikap moderat dan adil) dalam beragama permasalahan, termasuk masalah pengeluaran. Islam melarang sikap boros dan berfoya-foya dalam mengeluarkan harta, namun Islam melarang juga bersikap pelit dan kikir. Pengeluaran harus dalam batasan yang wajar dan dibenarkan dalam Islam.

Ketiga: Kekuatan Militer

Suatu perdamaian tidak akan pernah tercapai tanpa persiapan militer dan perang yang baik. Perdamaian baru terwujud di saat suatu Negara kuat secara militer, dimana Negara lain segan dan takut untuk memerangnya. *“bagaimana bisa (ada Perjanjian dari sisi Allah dan RasulNya dengan orang-orang musyrikin), Padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang Fasik (tidak menepati perjanjian).”* (QS. Al-taubah: 9)

Al-Qur'an mengisyaratkan ada beberapa hal yang perlu diupayakan sebagai pendukung lahirnya kekuatan militer, antara lain:

(1) Mengembangkan industri militer.

Islam sangat mendorong pengembangan industri militer. Hal ini dapat dilihat dari hadits Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ لَيَدْخُلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ الْجَنَّةِ: صَانِعُهُ يَحْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ، وَالرَّامِي بِهِ، وَمَنْبِلُهُ

“*Sesungguhnya Allah memasukkan ke surga karena sebuah anak panah tiga orang: pembuatnya yang mengharapakan kebaikan dalam proses pembuatannya, dan orang yang melemparnya, dan orang yang mempersiapkan logistiknya.*” (HR. Ahmad).

Allah mengisyaratkan pentingnya industri militer dalam beragam bentuknya, termasuk pembuatan baju besi, dalam kisah nabi Daud AS yang mukjizatnya dapat melunakkan besi untuk kemudian dibuat baju perang. “*dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).*” (QS. Al-Anbiya’: 80).

Selain itu, al-Qur'an juga mengisyaratkan pentingnya pengembangan industri kendaraan militer dalam beragam bentuknya, sebagaimana firman Allah: “*dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang...*” (QS. Al-Anfal: 60)

Dalam sebuah hadits riwayat Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَحْتَبَسَ فَرَسًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِيمَانًا نَأَى بِاللَّهِ، وَتَصَدَّقَ بِقَابِو عَدُوِّهِ، فَإِنَّ شِبَعَهُ وَرِيَّةَ وَرُوثَهُ وَبَوْلَهُ فِي مِيزَانِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“*Siapa yang menyiapkan sebuah kuda untuk digunakan di jalan Allah, karena keimanannya kepada Allah, dan keyakinannya pada janji Allah, sesungguhnya makanan yang membuat kuda itu kenyang, air minum yang menghilangkan dahaganya, bahkan kotoran dan air kencingnya, semuanya diletakkan di timbangan amal kebajikannya di hari kiamat.*” (HR. Bukhari)

Banyaknya teks keislaman yang memerintahkan umat Islam untuk mengembangkan industri militer harus menumbuhkan kesadaran bahwa sekedar bergantung kepada persenjataan impor dari Negara Barat tidaklah cukup, apalagi kemampuan militer sangat terkait dengan kewibawaan politik di dunia internasional.

Perhatikan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 118, yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.”*

- (2) Mengalokasikan persiapan militer dalam anggaran keuangan. Diantara anggaran keuangan yang harus tetap disiapkan anggaran untuk keperluan militer. Setiap rupiah yang dinafkahkan untuk kedaulatan militer jika tujuan dan niatnya karena Allah dan untuk menjaga kewibawaan Islam, maka semuanya akan diganti Allah dengan berlipat ganda.

Sayyid Qutb pernah berkata: “mengingat bahwa mempersiapkan persenjataan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sistem pemerintahan Islam di bangun di atas pondasi takaful, bahkan berdakwah di jalan Allah dengan jihad digandengkan dengan seruan menginfakkan harta⁴³, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Anfal ayat 60 *“apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).”*

- (3) Mengembangkan ilmu dan teknologi militer. Membangun lembaga riset dan penelitian untuk mengembangkan kajian dan teknologi kemiliteran merupakan suatu kemutlakan. Jika tidak, maka kekuatan militer sulit dicapai. Selain menganggarkan budget yang memadai untuk penelitian, para ilmuwan dan ulama juga harus dijaga kesejahteraannya agar tidak hijrah ke luar negeri karena bukan hanya tidak dapat peluang mengembangkan ilmu

⁴³ Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Qur'an*, jilid 3, hlm 1538

tetapi karena faktor lainnya yang membuat para inovator tidak mendapatkan kebebasan yang melahirkan kreativitas.

Keempat: Kekuatan Jiwa dan Kekuatan Immateriil.

Kekuatan jiwa dan immaterial ini lahir dari kekuatan iman kepada Allah dan adanya hari akhir. Dengan kekuatan iman yang kuat, perbandingan seorang mukmin dengan kafir adalah satu banding sepuluh. Namun, di saat iman tidak terlalu kuat, perbandingan mukmin dengan kafir satu banding dua.

Perhatikan firman Allah:

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ حَرَضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۚ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ
يَغْلِبُوا مِائَتِينَ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ
لَا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

“Hai Nabi, Kobarkanlah semangat Para mukmin untuk berperang. jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir; disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.”
(QS. Al-Anfal: 65)

الَّذِينَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ
يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٦٦﴾

“sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Anfal: 66)

Tatkala menafsirkan dua ayat di atas, abu Su'ud al-Imadi berkata: “ini merupakan sebuah janji mulia dari Allah bahwa setiap kelompok

yang beriman akan mampu mengalahkan kelompok lain yang jumlahnya sepuluh kali lipat dari mereka.”⁴⁴

Kekuatan jiwa dan immaterial ini banyak bentuknya. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa diantara bentuk kekuatan jiwa dan immaterial yaitu:

- (1) Kekuatan tekad, semangat, dan keazaman yang tinggi.

Hal ini diisyaratkan dalam QS. Ali Imran ayat 159: *“kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”*

Di saat Nuh AS membuat bahtera sesuai perintah Allah, walaupun kaumnya mengejeknya bahkan menghina, ia tidak patah semangat bahkan semakin membulatkan tekadnya. *“dan mulailah Nuh membuat bahtera. dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh: ‘Jika kamu mengejek Kami, Maka Sesungguhnya Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).’”* (QS. Huud: 38)

Dalam sejarah generasi awal Islam juga banyak dipenuhi cerita tentang kekuatan tekad yang dimiliki para sahabat nabi dalam memperjuangkan Islam. seorang sahabat yang cacat karena pincang, 'Amr ibn al-jamuuh, suatu ketika minta izin kepada Rasulullah agar dibolehkan ikut berjihad. Nabi mengatakan padanya, bahwa kondisinya tidak memungkinkan dan Allah sudah menggugurkan kewajiban jihad atasnya. Namun ianya bersikeras, bahkan ia katakan, kakiku yang pincang ini ingin segera memasuki pintu surga. Akhirnya ia mati syahid di perang Uhud.⁴⁵

- (2) Kesungguhan, dan Upaya yang maksimal.

Untuk dapat berhasil dalam segala urusan yang dilakukan dibutuhkan kesungguhan dan keuletan dalam bekerja. *“Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.”* (QS. Maryam: 12)

⁴⁴ Abu Su'ud al-Imadi, *Irsyad al-aql al-salim Ila mazaya al-Qur'an al-kariim*, (Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi, tt), jilid 4, hlm 34.

⁴⁵ Ibn al-jazari, *Asad al-Ghabah fi ma'rifat as-Shahabah*, tahqiq: adil ar-Rifa'i, (Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-arabi, 1996), jilid 4, hlm 221.

Al-thabari mengomentari ayat di atas: “ambillah apa yang Kami fardhukan atasmu dalam kitab suci Kami dari perintah-perintah Allah, terimalah ianya, laksanakanlah dengan sungguh-sungguh, tanpa meremehkannya atau menyepelekannya. Inilah makna mengambil dengan kekuatan.”⁴⁶

(3) Kekuatan dalam menjalankan ketaatan.

Dalam beribadah tidak boleh cepat berpuas diri. Justru, mukmin sejati senantiasa meningkatkan ibadahnya kepada Allah, tidak cepat merasa puas dengan segala bentuk ketaatan yang sudah dilakukannya. “*dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; Maka (kami berfirman): “Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.”* (QS. Al-A'raaf: 145)

Ayat di atas menurut imam as-Syaukani menunjukkan bahwa dalam berbuat ketaatan tidak boleh cepat berpuas diri, namun dibutuhkan kesungguhan dan keuletan.⁴⁷ Mukmin sejati terus mengusahakan yang terbaik dalam konteks beribadah kepada Allah. Bukan hanya mengerjakan yang wajib saja, namun ia juga mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan yang sunnah.

وما يزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه. فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به، وبصره الذي يبصر به، ويده التي يبطش بها، ورجله التي يمشي بها، ولئن سألني لأعطينهن ولئن استعاذني لأعيذنه

“*dan hamba-Ku mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan memperbanyak mengerjakan amalan-amalan sunnah. Jika Aku mencintainya, Aku akan menjadi pendengaran yang dengannya ia mendengar, dan penglihatan yang dengannya ia melihat, tangan yang dengannya ia berbuat, kakinya yang dengannya ia berjalan, jika ia meminta pada-Ku pasti Kuberikan. Jika ia meminta perlindungan dari-Ku pasti akan Ku lindungi.*” (HR. al-Bukhari)

⁴⁶ Ibn jarir al-thabari, *Jami' al-bayan Fi Ta'wil Aay al-Qur'an*, jilid 2, hlm 161.

⁴⁷ Muhammad Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadiir*, jilid 3, hlm 325.

Timbul pertanyaan, darimana kekuatan jiwa dan immaterial ini dapat muncul? Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kekuatan jiwa dan immaterial (maknawi) ini dapat muncul setidaknya dari enam amalan, yakni:

- (1) Beriman kepada Allah, senantiasa merasakan kebersamaan Allah, dan selalu bertawakkal kepada-Nya.

Seorang ulama rabbani pernah mengatakan:

إن قاتلوني فقتلني شهادة. وإن نغووني فنغيبني سياحة. وإن سجنوني فسجنني خلوة.
أنا جنّتي في قلبي. وقلبي بيد ربي. لو علم الحكام ما بنا من سعادة لجادونا
عليها بحدّ السيف

“Jika mereka membunuhku, maka terbunuhnya aku tiket syahid buatku. Jika mereka membuangku dan mengasingkanku, maka pengasinganku laksana wisata bagiku. Jika mereka memenjarakanku, maka masaku dipenjara ibarrah waktu khalwat (berduaan) bersama Tuhanku. Syurgaku ada di dalam hatiku. Hatiku dalam kuasa Tuhanku. Sekiranya para pemimpin (zalim) mengetahui kebahagiaan kami para ulama seperti ini, pastinya mereka akan menghukum kami dengan tajamnya pedang.”⁴⁸

- (2) Senantiasa berzikir kepada Allah SWT.

Allah berfirman: *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”* (QS. Al-Ra’du: 28)

Ketenangan hanya dapat diperoleh dari mengingat Allah dan dekat dengan-Nya. Karenanya hanya hati orang beriman yang merasakan ketenangan, bukan hati selain mereka.⁴⁹ Hal ini ditegaskan Allah dalam QS. Al-Fath: 4:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لَيَرَدُوا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ ...

“Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)...”

⁴⁸ Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab, *al-Zayl ‘ala Thabaqaat Hanabilah*, (Riyadh: maktabah Ubaikan, 2005), hlm 334.

⁴⁹ Sayyid Qutb, *Fi dzilal al-Qur’an*, jilid 6, hlm 3318.

(3) Berdo'a dan berharap kepada Allah SWT.

Allah berfirman: “*dan apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam Keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.* (QS. Yunus: 12).

Berdo'a artinya sikap hamba menghadap Allah memohon dari-Nya kasih sayang dan pertolongan, serta dimudahkan jalan dalam segala urusan duniawi dan ukhrawi. Para sahabat, sebagai generasi terbaik islam, selalu memperbanyak do'a baik di saat susah maupun di saat senang. Kondisi terkini umat Islam dewasa ini seharusnya mendorong ummat ini untuk lebih banyak berdo'a dan berupaya serta berkorban untuk Islam.

Dalam Islam tidak perlu ada perantara dalam berdo'a, karena Allah sendiri menyatakan Ia sangat dekat dengan para hamba-Nya.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“*dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*” (QS. Al-baqarah: 186)

Berdo'a juga merupakan proses mi'raj dan komunikasi intim antara hamba dengan Tuhannya. Karenanyalah do'a dianggap sebagai otak dan inti ibadah. Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ...

“*dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu...”* (QS. Ghafir: 60)

(4) Bangga dan menjunjung tinggi kebenaran.

Allah berfirman: “*...kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-*

Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.” (QS. Al-Munafiquun: 8)

Seorang mukmin sejati pribadi yang kuat karena ia berpegang pada Allah dan pada kebenaran. Ia tidak takut dengan ancaman dalam menyuarakan dan menjunjung tinggi kebenaran. Inilah yang terlihat saat hijrah pertama ke Habasyah, dimana umat Islam dipimpin ketua tim Ja'far ibn Abi Thalib. Di saat masuk istana, para pendeta menyuruh umat islam sujud kepada raja, namun mereka kemudian menjawab: “kami tidak sujud kecuali hanya kepada Allah.”⁵⁰

Di kisah lain bagaimana disebutkan bahwa Rub'i ibn Amir, duta islam membawa surat Rasulullah untuk kaisar Romawi. Saat ditanya padanya apa hakikat islam, kenapa umat islam menyelisihi kebiasaan kaumnya, ia menjawab: “Kami adalah kaum yang diutus Allah untuk mengeluarkan manusia dari penghambaan kepada sesama manusia menuju penghambaan hanya kepada Allah, mengeluarkan manusia dari kezaliman agama-agama menuju keadilan Islam.”⁵¹

- (5) Persaudaraan yang jujur dan sering bergaul dengan orang-orang saleh. Allah berfirman: *“dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.” (QS. Al-kahfi: 28)*

Masa kini adalah masa bekerja sama dalam sebuah tim bukan masa bekerja sendiri-sendiri. Masing-masing harus menyadari apa kelebihan dan apa pula kekurangannya untuk dilengkapi oleh timnya. Musa As minta kepada Allah agar ia dibantu saudaranya Harun yang lebih fasih berbicara daripadanya. Selain itu, sahabat yang memiliki satu visi dan misi dapat melaksanakan perannya dalam berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran.

⁵⁰ Munir al-ghadhban, *Fiqh al-Siirah al-nabawiyah*, (mansurah: Daar al-Wafa', 1997), hlm 162.

⁵¹ Ibn katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, tahqiq: ali Syirazi, (Beirut: Daar Ihya' al-turats al-Arabi, 1988), jilid 7, hlm 46.

(6) Beriman kepada qadha' dan qadar.

Mukmin sejati menyadari bahwa musibah apapun yang menimpanya bukan untuk menyalahkannya, ia juga menyadari bahwa kesalahan yang diperbuatnya bukan untuk membenarkannya. Segala sesuatu sudah ditetapkan Allah. Tidak ada sesuatu apapun yang terjadi di muka bumi kecuali ianya dapat terjadi dengan izin Allah.

Kelima: Kekuatan Jasmani dan Fisik.

Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kekuatan fisik dan jasmani. Karenanya, seseorang tidak boleh mengabaikan urusan kesehatannya, apalagi lupa untuk memberikan hak-hak fisiknya.

Rasulullah berpesan pada Abdullah bin Amr bin Ash: “*sesungguhnya badanmu punya hak atas dirimu...*” (HR. Muslim)

Orang bijak mengatakan: “*al-Aql al-Salim fi al-Jism al-Salim*”, yakni akal yang sehat terletak pada badan yang sehat. Disaat tubuh sakit, maka dapat dipastikan seseorang tidak dapat mengerjakan tanggung jawabnya secara maksimal.⁵²

Al-Qur'an menggambarkan sosok muslim sejati haruslah kuat fisiknya, sebagaimana sosok Musa yang kuat, bagaimana dengan sekali pukulan ia dapat membunuh seorang Qibti. “*...lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu...*” (QS. Al-Qashash: 15).

Kekuatan selalu diidentikkan dengan usia muda. Para pemuda adalah mereka yang betul-betul menikmati fisik yang kuat. Betapa hebatnya jika anak muda memanfaatkan kekuatannya untuk kebaikan, dan betapa berbahayanya jika anak muda mengerahkan kekuatannya untuk hal-hal yang sifatnya merusak.

Untuk dapat menggapai fisik dan jasmani yang kuat, al-Qur'an mengisyaratkan ada beberapa langkah yang dapat ditempuh, yakni:

(1) Mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan thayyiban.

Allah berfirman: “*dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari*

⁵² Lihat: Yusuf al-Qardhawi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Madrasah Hasan al-Banna*, (kairo: maktabah wahbah, 1982), hlm 38.

apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya." (QS. Al-ma'idah: 88).

Yang halal lagi baik pada hakikatnya bukan hanya dapat dimanfaatkan untuk dimakan semata, tetapi juga untuk lainnya. Namun mengingat kebutuhan paling asasi manusia adalah makan, maka selalu al-Qur'an mengaitkan halalan thayyiban dengan masalah makanan.⁵³

- (2) Melatih fisik lewat olahraga.

Rasulullah bersabda:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السَّبَاحَةَ، وَالرَّمَايَةَ، وَرُكُوبَ الْخَيْلِ

"Ajarkan anakmu berenang, memanah, dan menunggangi kuda." (HR. Ahmad).

- (3) Menjauhkan diri dari Narkoba dan minuman keras.

يَكْفُرُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّمَّنْ
عَمِلَ الشَّيْطَانُ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Ma'idah: 90)

Khamar artinya segala sesuatu yang menutup akal untuk tidak dapat berfungsi maksimal.⁵⁴ Khamar punya efek buruk bukan hanya memabukkan dan menghilangkan akal sehat, namun juga dapat menanamkan permusuhan dan saling benci antar umat islam, serta menghalangi dari banyak mengingat Allah.

- (4) Memberikan perhatian terhadap klub-klub olah raga.

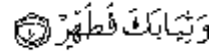
Yang dibutuhkan ummat pengembangan klub olah raga yang memfasilitasi generasi muda ummat untuk melatih kekuatan fisik mereka, bukan sekedar menghimpun generasi muda untuk fanatik buta men-

⁵³ Lihat: Ahmad ibn Muhammad al-kalbi, *at-tashiil li uluum al-tanziil*, (Beirut: daar al-Kitab al-Arabi, 1983), jilid 1, hlm 186.

⁵⁴ Lihat: Abdurrahman al-sa'di, *Taysiir al-Kariim ar-rahman*, hlm 243.

dukung klub-klub asing bermain, sedangkan mereka tidak menggerakkan tubuh sedikitpun.

- (5) Memperhatikan aspek kebersihan dan menekankan pentingnya preventif selain pengobatan.



“dan pakaianmu bersihkanlah.”(QS. Al-Mudatssir: 4)

Kebersihan adalah pangkal kesehatan. Jika pakaian kotor dibiarkan, kemungkinan besar mudah terjangkit penyakit. Rasulullah mengarahkan seseorang akan menjauhkan diri dari bahaya tertularnya penyakit sebagai bagian dari ikhtiyar kita memelihara diri. Rasulullah bersabda: “larilah engkau dari penderita kusta seperti engkau lari saat melihat singa.” (HR. Ahmad).

- (6) Perintah untuk berobat di kala sakit.

Rasulullah bersabda: “Allah tidaklah menurunkan suatu penyakit kecuali Allah turunkan bersamanya penawarnya, diketahui oleh mereka yang mengetahuinya, dan tidak diketahui oleh mereka yang tidak mengetahuinya.” (HR. Ahmad).

Patut disadari bahwa ibadah-ibadah yang diperintahkan dalam Islam memberikan banyak manfaat untuk kekuatan fisik dan kesehatan mereka yang melaksanakannya dengan baik.

Shalat, sebagai contoh, menguatkan fisik orang yang shalat. Puasapun baik untuk kesehatan yang berpuasa. Rasul pernah bersabda: “Tidaklah seseorang mengisi suatu wadah lebih buruk daripada ia mengisi penuh perutnya. Kalaupun ia harus mengisinya, maka hendaklah sepertiganya untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lainnya untuk udara.” (HR. Ahmad).

Keenam: Kekuatan Politik

Politik adalah seni untuk mengatur. Walaupun saat ini setiap kali disebut kata politik, dalam benak banyak orang yang dimaksud adalah politik praktis yang kotor dan penuh tipu muslihat, namun pada hakikatnya istilah politik lebih luas dari itu semua.

Walaupun tidak harus semua orang melacurkan dirinya ke dalam

politik praktis, namun umat islam harus sadar akan pergolakan politik yang ada, sehingga mereka tau menempatkan diri di tempat yang tepat, dan tau bagaimana bersikap yang bijak.

Said Hawwa pernah mengatakan: “selama pemerintahan Islam belum tegak, maka berpolitik adalah fardhu ‘ain bagi umat Islam. Apabila kekacauan tidak menegakkan hukum, maka membuat suatu sistem yang rapi adalah suatu kewajiban. Dan segala hal yang dibutuhkan umat islam untuk menegakkan pemerintahan islam hukumnya wajib. Ini semualah yang disebut kemudian berpolitik islami.”⁵⁵

Agar lahir kekuatan politik, sistem politik yang ada harus dibangun diatas pilar-pilar berikut:

- (1) Sumber hukum yang utama adalah Allah.

Allah berfirman:

... إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ ...

“...menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah...” (QS. Al-An’am: 57).

Sikap mukmin adalah patuh dan taat terhadap ketetapan Allah. “*Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. “Kami mendengar, dan Kami patuh”. dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.*” (QS. An-Nuur: 51)

- (2) Keadilan dan Persamaan.

Allah berfirman: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (QS. An-Nahl: 90)

Keadilan berlaku untuk semua, bahkan terhadap musuh sekalipun. Allah berfirman: “*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu ter-*

⁵⁵ Sa’id hawwa, *Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1979), hlm 397.

hadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ma’idah: 8)

(3) Syuura.

Syuura menurut ar-Raghib al-Isfahani artinya:

استخراج الرأي بمراجعة البعض إلى البعض

“mengeluarkan pendapat dengan saling mengevaluasi sebagian dari pendapat sebagian lainnya.”⁵⁶

Karena kedudukan syuura yang sangat penting dalam kehidupan ummat, kata syuura dalam al-Qur’an disebutkan dalam tiga tempat: *Pertama*: seruan pada para pemimpin (ulil amri), agar dalam membuat kebijakan mengajak musyawarah rakyat dan yang dipimpinnya. Allah berfirman:

... وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ...

“... dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu...” (QS. Ali Imran: 159)

Kedua: seruan kepada ummat islam agar senantiasa bermusyawarah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Allah berfirman:

... وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ ...

“...sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka;” (QS. As-Syuura: 38)

Dan *ketiga*: seruan kepada suami istri untuk bermusyawarah dalam masalah rumah tangga. Allah berfirman:

... فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ...

“... apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan

⁵⁶ ar-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradaat fi Gharib al-Qur’an*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), jilid 1, hlm 560

kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya...” (QS. Al-Baqarah: 233)

(4) Ketaatan.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ...

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...” (QS. An-Nisa’: 59)

Al-Qur’an menggambarkan bahwa apabila rakyat sudah tidak patuh lagi pada pemimpinnya, maka dikhawatirkan akan lahir goncangan dan fitnah besar. Karenanya, dalam Islam tidak dibenarkan keluar memberontak terhadap pemimpin kecuali dalam kondisi tertentu yang sangat sempit sifatnya.

Walaupun demikian, ketaatan kepada para pemimpin dalam Islam dibatasi dengan batasan berikut:

- a. Para pemimpin haruslah menerapkan syari’at islam. hal ini sesuai dengan QS. An-Nisa’ yang disebutkan di atas. Dalam ayat ini disebutkan kata “ulil amri minkum”. Kata “minkum” pada ayat itu menunjukkan bahwa pemimpin itu haruslah muslim sebenar, bukan sekedar muslim identitas dan bentuk.⁵⁷ Sekiranya pemimpin itu menyuruh pada maksiat, seperti menghalalkan riba, minum minuman keras, bahkan mensahkan hal-hal yang bertentangan dengan syari’at, maka tidak wajib tunduk dan patuh kepadanya, karena tidak ada ketaatan pada makhluk jika perintahnya menggiring pada bermaksiat kepada Allah.⁵⁸
- b. Para pemimpin itu haruslah memerintah dengan adil. Jika mereka berbuat zalim dan menganiaya rakyatnya, maka tidak wajib untuk dipatuhi. Rasulullah SAW bersabda:

لا طاعة لمن لم يطع الله

⁵⁷ Lihat: Muhammad Ali as-Shabuni, *Shafwat al-tafasir*, (kairo: daar al-Shabuni, 1997), jilid 1, hlm 261.

⁵⁸ Lihat: Ibn Jarir al-Thabari, *jami’ al-bayan Fi ta’wil Aay al-Qur’an*, jilid 8, hlm 490.

“Tidak ada kepatuhan kepada mereka yang tidak patuh kepada Allah.” (HR. Ahmad)

- c. Ketaatan pada pemimpin haruslah dalam batasan kemampuan rakyat, sehingga rakyat mampu untuk memenuhi tanggungjawabnya pada para pemimpin. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ...

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...” (QS. Al-Baqarah: 286)

E. PILAR LAHIRNYA KEKUATAN

Untuk melahirkan kekuatan, setidaknya harus dikembangkan dua pilar utama untuk melahirkan kekuatan, pilar maknawi dan keimanan, serta pilar materiil.

Adapun **pilar maknawi dan keimanan** mencakup:

- (1) Persiapan rohani (I'dad Ruuhi)

Hal ini mencakup: mendidik pribadi dengan akidah yang benar, mempersiapkan hamba yang mukhlis dan rabbani, menanamkan sikap *muraqabatullah* dan rasa takut kepada Allah, mengingat Allah dan menghafal do'a-do'a yang ma'tsur, berjihad melawan nafsu, rutin membaca al-Qur'an, melatih kesabaran lewat puasa, dan melatih diri untuk bangun demi shalat malam.

- (2) Mengikhlaskan niat dan berpegang teguh pada perintah Allah. Ikhlas, menurut Ibn al-Qayyim artinya:

إفراد المعبود عن غيره. أي تصفية الأعمال وتنقية الأفعال عن كل شائبة من شوائب الشرك بالله

“mengesakan Tuhan yang disembah dari yang lainnya, atau mensucikan amalan dan memurnikan perbuatan dari segala bentuk kotoran syirik kepada Allah.”⁵⁹

⁵⁹ Ibn Qayyim al-jauziyyah, *al-Tafsir al-Qayyim*, tahqiq: Muhammad Hamid al-faqi, (Beirut: daar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt) jilid 1, hlm 94.

Perhatikan firman Allah: *“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”* (QS. Al-Shaff: 10-11)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa keikhlasan merupakan kaedah paling utama untuk melahirkan kekuatan pada diri umat Islam. selama masih banyak individu umat yang ikhlas, umat ini akan baik. Rasulullah saw pernah bersabda dalam sebuah hadits riwayat Mus’ab ibn Sa’ad dari ayahnya:

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيفِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَإِخْلَاصِهِمْ

“Sesungguhnya Allah menolong umat ini karena ada kaum lemah diantara mereka, dengan do’a mereka, shalat mereka, dan keikhlasan mereka.” (HR. an-Nasa’i)

(3) Taqwa dan istighfar.

Pada hakikatnya, taqwa dan istighfar merupakan buah dari keikhlasan serta berkomitmen berpegang pada perintah dan larangan Allah. Allah berfirman: *“dan (dia berkata): “Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.”* (QS. Huud: 52)

Dengan taqwa dan istighfar, mukmin lebih dekat dengan Allah, dank arena ia lebih merasa aman dan tentram, karena ia sadar Allah tidak akan menurunkan azab dan siksa untuknya di dunia dan akhirat. Allah berfirman:

وَمَا كُنَّا لِلَّهِ لِنُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كُنَّا لِلَّهِ لَمُعَذِّبِهِمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun.” (QS. Al-Anfal: 33)

Memperhatikan ayat-ayat al-Qur’an yang bercerita tentang taqwa

dan istighfar, dapat disimpulkan bahwa buah dari ketaqwaan dan istighfar antara lain:

- a. Selamatnya seseorang dari berbagai cobaan, meraih rezeki yang halal, dan dimudahkan segala urusannya. Hal ini tegas dijelaskan dalam QS. At-Thalaq ayat 2-4, yang artinya: *“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu...dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.”*
- b. Dimudahkan baginya untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Hal ini diisyaratkan Allah dalam QS. Al-baqarah ayat 282, yang artinya: *“...dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”*
- c. Diturunkannya berkah dari langit dan bumi yang berefek pada terwujudnya kesejahteraan ekonomi. Hal ini disebutkan dalam QS. Al-Araaf ayat 96, yang artinya: *“Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”*
- d. Terpeliharanya dari beragam tipu daya dan makar musuh. Hal ini disebutkan Allah dalam QS. Ali Imran ayat 120, yang artinya: *“jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.”*
- e. Terpelihara dan terjaganya anak dan keturunan dengan penjagaan dan perhatian Allah. Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 9, yang artinya: *“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak*

yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”

- f. Dihapuskannya dosa dan diberikan ganjaran kebaikan yang besar. Hal ini diisyaratkan dalam QS. At-Thalaq ayat 5, yang artinya: *“...dan Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya.”*

(4) Saling berwasiat dalam kebenaran.

Saling berwasiat dalam kebenaran merupakan salah satu jalan yang harus ditempuh untuk tidak merugi di dunia, dan meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Saling berwasiat dalam kebenaran ini memiliki banyak bentuk, diantaranya:

- a. Saling bekerjasama dalam kebajikan dan ketaqwaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-ma'idah: 2, yang artinya: *“... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...”*
- b. Ber-amar makruf nahy munkar. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran: 110, yang artinya: *“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...”*
- c. Saling menasehati. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-taubah: 71, yang artinya: *“dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar; mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*
- d. Saling mendorong untuk selalu memperdalam ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Thaha: 114, yang artinya: *“... dan Katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”*

- (5) Memanfaatkan kekuatan sesuai dengan manhaj ilahi.

Kekuatan yang digunakan untuk menjauhkan diri dari kebenaran dan kufur terhadap Allah adalah kekuatan yang membinasakan. Setiap kekuatan yang dianugerahkan Allah harus dimanfaatkan sesuai dengan manhaj yang ditetapkan Allah.

Allah mengecam kaum Aad yang diberi kekuatan, sayangnya mereka menggunakannya untuk kufur kepada Allah. Akhirnya mereka dibinasakan dengan kekuatan itu sendiri. *“Adapun kaum Aad Maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: “Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?” dan Apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) kami.”* (QS. Fushshilat: 15).

- (6) Berpegang teguh kepada tali Allah.

Semakin seseorang berpegang pada tali agama Allah, maka semakin ia kuat. Perhatikan firman Allah: *“Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. dan menunjuki mereka kepada jalan yang Lurus (untuk sampai) kepada-Nya.”* (QS. An-Nisa’: 175)

Siapa yang berada dalam perlindungan Allah, maka ia sangat tenang, tidak perlu khawatir dengan sesuatu apapun. Bersamanya Yang maha Kuat. Bersamanya Yang maha perkasa. Bersamanya Yang maha berkehendak. Allah berfirman dalam QS. Al-hajj ayat 78, yang artinya: *“... dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong.”*

Sedangkan **pilar materiil** untuk melahirkan kekuatan, sebagaimana yang diisyaratkan Al-Qur’an, antara lain:

- (1) Persiapan Militer

Orang yang beriman selalu bersiap secara militer untuk mengagungkan agama Allah. Mereka yang tidak membuat persiapan dan tidak mau berjihad di jalan Allah adalah orang-orang yang munafik. *“dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk*

keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, Maka Allah melemahkan keinginan mereka. dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu." (QS. Al-Taubah: 46).

Persiapan militer ini harus dimulai dari membentuk karakter umat islam dengan kedisiplinan yang baik, memperhatikan gizi yang cukup dari apa yang dikonsumsi tentara, melatih diri dengan skill dan keahlian berperang yang baik, dan membangun kultur sistem kepemimpinan militer yang baik. Perhatikan firman Allah: *"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (QS. Al-Shaff: 4)*

Selain itu, kebijakan yang tepat terkait status para tawanan perang juga merupakan bagian dari persiapan militer yang baik. *"Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian..." (QS. Al-Taubah: 5)*

Persiapan militer juga menuntut adanya pengawasan dan penjagaan terhadap rahasia militer. *"dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)." (QS. An-Nisa': 83)*

Persiapan militer yang baik harus dilandasi dengan motivasi jihad yang benar. Karena itu, Allah memerintahkan Rasulullah untuk senantiasa memotivasi umat Islam dengan motivasi jihad yang benar. *"Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (QS. Al-Taubah: 41)*

Jika diperhatikan ayat al-Qur'an yang memotivasi untuk berjihad di jalan Allah dengan motivasi yang benar, selalu akan ditemukan gaya pemaparan al-Qur'an dalam ayat- ayat jihad tidak pernah lepas dari dua hal:

- a. Mengingatkan umat islam tentang kejahatan musuh Islam kepada umat Islam, seperti yang tampak pada QS. At-Taubah ayat 13, yang artinya: *“Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), Padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu?. Mengapakah kamu takut kepada mereka Padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”*
- b. Memotivasi umat islam untuk memperoleh balasan besar yang disiapkan Allah bagi mereka yang mau berkorban dan berjihad di jalan-Nya. Hal ini jelas terlihat pada QS. As-Shaff ayat 10-11, yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”*

Begitu pula pada QS. Muhammad ayat 4-6, yang artinya: *“... dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki Keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam jannah yang telah diperkenankanNya kepada mereka.”*

Demikian pula pada QS. Ali Imran ayat 169-170, yang artinya: *“janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki. mereka dalam Keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikanNya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”*

(2) Persiapan Ilmu dan Harta

Umat yang kuat harus memiliki ilmu yang tinggi. Karenanya, dalam Islam Allah berjanji meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu. *“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”* (QS. Al-Mujadalah: 11)

Untuk mempersiapkan ilmu yang baik harus dimulai dengan disiapkannya anggaran yang layak, didorongnya penelitian ilmiah yang dibutuhkan umat, dan saling bekerja sama antar Negara islam dalam masalah-masalah pendidikan dan keilmuwan yang membawa kemanfaatan bersama.

Selain persiapan ilmu, persiapan harta juga mutlak dibutuhkan. Umat yang mampu memenuhi kebutuhannya dengan mandiri tanpa berhutang kepada Negara lain barulah disebut umat yang kuat. Ketidakmandirian ekonomi merupakan salah satu celah yang dapat melemahkan umat.

Untuk mempersiapkan kemandirian berekonomi, harus dimulai dari memanfaatkan sumber daya alam seluas-luasnya untuk kepentingan umat bukan untuk kepentingan asing. Selain itu, pengeluaran harus diatur dengan baik dan moderat, agar tidak salah ditempatkan. Selain itu, kemandirian ekonomi akan muncul di saat umat bisa melepaskan dari jeratan riba dan sistem bunga yang memang dijadikan musuh Islam sebagai perangkap untuk memerangkap umat islam.

Selain itu, umat juga harus memperhatikan dengan baik sumber pendapatannya. Pendapatan yang halal walaupun sedikit jauh lebih berkah dan bermanfaat bagi kekuatan umat daripada yang baik namun dari sumber yang haram.

Beragam sektor ekonomi harus diperhatikan dengan seimbang, mulai dari sektor pertanian, perdagangan, hingga industri.

(3) Ditegakkannya keadilan

Poros utama syara'at Islam adalah untuk menegakkan keadilan. Keadilan sumber kekuatan. Umat yang banyak terjadi kezaliman di dalamnya akan menjadi umat yang lemah. Allah akan menolong Negara yang adil walaupun mayoritas penduduknya kafir, tetapi Allah tidak akan menolong Negara yang zalim, walaupun mayoritas penduduknya muslim.

Allah berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ... ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan...”

Adil artinya menjamin pemilik setiap hak memperoleh haknya, tanpa terzalimi dan teraniaya haknya, sedangkan ihsan artinya lebih luas dari adil, karena mencakup kebaikan dalam bermuamalah, bertoleransi atas kekuarangan yang ada, memberi, dan berkorban, memaafkan dan berlapang dada atas kesalahan, dan sabar atas sikap buruk pihak lain. Adil itu wajib, sedangkan ihsan merupakan keutamaan yang dianjurkan (mustahab), seperti memberikan manfaat bagi orang lain, baik dengan harta, tenaga, ilmu, dan lain sebagainya.⁶⁰

Keadilan dan sikap moderat merupakan ciri utama umat islam. karenanya, jika umat ini jauh dari sifat adil dan moderat akan berimbas pada lahirnya kelemahan di tengah umat. Allah berfirman:

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ...

“dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...” (QS. Al-Baqarah: 143)

Sayyid Qutb berkata: “keseimbangan merupakan kaedah terbesar dalam manhaj islam, sedangkan sikap ekstrem, seperti meremehkan dapat merusak keseimbangan itu.”⁶¹

(4) Persatuan dan kesatuan

Persatuan dan kesatuan sumber kekuatan. Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Perhatikan firman Allah: “dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.” (QS. Ali Imran: 105)

Persatuan dan kesatuan dapat ditumbuh kembangkan dengan beragam cara, utamanya melalui:

- a. Memupuk persaudaraan yang dilandasi pada kesatuan visi misi yang dibangun pada iman yang kokoh. Hal ini sesuai dengan

⁶⁰ Lihat: Abdurrahman al-Sa'di, *Taysir al-kariim ar-rahman*, hlm 447.

⁶¹ Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Qur'an*, jilid 4, hlm 2223.

firman Allah dalam QS. Al-Hujuraat ayat 10, yang artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara...*”. Persaudaraan umat Islam, yang diwujudkan melalui mempersaudarakan muhajirin dengan anshar merupakan persaudaraan yang dibangun di atas pilar aqidah, terkait dengan darah dan harta, bukan persaudaraan nasab dan kekerabatan.”⁶²

- b. Saling membantu (ta’awun). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Ma’idah ayat 2, yang artinya: “*dan Tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan janganlah kalian saling tolong menolong dalam dosa dan permusuhan, bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat pedih hukumannya.*”

Dalam menghadapi musuh islam, umat islam harus saling tolong menolong dan berada dalam shaff yang sama, karena musuh Islampun dalam memerangi islam menghimpun kekuatan di barisan yang sama.⁶³

- c. Saling menanggung (takaful). Hal ini sesuai pesan Rasulullah dalam hadits riwayat Nu’man ibn basyir, ia berkata, yang artinya: “perumpamaan orang-orang beriman, dalam saling mencintai, saling menyayangi, dan saling bersolidaritas, ibarat satu tubuh. Apabila ada anggota tubuh yang sakit, maka anggota tubuh yang lain ikut demam bersamanya.” (HR. Muslim)
- d. Berada pada shaff yang sama saat melawan musuh bersama, karena kekuatan umat islam berangkat dari kesatuan shaff yang dilandasi akidah *al-wala’* dan *al-bara’*. Dalam Qs. Ash-Shaff ayat 4 Allah berfirman: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*”

(5) Semangat untuk membela agama Allah

Setiap kebenaran membutuhkan orang-orang yang membelanya dan mendukungnya. Agama Allah pun membutuhkan pendukung dan pembela. Karenanya, membela agama Allah merupakan suatu kemutlakan. Namun hal ini harus dibangun diatas pilar-pilar berikut:

⁶² Lihat: al-Qurthubi, *al-jami’ Li Ahkam al-Qur’an*, jilid 22, hlm 297.

⁶³ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwat at-tafasiir*, jilid 1, hlm 497.

- a. Semangat kesatuan umat. Hal ini diisyaratkan Allah dalam QS. Al-Anfal ayat 62, yang artinya: *“dan jika mereka bermaksud menipumu, Maka Sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan Para mukmin,”*
- b. Semangat berkorban demi agama. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa mereka yang siap mengorbankan jiwa dan hartanya di jalan Allah akan memperoleh balasan terbaik di sisi Allah. Allah berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 111, yang artinya: *“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.”*
- c. Saling menyayangi sesama mukmin dan tegas kepada Kafir (*asyidda' alal kuffar ruhama' baynahum*). Dalam al-Qur'an hanya pada dua tempat Allah memerintahkan hambanya untuk merendahkan dirinya kepada manusia, pertama kepada orang tua, dan kedua kepada sesama orang yang beriman. Allah berfirman dalam QS. Al-Ma'idah ayat 54, yang artinya: *“... yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir...”*

Namun dalam bersikap tegas, Al-Qur'an menekankan berulang-ulang penting umat bersikap tegas kepada orang-orang kafir. Dalam QS. At-tahriim ayat 9, Allah berfirman yang artinya: *“Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka...”*

F. EFEK ADANYA KEKUATAN

Ada banyak efek positif yang akan muncul dan lahir seiring semakin sadarnya umat untuk membangun kekuatan, dan berupaya keras untuk menjadi umat yang kuat, antara lain:

- (1) Umat semakin percaya pada kemampuan dirinya sendiri, serta bangga dengan jati diri keislamannya.

Kepercayaan diri umat Islam pada kemampuan dirinya harus dimulai dari keyakinannya yang kuat terhadap janji Allah dalam al-Qur'an. Allah berjanji:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
 كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى
 لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن
 كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

“dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.” (QS. An-Nuur: 55)

Umat islam yang jumlahnya sedikit, namun sangat yakin dengan janji Allah, dan bersabar dalam mewujudkan janji Allah itu, jauh lebih hebat dan ditakuti musuh daripada umat yang banyak, namun tidak yakin dengan janji Allah. Allah berfirman:

... كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

“...Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-baqarah: 249)

Selain itu, kepercayaan diri umat harus dimulai pula dari keyakinan pucuk kepemimpinan umat bahwa tidak ada jalan keluar dari krisis dan kelemahan kecuali kembali kepada ajaran Islam. Pemimpin umat harus dapat mencerminkan aqidah dan akhlak islam dalam

kesehariannya, sikap dan pikirannya juga berangkat dari syari'ah, manhaj, dan undang-undang islam, sehingga ia dapat menegakkan kebenaran dan keadilan di alam semesta.⁶⁴

Kedua hal di atas harus dimulai dengan upaya mensosialisasikan Islam yang sebenar di hadapan dunia, bukan ajaran Islam yang dicoreng dengan tuduhan dan kampanye negatif kaum islamphobia.

Sayyid Qutb pernah berkata: "al-Qur'an ini tidak akan diketahui rahasianya oleh seorangpun, dan tidak akan dipahami petunjuknya oleh seorangpun, kecuali mereka yang beriman kepadanya, bergerak dengannya dalam menghadapi kondisi jahiliyah, untuk mewujudkan kandungannya, dan arahannya."⁶⁵

- (2) Masyarakat Islam akan semakin kokoh persaudaraan, saling terikat satu dengan lainnya.

Masyarakat islam akan kokoh, jika hubungan antara individu muslim juga baik dan kokoh. Karenanya, perselisihan pribadi tidak boleh dipelihara berkepanjangan harus segera diselesaikan. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 114, yang artinya: "*tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.*"

Selain itu, persaudaraan juga makin kokoh jika sesama muslim saling berupaya merubah kemungkaran yang muncul di tengah masyarakat dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah. Jika kemungkaran dibiarkan, maka dalam pandangan Abu Hamid al-Ghazali akan tersebar kesesatan, berkembang kebodohan, mengalir kerusakan, melebarnya kelemahan, yang pada akhirnya berujung pada kehancuran Negara dan rakyat.⁶⁶

Solidaritas antar sesama muslim juga makin kokoh melalui penyaluran

⁶⁴ Lihat: Fathi Yakan, *Madza ya'ni intima'I li al-Islam*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), hlm 83.

⁶⁵ Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Qur'an*, jilid 4, hlm 2038

⁶⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, tt), jilid 2, hlm 306.

zakat yang tepat dan berkeadilan. Selain itu, pemerangan terhadap beragam bentuk tindak pidana dengan penegakan hukum yang adil dan tegas juga mutlak dibutuhkan.

- (3) Didukungnya penerapan syari'at Islam di seantero dunia secara kaffah. Saat ini sulit mengkampanyekan syari'at Islam karena belum ada satu contoh kongkret masyarakat secara kaffah menerapkan syari'at Islam dan mereka berhasil.

Dewasa ini, lebih banyak syari'at Islam dikampanyekan negatif oleh musuh Islam, daripada kampanye positif umat islam bahwa syari'at adalah jalan menuju kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Sehingga, banyak yang berpandangan syari'at itu bertentangan dengan HAM.

Yang perlu ditonjolkan kepada masyarakat adalah bahwa dengan adanya Syari'at islam masyarakat akan lebih bahagia, bukan sebaliknya. Aturan yang dibuat manusia penuh dengan kelemahan, berbeda dengan aturan buatan Allah yang pastinya lebih sempurna. Allah berfirman dalam QS. Al-Mulk ayat 14, yang artinya: *“Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?”*

Ketika lahir masyarakat Islam yang kuat dan berkedaulatan dengan syari'at islam, maka yang demikian akan menjadi kampanye positif untuk syari'at Islam. Syari'at islam harus digambarkan sebagai jalan menuju keadilan dan persamaan kedudukan di depan hukum.

Rasulullah SAW pernah bersabda: *“Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian sesat karena mereka apabila ada orang bangsawan mencuri mereka biarkan, sedangkan apabila yang mencuri orang lemah mereka tindak dengan kejam. Demi Allah, sekiranya putriku Fathimah mencuri, aku sendiri yang akan memotong tangannya.”* (HR. al-Bukhari)

Sebagai contoh, tatkala dunia mengakui kehandalan syari'at islam dalam aspek ekonomi dan keuangan, Bank-bank di Negara non muslimpun berbondong-bondong mengadopsi sistem islam.

- (4) Adanya kekuatan untuk menghentikan kejahatan musuh Islam dan mengantisipasi makar dan konspirasi mereka.

Selama umat Islam lemah, dan kekuatan ada di tangan non muslim, selama itu jugalah akan banyak timbul fitnah terhadap islam. Karenanya,

kekuatan adalah jalan menolak fitnah. “*dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari kekafiran), Maka Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.*” (QS. Al-Anfal: 39)

Tatkala umat kuat, pihak musuh tidak akan berani mengganggu stabilitas umat Islam. “*Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat Para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah Amat besar kekuatan dan Amat keras siksaan(Nya).*” (QS. An-Nisa’: 84)

- (5) Kembalinya umat Islam sebagai pemimpin dan penguasa dunia yang siap menebarkan perdamaian dan kesejahteraan manusia sebagai khalifah Allah.

Jika umat menolong Agama Allah, pasti Allah akan menolong umat Islam. “*Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*” (QS. Muhammad: 7)

Perhatikan pula QS. Al-Shaffat ayat 171-172, yang artinya: “*dan Sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) Sesungguhnya mereka Itulah yang pasti mendapat pertolongan. dan Sesungguhnya tentara Kami Itulah yang pasti menang.*”

Sayyid Qutb pernah berkata: “janji Allah tidak akan berubah apabila kita memenuhi persyaratannya. Jika kita menghendaki janji Allah itu, maka kita harus memenuhi terlebih dahulu syaratnya. Tidak ada satu pihakpun yang lebih memenuhi janjinya dari pada Allah SWT.”⁶⁷

G. KEBUTUHAN UMAT MASA KINI TERHADAP KEKUATAN

Setidaknya ada empat pertimbangan yang menjadikan umat Islam di masa kini sangat membutuhkan kekuatan:

Pertama: Umat membutuhkan kekuatan karena tantangan yang dihadapi umat Islam di masa kini begitu beragam dan semakin sulit dihadapi.

⁶⁷ Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-qur'an*, jilid 4, hlm 2530

Banyak umat islam menyangka di masa kemajuan ilmu dan teknologi ini tidak ada lagi yang namanya jahiliyah. Padahal istilah jahiliyah dalam al-Qur'an senantiasa digandengkan dengan kondisi dimana masyarakat hidup jauh dari manhaj Allah dalam kehidupan. Walaupun kita hidup di abad ke-21, namun jahiliyah di abad ini juga banyak, walaupun tidak harus sama dengan bentuk jahiliyah sebelum Rasulullah di utus.

Diantara tantangan besar umat saat ini, banyak pemimpin umat yang justru lebih membela musuh Islam daripada kedaulatan dan kejayaan umat Islam sendiri. Mereka tidak paham akidah *al-Wala' dan al-bara'*.

Termasuk tantangan umat dewasa ini, banyaknya sumber daya alam sebagai karunia Allah untuk umat islam justru lebih dimanfaatkan non muslim dan dikuasai mereka daripada diinvestasikan untuk kemashlahatan umat islam.

Kedua: umat membutuhkan kekuatan demi menjaga kebenaran tetap berdiri tegak dan kokoh, sedangkan kebathilan harus lenyap dan dihancurkan.

Diantara sunnatullah dalam kehidupan *sunnatu al-tadafu'*, sebagaimana firman Allah: "...dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa." (QS. Al-hajj: 40).

Keberanan adalah sumber kekuatan. Kebathilan walaupun didukung banyak pendukung akan tetap lemah dihadapan kebenaran.

Namun, kadangkala kebenaran yang tidak tersistem rapi dapat pula dikalahkan kebathilan yang tersistem rapi.

Ketiga: umat membutuhkan kekuatan karena hanya dengan kekuatanlah cita-cita melahirkan generasi hebat yang diharapkan muncul dapat lahir.

Allah berjanji akan mendatangkan generasi hebat, sebagaimana QS. Al-Ma'idah ayat 54: "Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintainya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia

Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.”

Keempat: umat membutuhkan kekuatan karena hanya dengan kekuatan itulah cita-cita mengembalikan sistem kekhilafahan sebagaimana yang dijanjikan Rasulullah dapat terwujud.

Sejak runtuhnya khilafah Utsmaniyah tahun 1924, umat Islam bagaikan anak yatim yang tidak punya orang tua yang merawat dan melindunginya.

Menegakkan kembali khilafah adalah mutlak dibutuhkan demi memelihara kepentingan Islam dan umat Islam. walaupun, bentuk dan sistem khalifah di masa kini tidak mesti harus sama dengan wujud khilafah di abad lalu.

H. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Kariim

Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. (tt). *Mu'jam Mufahras Li Alfadz al-Qur'an*. Kairo: Daar al-hadits.

Abu Hayyan al-Andalusi. (2001). *Tafsir al-Bahr al-Muhith*. Beirut: daar Ihya' al-Turats al-Arabi, cet ke-1.

Abu Hilal al-Askari. (1994). *al-Furuq al-Lughawiyah*. Tahqiq: Husamuddin al-Qudsi. Kairo: maktabah al-qudsi.

Abu Su'ud al-imadi. (tt). *Irsyad al-aql al-salim Ila mazaya al-Qur'an al-kariim*. Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi.

Abu Zahrah, Muhammad. (1990). *Buhuts fi al-Riba*. Kairo: daar al-Fikr al-Arabi.

Al-Bahi, Muhammad. (1976). *al-Islam Fithratullah*. Kairo: al-hai'ah al-Ammah li Syu'un al-Mathabi' al-Amiriyah.

Al-Banna, Hasan. (1992). *Majmu'ah al-Rasa'il hasan al-Banna*. Kairo: daar al-Thiba'ah wa an-nasr al-islamiyyah.

Al-Ghadhban, Munir. (1997). *Fiqh al-Siirah al-nabawiyah*. Mansurah: Daar al-wafa'.

Al-Ghazali, Abu Hamid. (tt). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Daar al-ma'rifah.

Al-Jurjani, Ali ibn Muhammad Ali. (1405 H). *al-Ta'riifaat*. Beirut: daar al-kitab al-Arabi.

- Al-Kalbi, Ahmad ibn Muhammad. (1983). *At-tashiil li uluum al-tanziiil*. Beirut: daar al-Kitab al-Arabi.
- Al-Ifriqi, Muhammad Ibn Mandzur. (tt). *Lisan al-Arab*. Beirut: Daar Shaadir
- Al-Qardhawi, Yusuf. (1981). *Al-Iman wa al-hayah*. Beirut: Muassasah al-Risalah, cet ke-7.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (1982). *At-tarbiyah al-islamiyyah wa madrasah hasan al-banna*. Kairo: maktabah wahbah.
- Al-Qurthubi. (2003). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Riyadh: daar Aalam al-kutub.
- Ar-Raghib al-Isfahani. (2004). *al-Mufradaat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Raazi, Fakhruddin. (2000). *al-Tafsir al-kabiir wa mafatih al-Ghaib*. Beirut: Daar al-Kutub al-ilmiiyyah.
- Al-Samin al-Halabi. (tt). *ad-Durr al-mashun fi Ulum al-kitab al-Maknun*. Tahqiq: Ahmad Muhammad al-Kharat. Damaskus: Daar al-Qalam.
- Al-Sa'di, Abdurrahman. (2000). *Taysir al-Kariim al-Rahman*. Tahqiq: Abdurrahman ibn Mu'alla. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- As-Shabuni, Muhammad Ali. (1997). *Shafwat al-tafasir*. Kairo: daar al-Shabuni.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. (1991). *Tafsir Al-Sya'rawi*. Kairo: tp.
- Al-Syaukani, Muhammad Ali. (tt). *Fath al-Qadiir*. Beirut: daar al-Fikr.
- Al-Syuhud, Ali Nayf. (1430 H). *al-Mufashshal Fi syarh hadits man baddala Diinahu Faqtuluh*, Riyadh: maktabah Thaybah.
- Al-Urfi, Khalid Hamid. (1993). *Kayfa tahillu Musykilataka al-iqtishadiyyah*. Aleksandria: Daar al-mishbah.
- Az-Zamakhshari. (1407 H). Mahmud ibn Umar. *Tafsir al-kassyaf*. Beirut: daar al-Kitab al-arabi.
- Babulli, Mahmud. (1982). *al-Maal fi al-Islam*. Beirut: Daar al-Kitab al-Lubnani.
- Hawwa, Sa'id. (1979). *Jundullah tsaqafatan wa akhlaqan*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn Ashuur, Muhammad Thahir. (1997). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwiir*. Tunis: Daar Sahnun.

- Ibn Al-Jazari. (1996). *Asad al-Ghabah fi ma'rifat as-Shahabah*, tahqiq: adil ar-Rifa'i. Beirut: Daar Ihya al-Turats al-arabi.
- Ibn Faris, Ahmad. (1979). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Tahqiq Abdussalam Muhammad Harun. Beirut: Daar al-Fikr.
- Ibn Jarir al-Thabari. (2000). *Jami' al-bayan Fi ta'wiil Aay al-Qur'an*. Tahqiq: Ahmad Muhammad as-Syakir. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Ibn Katsir. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*. Kairo: muassasah urthubah
- Ibn Katsir. (1988). *al-Bidayah wa an-Nihayah*, tahqiq: ali Syirazi. Beirut: Daar Ihya' al-turats al-Arabi.
- Ibn Qayyim al-jauziyyah. (tt). *Al-tafsir al-qayyim*, tahqiq: Muhammad hamid al-faqi. Beirut: daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn Rajab, Abdurrahman bin Ahmad. (2005) *al-Zayl 'ala Thabaqaat Hanabilah*. Riyadh: maktabah Ubaikan.
- Ibn Zughaihah, Izzuddin. (2001). *Maqashid al-Syari'ah al-Khassah bi at-tasharrufaat al-maliyyah*, Dubai, UAE: Markaz Jum'ah al-Majid, cet ke-1.
- Qutb, Sayyid. (tt). *Fi Dzilal al-qur'an*. Kairo: Daar as-Syuruq.
- Sabiq, Sayyid. (1978). *Anashir al-Quwwah fi al-islam*, (Beirut: Daar al-kitab al-Arabi, cet ke-2.
- Syuyukh, Adil. (1999). *Musafir fi Qithar al-dakwah*. Kairo: Daar al-Basyair, cet ke-2.
- Yakan, Fathi. (2000). *Madza ya'ni intima'I li al-Islam*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.

BAB IV

KAJIAN KOMPARATIF TENTANG METODE TADABBUR AL-QUR'AN ANTARA MANHAJ SALAF DAN MANHAJ KONTEMPORER DAN PENGARUH YANG DITIMBULKAN KEDUANYA

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada segenap manusia untuk menjadi penjelas segala sesuatu, dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi alam semesta. Karena itulah, Allah memerintahkan manusia untuk membaca al-Qur'an, memahami maknanya, menghafalnya, mentadabburinya, serta mengamalkannya.

Banyak kajian dan bentuk makalah dan buku membahas tentang al-Qur'an, baik dimasa lalu maupun masa kini. Para ulama telah mengerahkan segala daya upaya untuk menjelaskan hukum tilawah al-Qur'an sebagai bimbingan bagi mereka yang membaca al-Qur'an agar dapat membacanya dengan tepat. Tidak sedikit pula karya tulis para ulama yang mengkaji tentang tadabbur al-Qur'an, dengan menjelaskan maknanya, motifnya, urgensinya, manfaatnya, dan hal lain yang terkait dengannya. Itu semua dilakukan sebagai bentuk pengabdian terhadap al-Qur'an, sebagai pengamalan dari Firman Allah dalam QS. Shaad ayat 29:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

“ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”

Tulisan ini mengkaji dengan metode komparatif bagaimana cara

bertadabbur al-Qur'an yang baik, dengan membandingkan antara manhaj salaf dengan manhaj yang dikembangkan dimasa kini. Tulisan ini lahir karena fenomena umum yang dapat disaksikan hampir disetiap tempat, dimana banyak orang membaca al-Qur'an bahkan menghafal banyak ayat al-Qur'an, namun mereka tidak terpengaruh dengan apa yang mereka baca bahkan apa yang mereka hapal. Terlebih lagi, banyak pula dari mereka yang tidak berakhlak dengan akhlaknya al-Qur'an. Padahal, jika diperhatikan bagaimana sikap dan perilaku salaf, ditemukan bahwa mereka bukan hanya sekedar membaca, menghafal, dan bertadabbur, namun juga hidup bersama al-Qur'an.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana manhaj yang ideal dalam bertadabbur al-Qur'an, agar dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam metode tadabbur umat Islam di masa kini. Tulisan ini juga dibuat untuk menguatkan apa yang telah disampaikan Imam Malik rahimahullah sebelumnya, tatkala beliau berkata:

لا تصح أمر هذه الأمة إلا بما صلح به أولها

“Tidak akan maju umat ini kecuali dengan sistem dan manhaj yang telah teruji dan terbukti yang telah diamalkan oleh generasi sebelumnya.”

B. MAKNA TADABBUR AL-QUR'AN

Secara etimologis, tadabbur artinya merenung (*ta'ammul*) dan kontemplasi. Mentadabburi sesuatu artinya meneliti kembali secara berulang-ulang untuk menverifikasi sesuatu.¹

Al-Jurjani dalam kitabnya *“al-Ta'riifaat”* menjelaskan bahwa:

التدبر هو عبارة عن النظر في عواقب الأمور وهو قريب من التفكير. إلا أن التفكير تصرف القلب بالنظر في الدليل، والتدبر تصرفه بالنظر في العواقب²

“Tadabbur artinya memperhatikan akhir dan akibat dari suatu urusan, dan tadabbur terma yang sangat dekat maknanya dengan tafakkur. Hanya

¹ Al-Manawi, *Al-Tawqiif ala Muhimmaat al-Ta'ariif*, hlm 156.

² Al-Jurjani, *Al-Ta'riifaat*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi, 1405 H) hlm 76.

saja jika Tafakkur artinya mengarahkan hati / qalbu untuk memperhatikan dalil, justru tadabbur artinya mengarahkan hati / qalbu untuk memperhatikan akibat dan dampak suatu hal.”

Secara terminologis, Tadabbur menurut Ibnu Kathir artinya:

التَّدَبُّرُ هُوَ: تَفْهَمُ مَعَانِي الْفَاطِيهِ، وَالتَّفَكُّرُ فِيمَا تَدُلُّ عَلَيْهِ آيَاتُهُ مُطَابَقَةً، وَمَا دَخَلَ فِي صَنِيعِهَا، وَمَا لَا يَتِمُّ تِلْكَ الْمَعَانِي إِلَّا بِهِ، مِمَّا لَمْ يَخْرُجِ اللَّفْظُ عَلَى ذِكْرِهِ مِنَ الْإِشَارَاتِ وَ التَّنْبِيهَاتِ، وَانْتِفَاعُ الْقَلْبِ بِذَلِكَ بِخُشُوعِهِ عِنْدَ مَوَاعِظِهِ، وَخُضُوعِهِ لِأَوْامِرِهِ، وَأَخْذُ الْعِبْرَةِ مِنْهُ³

Tadabbur ialah: memahami makna lafal-lafal Al-Qur'an, dan memikirkan apa yang ayat-ayat Al-Qur'an tunjukkan tatkala tersusun, dan apa yang terkandung di dalamnya, serta apa yang menjadikan makna-makna Al-Qur'an itu sempurna, dari segala isyarat dan peringatan yang tidak tampak dalam lafal Al-Qur'an, serta pengambilan manfaat oleh hati dengan tunduk di hadapan nasehat-nasehat Al-Qur'an, patuh terhadap perintah-perintahnya, serta pengambilan ibrah darinya.

Sedangkan, Asy-Syaikh Abu Bakar Al-Ajiri menyatakan:

وَتَدَبُّرُ آيَاتِهِ: إِتْبَاعُهُ وَالْعَمَلُ بِعَلَمِهِ، أَمَّا وَاللَّهِ مَا هُوَ بِحَفِظِ حُرُوفِهِ وَإِضَاعَةِ حُدُودِهِ، حَتَّىٰ إِنْ أَحَدَكُمْ لَيَقُولُ: لَقَدْ قَرَأْتُ الْقُرْآنَ كُلَّهُ فَمَا أَسْقَطْتُ مِنْهُ حَرْفًا، وَقَدْ وَاللَّهِ أَسْقَطْتُ كُلَّهُ، مَا يَرَىٰ لَهُ الْقُرْآنَ فِي خَلْقِي وَلَا عَمَلٍ⁴

Tadabbur ayat-ayat Al-Qur'an ialah mengikuti dan beramal dengan ilmu Al-Qur'an. Ketahuilah! Demi Allah, tadabbur bukanlah hanya menghafal huruf-huruf Al-Qur'an, akan tetapi menyalakan batas-batasnya, sehingga salah seorang dari mereka mengatakan: Sungguh aku telah membaca Al-Qur'an seluruhnya, dan aku tidak melewati satu huruf pun. Padahal dia telah melewati seluruh Al-Qur'an. Tidak terlihat padanya Al-Qur'an, baik dalam tabiat maupun amalan.

³ Al-Ahdal, *Ta'limu Tadabburil Qur'anil Karim*, (Riyadh: Daar Ibn al-Jauzi, 2006) hlm. 11.

⁴ *Ibid*, hlm 12.

Ulama kontemporer berpendapat bahwa makna tadabbur al-Qur'an:

التَّفَكُّرُ بِأَسْتِخْدَامِ وَسَائِلِ التَّفَكِيرِ وَالتَّسْأُولِ الْمُنْطِقِيِّ لِلْوُجُودِ إِلَى مَعَانٍ جَدِيدَةٍ.
يَحْتِمِلُهَا النَّصُّ الْقُرْآنِيُّ وَفَقَّ قَوَاعِدِ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ. وَرَبَطَ الْجُمَلِ الْقُرْآنِيَّةَ بِبَعْضِهَا.
وَرَبَطَ السُّورَ الْقُرْآنِيَّةَ بِبَعْضِهَا. وَإِضْفَاءً تَسْأُولَاتٍ مُخْتَلِفَةٍ حَوْلَ هَذَا الرَّبِطِ⁵

Berfikir dengan menggunakan seluruh kemampuan akal dan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang logis untuk mencapai pengertian yang baru, yang terkandung dalam nash Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, baik yang menghubungkan antara kalimat-kalimat di dalam Al-Qur'an, maupun yang menghubungkan antara surat-surat di dalam Al-Qur'an.

Sedangkan terma al-Qur'an, diambil dari akar kata "Qara'a" yang artinya membaca. Secara bahasa, al-Qur'an berarti bacaan atau pembacaan. Makna ini disebutkan dalam QS al-Isra' ayat 78:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ
كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

"dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

Juga firman Allah dalam QS al-Qiyamah ayat 17 dan 18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قُرْءَانُهُ قَاتِبٌ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu."

Ibnu Athiyah al-Andalusi, dalam tafsirnya "al-Muharrar al-Wajiz" mengutip pendapat Qatadah yang mengartikan al-Qur'an dengan makna

⁵ Ibid, hlm 11.

menghimpun, hal ini karena tatkala seseorang ingin membaca sesuatu, ia harus menghimpun huruf yang ingin dibacanya bersamaan.⁶

Makna al-Qur'an secara bahasa ini hampir disepakati oleh seluruh ahli tafsir al-Qur'an.⁷ Walaupun secara istilah, para ahli tafsir mendefinisikan al-Qur'an dengan defenisi yang berbeda-beda.

Abdullah bin Mas'ud (w. 32 H) mengatakan "al-Qur'an merupakan seruan Allah bagi manusia untuk memperoleh jamuan-Nya,⁸ tali-Nya yang kokoh, Cahaya-Nya yang menerangi, dan penyembuhan yang efektif, siapapun yang berpegang kepadanya, maka ia akan terpelihara, siapapun yang mengikuti akan memperoleh keselamatan dan tetap berada di jalan yang lurus, terpelihara dari penyimpangan."⁹

Imam al-Qurthubi (w. 671 H) menyatakan "al-Qur'an merupakan kitab Allah, Tuhan yang tidak ada sekutu baginya, cahaya yang diambil dari Dzat-Nya, diwahyukan kepada Muhammad sebagai mukjizat, dipelihara hapalannya, diucapkan dengan lisan, ditulis dalam mushaf, terbagi menjadi beberapa surah dan ayat, bebas dari tambahan dan pengurangan pada huruf dan kata-katanya."¹⁰

Sedangkan Ibnu Qudamah al-Maqdisy (w. 715 H) menyatakan "al-Qur'an merupakan kitabullah yang jelas, tali Allah yang kokoh dan jalan-Nya yang lurus, diturunkan dalam bahasa Arab oleh Tuhan semesta alam ke hati Muhammad saw melalui perantaraan malaikat Jibril dalam bentuknya yang diciptakan."¹¹

Ibnu Kathir (w. 774 H) menyatakan: "Al-Qur'an merupakan Kalam Allah, Wahyu-Nya, Tali-Nya yang kokoh, dan jalan-Nya yang lurus, kitab-

⁶ Ibnu Athiyyah al-Andalusi, *al-Muharrar al-Wajiz*, jilid 1, hlm 56.

⁷ Diantara mayoritas ahli tafsir yang menyetujui arti al-Qur'an secara bahasa adalah bacaan, antara lain: At-Thabari, Az-Zamakhsyari, Ibn Athiyyah al-Andalusi, al-Mawardi, al-Razi, dan lainnya.

⁸ Kata *Ma'dabah* diartikan oleh Ibnu Mandzur dengan makna jamuan, lihat: Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid 1, hlm 206. Menurut Az-Zabidi, kata *ma'dabah* merupakan kata kiasan (metafora) yang digunakan Allah untuk menunjukkan bahwa dalam al-Qur'an ini terdapat banyak hal yang membawa kepada kesejahteraan manusia. Lihat: Az-Zabidi, *Taj al-Arus*, hlm 277.

⁹ Al-Hakim al-Naysabuuri, *al-Mustadrak 'ala al-Shahihayn*, jilid 1, hlm 741.

¹⁰ Al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, jilid 1, hlm 80.

¹¹ Ibnu Qudamah al-maqdisi, *lam'ah al-I'tiqad*, (Arab Saudi: kementerian Wakaf dan Urusan islam, 2000), hlm 15.

Nya yang paling luhur yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad Saw, mencakup dua hal penting; (1) kabar (informasi), dan (2) Perintah serta larangan, Informasi yang disampaikan Allah adalah kebenaran, dan Perintah serta larangan-Nya adalah keadilan.”¹²

Al-Jurjani (w 816 H) juga menyatakan: “Al-Qur’an diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai kitab suci yang ditulis, yang dibawa dengan riwayat yang ditransmisikan secara mutawatir dari nabi dalam bentuk yang tidak meninggalkan keraguan tentangnya.”¹³

Defenisi-defenisi al-Qur’an yang dikemukakan di atas mengungkapkan banyak fakta menarik seputar al-Qur’an, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Al-Qur’an merupakan kalam Allah, yang merupakan wahyu, dan kemudian dihimpun menjadi Kitab Allah.
2. Al-Qur’an diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril.
3. Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab untuk menjadi Mukjizat bagi nabi Muhammad, berisi informasi yang benar, serta perintah dan larangan yang adil.
4. Al-Qur’an disampaikan oleh Muhammad kepada umat manusia dengan riwayat yang mutawatir yang tidak ada keraguan akan kebenarannya, dan terpelihara dari penambahan ataupun pengurangan.
5. Tujuan Al-Qur’an diturunkan adalah sebagai Hidayah dan petunjuk jalan yang lurus, dimana siap yang berpegang kepadanya akan selamat, sebaliknya yang meninggalkannya akan sesat.

Berdasarkan fakta-fakta diatas, dapat disimpulkan defenisi umum al-Qur’an: “Kalam Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad dalam bahasa Arab dengan tujuan yang jelas dan ditransmisikan kepada manusia secara tawatur, yang kemudian dihimpun dan ditulis dalam mushaf, terdiri dari 114 surah, diawali dengan surah al-fatihah, dan diakhiri dengan surah an-naas, dan siapa yang membacanya diterima sebagai ibadah.”¹⁴

¹² Ibnu kathir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzhim*, jilid 1, hlm 139, jilid 4, hlm 476, jilid 6, hlm 490, jilid 8, hlm 217.

¹³ Al-Jurjani, *al-Ta’riifat*, hlm 223.

¹⁴ Manna al-Qaththan, *Mabahits Fi Oulum al-Qur’an*, hlm 17.

Ada beberapa dasar dan prinsip penting yang diletakkan al-Qur'an dalam mendorong umat Islam untuk bertadabbur, antara lain:

- (1) Al-Qur'an memuat banyak ayat yang memerintahkan untuk bertadabbur.¹⁵
- (2) Al-Qur'an memuat banyak ayat yang memerintahkan untuk membaca, mamahami tujuan utama diturunkannya sebagai hidayah.¹⁶
- (3) Al-Qur'an memuat banyak ayat yang memotivasi untuk bertadabbur al-Qur'an dengan menggunakan sarana (*wasilah*) tertentu. Banyak sekali ayat-ayat yang diakhiri dengan perintah untuk memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah dengan mengoptimalisasi fungsi aqal.
- (4) Al-Qur'an memaparkan masalah-masalah yang memancing seseorang untuk berfikir dan menggunakan akal pikirannya.¹⁷

C. KOMPARASI MANHAJ SALAF DAN MANHAJ KONTEMPORER DALAM BERTADABBUR AL-QUR'AN

Merujuk kepada banyak *atsar* yang ada, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah saw telah mengajarkan kepada Para Sahabatnya bagaimana langkah-langkah praktis dalam bertadabbur al-Qur'an. Berdasarkan langkah-langkah tersebut akan dijadikan sebagai landasan komparasi antara manhaj

¹⁵ Diantara ayat-ayat tersebut:

QS an-Nisa' 82: *"Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."*

QS al-Mu'minuun 68: *"Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Perkataan (Kami), atau Apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?"*

QS Shaad 29: *"ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran."*

QS Muhammad 24: *"Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?"*

¹⁶ Lihat QS al-Araaf 204: *"dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."*

¹⁷ Lihat QS al-Insan 1-2: *"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat."*

salaf dan manhaj Kontemporer dalam bertadabbur al-Qur'an. Penjelasan lebih terperinci disampaikan berikut:

1. Salaf Tidak Mempelajari Qur'an kecuali setelah iman tertanam dengan kokoh, sedangkan Umat Islam masa kini membaca Qur'an dan mengkajinya di saat iman belum kokoh.

Dari Abu 'Imran, dari Jundub, ia berkata:

كنا مع نبينا ﷺ فتياناً حزاورة. فتعلمنا الإيمان قبل أن نتعلم القرآن. ثم تعلمنا القرآن فنزداد به إيماناً. فإنكم اليوم تعلمون القرآن قبل الإيمان¹⁸

“kami bersama Rasulullah, ketika itu dalam kondisi remaja paruh baya, kami mempelajari iman sebelum kami belajar al-Qur'an, lalu kami belajar al-Qur'an dan bertambahlah iman kami dengannya. Sedangkan kalian saat ini belajar al-Qur'an sebelum belajar keimanan.” (HR. al-Thabrani)

Dari al-Qasim ibn 'Auf, ia berkata: Aku mendengar Abdullah ibn 'Umar ibn Khattab berkata:

لقد عشنا برهة من دهرنا. وأحدنا يؤتى الإيمان قبل القرآن. وتنزل السورة على محمد ﷺ فيتعلم حلالها وحلالها. وأمرها وزاجرها. وما ينبغي أن يقف عنده منها. كما يتعلمون أنتم اليوم القرآن. ثم لقد رأيت اليوم رجلاً يؤتى أحد هم القرآن قبل الإيمان. فيقرأ ما بين فاتحته إلى خاتمته. وما يدري ما أمره ولا زاجره. ولا ما ينبغي أن يقف عنده منه فينشره نشر الدقل.¹⁹

“Kami telah hidup di masa kami, dimana salah seorang dari kami (para sahabat) diberikan iman sebelum diberikan al-Qur'an, lalu turunlah surah kepada Nabi Muhammad, dari situlah kami belajar mana yang halal dan mana yang haram, mana perintah Allah, dan mana kecaman Allah, mana pula batasan yang harus diperhatikan, sebagaimana kalian belajar al-Qur'an sekarang. Kemudian Aku melihat saat ini orang-orang dimana salah seorang

¹⁸ Al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabiir*, jilid 2, hlm 165, hadits no. 1678.

¹⁹ Al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubra*, jilid 3, hlm 120, hadits no. 5496.

dari mereka diberikan al-Qur'an sebelum diberikan iman, iapun membaca apa yang ada diantara pembuka al-Qur'an hingga penutupnya, namun ia tidak tau mana yang diperintahkan mana pula yang dikecam, serta manapula batasan yang wajib diperhatikan, ia pun sekedar membacanya." (HR. al-Baihaqi)

Sayyid dalam tafsirnya "*Fi Dzīlal al-Qur'an*" pernah berkata: "sesungguhnya suatu kata tidak akan menunjukkan maknanya yang sebenarnya kecuali bagi hati yang terbuka untuk memahaminya, juga bagi akal yang mencarinya. Begitu juga, al-Qur'an ini tidak akan terbuka harta karun yang tersembunyi di dalamnya, tidak akan tersingkap rahasianya, tidak akan dinikmati buahnya, kecuali bagi mereka yang beriman. Diriwayatkan dari sebagian sahabat Rasulullah, "*Kami diberikan iman sebelum diberikan Al-Qur'an*". Keimanan itulah yang menjadikan mereka mampu menikmati keindahan al-Qur'an, menyadari makna-maknanya bahkan tujuan kenapa ia diturunkan. dengan modal itulah, mereka mampu membuat banyak keajaiban dalam waktu yang singkat. Itulah generasi yang istimewa, yang muncul karena mampu merasakan manisnya al-Qur'an, mendapatkan cahayanya, terbimbing dengan statusnya sebagai pembeda antara haq dan bathil, maka dari itu, hasil yang sama tidak akan pernah dirasakan generasi lain, kecuali jika mereka memiliki iman yang sama dengan iman generasi sahabat. Sekiranya Al-Qur'anlah yang menggiring ruh mereka menuju keimanan, sesungguhnya imanlah yang membuka bagi mereka Al-Qur'an. Dan rahasia al-Qur'an tidak terbuka kecuali dengan modal keimanan."²⁰

Tatkala seseorang ingin mendengarkan al-Qur'an, maka hendaklah ia mengeluarkan dari hatinya segala hal yang bertentangan dengan al-Qur'an. Ia letakkan al-Qur'an dan apa yang bertentangan dengan al-Qur'an di luar hatinya. Kemudian barulah ia mendengar ayat ini dan itu. Apa yang masuk ke dalam hatinya setelah itu, hendaklah ia yakini. Jika seseorang mendengarkan al-Qur'an padahal dalam hatinya masih ada hal yang membuatnya benci pada al-Qur'an, maka ia tidak akan terpengaruh dengan al-Qur'an, seperti ungkapan sekelompok orang munafik yang mengatakan: "kami tidak terpengaruh dengan al-Qur'an."²¹

²⁰ Sayyid Qutb, *Fi dzīlal al-Qur'an*, jilid 3, hlm 1410

²¹ Abu al-A'la al-Maududi, *al-Hadharah al-Islamiyyah ususuha wa mabadi'uha*, hlm 93.

Karena itulah, Rasulullah memulai dengan mengisi hati dengan cahaya iman sebelum mengisinya dengan al-Qur'an. Tatkala al-Qur'an masuk dalam hati, ia menambahkan cahaya di atas cahaya.

Metode inipun sangat sejalan dengan apa yang dipaparkan al-Qur'an, dimana ayat-ayat tentang *tazkiyatu an-nafsi* (Pensucian jiwa), *islah al-Akhlak* (perbaikan akhlak), dan penetapan syari'at-syari'at, semuanya baru diberi penekanan setelah periode penanaman iman yang kokoh.²²

Tatkala kita bandingkan apa yang dipaparkan di atas dengan metode yang banyak digunakan dewasa ini, terkhusus di lingkup golongan yang perhatian terhadap pengajaran al-Qur'an, tampak perbedaan yang cukup signifikan. Dimana metode kontemporer memulai dengan pengajaran Al-Qur'an dan menghafalnya sebelum iman bersemayam kokoh dalam hati. Akhirnya, kondisi demikian menjadikan iman lemah dalam hati banyak hafiz dan qari', yang kemudian itu berujung kepada tidak terpengaruhnya mereka dengan apa yang mereka baca dan hapal dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Untuk itu, penting kiranya kembali kepada manhaj salaf yang mereka warisi dari nabi. Itulah pengobatan terbaik bagi banyak fenomena banyaknya qari' dan hafiz yang tidak berakhlak qur'ani.

2. Salaf memperhatikan prinsip pentahapan (tadarruj) dalam mengkaji dan bertadabbur Qur'an, sedangkan Umat Islam masa kini mengkaji al-Qur'an tanpa memperhatikannya.

Diantara faktor yang membantu generasi awal Islam dalam bertadabbur al-Qur'an dan mengamalkan kandungannya, karena mereka memperhatikan prinsip pentahapan (*sunnah al-tadarruj*) dalam proses belajar dan mengajarkan.

Diriwayatkan sekumpulan hadits nabi yang sahih yang menggambarkan bagaimana manhaj Rasulullah dalam memotivasi para sahabat dalam mempelajari al-Qur'an secara bertahap, sebagaimana hadits ini juga mengisyaratkan urgensi manhaj yang berdampak luas ini.

Sahabat Uqbah ibn 'Amir menjelaskan manhaj ini dengan mengatakan: "Suatu hari Rasulullah keluar dari Rumahnya, sedangkan kami sedang berada di *suffah* (beranda masjid nabawi), kemudian beliau berkata:

²² Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, jilid 9, hlm 5588-5589.

أَيُّكُمْ يَحِبُّ أَنْ يَخْدُوَ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى بَطْحَانَ أَوْ إِلَى الْعَقِيقِ، فَيَأْتِي مِنْهُ بِنَاقَتَيْنِ
كَوْمًا وَيَنْفِي غَيْرَ إِثْمٍ وَلَا قَطْعِ رَحِمٍ.

“Siapa dari kalian yang menginginkan makan tiap pagi dengan adonan atau gilingan gandum, kemudian didatangkan kepadanya dua unta yang banyak dagingnya, tanpa dosa dan tanpa memutus tali silaturrahim?”

Lalu kamipun berkata: “Wahai Rasulullah, Kami semua menginginkan itu. Lalu Rasulullah bersabda:

أَفْلا يَخْدُو أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَتَعَلَّمُ أَوْ يَقْرَأُ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، خَيْرٌ
لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ. وَثَلَاثٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثٍ، وَأَرْبَعٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَرْبَعٍ، وَمِنْ أَعْدَادِهِنَّ مِنَ
الْإِبِلِ²³

“Kenapa kalian tidak pergi ke masjid, lalu ia belajar, atau membaca dua ayat dari kitab Allah, itu semua lebih baik dari dua ekor unta yang banyak dagingnya, dan tiga ayat al-Qur’an lebih baik dari tiga ekor unta, dan empat ayat lebih baik dari empat ekor unta, dan berapapun jumlahnya ayat al-Qur’an lebih baik dari jumlah ekor unta.” (HR. Muslim)

Al-Qardhawi pernah berkomentar: “saya mengira bahwa mempelajari dua ayat atau tiga ayat atau empat ayat pada hadits di atas tidaklah berarti hanya menghafal hurufnya saja, tetapi dimaksudkan dengannya sekaligus mempelajari kandungannya dari ilmu pengetahuan dan pengamalannya secara bersamaan. Karena itulah, hadits di atas menyebutkan jumlah ayat yang sedikit, agar mampu diamalkan juga secara bersamaan.”²⁴

Demikianlah para sahabat Rasulullah secara bertahap mempelajari al-Qur’an. Inipulalah metode yang diajarkan Rasulullah kepada mereka. Diriwayatkan dari Ibn mas’ud ia berkata:

كَانَ الرَّجُلُ مَنْ إِذَا تَعَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يَجَاوِزْهُنَّ حَتَّى يَعْرِفَ مَعَانِيَهُنَّ. وَالْعَمَلُ
بِهِنَّ²⁵

²³ Muslim, *Sahih Muslim*, jilid 1, hlm 552, hadits no. 803.

²⁴ Yusuf al-Qardhawi, *kayfa Nata’amal Ma’a al-Qur’an*, hlm 138

²⁵ Al-Thabari, *Jami’ al-Bayan Fi Ta’wil Aay al-Qur’an*, jilid 1, hlm 80. Pentahqiq mengomentari sanad hadits ini shahih.

“Seseorang diantara kami (para sahabat) jika belajar sepuluh ayat, kami tidak melewatinya sampai ia mengetahui maknanya dan mengamalkannya.” (HR. Thabari)

Walaupun atsar di atas hukumnya *mawquf* lafadznya pada Ibn Mas’ud, namun maknanya hukumnya *marfu’* pada Rasulullah, karena Ibn Mas’ud belajar al-Qur’an dari Rasulullah. Beliau sekedar menceritakan apa yang beliau alami tatkala hidup di era Nabi Muhammad SAW.

Abu Abdurrahman berkata:

حدثنا الذين كانوا يقرؤونا أنهم كانوا يستقرئون من النبي ﷺ. فكانوا إذا تعلموا عشر آيات لم يخلفوها حتى يعملوا بما فيها من العمل. فتعلمنا القرآن والعمل جميعاً²⁶

“Kami diberitahukan oleh mereka yang mengajarkan kami membaca al-Qur’an, bahwasanya mereka belajar al-Qur’an dari nabi SAW, mereka jika belajar sepuluh ayat mereka tidak meninggalkannya hingga mereka mengamalkan apa yang dikandung dari amalan. Sehingga kami belajar al-Qur’an dan mengamalkannya bersamaan.” (HR. Thabari)

Abu Abdurrahman yang disebutkan namanya di atas, beliau adalah Abdullah bin Habib al-Sulami. Beliau masuk dalam golongan tabi’in senior. Ia dengan tegas menyatakan bahwa yang mengajarkan padanya al-Qur’an, yakni para sahabat, langsung belajar al-Qur’an dari nabi. Walaupun tidak disebutkan nama sahabat pada riwayat di atas itu tidak menjadi masalah, karena boleh jadi sanad atsar ini bersambung sampai kepada Rasulullah.

Pada hadits dan atsar di atas jelaslah hikmah dibalik diturunkannya al-Qur’an secara bertahap selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Dengan demikian, orang-orang dapat memahami ayat yang diturunkan dan mengamalkannya. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra’ ayat 106:

﴿قُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِيَتَقَرَّوْهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مَكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾﴾

“dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu

²⁶ Ibid. Pentahqiq mengomentari sanad hadits ini shahih.

membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkan bagian demi bagian.”

Sayyid al-Thanthawi mengomentari ayat di atas: “Dan Kami turunkan kepadamu, Wahai Rasulullah, al-Qur’an ini secara terperinci pada perintah dan larangannya, dalam hukum dan perumpamaannya, itu semua secara bertahap diturunkan agar orang-orang dapat membacanya secara seksama dan membacanya secara tartil dengan baik, sehingga mudahlah ayatnya dihapal, dan mudah pula diamalkan syari’at serta tuntunannya dengan baik dan terperinci. Demikianlah para sahabat melakukannya. Al-Qur’an bukan hanya sekedar kenikmatan intelektual dan psikologis bagi mereka. Al-Qur’an adalah manhaj kehidupan mereka yang mereka cintai. Selain itu, Al-Qur’an juga diamalkan hukum dan perintahnya serta adabnya dalam berbagai kondisi, baik yang sifatnya ukhrawi maupun duniawi.”²⁷

Karena itulah, Rasulullah senantiasa memperhatikan prinsip pentahapan dalam mengajarkan sesuatu. Beliau juga sangat peduli untuk menggabungkan antara proses pengajaran, pemahaman, dan amalan. Inilah perbedaannya dengan metode yang dipakai di masa kini, dimana perhatian utama dalam pembelajaran dan penghapalan al-Qur’an difokuskan pada kuantitas dan jumlah bukan kualitas dan mutu. Selain itu, fokus hanya diarahkan pada bacaan dan penghapalan tanpa pemahaman dan pengamalan.

3. Salaf banyak membaca al-Qur’an sambil memperhatikan hukum-hukum yang dikandung Ayat dan berusaha memperindah suara tilawah, sedangkan umat Islam masa kini hanya memfokuskan pada Tajwid dan suara dan Naghm yang Indah, namun lalai akan hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat yang dibaca.

Al-Qur’an sangat kaya dengan ayat-ayat yang mendorong dan memotivasi setiap muslim untuk memperbanyak membaca al-Qur’an dengan memperhatikan hukum dan adab tilawah al-Qur’an. Rasulullah juga memfokuskan masalah ini dalam banyak sabdanya. Perhatian besar

²⁷ Muhammad sayyid al-Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur’an al-kariim*, jilid 6, hlm 30

ini banyak diberikan mengingat besarnya pengaruh tilawah terhadap hati sanubari orang yang beriman.

Ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits nabi menempuh metode yang beragam dalam memotivasi umat untuk bertilawah al-Qur'an. Diantaranya, riwayat yang mengisyaratkan besarnya pahala yang diberikan kepada para pembaca al-Qur'an, apalagi mereka yang berpegang dengan tata cara membacanya. Ada juga riwayat lain yang menjelaskan kedudukan dan derajat orang yang membaca al-Qur'an, baik di dunia maupun di akhirat.

Diantara ayat al-Qur'an yang mendorong setiap muslim banyak membaca al-Qur'an, karena besarnya pahala yang disiapkan Allah, sampai-sampai ayat ini disebut ayatnya para qari', firman Allah dalam QS. Fathir ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْتِيَهُمَ اللَّهُ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ
شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”

Siapa pun yang mentadabburi ayat ini akan menyadari bahwa ayat ini meminta kepada setiap orang untuk memiliki hubungan yang akrab dengan Tuhan penciptanya. Inilah makna yang dipahami dari ayat di atas saat direnungkan. Maka, setelah menyebutkan masalah tilawah langsung diikuti dengan pembicaraan tentang shalat, karena shalat merupakan hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Ayat di atas juga menuntut orang yang rajin baca al-Qur'an harus dekat dengan masyarakatnya. Ini dibuktikan dengan sifat mereka yang suka berinfak dari rezeki yang Allah anugerahkan kepada mereka. Ini bukti konkret bahwa orang yang hapal dan sering baca al-Qur'an harus ringan tangan membantu orang lain

dan menunaikan kebutuhan mereka. Ini juga peringatan bagi siapapun yang membaca al-Qur'an namun hatinya tidak pernah terpengaruh dengan apa yang ia baca.

Orang yang hapal al-Qur'an dan rajin membacanya, hatinya haruslah dipenuhi dengan ajaran al-Qur'an. Dengan al-Qur'an ia bertadabbur. Dengan tanda-tanda kebesaran Allah ia bertafakkur. Karena itulah, jiwanya akan suci, akhlaknya juga indah, dan perasaannya sangat halus.²⁸

Dengan demikian, sebagaimana yang disampaikan Sayyid Qutb, membaca al-Qur'an bukan hanya sekedar melewati huruf dan kata dalam al-Qur'an dengan bersuara atau tanpa suara. Bertilawah al-Qur'an artinya mendatabburi apa yang dibaca, sehingga proses ini harus berakhir dengan pengetahuan dan pengaruh, kemudian berujung kepada pengamalan dan sikap.²⁹ Demikian juga disampaikan Muhammad Sayyid al-Thanthawi.³⁰

Tidak dapat dipungkiri motivasi mayoritas orang membaca al-Qur'an dan menghapalnya sekedar untuk memperoleh pahala. Motivasi ini tidak salah, banyak hal ini dikuatkan banyak ayat dan hadits. Lebih dari itu, al-Qur'an menamakan hal ini dengan *tijarah lan tabuur* (perniagaan yang tidak merugikan).³¹ Selain itu, Allah menjanjikan bagi *ahl al-Qur'an* yang mengamalkan ajarannya dengan pahala yang besar.³²

Salah satu hadits yang menunjukkan besarnya pahala hadits yang diriwayatkan Umm al-Mukminiin Aisyah ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda:

المأهر بالقرآن مع السفرة الكرام البررة. والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه وهو عليه شاق له أجران³³

“Orang yang mahir membaca al-Qur'an ditempatkan bersama para malaikat,

²⁸ Nada Adnan, *Dalil al-Mu'allim al-Mujiid fi Oulum al-Qur'an wa al-Tajwiid*, jilid 1, hlm 55.

²⁹ Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Qur'an*, jilid 3, hlm 1410.

³⁰ Muhammad Sayyid al-Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Kariim*, jilid 11, hlm 346.

³¹ Sekelompok Ulama, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Kariim*, jilid 11, 346.

³² Nada Adnan, *Dalil al-Mu'allim al-Mujiid fi Oulum al-Qur'an wa al-Tajwiid*, jilid 1, hlm 55.

³³ Muslim, *Shahih Muslim*, jilid 1, hlm 549, hadits no 798.

dan orang yang membaca al-Qur'an sedangkan ia kesulitan untuk membacanya, maka baginya dua pahala." (HR. Muslim)

Imam an-Nawawi mengomentari hadits di atas: "berkata al-Qadhi: "salah satu kemungkinan makna bahwa yang mahir membaca al-Qur'an ditempatkan bersama malaikat artinya di akhirat nanti mereka mendapatkan kedudukan yang seimbang dengan para malaikat penyampai wahyu, karena mereka sama-sama membawa dan memelihara al-Qur'an. Pendapat lain menyatakan kemungkinan di tempatkan di level yang sama karena mereka mengamalkan hal yang sama dan merekapun menempuh apa yang ditempuh para malaikat. Sedangkan orang yang kesulitan membaca al-Qur'an bahkan sering terlupa hapalannya, maka baginya dua pahala, yakni satu pahala bacaan, dan satu lagi pahala atas kesulitan yang dihadapi". Al-Qadhi dan ulama lainnya juga mengatakan: "hal ini tidaklah berarti bahwa yang kesulitan membaca al-Qur'an lebih besar pahalanya daripada mereka yang sudah mahir, tetapi yang mahir pastinya mendapatkan mendapatkan balasan yang lebih besar dan lebih baik, karena mereka bersama malaikat. Pastinya ia mendapatkan balasan yang banyak, bahkan kedudukan ini tidak disebutkan bahwa ia diberikan kepada pihak lain. bagaimana seseorang mampu mendapatkan kedudukan setingkat malaikat jika ia tidak perhatian kepada al-Qur'an, menghapalnya, membacanya dengan baik, dan banyak membacanya, sampai ia masuk dalam kategori mahir."³⁴

Semakin mahir seseorang membaca al-Qur'an semakin besar peluangnya untuk terpengaruh dengan apa yang dia baca. Al-Qardhawi pernah berkata: "al-Qur'an memberikan pengaruh yang sangat luar biasa terhadap kalbu orang yang membaca dan mendengarnya. Hal ini dipersaksikan bukan hanya oleh orang yang beriman tetapi juga oleh mereka yang kafir. Inilah yang mendorong orang-orang musyrikin ingin mengganggu dan membuat keributan setiap kali al-Qur'an akan dibacakan, karena mereka takut nantinya istri, anak, dan golongan lemah diantara mereka akan terpengaruh dengan al-Qur'an, lalu selanjutnya beriman kepadanya."³⁵

Dalam QS. Fushshilat ayat 26, Allah berfirman:

³⁴ An-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjaj*, jilid 6, hlm 85.

³⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Kayfa Nata'amal ma'a al-Qur'an al-Adzhim*, hlm 145.

يَقَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَأَسْمَعُوا هَذَا الْقُرْآنَ وَالنَّوْءَ فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾

“dan orang-orang yang kafir berkata: “Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Quran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka”.

Ibn Katsir mengomentari ayat di atas: “mereka saling berwasiat satu dengan lainnya, agar mereka tidak saling mendengar dan mematuhi al-Qur’an, dan tidak mengamalkan perintahnya. Dan kata “walghaw fihi” artinya, jika al-Qur’an dibaca jangan dengarkan.”³⁶

Tatkala al-Walid ibn al-Mughirah, salah seorang ahli syair dari suku Quraisy mendengar dari nabi firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرٍ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Ia langsung berkata: ulangi untukku, kemudian nabi mengulangi bacaan ayat itu. Kemudian al-walid berkata: “demi Tuhan, sungguh indah perkataan itu, tidak mungkin perkataan itu bersumber dari manusia.”³⁷

Al-Qardhawi menyebutkan bahwa dokter Ahmad al-Qadhi dan beberapa rekannya sesama dokter yang bekerja di klinik swasta di wilayah Florida, Amerika Serikat, melakukan suatu percobaan terhadap beberapa pasien dengan memperdengarkan kepada mereka al-Qur’an, dan dengan memanfaatkan mesin medis khusus dicatatlah besaran pengaruh al-Qur’an terhadap kondisi pasien yang mendengarkannya, baik kepada pasien muslim maupun non muslim, baik bangsa Arab maupun non Arab. Yang menakjubkan, ternyata al-Qur’an mampu memberikan pengaruh positif terhadap semua pasien itu dengan tingkatan

³⁶ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzhim*, jilid 7, hlm 174.

³⁷ Muhammad ibn Abdul Wahhab, *Mukhtashar Siirah al-Rasul*, jilid 1, hlm 102.

yang beragam, bahkan kepada non Arab dan non Muslim sekalipun. Ini menunjukkan bahwa di balik ayat al-Qur'an ada sebuah rahasia besar yang tidak dimiliki perkaan manapun dari jenis perkataan manusia, baik bentuknya prosa maupun puisi.³⁸

Allah telah mensyari'atkan sifat tertentu dan tata cara tertentu dalam membaca al-Qur'an. Allah berfirman dalam QS. Al-Muzammil ayat 4:

... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

“...dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”

Kata *tartil* sendiri disebutkan dalam al-Qur'an dua kali, pertama di surah al-Muzammil, dan lainnya di surah al-Furqan ayat 32:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً ﴿٣٢﴾

“Berkatalah orang-orang yang kafir: “Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?”; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).”

Agar dapat dipahami kandungan dari kata tartil itu sendiri penting untuk direnungkan konteks penyebutan kata ini di kedua ayat di atas. Pada surah al-Muzammil, kata tartil di sebutkan dalam konteks membahas tentang shalat malam. Sedangkan pada surah al-Furqan, kata ini disebutkan dalam konteks balasan terhadap golongan Kafir, dan penguatan hati nabi. Dapat disimpulkan dari konteks keduanya, bahwa tartil artinya membaca al-Qur'an dengan pelan dan seksama. Bacaan yang pelan dan seksama ini pastinya dapat memberikan rasa yang istimewa pada jiwa orang yang membacanya.³⁹

Diantara tafsiran yang dikemukakan terhadap firman Allah “Bacalah al-Qur'an dengan tartil” (QS. Al-Muzammil: 4), maksudnya “bacalah al-Qur'an dengan pelan, tenang, seksama, dan tadabbur, dengan melatih

³⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Kayfa Nata'amal Ma'a al-Qur'an*, hlm 146

³⁹ Fadhl Hasan Abbas, *Itqan al-Burhan fi Oulum al-Qur'an*, jilid 1, hlm 29.

lisan dan senantiasa membaca al-Qur'an, sebagaimana Jibril as membacakan al-Qur'an kepada nabi Muhammad, dan sebagaimana para sahabat menerima al-Qur'an dari nabi.⁴⁰

Ali ibn Abi Thalib pernah ditanya tentang ayat "*Wa rattil al-Qur'an tartiila*", beliau mengatakan: "Tartiiil artinya mengucapkan huruf dengan tajwid, dan mengetahui kapan harus berhenti membaca."⁴¹

Para sahabat Rasulullah sangat perhatian terhadap membaca al-Qur'an dengan baik dengan memperhatikan kaedah tajwid al-Qur'an. Salah satu buktinya, diriwayatkan dari Musa ibn Yazid al-Kindi, ia berkata: "Abdullah ibn Mas'ud membaca ayat al-Qur'an kepada seseorang, lalu orang itu membaca ayat 60 dari QS. Al-Taubah dengan cepat-cepat. Kemudian Ibn Mas'ud berkata: bukan begitu Rasulullah mengajarkannya kepadaku, tapi bacalah dengan memperhatikan kaedah tajwid serta panjang pendeknya. (HR. said ibn Manshur, al-Thabrani, dan al-Haitsami)⁴²

Terkait urgensi dari tartiil dan kaitannya dengan tadabbur, an-Nawawi berkata: "para ulama berkata: membaca dengan tartiil sangat dianjurkan agar proses tadabbur dapat tercapai. Sebagian lainnya mengatakan: membaca dengan tartiil sangat dianjurkan kepada selain Arab yang tidak memahami makna ayat yang dibaca, karena tata cara yang demikian lebih dekat kepada bentuk penghormatan dan lebih besar pengaruhnya terhadap hati (qalbu)."⁴³

Al-Ghazali juga pernah berkata: "ketahuilah, membaca dengan tartiil sangat dianjurkan, bukan sekedar untuk ditadabburi, karena orang ajam (non Arab) yang tidak paham makna al-Qur'an dianjurkan juga membacanya dengan tartiil, tetapi karena membaca dengan tartiil lebih dekat dengan bentuk penghormatan terhadap al-Qur'an, dan membaca dengan tartiil juga memberikan pengaruh lebih besar kepada si pembaca daripada membacanya dengan tergesa-gesa."⁴⁴

⁴⁰ Nada Adnan, *Dalil al-Mu'allim al-Mujiid fi Oulum al-Qur'an wa al-Tajwiid*, jilid 1, hlm 110

⁴¹ Ibn al-Jazri, *al-Nasyr fi al-Qira'at al-Ashr*, hlm 235.

⁴² Said ibn Manshur, *Sunan said ibn manshur*, hlm 156, hadits no. 970. Al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabiir*, jilid 9, hlm 137, hlm 8677. Al-Haitsami, *Majma' al-Zawa'id*, jilid 7, hlm 67, hadits no 11596.

⁴³ An-Nawawi, *al-Tibyan fi Aaadab Hamalah al-Qur'an*, hlm 91.

⁴⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Diin*, jilid 2, hlm 37.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan beberapa manfaat dari membaca dengan tartiil sebagai berikut:

1. Sebagai bentuk pengamalan terhadap perintah Allah dalam firman-Nya “Bacalah al-Qur’an dengan tartiil.”
2. Sebagai bentuk mengikuti sunnah dan kebiasaan nabi.
3. Membaca dengan tartiil sebagai sarana menuju tadabbur al-Qur’an.
4. Untuk menunjukkan penghormatan terhadap ayat al-Qur’an.
5. Dan membaca dengan tartiil dapat memberikan pengaruh lebih maksimal terhadap qalbu si pembaca.

Al-Ghazali juga berkata: “membaca al-Qur’an dengan sebenarnya artinya keterlibatan semua aspek, baik lisan, aqal, maupun hati dalam membaca al-Qur’an. Bagian lisan adalah membenarkan bacaan huruf dengan tartiil. Bagian aqal adalah menafsirkan makna ayat. Dan bagian hati adalah mengambil pesan dan pelajaran dari perintah dan kecaman yang ada. Lisan bertartiil, aqal menterjemahkan, dan hati mengambil pelajaran.”⁴⁵

Diriwayatkan pula dalam shahihayn dari sahabat Abdullah ibn Mas’ud, bahwa seseorang berkata kepadanya: Aku membaca *hizb al-Mufashshal* dalam satu raka’at, lalu ibn Mas’ud berkata:

هَذَا كَهَذَا الشَّعْر . إِنْ قَوْمًا يَقْرَؤُونَ الْقُرْآنَ لَا يَجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ . وَلَكِنْ إِذَا وَقَعَ فِي الْقَلْبِ
فَرَسَخَ فِيهِ نَفْعٌ⁴⁶

“membaca cepat seperti seseorang membaca sya’ir. Sesungguhnya beberapa kelompok orang membaca al-Qur’an sedangkan bacaan mereka tidak pernah melewati kerongkongan. Namun, jika bacaan itu masuk ke dalam qalbu, lantas ia tertanam kokoh, pasti akan membawa manfaat.”

Diriwayatkan pula oleh al-Aajiri dari sahabat Abdullah ibn Mas’ud, ia berkata:

⁴⁵ *Ibid*, jilid 2, hlm 58.

⁴⁶ Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanzu al-ummal fi sunan al-aqwal wa al-Af’al*, jilid 2, hlm 318

لا تنتهروا نشر الدقل. ولا تهذووا هذ الشعر. قفوا عند عجائبه. وحركوا به القلوب.
ولا يكن هم أحدكم آخر السورة⁴⁷

“janganlah membaca al-Qur’an dengan cepat seperti membaca sya’ir. Namun, berhentilah di setiap tempat yang membuatmu takjub. Gerakkan qalbumu. Janganlah yang dipentingkan seseorang hanya mencapai penutup surah.”

Fadhl Hasan Abbas mengomentari ungkapan Ibn Mas’ud di atas: “hati merupakan pondasi dan dasar terpengaruhnya seseorang dengan bacaan al-Qur’an. Qalbu merupakan tiang utama seseorang dapat terpengaruh atau tidak dengan bacaan al-Qur’an. Masalahnya, qalbu sering dan sangat cepat berbolak-balik. Karena itulah Ibn Mas’ud berkata: “Kita harus menggerakkan hati dengan al-Qur’an, karena hati jika tidak digerakkan dengan al-Qur’an dikhawatirkan ia akan digerakkan oleh syahwat, kenikmatan, dan kemaksiatan. Karena itulah sebaik-baiknya yang dapat menghidupkan hati adalah membaca al-Qur’an dan mentadabburi maknanya.”⁴⁸

Fadhl Hasan Abbas juga menyatakan: “maksud dari perkataan Ibn Mas’ud: “*Janganlah yang dipentingkan seseorang hanya mencapai penutup surah*”, janganlah yang dijadikan fokus saat membaca al-Qur’an sekedar masalah kuantitas ayat, berapa ayat yang sudah dibaca dan berapa yang tersisa, bahkan sebagian orang membanggakan dirinya dengan banyaknya ia mengkhatham dalam sehari, yang dipentingkannya bagaimana dapat menyelesaikan satu surah dengan cepat kemudian menambah surah yang lain. Tilawah al-Qur’an tidak dinilai sekedar dengan banyaknya ayat yang dibaca, tetapi juga dengan besarnya pengaruh yang ditimbulkan bacaan itu ke dalam qalbu si pembaca. Siapa yang membaca sepuluh ayat sambil mentadabburinya, itu lebih baik di sisi Allah daripada sekedar membaca seratus ayat, tetapi dengan cepat. Maka tidaklah mengherankan jika sebagian ulama berkata: siapa yang membaca satu juz atau satu surah dalam satu jam, ia lebih baik daripada yang membaca dua juz dalam sejam.”⁴⁹

Agar suatu bacaan al-Qur’an melahirkan hasil dan dampak yang

⁴⁷ Al-Aajiri, *Akhlaq hamalah al-Qur’an*, hlm 3.

⁴⁸ Fadhl Hasan Abbas, *Itqan al-Burhan Fi ulum al-Qur’an*, jilid 1, hlm 36.

⁴⁹ *Ibid*, jilid 1, hlm 36.

baik, penting kiranya untuk memperindah suara saat membaca al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya masalah ini. Diriwayatkan dari al-Barra' ibn 'Azib ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda:

٥٠ زِينُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

“Perindahkanlah al-Qur'an dengan suara kalian.” (HR. Abu Dawud).

Dalam riwayat ad-Darimi, lafadznya:

٥١ حَسِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ فَمِنْ الصَّوْتِ الْحَسَنِ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حَسْنًا

“Perindahlah al-Qur'an dengan suara kalian, sesungguhnya suara yang indah menambah keindahan al-Qur'an.” (HR. ad-Darimi).

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah ra dari Nabi Muhammad saw, beliau bersabda:

٥٢ مَا أذنَ اللهُ لشيءٍ ما أذنَ لِنبيٍّ يتغنَى بالقرآن

“Tidaklah diizinkan kepada nabi Muhammad sesuatu sebagaimana diizinkan kepadanya untuk melagukan al-Qur'an.” (HR. Muslim).

Imam an-Nawawi berkata: “melagukan al-Qur'an artinya menurut as-Syafi'i dan para muridnya dan mayoritas ulama adalah memperindah suara tatkala membaca al-Qur'an.”

Diriwayatkan pula dari Abu Burdah, dari Abu Musa al-Asy'ari ra, ia berkata: Rasulullah saw berkata kepada Abu Musa:

لَو رَأَيْتَنِي وَأَنَا أَسْتَمِعُ لِقِرَاءَتِكَ الْبَارِحَةَ. لَقَدْ أَوْتَيْتُ مِزْمَارًا مِنْ مِزْمِيرِ آلِ دَاوُدَ

“Jika sekiranya engkau melihatku sedangkan aku sedang menyimak bacaan al-Qur'an darimu tadi malam. Sungguh engkau telah diberikan suara indah sebagaimana yang dianugerahkan kepada keluarga Dawud.”

⁵⁰ Abu dawud, *Sunan Abu dawud*, jilid 1, hlm 548, hadits no. 1470

⁵¹ Al-Darimi, *Sunan al-darimi*, jilid 2, hlm 565, hadits no. 3501.

⁵² Muslim, *Shahih Muslim*, jilid 1, hlm 545, hadits no. 792.

Lalu abu Musa berkata: “jika sekiranya aku tau bahwa engkau mendengarkanku membaca, pastinya sudah lebih kuperindah lagi bacaanku.” (HR. Muslim)⁵³

Imam an-Nawawi mengomentari hadits di atas: “pada perkataan Abu Musa *“jika sekiranya aku tau bahwa engkau mendengarkanku membaca, pastinya sudah lebih kuperindah lagi bacaanku”* menunjukkan bahwa memperindah suara termasuk sangat dianjurkan.”⁵⁴

Hadits-hadits yang disampaikan di atas secara keseluruhan menunjukkan dianjurkannya memperindah suara saat membaca al-Qur’an. Rahasia di balik itu semua, menurut Ibn Katsir, karena indahnya suara salah satu faktor penting yang mendorong seseorang bertadabbur. Bahkan seseorang kadangkala khusyu’ dan hanyut dalam lantunan bacaan ayat dengan suara yang indah.⁵⁵

4. Salaf Memberikan Perhatian besar terhadap masalah memahami makna al-Qur’an, sedangkan mayoritas umat Islam masa kini kurang memperhatikannya.

Diantara faktor penting yang memberikan dampak besar terhadap tadabbur al-Qur’an dan pengamalan isi kandungannya pada generasi salaf, perhatian besar yang mereka berikan terhadap makna ayat al-Qur’an. Karena memang tujuan diturunkan al-Qur’an bukan hanya sekedar untuk dibaca tanpa mengerti maknanya semata, tetapi bacaan al-Qur’an haruslah menjadi sarana agar seseorang dapat memahami pesan ilahi dalam al-Qur’an, mentadabburinya, dan mengamalkannya.

Sumber utama dari manhaj salaf ini adalah metode Rasulullah sendiri. Beliau sangat memberikan perhatian terhadap memahami para sahabat terkait makna ayat yang kurang jelas, atau makna lafadz yang sulit dipahami. Al-Qur’an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas, karena itulah mayoritas sahabat mudah memahaminya, walaupun kadangkala tetap saja ada lafadz yang kurang dipahami, karena al-Qur’an harus dilihat dari dua sisi; sisi pertama, al-Qur’an sebagai kitab berbahasa

⁵³ Muslim, *Shahih Muslim*, jilid 1, hlm 546, hadits no. 793.

⁵⁴ An-Nawawi, *al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim ibn al-hajjaj*, jilid 6, hlm 80.

⁵⁵ Ibn katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzhim*, jilid 1, hlm 64.

Arab, bahkan sebagai sumber utama bahasa Arab, dan sisi kedua, al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan dari langit, sehingga wajar dalam al-Qur'an terdapat istilah-istilah yang kurang dipahami para sahabat.⁵⁶

Salah satu bukti akan kebenaran keterangan di atas, diriwayatkan bahwa suatu hari Abu Sufyan ditanya oleh al-Akhnas ibn Syariq: "Wahai Abu Hanzalah, apa pendapatmu terkait apa yang kau dengar dari Muhammad? Lalu ia menjawab: "Wahai Abu Tsa'labah, Demi Tuhan, telah kudengar banyak hal yang kuketahui, kuketahui apa yang dimaksudkan, tetapi kudengar pula beberapa hal yang tidak kupahami arti dan maksudnya."⁵⁷

Demikianlah kondisi para sahabat Rasulullah, mereka memahami sebagai isi al-Qur'an karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa ibu mereka. Namun, kadangkala mereka juga kesulitan untuk memahami beberapa istilah baru yang dibawa al-Qur'an yang tidak biasa mereka gunakan.

Salah satu peran nabi, menjelaskan lafadz yang maknanya kurang jelas, sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firman-Nya dalam QS. An-Nahl ayat 44:

... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

"...dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,"

Para ulama berbeda pendapat terkait kadar ayat yang lafadznya telah diterangkan Rasulullah maknanya. Ada yang mengatakan bahwa Rasulullah telah menjelaskan semua makna lafadz al-Qur'an. Diantara mereka utamanya Ibn Taimiyah. Ada pula yang mengatakan bahwa Rasulullah belum menjelaskan untuk para sahabatnya kecuali makna sebagian lafadz yang jumlahnya sedikit. Diantara yang mengatakan demikian al-Khuwiy dan al-Suyuthi.⁵⁸

Pemaparan terkait perbedaan pendapat ulama di atas bukan ingin memperselisihkan berapa kadar yang telah dijelaskan nabi. Namun,

⁵⁶ Fadhl Hasan Abbas, *Itqan al-Burhan fi Oulum al-Qur'an*, jilid 2, hlm 220

⁵⁷ Ibn Hisyam, *as-Siirah al-Nabawiyah*, jilid 2, hlm 157

⁵⁸ Muhammad Husein al-zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassiruun*, jilid 1, hlm 46.

justru untuk menunjukkan bahwa semua ulama sepakat Rasulullah telah menjelaskan lafadz al-Qur'an yang sulit dipahami, walaupun berbeda pendapat terkait kadarnya.

Ada banyak contoh bagaimana Rasulullah menjelaskan makna lafadz yang sulit dipahami sebagian para sahabat. Diriwayatkan dari Adiy ibn Hatim, ia berkata: tatkala turun firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 187:

...وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ...

“...dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. ...”

Ia meletakkan benang putih dan benang hitam di bawah bantalnya sebelum tidur, kemudian di tengah malam ia memperhatikan kedua benang itu, jika keduanya belum dapat dibedakan artinya fajar belum masuk. Keesokan harinya, ia melaporkan kepada Rasulullah terkait hal tersebut, lantas nabi bersabda:

إِنَّمَا ذَلِكَ سَوَادُ اللَّيْلِ وَبَيَاضُ النَّهَارِ⁵⁹

“maksudnya adalah perbedaan antara gelapnya malam dan terangnya pagi.” (HR. al-Bukhari)

Hadits di atas menunjukkan bagaimana Rasulullah menjelaskan makna lafadz kepada sebagian sahabatnya, sebagaimana ia juga menunjukkan kesungguhan para sahabat dan perhatian besar mereka terhadap memahami makna lafadz al-Qur'an saat membacanya.

Salah satu cara paling efektif dan paling baik dalam mengkaji dan mempelajari makna lafadz yang kurang jelas adalah lewat tadarus. Perhatikan sabda Rasulullah terkait keutamaan tadarus:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ

⁵⁹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid 3, hlm 28, hadits no. 1916.

عليهم السكينة. وغشيتهم الرحمة. وحفتهم الملائكة. وذكرهم الله فيمن
عندهم⁶⁰

“Tidaklah berkumpul suatu kaum dalam suatu mesjid, mereka saling membaca al-Qur’an dan bertadarus bersama, kecuali Allah akan turunkan untuk mereka ketenangan, diliputi kasih sayang Allah, dinaungi malaikat, dan disebutkan keutamaan mereka kepada mereka yang berada di sisi Allah.” (HR. Muslim)

Al-Qardhawi berkata: “arti tadarus: mencoba untuk memahami dan mengerti akan lafadz dan maknanya, apa yang dikandung ayat dari pesan ilahi, dan apa saja hukum dan adab yang disebutkan dalam ayat.”⁶¹

Faktor utama yang membuat para sahabat memberikan perhatian besar terhadap makna lafadz al-Qur’an adalah motivasi Rasulullah yang cukup besar kepada mereka untuk mencari makna lafadz. Diriwayatkan dari Ibn Mas’ud, beliau berkata:

كنا إذا تعلمنا من النبي ﷺ عشر آيات من القرآن لم نتعلم من العشر التي نزلت
بعدها حتى نعلم ما فيه⁶²

“Kami para sahabat, jika kami mempelajari dari nabi sepuluh ayat dari al-Qur’an, kami tidaklah mempelajari sepuluh ayat lainnya yang diturunkan setelahnya hingga kami memahami betul kandung ayat yang kami baca.” (HR. Baihaqi).

Dalam riwayat dari al-Qasim ibn ‘Auf, ia berkata: aku mendengar Abdullah ibn ‘Umar ra berkata:

لقد عشنا برهة من دهرنا. وأحدنا يؤتى الإيمان قبل القرآن. وتنزل السورة على
محمد ﷺ فيتعلم حلالها وحلالها. وأمرها وزاجرها. وما ينبغي أن يقف عند
منها⁶³

“Kami telah hidup di masa kami, dimana salah seorang dari kami (para

⁶⁰ Muslim, *Shahih Muslim*, hlm 2074, hadits no. 2699

⁶¹ Yusuf al-Qardhawi, *kayfa Nata’amal ma’a al-Qur’an*, hlm 137.

⁶² Al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, jilid 3, hlm 119, hadits no. 5495.

⁶³ Al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, jilid 3, hlm 120, hadits no. 5496.

sahabat) diberikan iman sebelum diberikan al-Qur'an, lalu turunlah surah kepada Nabi Muhammad, dari situlah kami belajar mana yang halal dan mana yang haram, mana perintah Allah, dan mana kecaman Allah, mana pula batasan yang harus diperhatikan ...” (HR. al-Baihaqi)

Imam daar al-Hijrah, Malik ibn Anas, dalam kitabnya “al-Muwatta’ menyebutkan:

أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ مَكَثَ عَلَى سُورَةِ الْبَقَرَةِ ثَمَانِي سِنِينَ يَتَعَلَّمُهَا⁶⁴

“telah sampai kepadanya bahwa Abdullah ibn Umar mempelajari dan mempelajari dan menghafal surah al-Baqarah selama delapan tahun.” (HR. Malik)

Diriwayatkan bahwa Ibn Mas’ud sendiri mendeskripsikan dirinya dengan:

وَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ. مَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ إِلَّا أَنَا أَعْلَمُ أَيْنَ أَنْزَلَتْ. وَلَا أَنْزَلَتْ آيَةٌ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ إِلَّا أَنَا أَعْلَمُ فِيهِمْ أَنْزَلَتْ. وَلَوْ أَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنِّي بِكِتَابِ اللَّهِ تَبْلُغُهُ إِلَّا بِلَؤْلُؤِ كَبْتِ إِلَيْهِ⁶⁵

“Demi Allah, Tuhan yang tidak ada Tuhan yang pantas disembah selain diri-Nya, tidaklah diturunkan suatu surah dari kitabullah kecuali aku lebih mengetahui dimana ayat itu diturunkan, dan tidaklah diturunkan suatu ayatpun dari kitabullah kecuali aku lebih mengetahui terkait masalah apa ayat itu diturunkan. Jika sekiranya aku mengetahui ada orang yang lebih mengetahui tentang suatu ayat daripada diriku, selama jarak yang memisahkan diriku dengannya dapat ditempuh dengan mengendarai unta, maka pasti aku akan berkendara untuk menemuinya.” (HR. al-Bukhari).

Diriwayatkan pula dari Jubair ibn Muth'im ra, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah membaca dalam shalat maghrib surah al-Thuur. Tatkala beliau sampai pada ayat ke- 35 hingga ayat 37:

⁶⁴ Malik ibn Anas, *al-Muwaththa'*, jilid 1, hlm 205, hadits no. 479

⁶⁵ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid 6, hlm 187, hadits no. 5002

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ ﴿٦٦﴾ أَمْ خَلَقُوا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُؤْفِقُونَ ﴿٦٧﴾ أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رِزْقِ رَبِّكَ أَمْ هُمْ الْمُمْصِطُونَ ﴿٦٨﴾

“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa?”

Ya berkata: “hampir saja qalbukku melayang”. Imam al-Khattabi mengomentari ungkapan tersebut: “seakan-akan yang mendengar merasa terganggu karena pemahamannya terhadap maknanya, dan pengetahuannya terhadap kandungannya, maka ia paham akan argumentasi yang dipaparkan, dan tabiatnyapun menerimanya dengan lembut. Kemudian ia berkata: karena pertimbangan inilah Jubair merasa terganggu hampir hatinya melayang dan condong kepada Islam.”⁶⁶

Menurut Al-Thayyar, Tidak mungkin bertadabbur al-Qur’an tanpa memahami makna lafadznya.⁶⁷ Orang yang tidak memahami tafsiran suatu ayat mustahil baginya memahami maksud dan tujuan serta pesan ilahi di balik ayat itu. Karena itulah Said ibn Jubair berkata:

من قرأ القرآن ولم يفسره كان كالأعمى أو الأعمى ⁶⁸

“Siapa yang membaca al-Qur’an dan ia belum menafsirkannya, sama sepeerti orang buta, atau orang baduwi yang tidak terpelajar.”

Di masa kini umat islam justru menyelisih manhaj ini. Perhatian terbesar justru diarahkan pada tajwid huruf, dan pengetahuan dimana tempat berhenti (waqf). Walaupun hal ini juga sangat penting, tetapi bukan berarti pemahaman makna kurang penting. Kedua hal ini harus sama-sama diperhatikan dengan baik.

Menyikapi masalah ini, al-Qardhawi pernah berkata: “sebagian

⁶⁶ Ibn hajar al-Asqalani, *Fath al-Baari Syarh Shahih al-Bukhari*, jilid 8, hlm 776-777

⁶⁷ Al-Thayyar, *Syarh Ushul al-tafsir*, hlm 194.

⁶⁸ Al-Syarbashi, *Qissah al-Tafsir*, hlm 15.

orang memandang bahwa yang dimaksud dengan belajar dan mengajarkan al-Qur'an hanyalah dalam bentuk belajar tajwid dan tilawah. Bahkan tidak jarang diberikan hadiah dan ganjaran besar bagi para qari' dan para hafiz. Sayangnya, kurang diberikan perhatian kepada pemahaman dan penafsiran makna ayat. Inilah yang selalu saya kritik dalam kitab saya "*Fi Fiqh al-Awlawiyyah*", tatkala hapalan dijadikan lebih penting dari pemahaman, bahkan seorang hafiz lebih diutamakan daripada seorang Faqih."⁶⁹

Belajar al-Qur'an tidak cukup hanya dengan menghafal apa yang tertulis di atas garis, tanpa disertai pemahaman. Al-Athras pernah berkata: "ruang lingkup pengaruh yang ditimbulkan tilawah dan bacaan al-Qur'an dapat diperluas melalui perluasan ruang tela'ah atas penafsiran yang singkat terhadap penjelasan kata-kata asing, atau penetapan makna lafadz yang kurang jelas, atau melalui pengetahuan terkait hukum suatu masalah yang khusus."⁷⁰

Penting untuk dikombinasikan antara metode talqin dengan metode tafhim. Tidak cukup sekedar menjadikan talqin sebagai sarana untuk merubah apa yang diyakini, sebagaimana sikap mayoritas umat islam dewasa ini. Inilah hal yang kemudian membuat iman menjadi lemah, karena iman hanya didasarkan pada pondasi taqlid.⁷¹

5. Salaf senantiasa mengulang-ulang bacaan yang sama untuk menarik dan menghayati makna ayat yang dibaca, sedangkan mayoritas umat Islam masa kini memprioritaskan kuantitas khataman tanpa memperdulikan kualitasnya.

Diantara dasar yang penting yang dapat membantu proses tadabbur al-Qur'an, pengulangan berulang kali ayat yang dibaca agar terhayati maknanya. Tidak mungkin seseorang mampu bertadabbur ayat al-Qur'an kecuali dengan mengulangi membacanya berkali-kali. Inilah yang dilakukan Rasulullah dan para Sahabat dari generasi salaf.

⁶⁹ Al-Qardhawi, *Kayfa Nata'amal Ma'a al-Qur'an*, hlm 136

⁷⁰ Radhwan Jamal Al-Athras, *Wujud al-I'jaz al-Qur'ani buhuts wa Dirasaat*, hlm 264-265.

⁷¹ Nashir ibn Abdullah, *al-Fasad al-khuluqi fi al-Mujtama': Asbabuhu wa atsaruhu wa ilajuhu fi Dhau al-Islam*, hlm 213.

Diriwayatkan dari Jasrah binti Dijajah, ia berkata: Aku mendengar Abu Dzar ra berkata: nabi Muhammad saw berqiyamullail dengan membaca ayat yang sama, dan ia mengulang-ulangi hingga dekat masuk waktu subuh, yakni firman Allah dalam QS. Al-ma'idah ayat 118:

72 *إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبْدُكَ وَإِنْ تُغْفِرَ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ*

“jika Engkau menyiksa mereka, Maka Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (HR. al-Baihaqi)

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dalam sunannya, seseorang mendengar orang lain membaca ayat pertama dari surah al-Ikhlash, lalu ia mengulanginya berulang kali. Keesokan harinya ia menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah, nabi pun lantas membenarkan apa yang dilakukan orang tersebut, bahkan nabi bersabda:

73 *والذي نفسي بيده إنها لتعدل ثلث القرآن*

“Demi Tuhan yang jiwa Muhammad ada dalam genggamannya, sesungguhnya surah al-ikhlas, kandungannya seimbang dengan kandungan sepertiga al-Qur’an.” ((HR. Abu Dawud).

Diriwayatkan bahwa Tamim al-Daari berqiyamul lail, dalam shalatnya ia mengulang ulang membaca ayat ke- 21 dari QS. Al-Jatsiyah:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

*“Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.”*⁷⁴

⁷² Al-baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, jilid 3, hlm 14, hadits no. 4905

⁷³ Abu Dawud, *Sunan Abu dawud*, jilid 1, hlm 546, hadits no. 1463.

⁷⁴ Abu hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Diin*, jilid 1, hlm 282.

Diriwayatkan pula, Said ibn Jubair berqiyamullail mengulang – ulang membaca ayat ke-59 dari QS. Yaasiin:

وَأْمُرُوا آلَ الْيَوْمِ أَنَا الْمَجْرُمُونَ ﴿٥٩﴾

“dan (Dikatakan kepada orang-orang kafir): “Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, Hai orang-orang yang berbuat jahat.”

Sebagian ulama mengatakan: “aku mengawali membaca surah di malam hari, kemudian bacaanku terhenti setelah mentadabburi sebagian kata, hingga akhirnya terbitlah fajar.”⁷⁶

Diriwayatkan pula dari sebagian salaf, mereka masih membaca surah Huud selama sekitar enam bulan, mengulang – ulang membacanya, karena belum selesai mentadabburi maknanya.⁷⁷

Inilah langkah – langkah startegis yang dipraktekkan para generasi salaf yang mereka warisi dari Rasulullah. Langkah – langkah inilah yang harus diteruskan umat Islam di masa kini agar al-Qur’an dapat berpengaruh pada diri mereka sebagaimana para sahabat terpengaruh dengan bacaan al-Qur’an mereka.

Imam al-Zarqani pernah berkata: “ketahuilah, akhir umat ini tidak akan baik kecuali jika mengamalkan manhaj yang sama yang membuat baik awal generasi umat ini. Mereka wajib kembali berpegang pada al-Qur’an dan terinspirasi olehnya, mendapatkan petunjuk darinya, dan menjadikan aturannya sebagai aturan yang mengatur segala yang mereka kerjakan. Sebagaimana generasi sebelum kita membaca al-Qur’an dengan sebaik-baiknya, disertai dengan tadabbur dan tafakkur dalam majelis dan masjid dan rumah mereka, baik dalam shalat fardhu maupun shalat sunnah, maupun saat shalat tahajjud di tengah malam di saat orang-orang tidur. Dengan bimbingan al-Qur’an, generasi salaf mahir dalam berbagai bidang ilmu dan seni, sebagaimana mereka mahir dalam akhlaq, adab, sehingga mereka mampu menjadi corong bangsa berperadaban.”⁷⁸

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Al-Zarqani, *Manahil al-irfan fi Ulum al-Qur’an*, jilid 2, hlm 8

D. PENGARUH YANG DITIMBULKAN PERBEDAAN MANHAJ DALAM TADABBUR AL-QUR'AN

Tatkala seseorang mengikuti manhaj salaf dalam bertadabbur al-Qur'an, bacaan dan hapalan al-Qur'an tidak sebatas tulisan yang dibaca, namun pastinya mampu menggerakkan yang membaca dan mentadabburinya menuju pengamalan terhadap kandungan isinya. Al-Qur'an banyak menekankan pentingnya pengaruh al-Qur'an, dalam proses membaca, merenung, menghafal, dan mendengarkannya, terhadap hati sanubari (*qalbu*).

Jika seseorang membaca, menghafal, mentadabbur, namun ia tidak merasakan pengaruh apa-apa yang yang dibacanya terhadap hatinya, maka pastinya ada yang salah dengan bacaan al-Qur'annya. Boleh jadi itu semua muncul akibat hati yang sedang sakit, atau hati yang sudah mati.

Dalam sebuah hadits disebutkan posisi strategis *qalbu* (hati sanubari) dalam mendapatkan pengaruh dari bacaan al-Qur'an. Rasulullah bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مَضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ. أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ⁷⁹

“Sesungguhnya dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika ia baik, maka baiklah anggota tubuh lainnya, namun jika ia rusak, rusak pulalah anggota tubuh semuanya. Itulah qalbu (hati sanubari).” (HR. al-Bukhari)

Berikut akan dijabarkan dengan lebih terperinci pengaruh mengikuti dan menyelisihhi manhaj salaf dalam bertadabbur al-Qur'an, sebagai bagi dari bentuk kritik terhadap manhaj mayoritas umat Islam saat ini dalam bertadabbur al-Qur'an.

1. Dengan mengikuti Manhaj Salaf dalam bertadabbur, akan bertambah keimanan dan semakin kokoh dalam hati sanubari seorang Mukmin. Sebaliknya, jika menyelisihinya, bacaan dan hapalan al-Qur'an tidak berpengaruh terhadap kualitas keimanan.

Bacaan al-Qur'an yang baik harus mampu melahirkan pengaruh

⁷⁹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid 1, hlm 20, hadits no. 52.

bertambahnya keimanan, kekhusyu'an, dan rasa takut kepada Allah. Inilah yang ditekankan Allah dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an. Di awal surah al-Anfal, Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ
إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿١٠٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”

Ayat ini cukup menjadi bukti bahwasanya iman dapat bertambah tatkala ayat-ayat Allah diperdengarkan, terkhusus saat membaca al-Qur'an. Bahkan imam al-Bukhari dan ulama lainnya menjadikan ayat ini sebagai dasar bahwa iman dapat naik dan turun dalam qalbu. Pendapat inipun disetujui ulama lainnya seperti asy-Syafi'i, Ahmad ibn Hambal, dan Abu Ubaid.⁸⁰

Sayyid al-Thanthawi berkata: “sifat kedua dari sifat orang yang jujur keimanannya; dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya). Diantara sifat orang yang jujur keimanannya, jika dibacakan ayat Al-Qur'an, termasuk hujah-hujah yang dipaparkan al-Qur'an, maka bertambah keimanannya, semakin kokoh iman tertanam dalam qalbu, dan semakin aktif mereka beramal saleh, dan semakin bertambah keilmuan. Pada ayat di atas, ungkapan al-Qur'an menggunakan kata kerja bentuk pasif “*zukurallah*” artinya “disebutkan Allah”. Mereka semakin bertambah takut tatkala disebutkan nama Allah, dan saat mereka membaca al-Qur'an dengan lisan mereka.”⁸¹

⁸⁰ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 2, hlm 177.

⁸¹ Al-Thanthawi, *al-Tafsir al-wasith li al-Qur'an al-Kariim*, jilid 6, hlm 30.

2. Dengan mengikuti Manhaj Salaf dalam bertadabbur, akan lahir motivasi besar yang mendorong untuk mengamalkan dan mempraktekkan isi kandungan al-Qur'an. Sebaliknya, jika menyelisihnya, bacaan dan hapalan al-Qur'an tidak berpengaruh sedikitpun terhadap sikap, perilaku, dan akhlak, orang-orang yang membacanya, dan menghapalnya.

Al-Qur'an diturunkan untuk dipraktekkan kandungannya. Semua langkah yang telah disebutkan sebelumnya, tidak lain hanyalah sekedar jalan menuju pengamalan ajaran dan isi kandungan al-Qur'an. Dalam QS. Al-An'am ayat 155, Allah berfirman:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

“dan Al-Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, Maka ikutilah Dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.”

Sayyid al-Thanthawi mengomentari ayat di atas: “laksanakanlah apa yang ada di dalam al-Qur'an, dari mulai perintah, larangan, dan hukum-hukum yang dikandungnya.”⁸²

Generasi sahabat, yang merupakan generasi Qur'ani yang paling istimewa, tidak membaca al-Qur'an bukan hanya sekedar untuk menambah wawasan dan ilmu, bukan juga sekedar untuk menikmati keindahan bahasa al-Qur'an, namun tujuan akhirnya utamanya untuk mengamalkan isi kandungannya.⁸³

Salah satu bukti dari apa yang disampaikan di atas, tatkala diturunkan ayat ke-90 dari QS. Al-ma'idah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّمَّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”

⁸² Ibid, jilid 5, hlm 224.

⁸³ Yusuf al-Qardhawi, *kayfa nata'amal Ma'a al-Qur'an*, hlm 387.

Dengan turunnya ayat ini diharamkan kepada umat Islam meminum khamar, menjualnya, bahkan menghadihkannya kepada non muslim. Tidak ada yang dapat dilakukan umat Islam selain mengeluarkan persediaan khamar yang mereka simpan, lalu menumpahkannya dan membuangnya di jalan-jalan di kota Madinah, sebagai bentuk pengumuman mereka bahwa mereka telah berlepas diri dari meminum khamar. Dan diantara hal yang sangat menakjubkan, sebagian dari sahabat saat sampai kepada mereka ayat di atas, sebagian dari mereka sedang minum khamar, dan cangkir khamar sedang di tangan mereka, semua dari mereka melempar khamar dan cangkirnya itu, sebagai respon cepat terhadap firman Allah *“Fa hal antum muntahuun”*, *Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).*⁸⁴.

Diriwayatkan pula bahwa Ali ibn Abi Thalib berkata setelah turunnya ayat di atas:

لو وقعت قطرة منها في بحر ثم جف البحر . ونبت فيه الكلى . وان دلح لساني من
الجوع ما قربته

“jika jatuh setetes saja dari khamar di laut, lantas kemudian laut itu kering, dan tumbuh di atasnya tumbuhan. Walaupun aku lapar tak akan kudekati tumbuhan tersebut.”

Diriwayatkan pula dari Umar ibn Khattab, beliau juga berkata setelah turunnya ayat di atas:

لو وقعت قطرة منها على يدي لحرمتها على نفسي

“jika satu tetes pun jatuh dari khamar ketanganku, kuharamkan bagi diriku untuk menikmatinya.”

Itu semua menunjukkan betapa besar perhatian para sahabat dalam mengamalkan perintah Allah pada ayat di atas.

Patut dicatat bahwa bersegeranya para sahabat dalam mengamalkan aturan al-Qur'an ini tidak hanya terbatas pada para sahabat laki-laki,

⁸⁴ *Ibid*, hlm 391.

⁸⁵ Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, jilid 6, hlm 3380.

⁸⁶ *Ibid*.

tetapi juga berlaku pada para sahabat wanita. Hal ini dapat dilihat dari bersegeranya para sahabat wanita mengamalkan perintah yang terkandung dalam ayat tentang hijab.

Aisyah, umm al-Mukminiin ra pernah berkata: “aku tidak pernah melihat ada wanita yang lebih baik daripada para wanita Anshar, mereka sangat beriman kepada al-Qur’an dan bersegera mengamalkannya. Tatkala diturunkan surah an-Nuur ayat 31:

... وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ حُجُوبِهِنَّ ...

“... dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, ...”

Para suami menyampaikan ayat ini kepada mereka, dan menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan untuk mereka. Sikap dari semua wanita Anshar merespon ayat ini, mereka bersegera menutup kepala dan menutupkannya atas dada mereka. Bahkan tatkala mereka shalat subuh bersama Rasulullah, semuanya sudah berhijab sesuai dengan tuntunan ayat di atas.⁸⁷

Perhatikan pula bagaimana dikisahkan seorang wanita dari bani Ghamid mendatangi Rasulullah, mengakui bahwa dirinya telah berzina dan mohon agar dirinya disucikan. Wanita itu terus menerus meminta agar Rasulullah mengeksekusi had rajam atasnya. Tatkala Rasul mengetahui bahwa wanita itu sedang hamil, Rasul mengatakan padanya: pulanglah dulu engkau sampai engkau melahirkan anakmu. Wanita itu pun kembali mendatangi Rasul setelah ia selesai nifas. Lalu Rasul mengatakan padanya: pulanglah dulu sampai kau selesai menyusukan anakmu. Setelah lewat masa dua tahun menyusui, wanita itu kembali menghadap Rasulullah agar ia dirajam. Akhirnya anaknya diserahkan kepada kerabatnya untuk dibesarkan, dan wanita itu pun siap dirajam. Saat eksekusi hukuman rajam, dan tiap orang melemparinya dengan batu, Khalid ibn al-Walid ikut melemparinya, dan salah satu lemparan Khalid mengenai kepala wanita itu hingga tercipratlah darah yang mengenai pakaian Khalid, lantas ia pun mencaci wanita itu. Rasulullah yang mendengar cacian Khalid lantas berkata:

⁸⁷ Ibn katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzhim*, jilid 6, hlm 46.

⁸ مهلاً يا خالد، فوالذي نفسي بيده، لقد تابت توبة لو تابها صاحب مكس لغفر له
“*pelan-pelan wahai Khalid, demi Tuhan yang jiwaku dalam genggamannya, sesungguhnya wanita itu telah bertaubat dengan penuh kesungguhan, sekiranya orang paling bejat bertaubat demikian pasti akan diterima taubatnya oleh Allah.*”

Kemudian nabi memerintahkan untuk menshalatkannya dan menguburkannya. (HR. Muslim)

Ali al-Shabuni punya komentar yang sangat baik terkait kisah di atas, beliau mengatakan: “peristiwa seperti ini terjadi di masa nabi, yang merupakan zaman terbaik. Tindak perzinahan terjadi pada sebagian sahabat Rasulullah. Itu semua terjadi karena adanya hikmah Allah di baliknya. Sekiranya peristiwa seperti ini tidak terjadi, pastinya tuntunan tentang hudud dan qishash hanya sekedar info yang disampaikan tanpa apa praktek langsung yang disaksikan Rasulullah. Allah berkehendak agar syari’at yang dibawa nabi Muhammad sebagai syari’at yang kekal abadi, serta dapat dipraktekkan di setiap masa. Para sahabatpun pernah melakukan pelanggaran, sehingga sumber Islam telah menjelaskan bagaimana menyikapinya. Perhatikan pula jiwa-jiwa sahabat yang mulia, yang tidak mampu memikul beratnya dosa, sampai sahabat wanita itu berkata: aku berzina, sucikan aku”. Karena mereka semua sadar siksa di dunia lebih ringan dari siksa di akhirat. Betul-betul jiwa yang mulia yang dibentuk oleh Islam, sehingga ia terbiasa dengan kesucian dan istiqamah.”⁸⁹

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Diantara kesimpulan utama dalam tulisan ini, Jika dibandingkan kondisi Salaf dengan Umat Islam saat ini, dapat ditemukan banyak point kesamaan dan perbedaan dalam konteks hubungan dengan al-Qur’an.

1. Diantara point kesamaannya:

⁸⁸ Muslim, *Shahih Muslim*, jilid 3, hlm 1323, hadits no 1695

⁸⁹ Muhammad Ali as-Shabuni, *Rawa’I al-bayan Tafsir Aayat ahkam min al-Qur’an*, jilid 2, hlm 48-49

- a. Sama-sama memberikan perhatian terhadap mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.
 - b. Sama-sama memberikan perhatian terhadap membaca al-Qur'an.
 - c. Sama-sama memberikan perhatian terhadap tata cara membaca (*tajwid*) al-Qur'an.
 - d. Sama-sama memberikan perhatian terhadap lagu (*naghm*) al-Qur'an.
 - e. Sama-sama memberikan perhatian terhadap menghafal al-Qur'an.
2. Diantara point perbedaannya:
- a. Para Salaf memulai dengan memfokuskan pada pendidikan keimanan sebelum mengajar dan mempelajari al-Qur'an. Sedangkan di masa kini, fokus diarahkan pada mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an tanpa dilandasi oleh pendidikan keimanan yang kokoh.
 - b. Para Salaf bukan hanya sekedar perhatian terhadap lafaz dan tata cara baca al-Qur'an, namun mereka juga sangat fokus dan perhatian terhadap memahami makna isi kandungan al-Qur'an, sehingga setiap bacaan mereka senantiasa dibarengi dengan proses tadabbur. Sedangkan di masa kini, fokus utama hanyalah diarahkan pada tajwid dan naghm al-Qur'an, membaca dengan panjang pendek harakat yang benar, serta membaca dengan suara yang indah, yang sayangnya kadang melupakan tujuan utama dari bacaan itu sendiri, yakni memahami pesan Allah dan mengamalkannya dalam kehidupan.
 - c. Para Salaf banyak mengulang-ulang bacaan ayat yang sama, bukan hanya sekedar untuk menguatkan hapalannya, namun juga sebagai sarana menuju tadabbur al-Qur'an. Sedangkan di masa kini, mengulang-ulang satu ayat hanya dilakukan sekedar untuk menguatkan hapalan, tanpa dibarengi motif untuk bertadabbur.
 - d. Para Salaf sangat terpengaruh dengan bacaan, hapalan, dan tadabbur al-Qur'an, sehingga mereka sangat ringan langkah mengaplikasikan isi kandungan al-Qur'an. Itu juga karena dipengaruhi kondisi hati sanubari mereka yang sehat dan bersih. Sedangkan di masa kini, sedikit sekali dari yang membaca dan menghafal al-Qur'an yang terpengaruh dengan kabar gembira al-Qur'an atau ancaman al-Qur'an. Bahkan banyak diantara yang membaca dan menghafal yang tidak memperhatikan perintah dan larangan Allah Swt.

Berdasarkan kajian komparatif ini, direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Disarankan kepada para wali murid untuk menekankan pentingnya pendidikan keimanan di rumah sejak dini, sebelum mereka melimpahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada sekolah, madrasah, ataupun lembaga pendidikan tahfiz al-Qur'an lainnya.
2. Disarankan kepada lembaga dan organisasi yang peduli terhadap pembelajaran dan penghapalan al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas metode pembelajaran dan penghapalan yang sudah berlangsung dengan memperhatikan manhaj salaf, terkhusus dalam masalah penekanan terkait pemahaman makna ayat dan surat yang dikaji dan dihapal. Selain itu, pengembangan metode pembelajaran dan penghapalan dengan memanfaatkan fasilitas kemajuan teknologi yang ada juga mutlak dibutuhkan. Begitu juga penting untuk diatur dalam syllabus pembelajaran dan penghapalan, porsi pembelajaran lewat praktek isi kandungan al-Qur'an, agar makna al-Qur'an bukan sekedar dipahami namun juga diamalkan langsung.

F. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Kariim.

Abu al-'Ala al-Maududi. (1390 H). *al-Hadharah al-Islamiyyah Ususuha wa Mabadi'uha*. Kairo: al-Daar al-Arabiyyah li al-Thiba'ah wa al-nasyr.

Abu Dawud al-Sijistani. (tt). *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi.

Al-Athrasyy, Radhwan Jamal. (2012). *Wujuh al-I'jaaz al-Qur'ani*. Kuala Lumpur: IIUM Press

Al-Ahdal. (2006). *Ta'liimu Tadabburi al-qur'an al-karim*. Riyadh: daar Ibn al-jauzi.

Al-Atsari. (2008). *Al-Wajiiz fi Aqidah al-Salaf al-Shalih*. Jeddah. Daar al-Turats al-Islami.

Al-Baihaqi. (1344 H). *al-Sunan al-Kubra*. India: majlis da'irah ma'arif al-Nizamiyah.

- Al-Bukhari. (1422 H). *Shahih al-Bukhari*. Riyadh: Daar Thauq al-najat. Cet ke-1.
- Al-Darimi. (1407). *Sunan al-Darimi*. Beirut: daar al-Kitab al-Arabi. Cet ke-1.
- Al-Hakim al-Naysaburi. (1990). *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihayn*. Beirut: daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Jurjani. (1405 H). *al-Ta'riifat*. Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi. Cet ke-1.
- Al-Muttaqi al-Hindi. (1981). *Kanz al-ummal fi sunan al-Aqwal wa al-Af'al*. Beirut: Muasasah al-Risalah.cet ke-5.
- Al-Nawawi. (1392 H). *al-Minhaj Fi Syarh Shahih Muslim Ibn al-hajjaj*. Beirut: daar Ihya' al-Turats al-Arabi. cet ke-2
- Al-Nawawi. (tt). *Al-Tibyan fi Aadab Hamalah al-Qur'an*. Riyadh: Daar Ibn Hazm.
- Al-Qardahawi, Yusuf. (1997). *Kayfa Nata'amal ma'a al-Qur'an*. Doha: Markaz buhuts al-Sunnah wa al-Siirah.
- Al-Qattan, Manna'. (2000). *Mabahits Fi ulum al-Qur'an*. Kairo: maktabah al-ma'arif
- Al-Raghib al-Isfahani. (tt). *Mufradaat Alfadz al-Qur'an*. Damaskus: Daar al-Nasyr.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. (1977). *Rawa'i al-bayan*. Damaskus: maktabah al-Ghazali. Cet ke-2.
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. (tt). *Tafsir al-Sya'rawi*. Kairo: Akhbar al-yaum.
- Al-Thabari. (2000). *Jami' al-bayan Fi Ta'wiil Aay al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Thabrani. (1983). *al-Mu'jam al-Kabiir*. Musol: maktabah al-Ulum wa al-Hikam. Cet ke-2.
- Al-Thanthawi, Sayyid Muhammad. (1998). *Al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Kariim*. Kairo: Daar al-nahdhah.
- Al-Thayyar, Musa'id. (2007). *Syarh Ushul al-Tafsir*. Kairo: daar al-Ghad al-jadid.cet ke-1.
- Al-Zahabi, Muhammad Husein. (2005). *Al-Tafsiir wa al-Mufassiruun*. Kairo: Daar al-Hadits.
- Al-Zarqani, Abdul Adzhim. (tt). *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Mathba'ah isa al-babi al-halabi.

- Fadhil, Hasan Abbas. (1997). *Itqan al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Jordan: Daar al-Furqan. Cet ke-1.
- Ibn al-Athiyyah al-Andalusi. (1993). *Al-Muharrar al-Wajiz*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn al-Jazri. (tt). *al-Nasyr fi al-Qira'at al-Asyr*. T.p.
- Ibn al-Hajar al-Asqalani. (2003). *Fath al-Baari syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah. Cet ke-4.
- Ibn Faris. (2002). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Kairo: ittihad al-Kuttab al-Arab.
- Ibn Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*. Kairo: Daar Thaybah li al-nasyr wa al-tawzi'.
- Ibn Hisyam. (1411 H). *al-Siirah al-nabawiyyah*. Beirut: Daar al-Jiil.
- Ibn Qudamah al-maqdisi. (2000). *Lam'at al-I'tiqaad*. Riyadh: kementrian Waqaf.
- Majma' al-Lughah al-Arabiyyah. (tt). *al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Daar al-Dakwah.
- Malik ibn Anas. (2004). *Al-Muwaththa'*. Abu Dhabi: Muassasah Zayed bin Sulthan al-nahyan.
- Muhammad Abdul Wahhab. (tt). *Mukhtashar al-Sirah al-nabawiyah*. Riyadh: Universitas al-Imam.
- Nada Adnan. (2007). *Dalil al-Mu'allim al-Majid fi Ulum al-Qur'an wa al-tajwiid*. Jeddah: daar al-Andalus Cet ke1
- Nashir Abdullah. (1433 H). *al-Fasad al-Khuluqi fi al-Mujtama': Asbabuhu, Atsaruhu, wa 'Ilajuhu fi Dhau' al-Islam*. Riyadh. Kementrian Waqaf. Cet ke-1.
- Sayyid Qutb. (1982). *Fi dzilal al-Qur'an*. Beirut: daar al-Syuruq.

BAB V

KECAKAPAN HIDUP (*LIFESKILL*) DALAM PEMBAHASAN AL-QUR'AN

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan petunjuk dalam kehidupan, bukan hanya dalam konteks bagaimana meraih kebahagiaan di akhirat, namun juga bagaimana meraih kebahagiaan di dunia. Imam Sufyan bin Uyaynah ra pernah berkata:

إنما آيات القرآن خزائن. فإذا دخلت خزائنه فأجتهد ألا تخرج منها حتى تعرف ما فيها

“Sesungguhnya ayat-ayat al-Qur'an itu laksana gudang. Jika anda masuk ke dalam gudang, berupayalah jangan sampai anda keluar darinya sampai anda mengetahui segala apa yang ada di dalamnya.”

Walaupun tujuan utama al-Qur'an diturunkan untuk menguatkan pondasi keimanan, namun ini tidak berarti al-Qur'an tidak banyak membahas terkait hal-hal yang dibutuhkan dalam menguatkan keimanan itu dari hal-hal yang sifatnya tuntutan duniawi.

Dalam menjalani kehidupan di dunia, tiap individu dituntut untuk mengasah kecakapan hidup (*lifeskill*)–nya. Hal ini disebabkan karena kompetensi seseorang dalam mewujudkan pembangunan yang berkesinambungan di tengah masyarakat sangat bergantung kepada penguasaan kecakapan hidup (*lifeskill*). Selain itu, optimalisasi sumbangsih individu dalam menguatkan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan

¹ Ibn al-Jauzi, *Tafsir Zaad al-Masiir*, (Beirut: Daar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt), jilid 4, hlm 98

juga sangat dipengaruhi oleh kecakapan hidup (*lifeskill*) tertentu. Tiap individu mutlak membutuhkan berbagai kecakapan hidup (*lifeskill*) seperti; keahlian hidup bermasyarakat (*social lifeskill*), keahlian hidup berintelektual (*intellectual lifeskill*), hingga keahlian beradaptasi dan mengendalikan emosi.

Lembaga dan kajian-kajian di bidang pendidikan belum bersepakat terkait apa saja bentuk-bentuk kecakapan hidup (*lifeskill*) yang dibutuhkan, karena penentuan terhadap kecakapan hidup suatu masyarakat, atau individu, harus disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan masing-masing. Walaupun demikian, secara umum dapat dipastikan bahwa al-Qur'an tidak melupakan penekanan terhadap penguasaan kecakapan hidup (*lifeskill*) bagi individu dan masyarakat dalam konteks interaksi mereka dengan tuntutan kehidupan dan tantangan yang beraneka ragam.

Kecakapan hidup, atau biasa disebut *lifeskill* ini biasa diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.²

Brolin menjelaskan bahwa, "*Life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*".³ Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti : membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi.⁴

Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*) lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Pendidikan kecakapan

² Lihat: Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2003

³ Lihat: Donn E. Brolin, *Career Education for Students With Disabilities*, dalam *Journal of Counseling & Development*, Volume 68, Issue 2, pages 155–159, November-December 1989,

⁴ Lihat: Djam'an Satori, *Dimensi dan Indikator Sekolah Efektif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2002).

hidup merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya.

Indikator-indikator yang terkandung dalam *life skills* tersebut secara konseptual dikelompokkan : (1) Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skills*), (2) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) atau kecakapan akademik (*akademik skills*), (3) Kecakapan sosial (*social skills*), (4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*spesifik skills*) atau keterampilan teknis (*technical skills*).

Menurut Jecques Delor mengatakan bahwa pada dasarnya program *life skills* ini berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan).
2. *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja).
3. *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna).
4. *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).

Berikut akan dikaji bentuk-bentuk kecakapan hidup (*lifeskill*) yang dibahas dalam al-Qur'an.

B. SOCIAL LIFESKILL DALAM AL-QUR'AN

Social Lifeskill atau kecakapan hidup bermasyarakat merupakan pondasi utama dalam mengasah kecakapan berdialog dengan pihak lain. Kecakapan ini laksana kecakapan individual yang senantiasa harus digali dan ditanamkan dalam jiwa seseorang agar ia mampu menjalankan perannya sebagai orang yang cakap dalam berdialog dengan pihak lain.

Social lifeskill mencakup banyak kecakapan cabang, diantaranya: Berinteraksi dengan baik dengan pihak lain, bertoleransi dengan pihak yang berbeda, Saling tolong menolong dengan pihak lain, membangun hubungan personal yang baik, menjalin komunikasi sosial yang baik, Mengokohkan Solidaritas sosial yang baik, Menjalani kehidupan bermasyarakat

dengan baik, mampu memikul tanggung jawab, dan cakap dalam mengelola keuangan dan mengatur pengeluaran.

Kecakapan hidup bermasyarakat di atas akan dijelas lebih terperinci sebagai berikut:

1. Berinteraksi dengan baik dengan pihak lain

Al-Qur'an banyak sekali menyebutkan ayat-ayat yang menekankan pentingnya berinteraksi dengan baik dengan pihak lain, dengan menggunakan cara yang memperhatikan kebutuhan orang, dan perbedaan karakteristik masing-masing, serta perbedaan kondisi kejiwaan tiap individu. Itu semua dilakukan dengan cara yang lemah lembut dan memperhatikan dengan seksama kondisi lawan bicara, serta berpegang pada kaedah dalam berdialog yang baik.

Perhatikan bagaimana al-Qur'an mendeskripsikan sifat Nabi Muhammad saw pada QS. Ali Imran ayat 159:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Ayat di atas mengungkapkan kasih sayang yang bersemayam dalam hati Rasulullah SAW yang tampak jelas dalam interaksi beliau dengan objek dakwahnya, walaupun sambutan mereka kadangkala menyakitkan hatinya. Namun Rasulullah tidak mudah dipengaruhi peristiwa yang dihadapinya, sehingga kadangkala muncul respon yang kurang tepat. Kelemah

lembutan dan kasih sayang merupakan prinsip utama dalam berinteraksi dengan baik.⁵

Selain itu, Allah juga memerintahkan Nabinya untuk menjunjung tinggi adab dan akhlak yang terpuji dalam berdialog dan berdakwah, menjaga lisan, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

...

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Sayyid Qutb mengomentari ayat di atas seraya berkata: “Berdakwah dengan bijaksana, memperhatikan kondisi lawan bicara dan situasinya, ... cara berbicara dengan mereka, memvariasikan cara sesuai dengan tuntutan kondisi, ... jiwa manusia kadang sombong dan angkuh. Ia tidak akan meninggalkan pendapatnya yang ia bela kecuali dengan cara yang lemah lembut, sehingga ia tidak merasa kalah berargumentasi.”⁶

Al-Sa’di juga berkata: “berdebatlah dengan cara yang baik, yaitu cara-cara yang membuat lawan bicara mau menerima argumentasi yang disampaikan baik secara *‘aqli* (logika) maupun *naqli*.”⁷

Amin al-Syinqithi juga berkomentar: “Allah memerintahkan nabinya pada ayat ini agar berdebat dengan lawannya dengan cara yang baik, yaitu menjelaskan kebenaran dengan cara yang lemah lembut.”⁸

Dalam al-Qur’an juga disebutkan, bahwa diantara wasiat Luqman kepada anaknya:

⁵ Al-Baaz, *al-tafsiir al-Tarbawi*, (Kairo: Daar ibn hazm, 1401 H), jilid 1, hlm 211

⁶ Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Qur’an*, (Kairo: Daar as-Syuruq, cet ke-5, 1417 H), jilid 4, hlm 2202.

⁷ Al-Sa’di, *Taysiir al-Karim al-Rahman*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), hlm 452.

⁸ Al-Syinqithi, *Tafsir Adhwa’ al-Bayan*, tahqiq: maktab buhuts wa dirasaat, (Beirut: daar al-Fikr, 1995), jilid 2, hlm 452.

... وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ...

“...dan lunakkanlah suaramu...” (QS. Luqman: 19).

Ibnu Ashuur mengomentari ayat di atas: “Allah memerintahkan agar seseorang berbicara dengan suara yang sedang (tidak terlalu keras, tidak pula terlalu lemah), karena ini merupakan adab yang harus diperhatikan oleh setiap orang yang akan berdialog atau berdebat. Dengan demikian ia berinteraksi dengan baik kepada pihak lain. Ia tidak mengangkat suaranya sesuai dengan kadar yang dibutuhkan. Inilah adab yang paling mudah dilihat dari seseorang.”⁹

2. Mengokohkan Solidaritas sosial yang baik

Dalam QS. Al-Qashash ayat 22-25, Allah menceritakan tentang sosok Nabi Musa AS yang baru tiba di kota Madyan, sebagai orang asing, tidak mengenal siapapun, namun ia memiliki kecakapan hidup (*lifeskil*) dalam membangun hubungan dengan tempat baru dimana ia terasing disana, salah satunya dalam bentuk kecakapan dalam membangun solidaritas sosial. Musa yang melihat dua gadis ikut mengantri mengambil air demi memberikan minum ternak keduanya, langsung dibantu Musa, sehingga keduanya pun mengundang Musa ke rumah mereka dan memperkenalkan ayah mereka yang sudah berusia lanjut kepada Musa. Allah berfirman:

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تَلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿٢٢﴾
 وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ
 دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۖ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصَدِّقَ الرِّعَاءَ
 وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾ فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا
 أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾ فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَىٰ اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ

⁹ Ibn Ashuur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwiir*, (tunis: Daar Sahnun, 1997), jilid 21, hlm 168.

إِنَّ أُمَّيْ يَدْعُوكَ لِيَجْزِيكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ
الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَحْنُ مَطْرُوحُونَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٧﴾

“dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Mad-yan ia berdoa (lagi): “Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar”. dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: “Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?” kedua wanita itu menjawab: “Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya”. Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, ke- mudian Dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: “Ya Tuhanku Sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku”. kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: “Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan Balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami”. Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu’aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu’aib berkata: “Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu”.”

Menolong golongan yang lemah di masyarakat, hanya berharap pahala dan balasan dari Allah serta ridha-Nya, lewat bantuan sukarela, tanpa meminta upah. Sungguh pada bantuan Musa terhadap dua orang puteri orang saleh di madyan terdapat pelajaran yang sangat berharga.¹⁰

Musa, pada kisah di atas, melihat suatu pemandangan yang tidak lazim yang tidak dapat membuat dirinya sebagai orang terhormat membiarkan hal itu terjadi. Ia melihat dua orang gadis yang lemah berada di tengah para pengembala ternak lainnya yang kesemuanya lelaki. Dua gadis itu terpaksa berdesakan dan mengantri di tengah banyak pria karena ayah mereka sudah uzur dan tidak kuat lagi bekerja. Bergejolaklah dalam diri Musa desakan dan dorongan untuk membantu keduanya, iapun lantas

¹⁰ Al-Baaz, *al-Tafsir al-Tarbawi*, jilid 2, hlm 545.

mengambil air untuk ternak keduanya. Inilah yang sepatasnya dilakukan seorang pria yang berwibawa dan terhormat, apalagi saat ia berada sebagai orang asing di suatu negeri yang baru.¹¹

Al-Sa'di juga mengomentari ayat di atas dengan mengatakan: “kedua gadis itu mengundang Musa bukan untuk berbuat baik kepada Musa, karena Musalah yang sudah memulai berbuat baik kepada keduanya, tetapi maksud undangan itu agar keduanya dapat membalas kebaikan Musa.”¹²

Lihatlah bagaimana cepatnya datang balasan dari Allah kepada para hamba-Nya yang ringan tangan membantu sudaranya yang sedang dihadapkan kesulitan dan kesusahan.

3. Saling Tolong Menolong Antar Anggota Masyarakat

Al-Qur'an menegaskan bahwa usaha dan saling bekerja sama sebagai sebuah tim, demi merealisasikan target yang sudah ditetapkan melalui pemanfaatan kecakapan para individu, saling meningkatkan semangat dan cita-cita tim untuk mengangkat tiap penghalang, serta saling bersikap aktif dan positif demi kemajuan bersama, itu semua merupakan langkah penting demi terwujudnya kemajuan. Sebab utama munculnya banyak problem dan masalah di tengah masyarakat Islam, tersebarnya nilai negatif dan sikap yang pasif dari segenap anggota masyarakat.

Al-Qur'an mengabadikan kisah raja Dzulqarnain yang diamanahkan membangun sebuah bendungan tatkala ia melakukan sebuah perjalanan dimana ia berjumpa dengan suatu bangsa yang ia sendiripun tidak begitu mengerti bahasa mereka. Raja Dzulqarnain lebih senang masyarakat setempat ikut berpartisipasi membangun bendungan bersama, daripada ia sebagai Raja membangun bendungan untuk mereka sendirian dengan tentaranya, tanpa keterlibatan aktif dari masyarakat setempat. Allah berfirman:

قَالُوا يَا ذَا الْقُرْنَيْنِ إِنَّ يَا جُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ

¹¹ Lihat: Ibn Ashuur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwiir*, jilid 20, hlm 614. Lihat pula: Al-Baaz, *al-Tafsir al-Tarbawi*, jilid 2, hlm 546.

¹² Al-Sa'di, *Taysiir al-Kariim al-Rahmaan*, hlm 614.

حَرْجًا عَلَيَّ أَنْ تُجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾ قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ
 فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾ ءَاتُونِي زُرًّا الْحَدِيدَ حَتَّىٰ إِذَا
 سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ أَنْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ ءَاتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ
 قِطْرًا ﴿٩٦﴾ فَمَا اسْتَطَعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَعُوا لَهُ نَقْبًا ﴿٩٧﴾

“mereka berkata: “Hai Dzulkarnain, Sesungguhnya Ya’juj dan Ma’juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, Maka dapatkah Kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara Kami dan mereka?” Dzulkarnain berkata: “Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka, berilah aku potongan-potongan besi”. hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: “Tiuplah (api itu)”. hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu”. Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya.” (QS. Al-Kahfi: 94-97)

Ayat di atas menunjukkan bagaimana Raja Dzulqarnain menghargai potensi masyarakat lokal dalam membangun bendungan. Ia tidak hanya mendatangkan pekerja asing untuk membangun bendungan, namun justru ia ingin mengembangkan masyarakat disana untuk sama-sama bekerja sama dan terlibat aktif dalam membangun bendungan. Hal ini ditunjukkan dengan perkataannya: “bantulah aku dengan kekuatan fisik dan ketrampilan tangan kalian.” Dzulqarnain berkehendak untuk memanfaatkan potensi yang mereka miliki dalam upaya menjauhkan marabahaya yang mereka hadapi.¹³

¹³ Lihat: Ibn Juzay, *al-Tashiil fi al-tafsiir*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi, 1983), jilid 2, hlm 196. Lihat pula: Ibn Ashuur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwiir*, jilid 16, hlm 35.

4. Membangun Hubungan Personal dengan baik

Permasalahan komunikasi antar umat Islam merupakan masalah yang besar dan penting. Namun, tuntutan Islam kepada umat islam bukan sedekar hanya membatas lingkup komunikasi dan berkenalan dengan sesama muslim semata, tetapi mereka juga tidak dapat memisahkan diri dari umat beragama lainnya.

Dalam QS. Al-Hujuraat ayat 13, Allah menjelaskan hikmah dibalik diciptakannya manusia berbeda-beda dan beraneka ragam. Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Selain ayat di atas, al-Qur’an juga mengisyaratkan pentingnya membangun hubungan personal dengan baik antara murid dengan guru. Hal ini ditekankan dalam kisah bergurunya Musa kepada Khidir. Bagaimana digambarkan Musa berbicara dan bertanyanya serta meminta kepada Khidir dengan bahasa yang santun dan penuh kerendahan hati, yang menunjukkan kesungguhannya dalam menuntut ilmu.

Ibn Katsir berkata: “Musa bertanya kepada Khidir dengan pertanyaan yang mencerminkan kerendahan hati dan kelemah lembut, bukan permohonan dan pertanyaan yang sifatnya memaksa. Beginilah seharusnya pertanyaan yang harus disampaikan para peserta didik kepada para pendidik.”¹⁴

Ibnu Ashuur juga mengomentari ayat di atas: “ayat di atas menunjukkan bahwa kontrak pendidikan merupakan suatu komitmen yang wajib untuk dipenuhi. Maka diwajibkan kepada para pengajar untuk berinteraksi

¹⁴ Ibn katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzhim*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1401 H), jilid 3, hlm 97.

dengan para pelajar sesuai dengan ‘uruf dan kebiasaan baik yang berlaku di daerah masing-masing.’¹⁵

Al-Baaz juga berkomentar: “dapat diperhatikan dari kisah Musa dengan Khidir bahwa Khidir mensyaratkan kepada Musa syarat-syarat yang harus diperhatikan agar ia dapat bepergian bersama dan yang satu dapat menjadi sahabat yang lain. Tatkala Musa melanggar syarat yang sudah disepakati dengan Khidir akhirnya keduanyaapun berpisah. Begitu juga dalam banyak situasi dan kondisi, kadangkala umat Islam tidak dihimpun dibawah satu kekuasaan eksekutif yang wajib dihormati secara syara’. Maka merupakan kewajiban bagi umat Islam pada kondisi ini untuk sama-sama bekerja dan bekerja sama untuk merealisasikan target yang diwajibkan. Berlangsung kebiasaan bahwa mereka yang saling bekerja sama bertemu satu dengan lainnya berlandaskan kaedah yang disepakati bersama, yang menjadi rujukan saat terjadi perselisihan. Merekapun menyepakati sistem yang kesemua pihak berkomitmen untuk tunduk kepadanya. Dengan demikian barulah yang ditargetkan dapat berjalan.”¹⁶

5. Mampu memikul tanggung jawab

Bagi mereka yang mengetahui bahwa ada pada dirinya kompetensi yang memungkinkan untuk memikul tanggung jawab besar, serta amanah dan hati yang bersih yang dapat membuatnya istiqamah dalam menjalankan tanggung jawab, dibolehkan bagi mereka untuk meminta jabatan.

Nabi Yusuf as, tatkala ia menyadari gentingnya situasi yang dihadapi negeri Mesir, serta adanya pada dirinya sifat amanah dan kemampuan dalam mengembang tanggung jawab, iapun meminta kepada Raja (*al-Malik*) untuk diangkat menjadi menteri perekonomian (*al-Aziz*). Namun, rajapun menyadari bahwa motivasi Yusuf meminta jabatan hanya semata-mata untuk memelihara harta, bersikap adil dalam mendistribusikannya, dan bersikap lemah lembut kepada umat dalam menghimpun harta dan pajak, serta menyampaikannya ke tempatnya yang sesuai.¹⁷

¹⁵ Ibn Ashuur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwiir*, jilid 15, hlm 370.

¹⁶ Al-Baaz, *al-Tafsir al-Tarbawi*, jilid 2, hlm 285.

¹⁷ Lihat: Ibn Juzay, *al-Tashiil fi al-Tafsir*, jilid 2, hlm 122. Lihat pula: Ibn Ashuur, *Tafsir al-Tahriir wa al-Tanwiir*, jilid 13, hlm 8.

Allah mengabadikan permintaan jabatan Yusuf kepada Raja pada QS. Yusuf ayat 55:

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

“berkata Yusuf: “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan”.”¹⁸

Al-Sa’di mengomentari ayat di atas: “permintaan jabatan di atas bukan karena Yusuf tamak akan jabatan, namun itu semua dilakukannya dengan motivasi untuk membawa kebaikan umum. Ia menyadari bahwa pada dirinya terdapat sifat amanah dan kompetensi yang dibutuhkan, ia juga cakap dalam memelihara asset Negara, selain itu ia juga belum dikenal banyak orang. Karena itulah ia langsung meminta kepada Raja, agar dijadikan menteri perekonomian, lalu rajapun mengangkatnya.”¹⁸

6. Cakap dalam Mengelola keuangan

Banyak teks dalam al-Qur’an yang menjelaskan secara langsung maupun tidak langsung hal-hal yang terkait urusan keuangan, mulai dari bagaimana hubungan individu dengan hartanya, sikapnya terhadap harta, kewajiban yang harus dilakukannya terkait hartanya, hingga kecakapan dalam menjalani kehidupan dengan harta.

Al-Qur’an menjelaskan diantara cara mengembangkan harta adalah lewat bersedekah. Bahkan al-Qur’an menggambarkan sekedah seseorang ibarat proses bercocok tanam, dari satu benih yang ditanah dapat melahirkan sampai tujuh ratus kali lipat. Sama dengan harta yang diinvestasikan kepada Allah dengan sedekah, pastinya akan dilipatgandakan juga hingga tujuh ratus kali lipat.¹⁹

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْثِيَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

¹⁸ Al-Sa’di, *Taysir al-Karim al-Rahman*, hlm 401.

¹⁹ Lihat: Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Qur’an*, jilid 1, hlm 304. Lihat pula: al-Sinqithi, *Tafsir Adhwa’ al-Bayan*, jilid 6, hlm 145.

“perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”

7. Cakap dalam Mengatur Pengeluaran

Cakap dalam mengatur keuangan terutama dalam berbagai aspek dalam kehidupan rumah tangga, dan cakap dalam menghindarkan segala bentuk kemubaziran, termasuk diantara faktor utama kesuksesan seseorang di mata masyarakat. Tatkala seseorang terbiasa mubazir, bahkan ia kecanduan bersikap demikian, maka pada hakikatnya akhlak tercela sudah menghinggapi jiwanya.²⁰

Al-Qur'an senantiasa mengingatkan agar jangan boros. Boros bukan hanya berkaitan dengan masalah banyak sedikitnya pengeluaran, tetapi ia berkaitan dengan tujuan pengeluaran. Kalau harta dikeluarkan untuk hal yang haram, apalagi yang membawa dampak buruk, maka walaupun jumlahnya sedikit maka sudah masuk kategori boros. Karena itulah, orang yang *mubazir* (boros) menjadi saudaranya syaithan, karena mereka menafkahkan harya dalam hal yang bathil, kejahatan, dan kemaksiatan. Mereka adalah teman dan sahabat syaithan.²¹

Allah berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”

Ibn Ashuur berkomentar: “sikap boros senantiasa didorong oleh syaithan, karena boros banyak bentuknya. Ada boros dalam bentuk menafkahkan harta untuk tujuan membuat kerusakan. Ada pula israaf, yang artinya menghamburkan harta sekedar untuk merasakan kenikmatan,

²⁰ Ibn Ashuur, *Tafsir al-Tahriir wa al-Tanwiir*, jilid 15, hlm 81.

²¹ Al-Baaz, *al-Tafsiir al-Tarbawi*, jilid 2, hlm 235.

sehingga hartanya tidak lagi dikeluarkan untuk tujuan kebaikan. Kedua sikap itu sama-sama mendatangkan ridha syaithan.”²²

Al-Sa'di juga berkomentar: “Syaithan itu tidak pernah menyeru kecuali pada keburukan. Syaithan menyeru manusia untuk bersikap kikir dan tidak mau mengeluarkan harta. Kalau seseorang tidak mau menurutinya, syaithan kembali menyerunya agar ia bersikap menghamburkan harta dan bersikap boros.”²³

Bersikap seimbang dalam pengeluaran adalah kaedah yang paling utama. Segala bentuk sikap menyepelkan apalagi bersikap ekstrim menjadikan seseorang keluar dari neraca keseimbangan. Allah berfirman:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”

C. INTELLECTUAL DAN LOGICAL LIFESKILL DALAM AL-QUR'AN

Kecakapan hidup intelektual dan logis (*intellectual and logical lifeskill*) mampu merealisasikan target-target penting dalam hidup seseorang, dimana ia mampu menyelesaikan problematika tertentu, atau menghadapi tantangan tertentu, atau memasukkan perbaikan tertentu di salah satu aspek dalam kehidupannya, baik di masa kini maupun di masa depan, termasuk pula baik di aspek kehidupan profesinya, pendidikannya, maupun sosial kemasyarakatannya. Dengan demikian, ia mampu menjalani kehidupannya dengan optimal disertai kompetensi yang lebih baik.

Bagi yang memperhatikan al-Qur'an akan mudah menemukan seruan yang tegas dan jelas serta berulang ulang untuk bertadabbur, bertafakkur, dan memanfaatkan potensi aqal. Hanya dengan bertadabbur dan tafakkur terhadap alam semesta inilah seseorang mampu melaksanakan tujuan utama dari penciptaannya, yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah Allah. Tadabbur dan tafakkur juga merupakan bagian dari ibadah, dimana

²² Ibn Ashuur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwiir*, jilid 15, hlm 81

²³ Al-Sa'di, *Taysiir al-Kariim al-Rahmaan*, hlm 456.

Allah akan memberikan pahala dan balasan yang baik kepada siapapun yang mengerjakannya.

Berikut ini akan dibahas beberapa bentuk kecakapan hidup intelektual dan logis yang diisyaratkan dalam al-Qur'an.

1. Kemampuan dalam membuat perencanaan yang baik

Al-Qur'an menetapkan gambaran umum perencanaan yang baik dalam banyak ayat, diantaranya firman Allah dalam QS. Yusuf ayat 47:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذُرُّهُ فِي سُنْبُلَيْمٍ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾

“Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.”

Ayat di atas menggambarkan bagaimana perencanaan yang dibuat Yusuf untuk meminimalisir bahaya datangnya tujuh tahun paceklik panen. Perencanaan Yusuf tersebut sangat jelas dan terperinci, dan dapat diaplikasikan dengan level teknis yang tinggi, karena yang membuatnya memanglah seseorang yang punya kompetensi di bidangnya. Perencanaan itu terprogram dengan angka-angka yang semakin membuatnya aplikatif.

Diantara perencanaan yang dibuat Yusuf, strategi penyimpanan sebagian dari hasil panen tujuh tahun pertama, untuk dimanfaatkan selama tujuh tahun paceklik panen. Yusuf as mengatur upaya-upaya startegis yang dapat dilakukan setiap orang untuk mendukung perencanaan umum tersebut. Selain membuat perencanaan, Yusuf as pun menekankan pentingnya fase pengontrolan (*raqabah*) atas aplikasi perencanaan yang dibuat, dari mulai pengontrolan kuantitas hasil yang boleh dikonsumsi dan kuantitas yang harus disimpan. Selain itu, pengontrolan juga sangat penting terhadap teknis penyimpanan agar apa yang disimpan tidak rusak sebelum masanya.²⁴

²⁴ Lihat: Al-Fahdawi, *al-Idarah fi al-Islam*, hlm 55.

Dalam al-Qur'an banyak dikisahkan kisah umat-umat terdahulu, dimana tujuannya agar para pembaca mengambil pelajaran dari pengalaman umat terdahulu, sehingga tidak terjatuh ke dalam lubang dua kali. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa dalam membuat perencanaan masa depan penting untuk mengambil pelajaran dan pengalaman dari masa lalu.

2. Kemampuan dalam membuat keputusan

Kemampuan seseorang dalam membuat keputusan membutuhkan pembelajaran dan pelatihan, bahkan ia juga menuntut adanya kepercayaan diri seseorang. Kompetensi ini merupakan pintu menuju kesuksesan. Kesuksesan dalam hidup berkaitan erat dengan keputusan yang diambil dalam hidup. Seseorang pastinya akan dihadapkan pada situasi yang berbeda yang menuntut dirinya menentukan pilihan yang berbeda pula. Pilihan itu harus dilakukan berdasarkan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan.

Di saat Ibrahim belum dikaruniakan anak, beliau selalu membuat keputusan sendiri. Namun tatkala ia dikarunikan anak pertama Ismail, dan anak tersebut sering diikutkan dalam aktivitasnya, tatkala Ibrahim bermimpi menyembelih anaknya, ia tidak langsung mengeksekusi perintah Allah lewat mimpi itu, namun beliau berdiskusi dengan putranya Ismail, untuk melihat keikhlasan anaknya dalam menjalankan perintah Allah.

Setelah diajak berdiskusi, Ismail as menerima perintah Allah atasnya dengan penuh keidhaan dan keikhlasan serta penuh dengan keyakinan. Iapun tidak ragu mengatakan kepada ayahnya: "laksanakanlah apa yang Allah perintahkan padamu wahai ayahku. insyaAllah kau akan menemukanku termasuk dalam golongan orang yang bersabar."

Begitu bijak jawaban si anak. Ia tidak ingin menonjolkan kehebatan, keberanian, apalagi kelebihan yang ada pada dirinya. Ia mengaitkan itu semua dengan kehendak Allah, maka dari itu tidak ada sifat yang lebih tepat menghadapi itu semua kecuali ridha, dan berserah diri, serta patuh pada perintah, agar menikmati manisnya iman.²⁵

Allah berfirman dalam QS. As-Shaaffaat ayat 102:

²⁵ Lihat: Al-Baaz, *al-Tafsir al-Tarbawi*, Jilid 3, hlm 123.

... قَالَ يٰ بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَكُ قَالَ يَا بَنِيَّ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٣١﴾

“...Ibrahim berkata: “Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar”.”

3. Kemampuan untuk bertafakkur

Tafakkur mengisyaratkan penggunaan segala kecakapan intelektual agar sampai pada kebenaran. Seseorang baru bertindak dan bergerak setelah ide dan pemikiran jelas, setelah ia meneliti dan memperhatikan, barulah kemudian ia bertindak. Isyarat terhadap perintah bertafakkur banyak diulang dalam al-Qur’an sebanyak Sembilan belas kali. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِ رِئًا مَا خَلَقَتْ هٰذَا بَطْلًا مُّسْتَحٰبًا فَنِنَّا عٰذَابِ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”

Tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta tidak akan tampak dengan jelas sesuai dengan hakikatnya kecuali bagi hati yang senantiasa berzikir dan beribadah kepada Allah. Merekalah orang-orang yang selalu mengingat Allah, baik dalam kondisi berdiri, maupun duduk. Mata hati merekalah yang terbuka untuk menerima hakikat yang besar yang ada di balik penciptaan langit dan bumi, dan pergantian siang dan malam.²⁶ Mereka bertafakkur baru bertindak, lalu meminta balasan syurga, dan dilindungi dari siksa neraka.

²⁶ Lihat: Al-Baaz, *al-Tafsir al-Tarbawi*, jilid 1, hlm 224.

4. Kemampuan untuk mencoba

Al-Qur'an meletakkan dasar metodologi penelitian ilmiah dalam memverifikasi kebenaran informasi, demi sampainya seseorang kepada pengetahuan yang diyakini kebenarannya, dan ditemukannya solusi atas problematika yang dihadapi. Ini merupakan dasar yang dibangun di atasnya penelitian ilmiah oleh umat Islam, yang kemudian diambil dan diadopsi oleh para peneliti Barat di awal era kebangkitan Eropa (*Renaissance*).²⁷

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 260, Allah berfirman:

إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أُولَٰئِمۡنَ تَوۡمِنَ قَالَ بَلَىٰ
 وَ لَٰكِن لَّيَطۡمَئِنُّ قَلۡبِي ۖ فَإِنۡ فَخَذۡهُمۡنَ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيۡرِ فَصَبَّهِنَّ ۚ إِنۡلِكَ تُمۡرٌۭ أَجَعَلَ عَلٰى
 كُلِّ جَبَلٍ مِّنۡهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ أَدۡعَاهُنَّ يَأۡتِيَنَّكَ سَعِيًّا ۖ وَ أَعۡلَمَ أَنَّ اللّٰهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

“dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Allah berfirman: “Belum yakinkah kamu?” Ibrahim menjawab: “Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: “(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): “Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ayat di atas menggambarkan bagaimana Ibrahim as menginginkan agar hatinya menggapai ketenangan (*ithmi'nan*) atas sesuatu yang sebelumnya telah ia yakini. Beliaupun bermohon kepada Allah agar diperlihatkan kepadanya bagaimana Allah menghidupkan yang mati, bukan karena tidak beriman kepada hal itu, akan tetapi untuk menjadikan hatinya lebih tenang. Semakin suatu informasi teruji kebenarannya secara ilmiah, hati yang menerimanyapun semakin tenang.

²⁷ Hussah bint Abdul Karim Al-Zayd, *Istikhdam al-da'iyah li al-Tafkiir al-Ibdaa'i*, (Riyadh: Daar tadmuriyah, 2014), hlm 19.

5. Kemampuan untuk berfikir dan meneliti

Berfikir merupakan suatu keistimewaan manusia yang menjadikannya lebih daripada makhluk lainnya. Setiap orang membutuhkan berfikir dalam setiap fase kehidupannya.

Al-Qur'an menyeru setiap orang untuk berfikir, meneliti dan memperhatikan segala fenomena yang ada di alam semesta, agar kemudian manusia mampu mengenal sunnatullah, baik yang sifatnya tabi'i, maupun sosial kemasyarakatan.

Dalam QS. Al-Ankabuut ayat 20, Allah berfirman:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi..."

Diantara sebab yang paling mendatangkan manfaat terhadap bertambahnya keyakinan dan keimanan, mengkaji ilmu astronomi (*falak*) dan senantiasa membaca fenomena alam, memperhatikan planet, matahari, bulan, dan fenomena alam lainnya.²⁸

Dalam QS. Al-An'am ayat 75, Allah berfirman:

وَكَذَٰلِكَ نُرِيْ اِبْرٰهِيْمَ مَلَكُوْتِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

"dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkan) agar Dia Termasuk orang yang yakin."

6. Kemampuan Memanfaatkan Teknologi

Bagi seorang muslim ia dituntut untuk cakap berinteraksi dengan segala hal yang baru dari berbagai sarana dan teknologi komunikasi dan informasi dengan baik dan senantiasa menghadirkan pengawasan Allah atas dirinya, dalam melaksanakan berbagai bentuk ibadah, dan mengaturnya sesuai dengan manhaj Islam yang lurus.

²⁸ Lihat: Al-Zayd, *Istikhdam al-Da'iyah li al-tafkiir al-Ibdaa'i*, hlm 16.

Syari'at Islam mengatur sikap dan perilaku setiap muslim dan pergaulannya, bahkan sampai dengan sikap dan penggunaannya terhadap teknologi baru, dan segala penemuan dan inovasi. Allah berfirman dalam QS. An-Nuur ayat 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَرَبَّكُمْ لَهُمْ ...

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”.”

Tatkala seseorang memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah baik yang terbentang di alam semesta, maupun yang terwujud dalam jiwa, pastinya akan bertambah keyakinan. Alam semesta dengan bermilyaran tahun cahayanya, merupakan bukti bahwa al-Qur'an merupakan wahyu yang Maha Mengetahui yang Ghaib turunkan.

Allah berfirman dalam QS. Fushshilat ayat 53:

سَتْرِهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَبِئْ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعَنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

D. HEALTH LIFESKILL DALAM AL-QUR'AN

Kesehatan dalam pandangan Islam merupakan suatu kebutuhan yang mutlak. Hal ini bukanlah hal yang sifatnya sekunder, tambahan, apalagi dianggap mewah. Kehidupan manusia mutlak wajib dihormati, tidak dapat disia-siakan, kecuali dalam hal-hal yang telah diatur dalam syari'at Islam.

Pengembangan kecakapan hidup membantu para pemuda untuk mampu mengemban tanggung jawab yang lebih besar dalam kehidupan mereka, dan mengamalkan pola sikap dan perilaku yang sehat.

Diantara bimbingan al-Qur'an terkait kecakapan hidup yang sehat, yaitu:

1. Kemampuan memilih dan menyeleksi makanan dengan gizi yang sehat

Diantara bentuk pemeliharaan dari segala bentuk penyakit yang dapat membawa bahaya bagi kesehatan, diharamkannya mengkonsumsi khamar, bangkai, darah, dan daging babi. Jika Allah melarang sesuatu, pastinya karena hal tersebut tidak baik, bukan karena Allah ingin menyusahkan hamba-Nya atau menyempitkan situasi mereka.

Allah berfirman dalam QS. Al-Ma'idah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَبِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى
النُّصَبِ ...

“diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala...”

Dalam QS. Al-Ma'idah ayat 90, Allah juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”

2. Kemampuan untuk memperhatikan anggota tubuh

Islam sangat memperhatikan kesehatan manusia. Al-Qur'an juga banyak menyeru pentingnya memperhatikan prosedur teknis untuk

memelihara kesehatan, diantaranya seruan untuk memelihara kebersihan jasmani.²⁹

Shalat sebagai ibadah yang paling utama dalam Islam dibangun atas prinsip kebersihan jasmani. Karena tidak akan sah suatu shalat kecuali jika ia sudah mensucikan jasmaninya terlebih dahulu.

Dalam QS. Al-Ma'idah ayat 6, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ...

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki...”

Islam juga mendorong umat islam senantiasa berwudhu', karena wudhu' merupakan salah satu amalan yang mendatangkan cinta Allah. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 222:

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”

3. Kemampuan Menggunakan Obat dengan baik

Dalam kisah Maryam, terdapat petunjuk dan bimbingan bagaimana mengkonsumsi makanan dan minuman secara tepat. Diisyaratkan pada kisah tersebut bahwa ruthab (kurma basah) dan tamar (kurma kering) termasuk dalam jenis makanan yang paling baik bagi wanita yang sedang nifas.

Maryam diperintahkan untuk menggoyangkan pohon kurma, agar kemudian jatuh buahnya yang sudah matang, kemudian ia dapat memakan dan minum darinya, sehingga ia dapat menguatkan dirinya dari rasa sakit yang timbul pasca bersalin.³⁰

²⁹ Lihat: Sabah Nasir Al-Thalyan, *Manhaj Tarbiyah al-Nasi'ah*, (Riyadh: Daar Tadmuriyah, 2012), hlm 133.

³⁰ Lihat: Al-Baaz, *al-Tafsiir al-Tarbawi*, jilid 2, hlm 302

Dalam QS. Maryam ayat 25-26, Allah berfirman:

وَهَزَىٰ إِلَيْكَ مِجْدَعَ النُّخْلَةِ تَسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا حَمِيمًا ﴿٢٥﴾ فَكُلْ وَاشْرَبْ وَاقْرَأْ
عَيْنًا ۖ فَمَا تَرَىٰ مِنْ النَّاسِ أَحَدًا فُكُورًا ۖ إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ
الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

“dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu...”

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa tamar (kurma kering) dan air merupakan obat dan gizi yang baik bagi wanita yang nifas.

Allah juga menyebutkan bahwa dalam madu (‘asal) terdapat penyembuh bagi banyak penyakit. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 69:

...مَخْرُجٌ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ...

“...dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia...”

Ayat di atas menjelaskan bagaimana keluar dari perut lebah madu dengan berbagai jenisnya, putih, kuning, dan merah, serta warna baik lainnya, yang variatif sesuai dengan tempat dan jenis yang dikonsumsi. Madu ini menjadi sebab penyembuhan (syifa’) dari segala jenis penyakit. Dewasa ini, banyak muncul buku dan karya tulis, baik di Timur dan di barat, yang menunjukkan bahwa madu adalah obat.³¹

Obat haruslah disesuaikan dosisnya sesuai dengan kondisi orang yang sakit, hal ini sesuai dengan bagaimana Rasulullah pernah diriwayatkan menyuruh seorang sahabat untuk meminum madu berulang kali, agar dosis madu disesuaikan dengan kadar penyakit.

Diriwayatkan oleh Abu sa’id al-Khudri ra, ia berkata: Datang seseorang menghadap nabi, lalu ia berkata: “Saudaraku ini sakit perutnya.” Lalu Rasulullah berkata: “berikan padanya madu.” Lalu orang itu berkata lagi:

³¹ Lihat: Al-Baaz, *al-Tafsiir al-Tarbawi*, jilid 2, hlm 204.

“Aku telah berikan padanya madu, tetapi ia belum sembuh juga, bahkan perutnya semakin sakit. Kemudian nabi bersabda:

صدق الله وكذب ابن أخيك . اسقه عسلا

“Allah maha benar, dan perut saudaramu telah berdusta, maka berikan padanya madu.”

Maka diberikanlah oleh saudaranya tambahan dosis madu, maka ia pun sembuh dari penyakit itu.” (HR. Bukhari)

Tatkala madu yang diberikan sesuai dengan dosis yang dibutuhkan, akhirnya sahabat yang sakit perut itupun sembuh dengan izin Allah.

4. Kemampuan memelihara Kesehatan jasmani

Diantara hak yang paling utama dan yang paling awal bagi anak, hak untuk mendapatkan susuan selama dua tahun. Inilah periode ideal bagi bayi untuk mendapatkan asupan ASI, yang kemudian berdampak positif terhadap kondisi kesehatan dan kejiwaan (psikologis) bagi anak. Hal ini tidak terlepas dari sifat asi yang mengandung unsur-unsur gizi yang sangat dibutuhkan bayi di awal perkembangan dan pertumbuhan. Bahkan terbukti secara medis, bahwa ASI mampu memberikan perlindungan bagi bayi dari berbagai macam penyakit. Manfaat ASI bukan hanya terbatas bagi bayi semata, bahkan ASI pun memberikan manfaat psikologis bagi ibu yang menyusunya.³²

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 233, Allah berfirman:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ ...

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan...”

Selain asi, tidur juga termasuk dalam faktor penting yang dapat memberikan keselamatan jasmani. Kehidupan seseorang tidak akan

³² Lihat: Abdullah Al-Bukairi dkk, *al-Ghiza' Wa Shihhah al-Mujtama'*, (Riyadh: maktabah al-Tarbiyah al-Arabi li duwal khalij), hlm 22-28.

bertahan tanpa tidur. Tidur di malam hari mampu memberikan istirahat bagi fisik dan segala syaraf yang ada. Segala keletihan dan rasa capek dapat dihilangkan lewat tidur.³³

Dalam QS. An-Naba' ayat 9-11, Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ۖ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ۖ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ۖ

“dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.”

Diantara bentuk pemeliharaan kesehatan dalam Islam, melatih kekuatan fisik lewat pelatihan berbagai seni bela diri, termasuk diantaranya kemampuan memanah dan menembak. Dalam QS. Al-Anfal ayat 60, Allah berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ
اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ ...

“dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu...”

Nabi Muhammad SAW menafsirkan ayat di atas, *al-Quwwah* atau kekuatan dimaknai dengan keahlian melempar berbagai bentuk senjata yang dapat digunakan untuk mempertahankan diri. Diriwayatkan dari Abu Ali Tsumamah ibn Syafiy, ia mendengar ‘Uqbah ibn ‘Amir, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah berkata saat beliau berada di atas mimbar: “dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi”, kemudian beliau mengatakan: “ketahuilah bahwa kekuatan itu ada pada seni melempar; kekuatan itu ada pada seni melempar; kekuatan itu ada pada seni melempar”. (HR. Muslim)³⁴

Dalam setiap latihan memanah atau menembak atau melempar

³³ Lihat: Al-Thalyan, *Manhaj tarbiyah al-Nasyi'ah*, hlm 114.

³⁴ Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Imarah, Bab Fadhl al-Ramyi wa al-Hatssu ‘alaih wa zammu man ‘alimahu tsumma nasiyahu, jilid 3, hlm 1522, hadits no. 1917.

lambung terdapat pengajaran tentang pentingnya memelihara kehendak yang kuat. Begitupula, dalam setiap latihan berkuda, atau latihan mengendari segala bentuk alat transportasi perang terdapat pendidikan terkait pelatihan kekuatan fisik.³⁵

5. Kemampuan mengaplikasi kaedah keamanan dan keselamatan

Diantara faktor utama yang menyebabkan lahirnya penyimpangan, tidak hadir dan berperannya kaum bapak terhadap pendidikan anak mereka. Al-Qur'an mengingatkan orang-orang beriman terkhusus kaum bapak untuk melaksanakan tanggung jawab mereka di rumah dengan mendidik, mengingatkan, dan mengarahkan, agar keluarganya terpelihara dari api neraka. Dengan demikian, tercapailah rasa aman dan keselamatan di akhirat kelak.

Dalam QS. Al-Tahriim ayat 6, Allah berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ...

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...”

Pada ayat yang lain, Allah juga berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 222:

كَسَبَلُوا نَكَاحَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْرِضُوا عَنِ الْمَحِيضِ ...

“mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: “Haidh itu adalah suatu kotoran”. oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh...”

Ayat di atas merupakan aplikasi dan penerapan dari kaedah keselamatan di dunia, dimana Allah memerintahkan para suami agar tidak menggauli para istri mereka di kala sedang menstruasi, agar tidak membahayakan kesehatan mereka dan kesehatan istri di saat bersamaan. Penelitian ilmiah di masa kini menunjukkan bahaya yang dapat ditimbulkan dari bersenggama antara suami dengan istri saat sedang haidh, dimana banyak penyakit

³⁵ Lihat: Al-Thalyan, *Manhaj Tarbiyah al-Nasyi'ah*, hlm 127.

berpotensi dapat terjangkau. Ini merupakan salah satu bentuk kemukjizatan ilmiah dalam Al-Qur'an.

E. *INDIVIDUAL LIFESKILL* DALAM AL-QUR'AN

Ada beberapa skill dan kemahiran yang dapat dilatih dan dikembangkan oleh individu, baik di lingkungan rumah tangga, tempat kerja, atau ditengah masyarakat, yang apabila mampu ditanamkan dengan baik akan menjadikan seorang individu sebagai anggota masyarakat yang aktif, produktif, dan kompeten untuk berinteraksi sosial, antara lain:

1. Kemampuan dalam mengendalikan diri, dan mengontrol emosi.

Kemampuan mengendalikan diri dan mengontrol emosi sangatlah urgen dan kedudukannya sangat asasi dalam berinteraksi sosial. Karena, emosi dan pengendalian diri merupakan penggerak utama bagi seseorang untuk bersikap dan beraktivitas dalam beragam interaksi.

Sebagai contoh, kemampuan untuk menahan diri dan tetap diam saat terjadi perpecahan dan perselisihan pendapat cukup untuk menghentikan tindakan kekerasan, penindasan, bahkan dapat mencegah meluapnya iri dan dengki. Dengan demikian, ia dapat menjaga agamanya, dan menjaga akalunya tetap berpikir sehat. Diam memberikan energi ekstra untuk berfikir tajam, dan fokus lebih mendalam.

Dalam kisah nabi Yusuf as yang didengki oleh para saudaranya sendiri, dan kecemburuan mereka yang kebablasan hingga tega membuang adik mereka sendiri, sosok Yusuf as menghadapi berbagai peristiwa yang menyakitkan dalam hidupnya itu dengan dua kekuatan pertahanan terbaik, yaitu diam dan sabar. Kemampuan Yusuf mengendalikan diri dan menahan emosi inilah yang membawanya kepada keberhasilan hidup.

Allah berfirman dalam QS. Yusuf ayat 77:

﴿ قَالُوا إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِنْ قَبْلُ فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُجِدْهَا لَهُمْ قَالَ أَنْتُمْ شَرُّ مَكَانٍ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تُصِفُونَ ﴾

“mereka berkata: “Jika ia mencuri, Maka Sesungguhnya, telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu”. Maka Yusuf Menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): “Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu terangkan itu”.”

Ayat di atas menggambarkan bagaimana kehebatan Yusuf terlihat dari kemampuannya menyembunyikan kejengkelannya dari dilihat para saudaranya. Walaupun ia tidak senang dengan apa yang diucapkan saudaranya, namun ia menahan diri tidak mendebatkan perkataan mereka. Ia tekan emosinya. Ia jaga dalam jiwanya. Bahkan ia tidak perlihatkan sedikitpun tanda tidak senangnya ia dengan ucapan mereka, walaupun ia tau kebersihan dirinya dan saudaranya Bunyamin dari beragam tuduhan jahat yang dikatakan saudara yang lain. Ia tahan itu semua, demi tujuan lebih besar yang ingin dicapainya.³⁶

Menahan emosi saja terkadang tidak cukup, karena emosi ibarat angin topan yang berhembus membutuhkan bendungan yang tinggi untuk menahannya dalam bentuk akhlak mulia, kasih sayang, dan kesabaran. Terkadang, seseorang menahan emosi, justru emosi yang tertahan itu berubah menjadi dendam kesumat dan kedengkian yang mendalam. Karenanya, al-Qur’an mengingatkan bahwa orang bertaqwa bukan hanya menahan emosi, namun mereka juga memaafkan, membuka lembaran baru, dan tidak terbawa situasi untuk tidak lepas dari apa yang sudah terjadi. Allah berfirman:

... وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“... dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran:134)

2. Kemampuan dalam manajemen konflik saat terjadi kontradiksi.

Kadangkala menyelesaikan konflik dan perselisihan antar individu

³⁶ Majid ibn Salim Al-Ghamidi, *Ahdaf wa tashnif al-maharah al-hayatiyah fi al-majal al-tarbawi*, (Riyadh: maktabah al-Allukah, 2014), hlm 14.

bisa lebih sulit dari menyelesaikan konflik dan perselisihan antar kelompok. Hal ini dapat terjadi bukan karena adanya permusuhan yang nyata dan jelas semata, namun juga kadang disertai dan sikap licik dan muslihat satu individu kepada yang lain, berawal dari perbedaan pandangan pribadi terkait suatu masalah.³⁷

Dewasa ini banyak rumah tangga yang diterpa beragam permasalahan rumah tangga. Sekiranya suami dan istri kembali ke ajaran al-Qur'an, maka akan jelas duduk perkaranya. Menghidupkan ajaran al-Qur'an dalam keluarga dapat menolak masalah sebelum muncul, mengobati masalah saat muncul, sehingga masalah yang terjadi, baik kecil dan besar, tidak perlu semuanya berujung pada perceraian, yang jauh dari kata perdamaian.

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 237:

... وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ...

“... dan pema’afan kamu itu lebih dekat kepada takwa. dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu...”

Allah mengajak para hamba-Nya untuk berakhlaq yang mulia, yakni memaafkan dan menggugurkan haknya. Mengingat akhlak ini sangat sulit untuk menerapkannya, karena bertentangan dengan kehendak jiwa, dan harus meninggalkan apa yang dicintai jiwa manusia, seperti kecenderungan balas dendam dari orang yang zalim, dan kecenderungan jiwa untuk pelit, Allah mengajarkan dalam ayat ini obat permasalahan ini.

Berangkat dari kaedah ini, jika masing-masing suami maupun istri memfokuskan pandangan masing-masing pada kelebihan yang ada pada pasangannya, bukan pada kekurangan dan interaksi keduanya, dibangun di atas pilar sikap yang makruf (baik lagi pantas), tasamuh (saling toleransi), dan ihsan, sebagai bukti kesetiaan terhadap komitmen bersama. Melupakan kelebihan pasangan dan sibuk mengingat-ingat kekurangannya akan menjauhkan kedua pasangan. Sebaliknya, mengingat kelebihan dan kebaikan merapatkan hubungan, meningkatkan keintiman, dan menambah kasih sayang.

³⁷ Lihat: al-Amiri, *Maharah an-najah li at-Tanmiyah al-basyariyah*, dari web site: <http://sst.com/ArticleMain.aspx>, diakses pada 1 april 2016.

Berpegang teguh pada hukum syara' dalam pernikahan mampu untuk memelihara ikatan yang kokoh antara anggota masyarakat, menubar keutamaan dan toleransi, daripada sifat iri dan dengki.³⁸

3. Kemampuan dalam mengidentifikasi perilaku yang salah.

Menanamkan sifat dan akhlaq yang baik merupakan pilar penting diantara pilar pembangunan akhlaq mulia pada karakter manusia. Manusia yang berkarakter dan berakhlaq mulia dapat dibuktikan dari sikap yang ditunjukkannya saat berada pada situasi-situasi tertentu, yang benar-benar menguji kepribadiannya.³⁹

Ujian hebat yang menimpa Yusuf as dan cepatnya respon yang ditunjukkannya tatkala dirayu untuk berzina oleh istri majikannya sendiri merupakan jawaban yang mencerminkan segala bentuk kebersihan, kesucian, kehormatan, dan menghormati janji.

Allah berfirman dalam QS. Yusuf ayat 23:

رَأَوْدَتُهُ أَلْتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ، وَعَلَقَتْ أَلْأَيُّوبَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ
قَالَ مَعَادُ أَللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مِتَّوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

“dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: “Marilah ke sini.” Yusuf berkata: “Aku berlingung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.”

Al-Sa'di mengomentari ayat di atas: “Ujian yang ini benar-benar ujian besar, lebih besar dan dahsyat dari ujian yang ditimpakan saudara Yusuf kepada Yusuf dengan membuangnya ke sumur. Namun Yusuf tetap sabar, bahkan lebih sabar, maka ia dapat pahala lebih besar. Kesabarannya dalam ujian ini benar-benar sifatnya *ikhtiyari* (pilihan), padahal faktor yang membuat Yusuf untuk berzina lebih banyak dari faktor yang mencegahnya.

³⁸ Lihat: Muhammad Amin as-Syinqithi, *Adhwa' al-Bayan*, jilid 8, hlm 216. Lihat pula: al-Baaz, *al-Tafsiir al-tarbawi*, jilid 1, hlm 114.

³⁹ Lihat: al-Thalyan, *Manhaj tarbiyah an-nasyi'ah*, hlm 320.

Tetapi ia tetap mendahulukan cintanya pada Allah dari pada kepada selain-Nya.”⁴⁰

4. Kemampuan dalam menghormati dan memuliakan perasaan orang lain.

Setiap muslim tidaklah mungkin dapat hidup menyendiri. Ia pastinya berinteraksi dengan beragam kelompok dalam masyarakat. Setiap kelompok perlu diperhatikan kondisi kejiwaan dan sosialnya, di tengah kondisi yang penuh dengan adab dan saling menghormati. Dengan akhlak yang mulia seseorang dapat menguasai hati orang lain.

Allah berfirman dalam QS. Adh-Dhuha ayat 9-10:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾

“sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang. dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.”

Pada ayat di atas, Allah SWT mengarahkan para hamba-Nya untuk memperhatikan perasaan setiap anak yatim, untuk membantu kesulitan setiap orang yang meminta-minta, serta untuk selalu menghormati dan memuliakan perasaan yang ada dalam hati mereka. Tidak cukup sekedar senyum di bibir, tetapi harus disertai dengan hati yang baik yang dipenuhi kasih sayang.

Dalam QS. Ali Imran ayat 159, Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَفُضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ...

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu....”

⁴⁰ Abdurrahman al-sa'di, *Taysiir al-Karim ar-rahman*, hlm 396

5. Adab meminta izin.

Meminta izin sebelum masuk ke rumah maupun ke kamar diantara adab dan kepantasan sosial yang harus diperhatikan. Hal ini masuk dapat bentuk menghormati privasi manusia, memelihara perasaannya dari dikejutkan dengan masuknya orang lain yang tidak diharapkannya, serta membatasi kebebasan seseorang untuk tidak berkunjung ke rumah orang lain di saat yang tidak tepat.⁴¹

Syari'at Islam mengatur waktu-waktu dimana anak-anakpun harus minta izin tatkala masuk ke kamar kedua orang tuanya. Allah berfirman dalam QS. An-Nuur ayat 58:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَعِذْ بَيْنَكُمُ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا
الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ
الظُّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ ...

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya’. (Itulah) tiga ‘aurat bagi kamu...”

Dari ayat ini dapat diambil inspirasi pentingnya mengatur waktu untuk masuk dan minta izin, baik kepada orang asing maupun bagi orang yang punya tanggung jawab.

6. Adab berbicara dan bercengkrama dengan suara yang rendah.

Perkataan merupakan nikmat yang agung diantara nikmat yang Allah anugerahkan pada manusia. Lidah adalah alat untuk berbicara, dan sarana untuk menunjukkan perkataan. Memperhatikan pentingnya perkataan dan bahayanya, setiap muslim harus melatih dirinya adab

⁴¹ Lihat: Muhammad Said Mubidh, *Adab al-Muslim fi al-Aadat wal Ibaadaat*, (Beirut: Daar Ibn Katsir, 1405 H), hlm 39.

dalam berbicara. Jika ia berbicara hendaklah ia mengucapkan yang baik, atau hendaknya lisannya membiasakan diri untuk mengucapkan perkataan yang indah. Mengungkapkan sesuatu hal dengan ungkapan kata yang indah masuk dalam kategori adab yang tinggi.

Luqman pernah memberikan arahan kepada anaknya, ia memberikan nasehat yang mulia kepada anaknya:

وَأَقْصِدْ فِي مَسِيرِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ



“dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman: 19)

Ayat di atas memerintahkan untuk merendahkan suara saat berbicara walaupun yang diucapkannya itu kata-kata yang indah, karena ianya menyakiti yang mendengar. Bagaimana pula jika yang diucapkannya itu kata-kata yang kasar yang dapat menyakiti hati dan perasaan yang mendengar.

Allah berfirman pula dalam QS. Al-Isra' ayat 23:

... فَلَا تَقُلْ هُمَا أَهْلٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“... Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”

Agama juga mengatur, tatkala seseorang sedang berada di dalam majelis ilmu, didalamnya dibacakan hadits Rasulullah, maka adab yang dituntut tidak boleh mengangkat suara lebih dari suara nabi. Dalam QS. Al-Hujuraat ayat 2, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ ...

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, ...”

Ayat ini bukan hanya berlaku saat nabi masih hidup, tetapi adab ini juga berlaku setelah nabi wafat. Bahkan saat berada di dekat kubur

nabi tidak dibenarkan mengangkat suara tinggi sebagai penghormatan kepada nabi.

7. Adab Menghormati Waktu dan Perjanjian.

Al-Qur'an mengatur bagaimana seharusnya adab umat Islam dan hubungan mereka dengan rumah tangga Rasulullah. Setiap adab mulia yang belum dikenal di masa jahiliyyah, Islam datang untuk menetapkan adab yang mulia itu. Islam datang untuk mengatur masyarakat muslim, memelihara aurat mereka, tidak menyia-nyiakan waktu sendiri dan waktu orang lain, serta memerangi sikap tidak memperhatikan perasaan orang lain, malas, dan bergantung tanpa berusaha.⁴²

Hal ini semua diisyaratkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 53:

... فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَاتَّقِرُوا وَلَا مَسْتَنِينَ خَدِيثٍ ...

“... dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan...”

Karenanya, begadang di saat resepsi pernikahan bertentangan dengan petunjuk yang diajarkan Nabi, bahkan dapat menyakiti fitrah yang lurus. Kesenangan kita berbicara panjang lebar di saat resepsi pernikahan, tidak berarti yang punya hajatan merasakan hal yang sama dengan yang kita rasakan. Karenanya Allah kemudian menambahkan:

... إِنَّ دُلُوكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَعِجْ مِنْكُمْ وَأَلَّهُ لَا يَسْتَعِجُ مِنَ الْحَقِّ ...

“... Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar...” (QS. Al-Ahzab: 53)

8. Adab dalam memberi hormat dan bersalaman tangan.

Memberi salam dan hormat merupakan faktor utama yang dapat

⁴² Lihat: al-Baaz, *al-tafsir al-tarbawi*, jilid 3, hlm 48.

melahirkan keakraban dan bertukar kasih sayang. Saling bertukar salam dan penghormatan dapat merapatkan keharmonisan antar umat islam.⁴³ Bertukar salam juga merupakan sarana terbaik untuk membina hubungan dan mempereratinya, baik dengan penghormatan yang lebih baik, maupun yang semisal dengannya.

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 86:

إِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ...

“apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”

Dalam QS. An-Nuur ayat 61, Allah juga berfirman:

... فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ هِيَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مَبْرُكَةٌ طَيِّبَةٌ ...

“... Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik... “

Walaupun Islam mendahulukan ucapan salam yang islami atas berbagai bentuk salam lainnya, yakni assalamu alaikum warahmatullah wabarakatuh, tetapi segala bentuk penghormatan yang baik yang saling diucapkan antar manusia diterima oleh Islam, tanpa harus terikat dengan penghormatan khusus.⁴⁴

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Setiap manusia membutuhkan sekumpulan skill dan kemahiran hidup yang dapat membantunya untuk sukses dalam kehidupan, sukses

⁴³ An-Nawawi, *Syarh Sahih Muslim*, jilid 2, hlm 36.

⁴⁴ At-Thalyan, *Minhaj at-tarbiyah an-nasyi'ah*, hlm 347.

dalam berinteraksi serta berkomunikasi dengan pihak lain. Kemahiran hidup ini diartikan sebagai perilaku dan kemahiran pribadi dan sosial yang mutlak dibutuhkan tiap individu untuk berinteraksi dengan penuh keyakinan dan penghormatan dengan dirinya sendiri maupun kepada pihak lain, dan masyarakat.

Semakin seseorang menguasai banyak skil dan kemahiran hidup, maka potensinya untuk menjadi individu yang istimewa akan lebih besar. Agama Islam sempurna dan paripurna, siapapun yang menerapkan ajarannya, pasti skill dan kemahiran hidupnya akan berkembang dalam segala aspek kehidupan dan kepentingannya.

Karenanya, sumber utama skil dan kemahiran hidup ada dalam al-Qur'an dan sunnah. Keduanya mampu mengembangkan bagi tiap individu kemahiran dasar untuk meningkatkan kompetensi masing-masing. Al-Qur'an tidak akan pernah mengabaikan beragam skil dan kemahiran hidup yang setiap orang tidak dapat melepaskan diri darinya, dalam konteks menghadapi tuntutan kehidupan yang selalu terbaharukan.

Kemahiran sosial merupakan pondasi pokok dalam meraih kemahiran berdialog dengan pihak lain. Sedangkan kemahiran logika dan intelektual dapat mewujudkan banyak target yang darinya seseorang dapat menyelesaikan beragam problematika kehidupan atau menghadapi tantangan, atau memasukkan perbaikan dalam berbagai sektor kehidupan di masa kini maupun masa depan.

Kemahiran kesehatan dalam pandangan Islam merupakan tuntutan kemanusiaan, kebutuhan pokok, bukan sekedar pelengkap, atau sesuatu yang sifatnya kemewahan. Hal ini dikarenakan kehidupan manusia wajib dimuliakan dan dihormati, tidak boleh diabaikan ataupun disepelekan, kecuali dalam hal-hal yang telah dibatasi syari'ah.

Karenanya, mengajarkan kemahiran hidup merupakan sarana untuk mewujudkan target jangka panjang bagi para pelajar. Dengan kata lain, mengajarkan kemahiran hidup bukanlah tujuan akhir, namun ianya merupakan sarana yang dengannya mereka dapat mewujudkan target dalam kehidupan umum dan khusus.

Lewat pembahasan ini, diajukan beberapa saran berikut:

1. Disarankan bagi para peneliti dalam kajian keislaman untuk meng-

- intisarikan kemahiran hidup dalam al-Qur'an dan menjelaskan teknis penerapannya.
2. Disarankan bagi para peneliti untuk menampilkan dan mengkaji bagaimana manhaj al-Qur'an dalam menekankan pentingnya kemahiran hidup.
 3. Disarankan bagi para peneliti untuk mengambil manfaat dari kisah dan kejadian yang diabadikan dalam Al-Qur'an dalam merumuskan kemahiran hidup.
 4. Disarankan bagi para pembimbing mahasiswa untuk mengarahkan para mahasiswa meneliti dalam skripsi dan thesis mereka tentang kemahiran hidup.

G. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Kariim

Al-'Amiri, *Maharah an-najah li at-Tanmiyah al-basyariyah*, dari web site: <http://sst.com/ArticleMain.aspx>, diakses pada 1 april 2016.

Al-Baaz, Anwar. (1401 H). *al-Tafsiir al-Tarbawi*. Kairo: Daar ibn Hazm.

Al-Bukairi, Abdullah, dkk. (tt). *al-Ghiza' Wa Shihhah al-Mujtama'*. Riyadh: maktabah al-Tarbiyah al-Arabi li duwal khalij.

Al-Fahdawi, Fahmi Khalifah. (2004). *al-Idarah fi al-Islam*. Amman: Daar maysarah, cet ke-2.

Al-Ghamidi, Majid ibn Salim. (2014). *Ahdaf wa tashnif al-maharah al-hayatiyah fi al-majal al-tarbawi*. Riyadh: maktabah al-Allukah.

Al-Sa'di, Abdurrahman. (2000). *Taysiir al-Karim al-Rahman*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.

Al-Syinqithi, Muhammad Amin. (1995). *Tafsir Adhwa' al-Bayan*, tahqiq: maktab buhuts wa dirasaat. Beirut: daar al-Fikr.

Al-Thalyan, Sabah Nasir. (2012). *Manhaj Tarbiyah al-Nasi'ah*. Riyadh: Daar Tadmuriyah.

Al-Zayd, Hussah bint abdul karim. (2014). *Istikhdam al-da'iyah li al-Tafkiir al-Ibdaa'i*. Riyadh: Daar tadmuriyah.

Ibn Ashuur, Muhammad At-Thahir. (1997). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwiir*. Tunis: Daar Sahnun.

Ibn al-Jauzi. (tt). *Tafsiir Zaad al-Masiir*. Beirut: Daar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.

Ibn Juzay. (1983). *al-Tashiil fi al-tafsiir*. Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi.

Ibn katsir. (1401 H). *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*. Beirut: Daar al-Fikr.

Mubidh, Muhammad Said. (1405 H). *Adab al-Muslim fi al-Aadat wal Ibadaat*. Beirut: Daar Ibn Katsir.

Qutb, Sayyid. (1417 H). *Fi Dzilal al-Qur'an*. Kairo: Daar as-Syuruq, cet ke-5.

BAB VI

PENGARUH AL-QUR'AN TERHADAP ILMU SEJARAH

A. PENDAHULUAN

Ilmu sejarah sering dipahami sebagai ilmu yang mengkaji tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Karenanya, ilmu ini seringkali dikaji dengan perspektif berbeda antara seorang sejahrawan dengan sejahrawan lainnya. Ini disebabkan karena perbedaan latar belakang keilmuan masing-masing sejahrawan. Tidak dapat dipungkiri bahwa *tasawwur* (worldview) dari masing-masing sejahrawan berpengaruh besar terhadap analisa dan ulasan masing-masing terhadap peristiwa sejarah yang ada.

Sejahrawan muslim, semisal al-Thabari, memandang bahwa awal sejarah peradaban manusia dimulai dari Adam as, sebagai manusia pertama, dan semua manusia yang ada setelahnya adalah keturunannya. Ini jelas berbeda dari seorang sejahrawan barat, semisal Will Durant, yang memandang bahwa sejarah umat manusia dimulai dari era manusia purba, yang terus mengalami evolusi, baik biologis, sosial, hingga budaya, yang terjadi terus menerus selama jutaan tahun, hingga lahir manusia modern.

Sangat disayangkan, saat ini hampir diseluruh dunia Islam masyarakat muslim mengkaji sejarah berangkat dari sudut pandang Barat terhadap sejarah. Padahal, kebanyakan dari apa yang dikaji dalam ilmu sejarah yang demikian tidak sejalan dengan aqidah dan keyakinan umat Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah.

Pertanyaan besar yang pastinya lahir dalam benak siapapun yang ingin mengkaji sejarah, bagaimana seharusnya umat Islam mengkaji sejarah? Apakah ada cara islami tentang kajian sejarah yang istimewa dari cara pandang Barat?

Berangkat dari kesadaran tentang permasalahan di atas, tulisan ini mengkaji pengaruh al-Qur'an terhadap kajian sejarah. Dimulai dari pembahasan tentang kedudukan ilmu sejarah dalam Islam, materi ilmu sejarah dalam al-Qur'an, hingga apa saja bentuk pengaruh al-Qur'an terhadap kajian sejarah.

B. KEDUDUKAN ILMU SEJARAH

Ilmu sejarah merupakan salah satu ilmu yang sangat penting yang dibutuhkan seseorang dalam memahami al-Qur'an. Dalam kepustakaan islam, ilmu sejarah dikenal dengan istilah ilmu al-tarikh (علم التاريخ). Kata "tarikh" dalam bahasa Arab diambil dari kata "ta'rikh" atau "taurikh", yang maknanya mengenalkan waktu.

Para ahli bahasa dan para pengarang Kamus bahasa Arab yang terdahulu, seperti al-Ashma'i (w. 316 H), dan al-Jauhari dalam "al-Shihah", dan al-Shuli (W. 335 H) dalam "Adab al-katib", begitu pula al-Jawaliqi (w. 540 H) dalam "al-Mu'arrab", dan Fairuz Abadi dalam "al-Qamus al-muhith", serta Ibn Manzur (w. 711 H) dalam "Lisan al-Arab" menyepakati bahwa kata tarikh merupakan bahasa Arab asli, walaupun adapula sebagian pendapat yang menyatakan bahwa kata ini diambil dari bahasa Samiyah lama, yang berarti bulan.¹

Salah satu bukti akan pentingnya ilmu sejarah dapat dilihat dari sudah adanya kesadaran akan pentingnya penanggalan sejak masa Rasulullah, walaupun praktek yang demikian masih sangat sempit lingkungannya. Barulah kemudian penanggalan dengan taqwim (kalender) Hijriah secara resmi dimulai di masa khalifah 'Umar ibn al-Khattab.

Setidaknya ditemukan ada empat riwayat yang membuktikan bahwa kesadaran akan penanggalan dan penulisan sejarah sudah muncul di masa Rasulullah, yaitu:

Pertama, riwayat Ibn Abbas. Al-Bukhari dalam kitabnya "Tarikh al-Bukhari al-Shaghir" meriwayatkan dari 'Amr ibn Dinar, dari Ibn Abbas, ia berkata: "Penanggalan sudah dimulai dari tahun dimana Rasulullah

¹ Al-Jawaliqi, *al-Mu'arrab min al-kalam al-Ajami 'ala Huruf al-Mu'jam*, tahqiq: Abdurrahim, (damaskus: Daar al-Qalam, 1999), hlm 331.

tiba di Madinah, dan di tahun yang sama Abdullah ibn az-Zubair dilahirkan.” Hadits ini juga diriwayatkan selain al-Bukhari, seperti al-Thabari², al-Shakhawi³, dan al-Suyuthi⁴.

Kedua, riwayat az-Zuhri. Al-Sakhawi meriwayatkan dari al-Hakim, dari az-Zuhri, bahwa Rasulullah ketika tiba di Madinah, memerintahkan memulai penanggalan, maka ditulislah di bulan Rabi’ al-Awwal.⁵ Al-Suyuthi juga menyebutkan riwayat ini dengan lengkap, ia berkata: “Nabi memerintahkan penanggalan pada hari beliau tiba di Madinah di bulan Rabi’ al-Awwal.”⁶

Ketiga, riwayat Anas. As-Sakhawi meriwayatkan dari Ibn Asakir dari Anas, ia berkata: “Penanggalan dimulai dari datangnya Rasulullah ke Madinah”. As-Sakhawi juga menambahkan: “*al-Ashma’i* berkata: mereka mulai menetapkan penanggalan di bulan Rabi’ al-Awwal, bulan hijrahnya nabi.”⁷

Keempat, riwayat ibn Shalah. As-Suyuthi menyebutkan bahwa ia melihat tulisan tangan Ibn al-Qammah dalam kumpulan tulisannya, tertulis: “Ibn Salah berkata: “aku menemukan kitab tentang Syarat karangan ustaz Thahir ibn Muhammad az-Ziyadi, disebutkan bahwa Rasulullah menuliskan tanggal dengan tahun hijriah tatkala beliau berkorespondensi dengan kaum Kristen Najran, beliau memerintahkan Ali untuk menulis dalam surat tahun kelima setelah hijrah.”⁸ Setelah menuliskan riwayat ini, al-Suyuthi mengomentari dengan mengatakan: yang menetapkan penanggalan adalah Rasulullah, sedangkan Umar hanya mengikutinya.”⁹

C. MATERI SEJARAH DALAM AL-QUR’AN

Kata “*tarikh*” yang bermakna sejarah memang tidak disebutkan

² At-Thabari, *Tarikh at-Thabari*, (kairo: Daar al-Ma’arif, 1977), jilid 2, hlm 289

³ As-Sakhawi, *al-I’lan bi at-taubikh liman zamma at-Tarikh*, (Beirut: daar al-kutub al-Ilmiyyah), hlm 143.

⁴ As-Suyuthi, *as-Syamarikh fi ilm at-Tarikh*, (Kairo: Maktabah Aadam, 1411 H), hlm 13.

⁵ As-Sakhawi, *al-I’lan bi at-taubikh liman zamma at-Tarikh*, hlm 143.

⁶ As-Suyuthi, *as-Syamarikh fi ilm at-Tarikh*, hlm 13.

⁷ As-Sakhawi, *al-I’lan bi at-taubikh liman zamma at-Tarikh*, hlm 129

⁸ As-Suyuthi, *as-Syamarikh fi ilm at-Tarikh*, hlm 11

⁹ As-Sakhawi, *al-I’lan bi at-taubikh liman zamma at-Tarikh*, hlm 128-129

sekalipun dalam al-Qur'an. Hal ini dikarenakan makna kata "tarikh" di masa turunnya al-Qur'an sudah bergeser dari maknanya yang digunakan di masa kini. Kata "Tarikh" di awal periode risalah Islam dimaknai sebagai penggunaan sistem penanggalan, bukan sebagai sejarah.

Walaupun demikian, dapat ditemukan dalam al-Qur'an kata-kata yang menunjukkan makna yang menunjuk arti sejarah, seperti kata "khabar", "naba", dan "Qissah".

Bahkan dapat disimpulkan bahwa kata "qissah" dan "naba" dalam penggunaan Al-Qur'an selalu dikaitkan dengan konteks sejarah para nabi, bangsa-bangsa terdahulu, juga terkait peristiwa dan kejadian di masa lampau.

Diantara contoh penggunaan kedua kata di atas antara lain:

- a) Firman Allah dalam QS. Huud, ayat 100: *"itu adalah sebahagian dan berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah."*
- b) Firman Allah dalam QS. Al-A'raaf, ayat 101: *"negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. dan sungguh telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, Maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang kafir."*
- c) Firman Allah dalam QS. Al-An'am, ayat 134: *"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti datang, dan kamu sekali-kali tidak sanggup menolaknya."*
- d) Firman Allah dalam QS. Yusuf, ayat 3: *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui."*

Walaupun al-Qur'an bukan kitab sejarah, namun tidak ada seorangpun yang dapat memungkirkan bahwa dalam al-Qur'an terdapat begitu banyak materi sejarah yang sangat valid dan bervariasi.

Dapat disimpulkan bahwa materi sejarah yang disebutkan dalam al-Qur'an secara umum terbagi menjadi beberapa bagian:

Pertama: Materi terkait berita dan informasi tentang umat-umat terdahulu.

Dalam al-Qur'an ada berita dan informasi tentang 12 umat terdahulu, seperti Kaum Nuh, kaum Ibrahim, Kaum Luth, kaum 'Aad, kaum Tsamud, kaum Syu'aib, kaum Musa, Kaum Fir'aun, bangsa Romawi, kaum Tubba', dan kaum Saba'. Tidak kurang dari 200 ayat dalam al-Qur'an bercerita tentang bagaimana posisi mereka terkait keimanan, agama, bahkan kondisi keduniaan mereka, apa yang mereka dapatkan di akhirat.

Salah satu contoh dari materi sejarah dari bagian ini, firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأُنزِلَ مَعَهُمُ
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفوا فيه^٢ وَمَا اختلف فيه^٣ إِلَّا
الَّذِينَ أوتوه من بعد ما جاءتهم البينات^٤ بغيا بينهم^٥ فهدى الله^٦ الَّذِينَ
آمَنوا لما اختلفوا فيه من الحق^٧ بإذنه^٨ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

“manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”

Kedua: materi sejarah terkait berita dan informasi tentang para Nabi dan Rasul.

Berita dan informasi tentang perjuangan dan dakwah para nabi dan Rasul disebutkan dalam al-Qur'an tidak kurang dari 100 tempat. Sedangkan jika dikaitkan dengan perjuangan dan dakwah mereka dengan kaum masing-masing, maka tidak kurang disebutkan dari 300 tempat.

Diantara contoh materi sejarah terkait bagian kedua ini, yaitu:

- a) Firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 164:

رُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ
وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تُكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

“dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.”

- b) Firman Allah dalam QS. Huud, ayat 48-49:

قِيلَ يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ وَأُمَمٌ
سَنُرِيهِمْ ئِثْمَ الْعَمَلِ وَمِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾ تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ
نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ ۗ إِنَّ
الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

“difirmankan: “Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari kami.” itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

- c) Firman Allah dalam QS. Ibrahim, ayat 13-14:

يَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُوذُنَّ فِي
مِلَّتِنَا ۗ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنَبْلَنَّكُمْ بِالظَّالِمِينَ ﴿١٣﴾ وَلَنَسُكِّنَنَّكُمْ
الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَلَقَ مَقَامٍ وَخَافَ وَعَبَدَ ﴿١٤﴾

“orang-orang kafir berkata kepada Rasul-rasul mereka: “Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri Kami atau kamu kembali kepada agama kami”. Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka: “Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu, dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadapi) kehadiran-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku”.

d) Firman Allah dalam QS. Maryam, ayat 51:

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾

“dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi.”

e) Firman Allah dalam QS. Maryam, ayat 54:

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥٤﴾

“dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan Dia adalah seorang Rasul dan Nabi.”

Ketiga: Materi sejarah yang berkaitan dengan pribadi selain para nabi dan Rasul.

Al-Qur’an banyak membahas tentang pribadi-pribadi yang terkemuka di masanya selain pribadi nabi dan Rasul, bukan hanya pribadi yang baik, namun juga pribadi yang jahat. Diantara pribadi yang baik yang diabadikan namanya, yaitu Luqman, Zulkarnaen, keluarga Imran, Hawariyyun (murid-murid Isa as), orang dimatikan Allah kemudian dihidupkan lagi, Sarah istri Ibrahim, Istri al-Aziz, Ibunda Musa, dua putri orang tua saleh, Ratu Saba’. Sedangkan pribadi yang jahat yang disebutkan dalam al-Qur’an yaitu Fir’aun, Haman, Qarun, dan Abu Lahab.

Dalam al-Qur’an tidak kurang dari tiga ratus lima puluh ayat bercerita tentang tokoh dan pribadi selain para nabi dan Rasul. Diantara contoh materi sejarah bagian ini, yaitu

a) Firman Allah dalam QS. Luqman ayat 12-13:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ أَلَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ
يُعِظُهُ يَبْنِيُّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

b) Firman Allah dalam QS. al-Kahfi ayat 83-85:

وَسَأَلُونَكَ عَن ذِي الْفُرْقَيْنِ ۗ قُلْ سَأَلْتُمُونِي عَن ذِكْرٍ لَّيْسَ بِي إِذَا
مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَءَاتَيْنَاهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبِيلًا ﴿٨٣﴾ فَأَتْبَعَ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

“mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: “Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya”. Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, Maka diapun menempuh suatu jalan.”

Keempat: Materi sejarah yang berkaitan dengan berita dan Informasi beberapa kelompok masyarakat.

Tidak kurang dari empat puluh ayat dalam al-Qur’an termasuk dalam kategori materi sejarah yang bercerita tentang kelompok masyarakat tertentu, seperti cerita tentang *Ashabul kahfi*, *Ashabus safinah*, *Ashabul Ukhdud*, *Ashabul Fiil*, *Ashabul jannah*, dan orang-orang yang keluar dari kampung mereka karena khawatir mati.

Diantara contoh materi sejarah dari bagian ini, yaitu:

a) Firman Allah dalam QS. al-kahfi, ayat 9-13:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿١٠﴾ إِذْ
 أَوْىُّ الْفِتْيَةَ إِلَى الْكَهْفِ فَنُفِثُوا فَأَلْقُوا رَبَّنَا آيَاتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ
 أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١١﴾ فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١٢﴾ ثُمَّ
 بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١٣﴾ لَنْ نَقْصُصَ عَلَيْكَ
 نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَرَدَّناهُمْ هُدًى ﴿١٤﴾

“atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka Termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: “Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini).” Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu, kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu). Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.”

b) Firman Allah dalam QS. al-Buruj, ayat 1-8:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ﴿١﴾ وَالْيَوْمِ الْكَوُّودِ ﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ﴿٣﴾ قَبْلِ
 أَصْحَابِ الْأَعْدُدِ ﴿٤﴾ النَّارِ ذَاتِ الْوُكُودِ ﴿٥﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ﴿٦﴾ وَهُمْ
 عَلَيْهَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾ وَمَا نَعْمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ
 الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٨﴾

“demi langit yang mempunyai gugusan bintang, dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan. binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. dan mereka

tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji,”

Kelima: Materi sejarah yang berkaitan dengan agama-agama terdahulu sebelum Islam.

Al-Qur'an banyak bercerita tentang agama-agama yang ada sebelum datangnya Islam dan diutusnya Rasulullah SAW sebagai *rahmatan lil 'alamiin*. Termasuk diantara agama-agama yang berkembang sebelum Islam, Yahudi, Nashrani, Majusi, hingga kaum pagan.

Tidak kurang dari tiga ratus lima puluh ayat dalam al-Qur'an bercerita tentang agama-agama yang ada sebelum Islam, baik dari sisi syari'atnya, kitab sucinya, sikap pemuka agamanya, tingkatan komitmennya dengan ajaran dan aturan agamanya, bahkan hingga berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi di dalam ajaran agama tersebut, secara khusus dalam agama Yahudi dan Nashrani.

Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang bercerita tentang bagian ini, yaitu:

a) Firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 84:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَسْهَوْنَ ﴿٨٤﴾

“dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu memper-saksikannya.”

b) Firman Allah dalam QS. al-Ma'idah ayat 70:

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَرَسُولْنَا إِلَيْهِمْ رَسُولًا كَمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ ﴿٧٠﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengambil Perjanjian dari Bani Israil, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. tetapi Setiap datang seorang Rasul kepada mereka dengan membawa apa yang yang tidak diinginkan

oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari Rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh.”

c) Firman Allah dalam QS. al-Ma'idah ayat 14:

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِيُّوهُمُ فَسُوءُوا حَطًّا مِمَّا
ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَوْفَ
يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١٤﴾

“dan diantara orang-orang yang mengatakan: “Sesungguhnya Kami ini orang-orang Nasrani”, ada yang telah Kami ambil Perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; Maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan.”

d) Firman Allah dalam QS. al-Hajj ayat 17:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّالِحِينَ وَالنَّصْرِيَّةَ وَالْمَجُوسَ وَالنَّذَارِيَّةَ
أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ
﴿١٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.”

Dari pemaparan di atas, dapat dimaklumi betapa kayanya Al-Qur'an dengan materi sejarah. Ayat-ayat yang mengandung informasi sejarah jumlahnya mencapai Sembilan ratus ayat dari keseluruhan ayat al-Qur'an.

Ini mengisyaratkan kepada umat Islam betapa pentingnya menanamkan kesadaran sejarah, karena merencanakan masa depan tidak dapat dipisahkan dari proses belajar dari masa lalu.

D. PENGARUH AL-QUR'AN TERHADAP ILMU SEJARAH

1. Al-Qur'an memberikan pandangan yang komperhensif terhadap makna "waktu".

Konsep "waktu" memainkan peranan besar dalam menanamkan kesadaran sejarah. Menurut al-Kafiji, ilmu sejarah merupakan "Ilmu yang membahas tentang masa/ waktu dan kondisinya, serta segala hal-hal yang berkaitan dengannya."¹⁰ Dan topik pembahasan ilmu sejarah, sebagaimana dijelaskan imam al-Sakhawi, adalah "manusia dan waktu."¹¹

Pengertian waktu dalam setiap ummat menjelaskan tingkatan kesadaran mereka akan waktu. Waktu, yang dalam bahasa Arab, disebut al-zaman, dalam kamus "*Lisan al-Arab*" dapat digunakan untuk menunjukkan waktu, baik sedikit maupun banyak. Dalam bahasa Arab, untuk menunjukkan waktu digunakan banyak kata, seperti al-Zaman, al-Ashr, al-Dahr, dan al-Waqt.

Menurut Ibn Mandzur, kata "al-Zaman" dalam bahasa Arab dimaknai dengan yang memiliki zamanah. Zamanah itu sendiri merupakan penyakit yang berkembang di kalangan binatang. Maka ketika disebut rajulu zaman, dipahami artinya orang yang sedang terkena bala penyakit.

Ibn Mandzur juga menjelaskan bahwa kata "al-Dahr" dalam bahasa Arab juga memiliki konotasi negatif, yang maknanya kesulitan. Jika disebut dahara fulan, artinya si fulan tertimpa sesuatu yang tidak disukainya.

Penjelasan singkat di atas menunjukkan bagaimana kata "waktu", baik lewat kata "al-zaman" maupun kata "al-Dahr", dalam pikiran bangsa Arab pra- Islam dikaitkan dengan bencana dan kesengsaraan.

Pola pikir yang demikian muncul dan berkembang di tengah bangsa Arab pra-Islam tidak dapat dipisahkan dengan realita bahwa bangsa Arab di masa itu belum memiliki gambaran yang jelas tentang alam semesta, tentang awal kehidupan di muka bumi, kapan dan bagaimana kehidupan itu dimulai. Selain itu, mereka juga tidak memiliki gambaran yang jelas terkait kehidupan setelah kematian. Hal itu tidak dapat dipungkiri disebabkan karena kebanyakan ajaran agama Nabi Ibrahim as dan nabi lainnya di

¹⁰ Al-Kafiji, *al-Mukhtashar fi ilm at-Tarikh (manuskrip)*, (Kairo: Daar al-Kutub al-Mishriyyah, no. 528), hlm 3.

¹¹ As-Sakhawi, *al-I'tlan bi at-taubikh liman zamma at-Tarikh*, hlm 12

jazirah Arab tidak sampai dengan sempurna kepada bangsa Arab pra-Islam. Belum lagi, sebagian dari ajaran Ibrahim juga diselewengkan.

Hal inilah yang kemudian menjadikan konsepsi waktu dalam pemahaman bangsa Arab terkait dengan masa lalu yang tidak mereka ketahui hakikatnya, sehingga berimbas pada kurangnya kesadaran mereka terkait sejarah. Waktu yang dikaitkan dengan masa kini dikaitkan dengan kesulitan dan kesengsaraan. Lebih dari itu, masa depanpun dikaitkan dengan pesimisme akan datangnya bencana dan berujung pada kematian dan kefanaan.

Di saat al-Qur'an diturunkan di tengah Bangsa Arab yang memiliki kesadaran sejarah yang begitu lemah, al-Qur'an membuat sebuah gebrakan besar dalam pola pikir bangsa Arab dengan menyinggung pada banyak ayat tentang masalah waktu. Bahkan, secara umum al-Qur'an memperkenalkan kepada manusia secara umum dua jenis waktu:

Pertama, Waktu yang berkaitan dengan planet bumi. Waktu ini dimulai setelah Allah menciptakan langit dan Bumi. Waktu jenis ini dapat dihitung dengan satuan tahun, bulan, dan hari.

Allah berfirman dalam QS. Yunus, ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ
الْيُسُورِ وَالْحِسَابِ ...

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).”

Dalam QS. At-Taubah, ayat 36, Allah juga berfirman:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ ...

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi,”

Allah juga berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 12:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتٍ ۖ فَامْحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً
 لِّتَسْتَغْفِرُوا فَأُولَٰئِكَ مَنِ رَبُّكُمْ وَإِلَيْتُمُ الْعُدَّةُ وَالْحِسَابُ ۗ وَكُلُّ شَيْءٍ
 فَعَلْنَاهُ تَفْصِيلًا ﴿٦٧﴾

“dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.”

Kedua, waktu yang terkait dengan diluar planet Bumi. Al-Qur'an pada banyak ayat sejak awal telah memberikan gambaran umum kepada manusia tentang adanya alam di luar bumi.

Sebagai contoh, Allah berfirman dalam QS. Al-Mulk, ayat 3:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ...

“yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis...”

Dalam QS. Al-Hadiid, ayat 21, Allah juga berfirman:

... وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ...

“...dan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi,...”

Dalam sebuah hadits nabi, yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dari Ibn Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

كم ترون بينكم وبين السماء؟ قالوا: لا ندري. قال: ما بينكم وبينها إما واحد أو اثنين أو ثلاثاً وسبعين سنة. السماء فوقها كذلك. حتى عد سبع سماوات. ثم فوق السابعة نجران بين أعلاه وأسفله. كما بين سماء إلى سماء. ثم على ظهورها العرش بين أعلاه وأسفله. كما بين سماء وسماء. ثم الله عز وجل فوق ذلك كله تبارك وتعالى

“berapa jarak menurut kalian antara kalian dan langit? Sahabat menjawab: Kami tidak tahu. Rasul menjawab: jarak antara kalian dengan langit, boleh

jadi tujuh puluh satu, tujuh puluh dua, atau tujuh puluh tiga tahun, di atas langit itu ada langit lain hingga sampai ke langit ke tujuh. Kemudian di atas langit ke tujuh ada Najran antara yang tertinggi dan terendah, sebagaimana jarak antara satu langit ke langit lainnya. Kemudian dipunggungnya ada arasy antara yang paling atas dengan yang paling bawah, sebagaimana jarak antara langit dengan langit lainnya, kemudian Allah SWT di atas itu semua.”

Melalui ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits nabi yang berkaitan dengan alam semesta inilah seorang muslim mulai memiliki gambaran yang jelas tentang luasnya alam semesta. Penjelasan seperti inilah yang kemudian menyadarkan seorang muslim bahwa alam bumi sangat kecil sekali, terkhusus jika dibandingkan dengan alam-alam yang ada di luar bumi.

Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan Ibn Abbas di atas secara khusus memberikan gambaran kepada muslim bahwa alam di luar bumi tidak mungkin dihitung dengan satuan waktu yang ada di alam bumi, sehingga Rasulullah mengisyaratkan bahwa jarak antara alam bumi dengan langit kurang lebih tujuh puluh satu hingga tujuh puluh tiga tahun.

Sekiranya dihitung bagaimana penjelasan Rasulullah SAW di atas, manusia di masa itu paling kuat menempuh dalam satu hari sekitar enam belas kilo meter. Dengan kata lain, dalam setahun ia menempuh perjalanan lima ribu delapan ratus empat puluh kilo meter. Bayangkan saja, berarti kalau ia ingin melakukan perjalanan ke langit artinya lebih dari lima juta kilo meter. Jika dihitung pula jarak yang harus ditempuhnya keluar dari bumi hingga langit ke tujuh, maka kurang lebih jaraknya perjalanan seribu seratus lima puluh tahun.

Al-Qur'an menjelaskan pula bahwa waktu di alam semesta yang begitu luas ini berbeda antara satu tempat dengan lainnya. Waktu di alam bumi pastinya berbeda dengan waktu di alam luar bumi. Begitu pula tempat-tempat berbeda di luar alam bumi, waktunyapun juga saling berbeda.

Karena itulah, al-Qur'an menyatakan bahwa satu hari di luar alam Bumi boleh jadi seperti seribu tahun di bumi. Bahkan di tempat lain di luar alam bumi, satu hari sama dengan perhitungan lima puluh ribu tahun di bumi.

Perhatikan firman Allah dalam QS. Al-Sajdah, ayat 5:

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”

Dalam QS. Al-Hajj, ayat 47, Allah juga berfirman:

... وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾

“...Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu menurut perhitunganmu.”

Allah juga berfirman dalam QS. Al-Ma'arij, ayat 4:

تُعْرَجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

“malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.”

Waktu yang ada di alam dunia sangat terkait perhitungannya dengan gerakan Bumi, matahari, dan bulan, sedangkan di alam luar bumi pastinya berbeda dengan hal tersebut. Karena itulah, di saat Allah bercerita tentang kehidupan di surga, waktu yang dipakai berbeda dengan perhitungan waktu di dunia.

Allah berfirman dalam QS. Al-Insaan, ayat 13:

مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾

“di dalamnya mereka duduk bertelakan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan.”

Kata “Zamharir” pada ayat di atas ditafsirkan juga dengan bulan, sesuai dengan logat Kabilah Thay.

Dalam QS. Maryam, ayat 62, Allah juga berfirman:

... وَأَنَّهُمْ يَرْزُقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿٥٠﴾

“...bagi mereka rezkinya di syurga itu tiap-tiap pagi dan petang.”

Imam al-Raazi saat menafsirkan kedua ayat di atas mengatakan: “syurga tidak membutuhkan matahari apalagi bulan, karena di sana ada tanda khusus yang dibuat Allah dengannya para penghuni syurga dapat menghitung waktu mereka. Tidak ada waktu pagi dan petang di syurga sebagaimana pagi dan petangnya di bumi, itulah waktu yang dikenal manusia yang terkait dengan gerakan matahari dan bulan.”¹²

Imam al-Thabari juga menyebutkan: “Di syurga tidak ada pagi atau malam. Tidak ada malam karena di akhirat tidak ada matahari apalagi bulan.”¹³

Kata waktu dalam maknanya yang komperhensif sangat jelas gambarnya bagi seorang muslim. Ia memperhatikan waktunya, lantas ia mengetahui setelahnya, sejak Allah menciptakan manusia hingga Allah wariskan bumi beserta apa yang ada di atasnya kepada generasi setelahnya. Seorang muslim juga memperhatikan waktu yang abadi di luar alam bumi, ia pahami dan ia mengerti pengertian hidup di alam yang berbeda.

Di sisi lain, al-Qur’an juga bercerita tentang pengertian waktu yang berbeda dari pengertiannya yang berkembang di masa pra- Islam. Al-Qur’an menjelaskan bahwa manusia mungkin baginya untuk menjalani waktu dalam hidupnya dengan kehidupan yang bahagia dan diridhai Allah. Bahkan, Allah telah menundukkan segala apa yang diciptakannya di muka bumi ini demi terwujudnya tujuan ini. Jadi, kesengsaraan itu tidaklah terkait dengan waktu, namun justru manusialah yang sangat menentukan apakah ia yang membuat waktunya diliputi bahagia atau justru dipenuhi kesengsaraan.

Islam melarang setiap muslim untuk mencela dan memaki waktu. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Allah SWT berfirman:

¹² Fakhruddin ar-Raazi, *at-Tafsir al-Kabiir wa mafatih al-ghaib*, (Beirut: Daar ihya at-turats al-arabi, tt), jilid 10, hlm 327.

¹³ Ibn Jarir at-Thabari, *jami’ al-bayan Fi Ta’wiil Aay al-Qur’an*, (Beirut: Daar al-Ma’arif, 1979), jilid 1, hlm 58

يُؤذِينِي ابْنُ آدَمَ بِسَبِّ الدَّهْرِ وَأَنَا الدَّهْرُ . بِيَدِي الأَمْرُ أَقْبَلَ اللّيلِ والنَّهَارِ

“Aku tersakiti tatkala Anak Adam mencaci waktu, padahal Akulah waktu, dengan kuasa-Ku Aku ganti antara siang dan malam.”

Dalam hadits lain yang diriwayatkan Imam al-Bukhari, Rasulullah SAW juga bersabda:

لا تقولوا خيبة الدهر . فَإِنَّ اللهَ هو الدهر

“Janganlah kalian katakan celaka waktu, sesungguhnya Allah adalah waktu itu.”

Makna hadits di atas, Allah SWT lah yang menentukan apa yang terjadi pada suatu waktu, bukanlah waktu yang menentukan apa yang terjadi dengan sendirinya. Penekanan-penekanan yang disampaikan Rasulullah terkait waktu ini merupakan koreksi terhadap persepsi-persepsi yang salah yang justru berkembang di tengah masyarakat, khususnya sebelum hijrah ke Madinah.

Al-Qur’an menyinggung dalam banyak ayat kelompok-kelompok yang memiliki persepsi yang salah terkait waktu. Sebagai contoh, dalam QS. Al-Jatsiyah, ayat 24, Allah berfirman:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُبْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

“dan mereka berkata: “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa”, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.”

Al-Qur’an menjelaskan bahwa waktu bukanlah sumber keburukan dan kejahatan. Dalam QS. Al-An’am, ayat 153, Allah menjelaskan dari mana kejahatan bersumber dan bagaimana menghadapinya. Allah berfirman:

إِنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِي ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

“dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.”

Al-Qur'an juga mengaitkan antara awal dengan akhir penciptaan, bahkan menjadikan pengalaman dan warisan masa lalu senantiasa hadir dalam benak dan pikiran setiap muslim untuk diambil pelajaran dan ibrah darinya. Islampun memerintahkan setiap muslim mempelajari sejarah agar ia mampu memahami hakikat ini. Dengan demikian, Al-Qur'an telah mampu membuat perubahan dalam konteks menanamkan kesadaran sejarah dalam jiwa umat Islam, bahkan mengarahkan mereka untuk selalu memperhatikan sejarah.

Di waktu yang sama, masa depan yang sebelumnya dianggap gelap dan tidak diketahui apa-apa tentangnya haruslah dipandang setiap muslim dengan optimisme. Bahkan, bagi seorang muslim memandang masa depan baik di dunia maupun akhirat haruslah didasarkan pada perencanaan yang baik. Masa depan yang abadi di akhirat kelak tidak dapat dipisahkan dari masa kini yang punya ikatan dengan masa lalu.

2. Al-Qur'an mengaitkan antara perjalanan sejarah umat manusia dengan konsep “Sunnatullah”.

Bagi bangsa-bangsa yang hidup pra-Islam, khususnya bangsa Arab, pengetahuan dan pemahaman tentang *sunnatullah* di alam semesta dan tujuan hidup termasuk diantara pengetahuan yang tidak mereka ketahui. Hal ini berimbas pada tidak adanya pemahaman yang tepat terkait tujuan dari eksistensi manusia. Adapun nilai dan pegangan masyarakat hanyalah terkait dengan bagaimana cara memuaskan nafsu dengan berlandaskan pada elemen kekuatan dan kekuasaan.

Bagi seorang muslim, pemahaman tentang waktu, alam semesta, awal dan akhir kehidupan, *sunnatullah* di alam semesta, dan tujuan hidup, semuanya jelas dalam pandangannya. Al-Qur'an telah menetapkan dengan gambaran yang jelas apa sebenarnya tujuan Allah menciptakan manusia, ketika Allah berbicara dengan malaikat dalam QS. Al-Baqarah, ayat 30:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ...

“ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...”

Selanjutnya, di surah yang sama di ayat 36, Allah juga berfirman:

... وَقُلْنَا أَهْبَطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ



“... dan Kami berfirman: “Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.”

Allah juga menjelaskan apa saja tuntutan yang harus diemban seorang khalifah di muka bumi, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Az-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Dalam QS. Al-Ahzab ayat 72, Allah juga berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,”

Kata “ibadah” maupun “amanah” pada kedua ayat di atas ditafsirkan dengan makna ketaatan. Tanggung jawab manusia di muka bumi ini telah ditetapkan dengan ketaatan dan ketundukan kepada manhaj Allah. Allah berfirman dalam QS. Al-Mukminun ayat 115:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿٦٦﴾

“Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?”

Allah juga berfirman dalam QS. Shaad ayat 27:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۖ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ فَوَيْلٌ
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٦٧﴾

“dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir; Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.”

Al-Qur'an menjelaskan sunnatullah di alam semesta ini. Allah tidak menciptakan langit dan bumi sia-sia, tetapi demi terwujudnya tujuan dan target, dan demikian jugalah manusia diciptakan tidak sia-sia.

Manusia tunduk pada syari'at-syari'at yang diturunkan Allah di tangan para Rasulnya untuk mengatur kehidupan manusia di muka bumi. Manusia adalah yang menuliskan sejarah hidupnya, apakah ia berada di atas hidayah dan petunjuk atau sebaliknya berada di atas kesesatan. Ialah yang menentukan apakah ia menjadi seseorang yang membangun atau sebaliknya ia menjadi perusak dan penghancur ssesuai dengan *sunnatullah*, baik yang umum maupun khusus, yang menentukan sejarah hidupnya.

Melalui *sunnatullah* dan kaedah ini, manusia memperhatikan peristiwa-peristiwa yang telah lalu, dan menafsirkan pengalaman bangsa-bangsa terdahulu. Dalam QS. Al-Ahzab ayat 62, Allah berfirman:

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلُ ۖ وَلَن نَّجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

“sebagai *sunnah* Allah yang Berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati peubahan pada *sunnah* Allah.”

Sunnatullah inilah yang menetapkan dan menafsirkan sebab-sebab terbangunnya peradaban dan pengembangannya, sebagaimana ia juga

menjelaskan faktor apa saja yang membuat suatu peradaban hancur, mundur, bahkan runtuh. Allah SWT berfirman dalam QS. Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كُنَّا فِي فُصُوفِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرُونَ
وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Al-Qur’an menjelaskan tujuan yang diharapkan dari mempelajari sejarah, utamanya mengambil pelajaran dan ibrah dan mencegah terulangnya kesalahan yang sama yang pernah menimpa bangsa-bangsa terdahulu.¹⁴

3. Al-Qur’an memperkenalkan metode yang tepat terkait kritik sejarah.

Islam secara umum mengajak umat Islam untuk senantiasa menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran dalam setiap aspek kehidupan. Karena itu, dalam menyampaikan suatu info dan berita, kebenaran dan kejujuran menjadi bagian yang mutlak harus ada. Al-Qur’an telah menetapkan kaedah-kaedah utama dalam masalah ini, khususnya terkait pentingnya ketelitian dan kebenaran dalam meriwayatkan suatu berita dan info. Masalah ini masuk dalam kategori masalah penting dalam kajian sejarah. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah “kritik sejarah”.

Berangkat dari pemahaman bahwa tujuan mempelajari sejarah menurut al-Qur’an adalah untuk mengambil pelajaran dan *ibrah* dari peristiwa di masa lalu, untuk itu ketelitian dan kebenaran informasi serta sikap amanah dalam mendeskripsikan peristiwa masa lalu dengan

¹⁴ *Ibid*, jilid 1, hlm 195-199.

penuh objektifitas. Tanpa memperhatikan prinsip-prinsip ini, dan tanpa dibangun di atas pendahuluan-pendahuluan yang tepat, pastinya hasil yang diraih akan berujung pada hasil yang negatif.

Materi sejarah yang disebutkan dalam Al-Qur'an senantiasa teikat dengan prinsip kebenaran dan kejujuran. Setiap kabar yang disebutkan dalam al-Qur'an merupakan bukti yang pasti bahwa info dan berita yang disampaikan pasti benar. Walaupun demikian, al-Qur'an tidak pernah lupa untuk menguatkan setiap berita dan info yang disampaikan dengan bukti yang menguatkannya.

Allah berfirman dalam QS. Al-Qashash, ayat 3:

تَلَوْا عَلَيْكَ مِنْ نَبِيِّ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣﴾

“Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman.”

Terkait berita tentang Ashabul kahfi, Allah berfirman dalam QS. Al-Kahfi, ayat 13:

كُنْ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ...

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar...”

Terkait kisah kedua anak Adam, Allah juga berfirman dalam QS. Al-Ma'idah ayat 27:

﴿ وَأَنْتَ عَلَيْهِمْ نَبَأٌ آتِيٌّ ءَادَمَ بِالْحَقِّ ... ﴾

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya...”

Dalam QS. Al-A'raaf, ayat 7, Allah juga berfirman:

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ ﴿٧﴾

“Maka Sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka).”

Selain itu, Al-Qur'an juga menyeru dengan tegas pentingnya memverifikasi kebenaran info dan berita serta memastikannya, serta tidak menerima suatu berita hanya berdasarkan dugaan yang tidak kuat. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujuraat ayat 12:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ...

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa...”

Lebih dari itu, al-Qur'an juga menyeru umat manusia untuk memverifikasi kebenaran dan meneliti hakikat setiap berita yang sampai kepadanya, apalagi jika ia meragukan kebenaran kandungannya. Perhatikan firman Allah dalam QS. Yunus, ayat 94:

فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾

“Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, Maka Tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.”

Selanjutnya, al-Qur'an juga memerintahkan umat manusia untuk senantiasa menegakkan kebenaran dan menonjolkannya, serta tidak mencampur adukkannya dengan kebathilan. Allah berfirman dalam QS. Ali 'Imran ayat 71:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبُسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ



“Hai ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan yang haq dengan yang bathil, dan Menyembunyikan kebenaran, Padahal kamu mengetahuinya?”

Ayat-ayat yang dipaparkan di atas meletakkan pondasi dan kaedah prinsipil terkait metodologi yang patut untuk diikuti para pengkaji sejarah dalam berinteraksi dengan kabar berita dan mengkritisinya.

4. Al-Qur'an mempengaruhi metode penulisan sejarah.

Pemikiran sejarah Islam diawali dari Hijaz, lalu terus berkembang di Irak, Syam, dan daerah lainnya yang tersebar di dalamnya Islam semenjak masa Khulafa ar-Rasyidin, seperti di Asia tengah, Afrika Utara, dan Andalusia.

Daerah-daerah perkembangan awal Islam ini merupakan daerah-daerah yang memiliki nilai peradaban sejarah yang tinggi dalam pemikiran umat manusia sebelum hijrah, seperti peradaban Mesir, Babilonia, Asyuria, Persia, Yunani, dan Romawi. Bahkan, pusat pusat peradaban tersebut masih memainkan peranan besarnya hingga tiba masa tersebarnya Islam dan bangkitnya umat Islam.

Berbicara tentang perkembangan suatu peradaban tidak dapat dipisahkan dari pengaruh warisan suatu peradaban kepada peradaban lain yang muncul setelahnya. Begitupula dengan pembahasan mengenai peradaban Islam tidak dapat dipisahkan dari peradaban yang ada dan berkembang sebelum islam.

Penulisan sejarah di daerah-daerah pusat peradaban pra-hijrah sudah dimulai sejak masa yang cukup lama, bahkan sebelum kelahiran Isa as. Parenz, seorang ahli sejarah, dalam karyanya “sejarah penulisan sejarah” menjelaskan bahwa perkembangan pemikiran sejarah di kawasan yang disebutkan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Munculnya tulisan dan kisah yang membahas tentang beberapa berita dan kisah Mesir Fir'aun dan Babilonia lama.
- b) Adanya senarai nama-nama raja dan beberapa keterangan terkait pemerintahan sebagian mereka, seperti catatan tahunan peradaban Asyuria, catatan tahunan Raja Persia, tulisan yang terukir di atas bebatuan, catatan tahunan Ezra dan Nahemia, yang keduanya merupakan Yahudi.
- c) Dijumpainya catatan tahunan seorang Romawi, Fabius Viktor, pada abad ketiga sebelum masehi, dimana ia tertulis dalam bahasa Romawi.
- d) Ditemukannya tulisan mengenai peristiwa-peristiwa umum yang terjadi yang dianggap sebagai dasar pertama penulisan sejarah umum dunia, seperti sejarah Hirodot di abad kelima sebelum masehi.
- e) Adanya pencatatan peristiwa yang terjadi di daerah tertentu, atau yang dikenal dengan sejarah khusus, seperti peristiwa-peristiwa yang dicatat di abad kesatu masehi tentang Negeri Persia.

- f) Percobaan-percobaan yang dilakukan berdasarkan keterangan yang disebutkan dalam kitab suci untuk menerangkan sejarah umat manusia dari mulai awal penciptaan dalam bentuk rentetan sejarah disertai tahun mulai dari masa Adam as. Percobaan seperti ini pernah dilakukan Saktos al-Afriqi pada abad ketiga masehi dalam karyanya yang berjudul “ukuran masa” dimana ia meringkaskan di dalamnya masa lalu kaum Yahudi hingga tahun ke- 221 Masehi.
- g) Percobaan seperti di atas juga pernah dilakukan Viktor Taintisis, seorang rahib dari Afrika, yang mencatat catatan tahunan umum, dimulai dari awal penciptaan hingga tahun ke 566 masehi. Begitu juga, Ezdour dari sevilla, pernah melakukan percobaan yang sama, mencatat sejarah manusia mulai dari awal penciptaan hingga tahun ke 615 Masehi.¹⁵

Penulis buku “Iran semenjak awal sejarah” pernah mengisyaratkan beberapa prestasi penting dalam pemikiran sejarah Persia, seperti percobaan penulisan catatan biografi tokoh, contohnya kitab “Biografi Raja-raja Persia (*Siyar Muluk Faris*)”, dan Indeks Tokoh (*Fahrasat al-Rijal*)” yang khusus membahas tingkatan pembesar-pembesar Kerajaan Persia, begitu juga dengan kitab “Mahkota (*kitab al-Taaj*)” yang khusus membahas tentang pemikiran, titah para raja Iran, dan ajaran mereka, serta upacara-upacara yang mereka lakukan. Adapula buku “Tarikh al-Raha” yang ditulis pasca tahun 540 M, dimana ia mencakup pembahasan sejarah antara tahun 132 M hingga 540 M. Ada juga buku “Tarikh Irbil” yang diperkirakan ditulis dipertengahan abad keenam Masehi, dimana di dalamnya dibahas sejarah religiusitas wilayah Irbil dari abad kedua hingga pertengahan abad keenam Masehi.

Sedangkan semenanjung Arab, dimasa itu punya ikatan yang sangat erat dengan peradaban kuno dan dengan kitab-kitab suci terdahulu sebelum al-Qur’an. Taurat dan Injil serta Shuhuf Ibrahim dan kitab suci lainnya dikenal oleh bangsa Arab, bahkan hingga masyarakat Arab di daerah Hijaz. Bahkan dalam al-Qur’an disebutkan bahwa, tatkala Kafir Quraisy melawan Rasulullah dan menolak risalahnya, mereka menuduh bahwa

¹⁵ Harry Almer Barenz, *Tarikh al-Kitabah at-Tarikhiyyah*, translator: Muhammad Abdurrahman, (Kairo: Hay’ah Mushawwibahal-Ammah li kitab, 1983), jilid 1, hlm 25-65.

nabi Muhammad tidak lain hanyalah mencontek dari apa yang sudah ada pada kitab suci sebelum al-Qur'an. Allah berfirman dalam QS. Al-Anfaal, ayat 31:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ دَسَّاتُ لُغْنًا مِثْلَ هَذَا إِبْرَاهِيمَ هَذَا
إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾

“dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: “Sesungguhnya Kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau Kami menhendaki niscaya Kami dapat membacakan yang seperti ini, (Al Quran) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongengan orang-orang purbakala”.

Dalam QS. Al-Furqaan, ayat 5, Allah juga berfirman:

قَالُوا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ أَكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٥﴾

“dan mereka berkata: “Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, Maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya Setiap pagi dan petang.”

Kata-kata “Asathir al-Awwaliin” yang diterjemahkan dengan makna dongengan menunjukkan bahwa dalam kitab suci terdahulu terdapat bahwa sekali hal-hal yang sifatnya dustaan. Kata “asathir” merupakan jamak dari kata asthur, yang juga merupakan jamak dari kata “sathar” yang artinya garis yang ditulis.

Tatkala Rasulullah saw berbicara kepada Kafir Quraisy tentang hari kebangkitan (yaum al-ba'ts), kafir Quraisy mengatakan, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Mukminuun, ayat 83:

لَقَدْ وَعَدْنَا لَاحِنًا وَاَبَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾

“Sesungguhnya Kami dan bapak-bapak Kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu, ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala!”.

Selain informasi terkait sejarah yang diperoleh dari kitab suci terdahulu, bangsa Arab juga memiliki warisan sejarah lain dalam bentuk peninggalan peradaban dan pahatan yang banyak tersebar di semenanjung Arab, bahkan tercatat dalam catatan sejarah yang dijaga mereka.

Al-Bahbiti pernah mendiskusikan tentang masalah catatan sejarah bangsa Arab pra Hijrah, dimana ia menyinggung tentang catatan itu dijaga dan disimpan di perpustakaan al-Manazirah dan penguasa lainnya, tatkala beliau mengomentari teks Ibn al-Kalbi (w. 204 H) yang disebutkan dalam kitab “Tarikh al-Thabari”, ia berkata: “Aku mengambil info tentang sejarah bangsa Arab, nasab keluarga Rabi’ah, serta rata-rata umur orang yang bekerja diantara mereka kepada Raja Persia, dan sejarah pemerintahan mereka, juga rumah ibadah di Hiirah, kekuasaan mereka, dan urusan mereka.”¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa penduduk daerah-daerah yang Islam kemudian tersebar di dalamnya, dan tumbuh di dalamnya umat Islam, mereka sudah memiliki sedikit banyak kesadaran akan sejarah, bahkan beberapa dari daerah tersebut punya kesadaran yang baik terkait mengambil pelajaran dan ibrah dari peristiwa masa lalu. Seorang penyair, Qis ibn Sa’idah al-Ayadi, pernah membuat syair sebelum diutusny Rasulullah sebagai nabi terakhir, dimana di salah satu bait syair itu, beliau berkata:

في الذاهبين الأولين من القرون لنا بصائر

“pada orang yang terdahulu yang sudah pergi meninggal berabad-ada terdapat pelajaran bagi siap yang hendak memperhatikannya.”

Di bait yang lain, beliau juga pernah mengatakan:

إن في السماء لخبيرا وإن في الأرض لعبرا

“Sesungguhnya di langit ada kabar (dalam bentuk wahyu) dan sesungguhnya di bumi ada pelajaran (dari peristiwa di masa lalu).”

Dalam penulisan sejarah, al-Qur’an dengan materinya yang begitu kaya akan info sejarah, dan dengan kaedah dan konsepnya yang jelas, telah banyak mempengaruhi pemikiran umat Islam dalam masalah kesejarahan, karena al-Qur’an telah meletakkan dasar yang kokoh terkait filosofi sejarah.

Al-Qur’an telah meletakkan gambaran sejaran yang sangat jelas tentang alam semesta, mulai dari awal penciptaannya hingga nanti

¹⁶ Muhammad Najib al-Baihaqi, *al-Madkhal ila dirasah at-Tarikh wa al-Aadab al-Arabiyyain*, (Casablanca: Daar as-Tsaqafah, 1406 H), hlm 88.

tibanya hari kiamat yang menjadi akhir kehidupan manusia di dunia. Dengan kata lain, al-Qur'an secara filosofis telah menjelaskan tentang awal dan akhir sejarah. Dengan demikian, tujuan hidup menjadi sangat jelas dalam benak seorang muslim. Padahal, semua filsafat-filsafat buatan manusia gagal untuk mencapai hakikat ini. Selain itu, al-Qur'an juga menegaskan bahwa manusialah yang menggerakkan dan mengarahkan peristiwa-peristiwa sejarah yang ada.

Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan hukum dan kaedah umum yang dapat digunakan untuk menafsirkan peristiwa sejarah manusia dan mengatur perjalanannya, baik dalam aspek yang positif maupun negatif. Bahkan, Al-Qur'an mampu memperdalam kesadaran umat Islam akan sejarah melalui keterikatan realita masa kini dengan apa yang terjadi di masa lalu. Lebih dari itu, al-Qur'an juga menekankan bahwa tujuan utama mempelajari sejarah adalah untuk mengambil pelajaran dan pengalaman yang ada di balik peristiwa masa lalu.

Al-Qur'an juga memaparkan metode yang paling baik yang harus dipegang teguh dalam mengkaji sejarah, yakni pentingnya menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran serta amanah, terkhusus pada materi sejarah yang ingin disampaikan, sebagaimana dicontohkan dalam Al-Qur'an lewat kisah-kisah hidup yang diabadikan di dalamnya.

Selain itu, salah satu hal istimewa lainnya yang terkandung dalam materi sejarah dalam al-Qur'an, topik-topik pembahasan yang begitu beragam, mulai dari biografi tokoh, sejarah lokal, sejarah khusus dan umum, kondisi masyarakat baik yang berkaitan dengan aspek regiliusitas, kemasyarakatan, ekonomi, hingga politik.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa materi sejarah dalam al-Qur'an telah menjawab banyak permasalahan yang menjadi perdebatan di kalangan para penggiat kajian sejarah dari masa lalu hingga masa kini, seperti pertanyaan seputar nilai sejarah dan tujuan mempelajarinya, begitu pula tentang aturan dalam menafsirkan peristiwa bersejarah, orientasinya, hingga faktor apa saja yang melandasi berdirinya suatu peradaban dan apa saja sebab kehancurannya. Jawaban-jawaban yang dikemukakan Al-Qur'an terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas telah mendorong pemikiran sejarah Islam untuk bergerak cepat ke depan, dan mengokohkan kaedah-kaedah yang dibangun di atasnya filsafat sejarah. Hal ini sekaligus menjadi bantahan terhadap pemikiran Barat yang memandang

bahwa isu-isu penting terkait filsafat sejarah hanyalah merupakan hasil dari perkembangan era modern.

Satu hal yang penting untuk disebutkan, upaya para mufassirin dalam menafsirkan al-Qur'an secara langsung maupun tidak langsung juga memberikan pengaruh besar terhadap menggiatnya kajian sejarah. Peristiwa-peristiwa sejarah yang disebutkan dalam al-Qur'an, seperti awal penciptaan, Topan dan banjir besar, begitu pula kisah nabi dan Rasul dan info terkait bangsa-bangsa terdahulu, ditambah lagi dengan tokoh yang diabadikan kisah mereka, seperti Lukman al-Hakim, Zulkarnain, bahkan peristiwa yang berkaitan dengan Ya'juj dan Ma'juj, bendungan Ma'rab, Ashabul kahfi, dan ashabul Ukhdud, itu semua disinggung dalam al-Qur'an secara singkat, sehingga penjelasannya membutuhkan informasi tambahan yang dapat diperoleh melalui pembahasan dan pengkajian sejarah.

Para ahli tafsir di masa awal Islam, seperti para sahabat dan para Tabi'in, dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sejarah sering merujuk pada tokoh-tokoh yang memiliki pengetahuan yang baik terkait referensi kuno dan kitab suci umat terdahulu. Hal ini kemudian berpengaruh terhadap semakin giatnya gerakan pengkajian sejarah, bahkan dimulai dari masa kepemimpinan khulafa' al-Rasyidiin.

Sepupu Rasulullah, Abdullah ibn Abbas, sebagai contoh masuk dalam kategori sahabat yang dikenal ahli menafsirkan al-Qur'an. Bahkan, karena banyaknya pendapat Ibn Abbas dalam tafsir al-Qur'an para ulama yang datang kemudian menghimpun pendapat-pendapatnya dalam suatu buku diberi nama Tafsir Ibn Abbas. Imam al-Thabari, salah seorang ahli tafsir dan ahli sejarah Islam, dalam kitabnya "Tarikh al-Thabari" menukil dari tafsiran Ibnu Abbas tidak kurang dari 286 masalah, yang mengkaji beragam topik, seperti sejarah bangsa Arab Ba'idah, kisah-kisah Isra'iliyyat, hingga sejarah perang Rasulullah (al-Maghazi).¹⁷

Selain itu, dalam menafsirkan materi sejarah yang diabadikan dalam Al-Qur'an muncul banyak nama tersohor pula, baik dari golongan sahabat maupun Tabi'in, khususnya mereka yang memiliki kemampuan dan kompetensi penguasaan bahasa asing yang memungkinkan mereka

¹⁷ Syakir Mustafa, *at-Tarikh al-Arabi wa al-Mu'arrikhun*, (Beirut: Daar al-Ilm li al-malayiin, 1982), jilid 1, hlm 150

merujuk langsung pada kandungan kitab suci umat terdahulu, seperti Abdullah ibn Salam, dan Ka'ab al-Ahbar.

Sejak abad kedua Hijrah, karya tulis dalam bidang penafsiran al-Qur'an terus bermunculan, seperti Tafsir Muqatil ibn Sulaiman al-Azdi (w. 150H), dan Abdullah ibn Juraij (w. 159 H), dan Sufyan al-Tsaury (w. 161 H), dan 'Amr ibn 'Ubaid, tokoh mu'tazilah yang menulis tafsir dari al-Hasan al-Bashri.

Semenjak saat itu, penafsiran materi sejarah dalam al-Qur'an dianggap sebagai usaha yang sangat penting untuk melengkapi penafsiran al-Qur'an. Hal ini terus berlanjut hingga tiba masa Ibn al-Jarir al-Thabari di abad ketiga Hijrah, dimana setelah masa beliau kajian sejarah dianggap bagian penyempurna dari kajian ilmu-ilmu keislaman secara umum.

E. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa ilmu sejarah merupakan salah satu ilmu yang menempati posisi dan kedudukan yang tinggi dalam islam. Salah satu bukti akan pentingnya ilmu sejarah dapat dilihat dari sudah adanya kesadaran akan pentingnya penanggalan sejak masa Rasulullah, walaupun praktek yang demikian masih sangat sempit lingkupnya. Al-Qur'an sangat kaya dengan materi-materi sejarah, terutamanya dalam bentuk kisah-kisah yang mengabadikan nama para nabi, nama tokoh, nama tempat dan kota, dan lain sebagainya.

Walaupun bukan buku sejarah, namun Al-Qur'an mengarahkan umat islam untuk belajar dari sejarah, dengan menelaah peristiwa yang terjadi di masa lalu untuk dijadikan cerminan dan pelajaran dalam merencanakan masa depan.

Selain itu, Al-Qur'an berhasil memberikan pengaruh sangat signifikan terhadap kajian sejarah, utamanya sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an memberikan pandangan yang komperhensif terhadap makna "waktu".
- b. Al-Qur'an mengaitkan antara perjalanan sejarah umat manusia dengan konsep "Sunnatullah".
- c. Al-Qur'an memperkenalkan metode yang tepat terkait kritik sejarah.
- d. Al-Qur'an mempengaruhi metode penulisan sejarah.

F. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Kariim

Al-Baihaqi, Muhammad Najib. (1406 H). *al-Madkhal ila dirasah at-Tarikh wa al-Aadab al-Arabiyyain*. Casablanca: Daar as-Tsaqafah.

Al-Jawaliqi. (1999). *al-Mu'arrab min al-kalam al-Ajami 'ala Huruf al-Mu'jam*. Tahqiq: Abdurrahim. Damaskus: Daar al-Qalam.

Al-Kafiji. (tt). *al-Mukhtashar fi ilm at-Tarikh (manuskrip)*. Kairo: Daar al-Kutub al-Mishriyyah, no. 528

Ar-Raazi, Fakhruddin. (tt). *at-Tafsir al-Kabiir wa mafatih al-ghaib*. Beirut: Daar ihya at-turats al-arabi.

As-Sakhawi. (tt). *al-I'lan bi at-taubikh liman zamma at-Tarikh*. Beirut: daar al-kutub al-Ilmiyyah.

As-Suyuthi, Jalaluddin. (1411 H). *as-Syamarikh fi ilm at-Tarikh*. Kairo: Maktabah Aadab.

At-Thabari, Ibn Jarir. (1977). *Tarikh at-Thabari*. Kairo: Daar al-Ma'arif, 1977.

At-Thabari, Ibn Jarir. (1979). *jami' al-bayan Fi Ta'wiil Aay al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Ma'arif

Barenz, Harry Almer. (1983). *Tarikh al-Kitabah at-Tarikiyyah*, translator: Muhammad Abdurrahman. Kairo: Hay'ah Mushawwibah al-Ammah li kitab.

Mustafa, Syakir. (1982). *at-Tarikh al-Arabi wa al-Mu'arrikhun*. Beirut: Daar al-Ilm li al-malayiin.

BAB VII

MENYINGKAP MANIFESTASI KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN DI BALIK DIALOG (HIWAR) QUR'ANI

A. PENDAHULUAN

Kajian I'jaaz al-Qur'an merupakan lahan kajian yang tidak pernah habis untuk dibahas. Sejak masa lalu hingga kini para ahli dari berbagai bidang tidak henti hentinya mengkaji nilai kemukjizatan al-Qur'an, berangkat dari latar belakang keilmuwan yang beragam. Ahli bahasa mengkaji kemukjizatan al-Qur'an dari aspek bahasa dan sastra. Ahli hukum mengkaji kemukjizatan al-Qur'an dari sudut pandang ahli hukum. Ahli sejarah mengkaji kemukjizatan al-Qur'an dari segi ketepatan dan keakuratan info sejarah yang diabadikan dalam al-Qur'an. Bahkan, di masa kini para ahli sains dan ahli di bidang ilmu umumpun mengakui keakuratan redaksi ayat al-Qur'an yang tidak bertentangan dengan penemuan ilmiah terbaru di berbagai bidang. Inilah yang kemudian dijadikan sebagai landasan kajian kemukjizatan ilmiah dalam al-Qur'an.

Tulisan ini mencoba untuk menambah khazanah kekayaan kajian kemukjizatan al-Qur'an dari sudut pandang yang berbeda. Tulisan ini berangkat dari sebuah observasi singkat terhadap banyaknya dialog yang diabadikan Allah dalam al-Qur'an. Banyaknya ayat al-Qur'an yang diturunkan dalam bentuk dialog, pastinya mengandung banyak nilai kemukjizatan bagi mereka yang senang untuk mentadabburinya, serta menghayati firman Allah.

Kajian mengenai manifestasi kemukjizatan di balik dialog qur'ani merupakan bagian tidak terpisahkan dari kajian terkait kemukjizatan al-Qur'an dari aspek ketepatan dan ketelitian redaksi qur'ani, sebagai bagian dari kemukjizatan bahasa dalam al-Qur'an.

Tulisan ini berangkat dari rumusan masalah berikut:

1. Apa makna al-Qur'an sebagai Mukjizat Rasulullah SAW ?
2. Apa kedudukan dialog Qur'ani dalam Al-Qur'an ?
3. Apa manifestasi kemukjizatan dialog Qur'ani dalam Al-Qur'an?

B. MEMAHAMI MAKNA AL-QUR'AN SEBAGAI MUKJIZAT

Dalam kajian akidah, mukjizat senantiasa diartikan dengan:

الأمر الخارق للعادة المقرون بالتحدي. الذي يجريه الله على يد نبي مرسل ليقيم
به الدليل القاطع على صدق نبوته

“suatu hal yang luar biasa yang disertai dengan tantangan, yang dijalankan Allah atas seorang nabi yang diutus-Nya untuk menegakkan dengannya bukti yang kuat akan kebenaran risalahnya.”

Berbeda dari para Rasul sebelumnya yang diberikan Allah mukjizat dalam bentuk indrawi materiil, Rasulullah saw diberikan Allah mukjizat Al-Qur'an. Namun, bukan berarti al-Qur'an sebagai mukjizat tidak disertai dengan tantangan layaknya mukjizat Rasul-Rasul sebelumnya. Justru, tantangan yang senantiasa menyertai al-Qur'an terus berkembang seiring dengan perkembangan umat manusia.

Al-Qur'an bukan hanya menantang orang Arab saat al-Qur'an diturunkan dalam konteks kebahasaan dan tingginya nilai sastra al-Qur'an. Namun, al-Qur'an juga menantang seluruh umat manusia untuk membandingkan apa yang termutakhir yang mereka temukan dengan apa yang Allah firmankan, niscaya tidak akan ditemukan pertentangan antara wahyu yang benar dengan tuntunan akal yang sehat.

Al-Qur'an terbukti kemukjizatannya di tengah bangsa Arab yang paling ahli di bidang sastra, namun justru mereka tidak mampu mendatangkan yang semisal al-Qur'an. Saat ini, al-Qur'an kembali membuktikan kemukjizatannya di tengah umat manusia lewat tuntunannya yang begitu luhur dan tinggi terkait dasar dan kaedah berdialog yang baik, yang kadangkala

¹ Ibrahim al-Laqqani, *Syarh Jauharat al-Tauhid*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983), hlm 133.

masyarakat yang mengaku dirinya modern dan majupun seringkali melupakan dan memarginalkan kaedah tersebut.

Aspek kemukjizatan al-Qur'an dalam dialog (Qur'ani) merupakan bagian tidak terpisahkan dari kemukjizatan al-Qur'an pada ketepatan dan ketelitian redaksi bahasanya.

C. DIALOG QUR'ANI DAN KEDUDUKANNYA DALAM AL-QUR'AN

Kata “*Hiwar*” yang diartikan dengan makna dialog, dalam bahasa Arab diambil dari akar kata “*haara- yahuuru*”, yang artinya kembali dari sesuatu dan menuju sesuatu. *Hiwar* dalam konteks perbincangan bermakna saling menjawab, dan mengulangi pengulangan topik pembicaraan.²

Dalam al-Qur'an surah al-Mujadalah ayat 1, Allah menyebutkan kata *tahawur*, yang artinya saling berdialog antara dua pihak:

... وَاللَّهُ يَسْمَعُ خَوَارِكَمَا ...

“...dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua...”

Dialog (*Hiwar*) merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan Al-Qur'an dalam menyampaikan masalah-masalah keimanan, sehingga tercapai kepuasan akal, ketenangan hati, dan terlepasnya seseorang dari keraguan dan kebimbangan.

Ada banyak bukti yang dapat diketengahkan disini, yang dapat menunjukkan begitu pentingnya dialog (*hiwar*) dalam al-Qur'an, salah satunya lafaz “*al-Qaul*” dan derivasinya, seperti (*qaala-yaquulu-qul-quuluu-yaquuluuna-qaaluu*), dimana kata-kata ini menunjukkan percakapan, dialog, perdebatan (*jadal*), diskusi (*munaqasyah*), yang dilakukan manusia dalam masalah-masalah tertentu, dalam al-Qur'an justru disebutkan lebih dari 1700 kali. Secara khusus, lafaz “*Qaala*” disebutkan sebanyak lebih dari 500 kali, lafaz “*Qaaluu*” disebutkan lebih dari 300 kali, lafaz “*Yaquulu*” disebutkan 68 kali, dan lafaz “*Qul*” disebutkan lebih dari 300 kali.

Selain itu, ayat al-Qur'an juga sangat kaya dengan penggunaan

² Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Daar Shadir, tt), jilid 4, hlm 217-218.

kata dan huruf pertanyaan (istifham) yang digunakan dalam beragam makna dan tujuan. Dalam al-Qur'an tidak kurang dari 1200 ayat yang redaksinya berbentuk pertanyaan. Dan sebagaimana diketahui, pertanyaan juga merupakan salah satu unsur penting dalam dialog. Sekiranya tidak ada pertanyaan, maka tidak akan ada jawaban.

Dalam tulisan ini, penulis mengistilahkan Dialog Qur'ani atau yang disebut al-Hiwar al-Qur'ani untuk menunjukkan makna gaya (*uslub*) redaksi al-Qur'an dalam berinteraksi langsung dengan pembacanya. Tatkala seseorang membaca al-Qur'an dan merenungkan ayat-ayat yang beredaksi dialog (*hiwar*), ia akan merasa seakan-akan Allah berbicara langsung dengannya.

Namun perlu dicatat, tidak semua yang termasuk dalam dialog qur'ani ini sifatnya disampaikan dalam bentuk redaksi langsung. Terkadang, dialog qur'ani disampaikan dalam kandungan kisah qur'ani. Di saat al-Qur'an bercerita tentang tokoh tertentu, lantas di tengah cerita, al-Qur'an mengabadikan dialog diantara tokoh-tokoh dalam cerita. Keberagaman bentuk dialog (*hiwar*) qur'ani inilah yang membuat kajian ini semakin menarik.

Kajian tentang dialog (*hiwar*) qur'ani sangat istimewa, bukan hanya karena luasnya pembahasannya, atau jelasnya masalah yang dapat ditetapkan dalam berbagai masalah, namun juga karena keberagaman macam dan bentuk dialog qur'ani.

Ada dialog antara khaliq dengan makhluk-Nya, seperti Rasul, malaikat, bahkan Iblis dan Syaithan. Ada pula dialog tentang keesaan Allah, al-Qur'an dan hari kiamat. Ada juga dialog antara Rasul dengan umatnya. Selain itu, ada pula dialog antara orang baik dengan orang jahat, dialog kaum uqala' (intelektual) dengan kaum juhala' (bodoh). Disamping, ada juga dialog dengan ahlu kitab, orang munafik, dan orang-orang yang bertaqlid buta kepada nenek moyang dan para pemimpin mereka. Lebih dari itu, ada pula dialog mengenai pribadi Rasulullah, risalah yang diembannya, masalah halal dan haram, dan lain sebagainya.

D. MANIFESTASI KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN DI BALIK DIALOG QUR'ANI

Berangkat dari tadabbur dan perenungan dialog- dialog yang diabadikan Allah dalam al-Qur'an, dapat disimpulkan beberapa bentuk kemukjizatan al-Qur'an di balik dialog qur'ani, sebagai berikut:

1. Dialog Qur'ani selalu disertai dengan bukti-bukti yang valid, sehingga ia mencakup semua sisi-sisi hidayah yang mampu menggiring umat manusia keluar dari kesesatan menuju cahaya hidayah.

Diantara topik yang sering dijadikan bahan dialog al-Qur'an terhadap akal manusia, masalah yang dianggap pelik oleh manusia karena inderanya tidak mampu mencapai hal tersebut, seperti masalah ma'rifatullah, memahami hakikat alam semesta, memahami asal muasal manusia, bagaimana ia ada, untuk apa ia hadir, dan kemana ia kemudian.

Topik-topik di atas dibahas dalam dialog qur'ani secara tuntas, dengan bukti yang valid, sehingga menjadi hidayah bagi yang membacanya.

Perhatikan firman Allah dalam QS. Al-Ra'd ayat 16:

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَبَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿١٦﴾

“Katakanlah: “Siapakah Tuhan langit dan bumi?” Jawabnya: “Allah”. Katakanlah: “Maka Patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, Padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?”. Katakanlah: “Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?” Katakanlah: “Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa”.

Kata “*Qul*” yang artinya katakan, menunjukkan bahwa ayat di atas masuk dalam bentuk dialog qur’ani, yang mengajak pembacanya berinteraksi dengan ayat tersebut, seakan-akan terjadi dialog antara Allah dengan si pembaca.

Contoh lain, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak mampu dijawab akal manusia terkait keberadaannya sebelum ia lahir, bagaimana ia bisa wujud, kemana dia akan pergi kemudian, Allah berfirman dalam QS. Al-Insaan ayat 1-5:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾ إِنَّا خَلَقْنَا
الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ
إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلًا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾
إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِّنْ تَحْتِ كَأْسٍ كَانَتْ مِرَاجِمًا كَافُورًا ﴿٥﴾

“Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala. Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur.”

Ayat di atas diawali dengan huruf “*hal*” yang merupakan salah satu huruf istifham, yang menunjukkan makna pertanyaan. Pertanyaan merupakan pintu terpenting untuk masuk dalam suatu dialog.

Contoh lain, dalam menjelaskan tentang asal usul dan kompetensi manusia, Al-Qur’an menjelaskan melalui kisah yang mengandung dialog antara Allah dengan Malaikat-Nya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30-31:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا

لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٧٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧١﴾

“ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”

2. Dialog Qur’ani mencakup semua klasifikasi manusia, terlepas dari perbedaan keyakinan mereka, pemikiran mereka, dan beragamnya latarbelakang mereka.

Manusia di dunia memiliki beragam keyakinan dan kepercayaan. Ada yang menyembah fenomena alam. Ada pula yang menyembah batu. Ada yang menyembah matahari, bulan, bahkan bintang. Ada yang menyembah kekuatan alam, seperti cahaya, kegelapan, hingga angin. Inilah beragam bentuk kebathilan yang menyelimuti pikiran banyak manusia. Lihatlah bagaimana kisah Ibrahim yang mencari hakikat Tuhan, Ibrahim mengajak pembaca ayat tersebut untuk ikut berpikir dengan tepat, terlepas apa agama orang yang membaca ayat tersebut. Perhatikan QS. Al-An’am ayat 76-79:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ
الْأَفْلَاقَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي
رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى السَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَٰذَا
رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنفِقُونَ مِنِّي بِرِيءٍ ۖ مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجْهَتُ
وَجْهِي لِلذِّكْرِ الَّذِي فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

“ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam.” kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: “Inilah Tuhanku”. tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat.” kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”. Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: “Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.”

Dialog yang dilakukan dengan pihak yang berbeda keyakinan memang kadangkala melahirkan banyak resiko. Karena itulah, dialog tersebut harus dibangun di atas dan berangkat dari dasar yang disepakati bersama oleh semua pihak yang berakal sehat, yang diterima oleh semua agama. Dalam QS. Ali Imran ayat 64, Allah berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا
 اٰشْهَدُوْا بِاَنَّا مُسْلِمُوْنَ ﴿٦٤﴾

“Katakanlah: “Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”. jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”.

Berangkat dari dasar inilah, al-Qur’an banyak mengabadikan kisah dialog antar agama. Ada dialog antara Ibrahim as dengan Namrud yang mengaku bahwa dirinya Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 258:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ
 رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي
 بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
 الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٦٦﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: “Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,” orang itu berkata: “Saya dapat menghidupkan dan mematikan”. Ibrahim berkata: “Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur; Maka terbitkanlah Dia dari barat,” lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Ada juga dialog antara Musa dengan Fir'aun, yang juga mengaku dirinya Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Thaahaa ayat 49-53:

قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمَا يَا مُوسَىٰ ﴿٤٩﴾ قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾
 قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَىٰ ﴿٥١﴾ قَالَ عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ
 رَبِّي وَلَا يَنسَىٰ ﴿٥٢﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَاسْلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ
 مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾

“berkata Fir'aun: “Maka siapakah Tuhanmu berdua, Hai Musa?. Musa berkata: “Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk. berkata Fir'aun: “Maka Bagaimanakah Keadaan umat-umat yang dahulu?” Musa menjawab: “Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan Kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa; yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.”

Terkait dengan atheisme yang sejak dulu sudah ada, dan di masa kini kembali mewabah di tengah masyarakat bersamaan dengan paham

sekularisme, Al-Qur'anpun mengajak para atheis untuk berdialog. Perhatikan QS. Al-Jatsiyah ayat 23-28:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اخْتَدَىٰ إِلَهَهُ هَوْنَهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمِهِ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ
وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾ وَقَالُوا مَا
هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ
عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا يَتَّبِعُ مَا كَانَ حُجُوبًا إِلَّا أَنْ
قَالُوا اتَّبِعُوا بَنَاتِنَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلِ اللَّهُ تَخَيَّرَ لَكُمْ ثُمَّ يُمَيِّنُكُمْ ثُمَّ
يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ وَاللَّهُ
مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُومِئِدُ نَحْسَرُ الْمُبْطِلُونَ ﴿٢٧﴾
وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَائِيَةً كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُحْزَرُونَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? dan mereka berkata: “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa”, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan: “Datangkanlah nenek moyang Kami jika kamu adalah orang-orang yang benar.” Katakanlah: “Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. dan hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi. dan pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebathilan. dan (pada hari itu) kamu Lihat tiap-tiap umat berlutut. tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. pada hari itu kamu diberi Balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.”

Ayat di atas menegaskan argumentasi penting kepada kaum atheis untuk mengakui adanya hal-hal yang tidak dapat dijangkau panca indera mereka. Inilah yang kemudian melahirkan kaedah:

عدم العلم بالشيء لا يثبت عدم وجوده. أو عدم الوجدان لا يستلزم عدم الوجود
 “Ketidak tahuan atas sesuatu tidak membuktikan bahwa sesuatu itu tidak ada. Ternafikannya pengetahuan tidak harus berarti ternafikannya eksistensi dan wujud.”

Bahkan, AlQur'an pun mengajak untuk berdialog dengan segolongan orang yang ingin merenggut hak Tuhan dalam menetapkan apa yang halal dan apa pula yang haram. Perhatikan QS. Al-An'am ayat 143-144:

تَمِيَّةَ أَنْوَاجٍ مِنْ الطَّيْرِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْرِ اثْنَيْنِ ۗ قُلْ ءَأَلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ
 أَمِ الْأُنثَيَيْنِ ۗ أَمَا اسْتَمَلْتُمْ عَلَيْهِ أَرْحَامَ الْأُنثَيَيْنِ ۗ نَبِيُونِي يَعْلَمُونَ ۗ إِنْ كُنْتُمْ
 صَادِقِينَ ﴿١٤٣﴾ وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ ۗ قُلْ ءَأَلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ
 الْأُنثَيَيْنِ ۗ أَمَا اسْتَمَلْتُمْ عَلَيْهِ أَرْحَامَ الْأُنثَيَيْنِ ۗ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّيْنَاكُمْ
 اللَّهُ بِهَذَا ۗ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ
 إِنْ اللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٤﴾

“(yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing. Katakanlah: “Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?” Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar, dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: “Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat Dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?” Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

3. Hidayah dan penjelasan Dialog Qur'ani sifatnya umum, baik untuk masyarakat awam ataupun kelompok khusus, dimana masing-masing kelompok dapat mengambil inspirasi darinya.

Muhammad Abdullah Draz menjelaskan bahwa diantara keistimewaan redaksi al-Qur'an secara umum, mampu menjangkau beragama tingkatan golongan manusia. Dalam keseharian, sekiranya seseorang berbicara dengan kaum intelek dengan bahasa yang terlalu pasaran yang jelas sebagaimana ia berbicara dengan kaum awam, pastinya itu dianggap sebagai bentuk penghinaan kepada kaum intelek. Sebaliknya, jika ia berbicara dengan kaum awam dengan bahasa yang terlalu ilmiah walaupun jelas, akan membuat kaum awam tidak terlalu memahami perkataannya. Tiap kelompok punya bahasa yang berbeda yang tidak sesuai digunakan untuk kelompok lain. Bahasa untuk anak-anak tidak sama dengan bahasa untuk orang yang lebih tua. Bahasa untuk ilmuwan dan intelek tidak cocok untuk kaum awam dan jahil. Namun, disinilah keistimewaan al-Qur'an, dimana redaksi ayatnya dapat dipahami lintas tingkatan intelektual, dimana masing-masing kelompok merasakan kenikmatan dalam menyelami bahasa redaksinya. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Qamar ayat 17 yang artinya: *“dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”*³

Merujuk kepada Imam Jalaluddin al-Suyuti, kemudian redaksi al-Qur'an untuk dipahami beragam tingkat intelektual karena al-Qur'an memaparkan bukti dan dalil sejalan dengan kebiasaan Arab, bukan mengikuti gaya argumentasi kelompok ahli Kalam, disebabkan dua faktor:

Pertama: sejalan dengan kaedah dalam QS. Ibrahim ayat 4,

مَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا يَلْسَانٍ قَوْمِهِ يُبَيِّنُ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada

³ Muhammad Abdullah Draz, *an-Naba' al-Azhim*, (Beirut: Daar al-Qalam, tt), hlm 113.

siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

Nabi Muhammad saw diutus ditengah bangsa Arab yang umumnya ummi, atau buta huruf. Sekiranya redaksi al-Qur'an mengikut redaksi gaya filsafat mutakallimin, pastinya bangsa Arab takkan mengerti. Untuk itulah, Allah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 164,

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَیْسَ بِضَالِّينَ

مُؤْمِنِينَ

“sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Kedua: orang yang condong untuk menjelaskan argumentasinya dengan jalan yang rumit biasanya adalah orang yang tidak mampu menjelaskannya dengan cara yang lebih simple dan sederhana. Orang yang mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang jelas yang dipahami kebanyakan orang, tidak akan mau menjatuhkan dirinya ke dalam penjelasan yang rumit yang penuh teka-teki. Inilah yang menjadikan redaksi al-Qur'an dapat dipahami kelompok awan dan kelompok khawas, masing-masing dengan kedalaman pemahaman yang berbeda.⁴

Al-Qur'an sangat menyadari bahwa tingkat intelektualitas manusia tidaklah sama, karena itulah dalam berdialog dan menyeru mereka menuju kebaikan harus digunakan cara-cara yang sesuai dengan masing-masing tingkatan manusia tersebut. Perhatikan firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125:

⁴ Jalaluddin al-Suyuthi, *Mu'tarak al-Aqran fi I'jaaz al-Qur'an*, tahqiq: Ali Muhammad al-bajawi, (Beirut: Daar al-Fikr al-Arabi, tt) jilid 1, hlm 456.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِنَا هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٧٦﴾

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Pada ayat di atas, ada tiga pendekatan berbeda yang harus dilakukan terhadap lawan bicara; *pertama*, dengan *hikmah*, yakni perkataan yang benar dan bijaksana, dengannya seseorang dapat menggapai kebenaran dan mengusir keraguan, *kedua*, dengan *mau'izah hasanah*, yakni penyampaian yang meyakinkan dengan memaparkan kisah-kisah inspiratif, dimana lawan bicara menyadari ia sedang dinasehati⁵, sedangkan *ketiga*, *mujadalah billati hiya ahsan*, yakni berdebat dengan saling menyampaikan argumentasi yang dapat menjelaskan kebathilan pendapat pihak yang terlibat dengannya⁶.”

Berangkat dari pemahaman inilah, kita dapat memahami rahasia mengapa al-Qur'an memvariasikan seruannya kepada manusia sesuai dengan tingkatan masing-masing. Bagi mereka yang cenderung pada penjelasan logis dan filosofis, mereka akan temukan apa yang mereka inginkan dalam ayat al-Qur'an. Namun, di sisi lain banyak ayat yang disampaikan sejalan dengan nilai fitrah kemanusiaan, mengingat mayoritas manusia justru cenderung kepada penjelasan yang dapat diterima fitrah, tanpa harus melalui pendahuluan logis dan diakhiri dengan kesimpulan, layaknya yang dikenal dalam ilmu mantiq.⁷

4. Dialog Qur'ani menggabungkan antara kekuatan argumentasi untuk meyakinkan lawan bicara, dengan keindahan uslub dan gaya bahasa yang memuaskan hati dan perasaan.

Hal ini merupakan bagian dari keistimewaan redaksi al-Qur'an.

⁵ Mahmud Syukri al-Aluusi, *Ruuh al-ma'ani Fi tafsir al-Qur'an al-Azhim wa as-sab'i al-matsani*, (Beirut: Daar Ihya' al-turats al-arabi, tt), jilid 14, hlm 254.

⁶ al-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradaat fi gharib al-Qur'an*, hlm 89-90

⁷ Muhammad Abu Zahrah, *al-Mukjizah al-Kubra*, (Beirut: daar al-Fikr, tt), hlm 392.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam berdialog yang paling utama adalah argumentasi yang kuat agar lawan bicara merasa yakin dengan ucapannya. Namun, hal ini tidak berarti harus mengorbankan keindahan uslub dan gaya bahasa, sehingga walaupun akal sudah puas, sayangnya hati dan perasaan belum. Disinilah kehebatan redaksi al-Qur'an. Manusia pada biasanya akan lebih condong kepada salah satu aspek, dan kurang memperhatikan aspek yang lain.

Muhammad Abdullah Draz pernah berkata: “para ahli jiwa gagal untuk menyeimbangkan antara kekuatan berfikir dengan kekuatan perasaan, serta kekuatan jiwa lainnya. Sekiranya pun, ia mampu menyeimbangkan keduanya, apakah hal tersebut dapat berjalan pada dirinya secara bersamaan? Semuanya pasti menjawab: tidak mungkin terwujud, kecuali keduanya bekerja secara bergantian. Terkadang dominan kekuatan pikiran, saat lain dominan perasaan. Setiap kali satu kekuatan dominan, pastinya yang lain melemah.”⁸

Rahasia di balik ketidakmampuan itu karena pada umumnya penjelasan logis terhadap suatu masalah disampaikan dengan bahasa yang kaku, tetapi tidak memuaskan hati dan perasaan. Sebaliknya, yang memuaskan perasaan pada banyak kasus justru tidak logis. Disinilah kehebatan redaksi dialog qur'ani, bukan hanya menggabungkan antara seruan akal/logika dengan hati/perasaan, namun juga menggabungkan antara kebenaran dengan keindahan.⁹

5. Dialog Qur'ani selalu menggunakan seni penggambaran yang indah, dimana setiap lafadz mampu menampilkan gambaran tokoh, beserta emosinya, gerakannya, seakan-akan kata-kata yang dibaca layaknya gambaran yang sifatnya inderawi.

Sayyid Qutb, mufassir yang dikenal dengan teori “al-Tashwiir al-Fanni” pernah menyatakan: “lafaz yang digunakan dalam redaksi al-Qur'an mampu membuat gambaran yang seakan hidup, punya jati diri, bergerak, bahkan melahirkan kondisi kejiwaan tertentu bagi yang mem-

⁸ Muhammad Abdullah Draz, *Op.Cit*, hlm 114

⁹ *Ibid*, hlm 116

bacanya. Begitu pula peristiwa-peristiwa yang disebutkan dalam al-Qur'an terlukis begitu hidup, dinamis, dan terus berjalan pindah dari satu layar ke layar lainnya. Kata-kata yang diucapkan lisan terus bergerak, seakan ia hidup dalam gambaran yang begitu indah.¹⁰

Perhatikan dialog qur'ani berikut dimana Allah merekam kondisi orang musyrikin di akhirat kelak, sebagai disebutkan dalam QS. Al-An'am ayat 25-28:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ ۖ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِنْ يَرَوْا كُفْرًا لَا يُؤْمِنُوا بِهِ ۚ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ مُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّا هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾ وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنَّهُ وَيَتَّبِعُونَ آيَاتَهُ وَإِنْ يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾ وَلَوْ نَرَىٰ إِذْ يَقُولُوا عَلَى النَّارِ فُتَقَالُوا بَلَبَلَكُم مِّنَّا وَلَا تَكُذِّبُ بَيَّاتٍ رَبِّنَا وَتَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾ بَلْ يَدَّأ لَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ ۚ مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا هُمْ عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٢٨﴾

“dan di antara mereka ada orang yang mendengarkani (bacaan)mu, Padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak memahaminya dan (kami letakkan) sumbatan di telinganya. dan jikapun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: “Al-Quran ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu.”. dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al-Quran dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari. dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: “Kiranya Kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan Kami, serta menjadi orang-orang yang beriman”, (tentulah kamu melihat suatu Peristiwa yang mengharukan). tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada

¹⁰ Sayyid Qutb, *al-Tashwiir al-Fanni fi al-Qur'an*, hlm 28.

apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. dan Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka.”

Tatkala menafsirkan ayat di atas, Sayyid Qutb menggambarkan bahwa kondisi kaum musyrikin digambarkan seperti dua halaman yang berbeda, di dunia mereka begitu sombong menantang dan menolak seruan kebenaran, namun justru di akhirat mereka begitu menyesal dan berharap bisa kembali ke dunia memperbaiki kesalahan mereka. Seakan akan dinding dan batu es yang dahulunya membentengi hati mereka dari menerima kebenaran mulai runtuh dan berjatuh puing-puingnya, sayangnya itu terjadi di momen yang sudah terlambat.¹¹

6. Dialog Qur’ani memiliki kemampuan luar biasa dalam berinteraksi dengan jiwa manusia dari lubuk hatinya, sehingga meninggalkan pengaruh dan efek yang menyeluruh.

Al-Qur’an adalah Firman Allah. Allah yang berfirman dalam al-Qur’an, Allah pulalah yang menciptakan manusia. Karenanya, sudah pasti redaksi al-Qur’an, termasuk dialog qur’ani, mampu berinteraksi dengan jiwa manusia dan meninggalkan pengaruh yang menyeluruh terhadapnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Mulk ayat 14, yang artinya: *“Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?”*

Manusia memiliki banyak kebutuhan, ada yang berupa kebutuhan fisiologis, baik yang sifatnya untuk mempertahankan dirinya, maupun jenisnya. Manusia butuh makan dan minum, ia juga butuh pakaian dan tempat berteduh yang dapat ia tinggali. Manusia juga butuh keturunan. Ia juga memiliki motivasi seksual yang perlu dipenuhi. Manusia juga memiliki kebutuhan spiritual, ia butuh agama, merasa ia dijaga oleh Tuhannya.

Karena itulah, dalam dialog qur’ani porsi antara ayat yang mengandung kabar gembira diseimbangkan dengan porsi ayat yang berisi ancaman. Ada kabar gembira terkait kenikmatan dunia, ada pula terkait kenikmatan akhirat. Ada ancaman terkait di dunia, ada pula ancaman di akhirat kelak.

¹¹ Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Qur’an*, (Beirut: Daar Ihya Turats al-Arabi, 1971), jilid 3, hlm 174.

Perhatikan dialog qur'ani dalam kisah dakwah Nuh kepada kaumnya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Nuh ayat 10-12:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيَنْبِنَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

“Maka aku katakan kepada mereka: ‘Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.”

Selain dalam kisah dialog seruan para nabi kepada kaumnya, banyak pula ayat al-Qur’an yang menghimpun secara bersamaan keinginan, keengganan, ketakutan dan pengharapan, kerinduan, dan pelarian. Perhatikan firman Allah dalam QS. Az-Zariyat ayat 15-23:

إِنَّ الْمَتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَا ءَأْتَاهُمْ رَبُّهُمْ ءَإِنَّهُمْ كَانُوا قَتَلِ دَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ ٱلْأَلْبَٰبِ مِمَّا يَبْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَشْجَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْأَحْرَامِ ﴿١٩﴾ وَفِي ٱلْأَرْضِ ءَايَاتٌ لِّمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ ءَآفَآءٌ لِّتُبْصَرُوا۟ ﴿٢١﴾ وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزْقٌ مَّرْكُومٌ وَمَا تَوْعَدُونَ ﴿٢٢﴾ فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam taman-taman (syurga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar. dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan? dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, Sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti Perkataan yang kamu ucapkan.”

7. Dialog Qur'ani memiliki nilai seni yang tinggi di balik peng-gatian uslub dan gaya bahasa sesuai dengan kondisi.

Diantara seni uslub yang sering divariasikan al-Qur'an dalam dialog Qur'ani, yaitu:

- Terkadang al-Qur'an menggunakan analogi dengan cara kiasan bukan dengan bahasa langsung untuk menghindarkan munculnya rasa bosan, karena redaksi yang menggunakan pendahuluan dan kesimpulan hanya cocok digunakan untuk kelompok dengan tingkat intelektual tertentu. Salah satu contoh dari cara ini, dari ayat pertama hingga ayat ke 7 dari QS. Al-Hajj, Allah menyebutkan lima kesimpulan yang diambil dari 10 pendahuluan.¹²

Perhatikan:

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُوا رَبَّكُمْ ۗ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوُنَّهَا تُذْهِلُ كُلَّ مَرْضِعٍ ۖ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا ۚ وَتُرَى النَّاسُ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مُّرِيدٍ ﴿٣﴾ كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَن تَوَلَّاهُ فَتَوَلَّاهُ فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٤﴾ يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّفَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّفَةٍ لِّنَّبِّئِن لَّكُمْ ۖ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا دَشَاءٌ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنكُمْ مَّن يَتُوفَّىٰ ۖ وَمِنكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْبِتَتْ مِن كُلِّ نَبْعٍ بِهَيْجٍ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُخَيِّ

¹² Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Oulum al-Qur'an*, jilid 4, hlm 60-61.

الْمَوْتِ وَأَنْتُمْ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦٤﴾ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ
 اللَّهَ يَجْعَلُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿٦٥﴾

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuihnya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu Lihat manusia dalam Keadaan mabuk, Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya. di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti Setiap syaitan yang jahat, yang telah ditetapkan terhadap syaitan itu, bahwa Barangsiapa yang berkawan dengan Dia, tentu Dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka. Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. yang demikian itu, karena Sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan Sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.

- b. Al-Qur'an menggunakan uslub (gaya) membantah ucapan lawan bicara dari kandungan ucapannya sendiri. Gaya ini dibagi menjadi dua bentuk¹³;

¹³ Ibid, jilid 4, hlm 64.

Pertama, dari ucapan lawan ada disebutkan sifat tertentu sebagai kiasan terhadap makna tertentu, kemudian sifat yang sama dibalikkan untuk menguatkan argumentasi sendiri dengan memaknainya dengan makna lain. Contohnya, firman Allah dalam QS. Al-Munafiqun ayat 8,

يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنَّا الْأَذْلَ وَإِنَّ اللَّهَ أَكْبَرُ
رَسُولِهِ- وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلِلكِنِّ الْمُتَنَفِّينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

“mereka berkata: “Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya.” Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.”

Pada ayat di atas, orang munafik menyebut sifat yang mulia (al-A'azz) sebagai kiasan untuk mereka, dan yang hina (al-Azall) sebagai kiasan bagi umat Islam. Justru ayat itu membantah dengan menyatakan bahwa memang benar ada dua kelompok yang mulia dan hina, namun kemuliaan sebenar adalah bagi Allah dan Rasul-Nya, sedangkan yang hina adalah kaum munafik.¹⁴

Kedua, memaknai lafaz yang diucapkan lawan bicara bukan dengan makna yang dimaksudkan tetapi makna lain yang memang dikandung juga oleh lafaz itu. Contohnya, QS. Al-Taubah ayat 95,

سَيُخَلِّفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ
إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ جُزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾

“kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena Sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahannam; sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.”

Musuh memaksudkan dari berpalingnya mereka, berpaling untuk minta maaf dan berlapang dada, namun justru kata “Tradh” dipahami

¹⁴ Ibid.

dalam arti berpaling karena ingin menjauhi dan membenci serta berpisah.¹⁵

- c. Al-Qur'an menggunakan uslub (gaya) **intiqaal** (perpindahan), maksudnya sekiranya seseorang dihadapkan dengan lawan yang bisa mencari celah dari argumentasi yang disampaikan, maka perlu segera berpindah ke argumentasi lain yang tidak ada celah di dalamnya. Contohnya, perkataan Ibrahim kepada Namrud: "...ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanmu ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," (QS. Al-baqarah: 258)¹⁶
- d. Al-Qur'an juga menggunakan uslub (gaya) **mujaraah al-Khasm**, artinya dalam dialog mencoba untuk menerima pendahuluan argumentasi lawan bicara, namun penerimaan tersebut diiringi dengan penggirian pendahuluan yang sama untuk mengambil kesimpulan yang berbeda dari kesimpulan lawan. Contohnya, Allah berfirman dalam QS. Ibrahim 10-11:

﴿ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَلِيَّ اللَّهِ شَكٌّ فَأَطِِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ قَالُوا إِنْ أَتَيْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانُوا يَعْبُدُ ۗ آيَاتُنَا قَاتُونَ ۖ فَاسْلُطِينَ مُبِينٍ ﴿١٠﴾ قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ هُنَّ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلِكُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطٰنٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

"berkata Rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?" mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah

¹⁵ Abu su'ud al-imadi, *Irsyad al-Aql al-salim ila mazaya al-Qur'an al-Kariim*, jilid 4, hlm 94

¹⁶ *Ibid.*

manusia seperti Kami juga. kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) Kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang Kami, karena itu datangkanlah kepada Kami, bukti yang nyata". Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. dan tidak patut bagi Kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal."

Tuduhan kaum musyrikin bahwa para rasul itu bukan utusan Allah tetapi hanya manusia, dibalas dengan pengakuan kebenaran bahwa mereka memang manusia. Namun, itu tidak menafikan bahwa Allah memilih mereka sebagai bagian dari utusannya.¹⁷

- e. Al-Qur'an menggunakan uslub (gaya) **tasliim**, artinya menerima argumentasi lawan dalam posisi untuk menjelaskan bahwa jika argumen itu diterima akan muncul hal lain yang mustahil terjadi. Contohnya, firman Allah dalam QS. Al-Anbiya' ayat 22, yang artinya: *"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan."*

Perkataan yang mengatakan bahwa ada banyak Tuhan pengatur alam semesta akan berujung kepada rusaknya alam semesta. Karena alam semesta teratur dan tidak rusak, artinya Tuhan hanya satu.

Contoh lain, Firman Allah dalam QS. Al-Mukminuun ayat 91, yang artinya: *"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu,"*

Perkataan yang menyatakan Tuhan ada anak, menyebabkan adanya banyak Tuhan. Jika Tuhan lebih dari satu akan berujung pada munculnya konflik antar Tuhan, yang akhirnya menjadikan alam semesta rusak.

¹⁷ Ahmad Badawi, *Min balaghah al-Qur'an*, hlm 375. Lihat pula: al-Suyuthi, *Mu'tarak al-Aqran fi I'jaaz al-Qur'an*, jilid 1, hlm 375. Al-Suyuthi, *al-Itqan fi ulum al-Qur'an*, jilid 4, hlm 66.

Teraturinya alam semesta menunjukkan Tuhan itu satu, dan Tuhan tidak beranak.¹⁸

- f. Al-Qur'an menggunakan uslub (gaya) **al-Isjaal**, artinya membuktikan dengan lisan fakta yang diingkari lawan bicara. Contohnya, firman Allah dalam QS. Al-A'raaf ayat 44,

وَنَادَى أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَأَذْنُ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

“dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan): “Sesungguhnya Kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan Kami menjanjikannya kepada kami. Maka Apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?” mereka (penduduk neraka) menjawab: “Betul”. kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: “Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim,”¹⁹

8. Dialog Qur'ani mampu menyingkap rahasia-rahasia yang tersimpan dalam hati, dimana lawan bicara selalu berupaya untuk menyembunyikannya, baik karena motivasi sombong, atau lain sebagainya.

Hal ini tampak jelas dalam kasus tiga orang sahabat Rasulullah yang berpaling tidak ikut perang Tabuk. Kaum munafik mencari-cari beragam alasan yang memungkinkan mereka tidak ikut perang. Sekembalinya Rasul dari perang beliau memanggil tiga sahabat yang tidak ikut untuk menanyakan alasan mereka.

Salah seorang diantara tiga sahabat itu, Ka'ab ibn Malik berkata kepada Rasulullah, sekiranya yang bertanya bukan engkau Rasulullah aku akan hindari kemarahannya dengan membuat beragam alasan.

¹⁸ *Ibid*, hlm 376. Lihat pula: al-Suyuthi, *al-itqan fi ulum al-Qur'an*, jilid 4, hlm 65.

¹⁹ *Ibid*, hlm 376.

Namun, karena kau Rasulullah, Allapun akan memberitahukanmu sebenarnya, sesungguhnya aku tidak punya alasan apapun untuk tidak ikut berperang.²⁰

Pernyataan jujur sahabat tersebut menunjukkan bahwa dialog qur'ani mampu mengungkap segala rahasia yang tersimpan rapi dalam jiwa, yang mana manusia tidak mampu mengetahuinya.

Perhatikan pula QS. Al-fath ayat 10-12:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَكَ اللَّهُ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَتَ فَإِنَّمَا يَنْكُتْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾ سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا يَقُولُونَ بِآلِسِتَيْهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۚ قَالَ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا ۗ بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١١﴾ بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرُّسُلُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَرَبِّكَ ذَالِكُ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَنْتُمْ ظُنُّنَا السُّوءِ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا ﴿١٢﴾

“bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. tangan Allah di atas tangan mereka. Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar. orang-orang Badwi yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan: “Harta dan keluarga Kami telah merintangai Kami, Maka mohonkanlah ampunan untuk kami”; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah : “Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. sebenarnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-

²⁰ lihat: sahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab Hadits Ka’ab ibn Malik. Hadits no. 4418. Lihat pula: Ibn Hajar al-Asqalani, Fath al-Baari, jilid 2, hlm 1914. Lihat pula: Sahih Muslim, Kitab al-Taubah, bab Taubat Ka’ab ibn Malik wa sahibayh, jilid 17, hlm 87.

orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan syaitan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa.”

Lihat bagaimana ayat diatas menelanjangi rahasia yang dijaga erat-erat oleh kaum munafik, namun lewat dialog qur’ani semuanya terungkap, sehingga tidak ada yang dapat disembunyikan lagi.

9. Dialog Qur’ani memaparkan pendapat yang beraneka ragam yang masing-masing merepresentasikan pihak-pihak yang berdialog dengan begitu jelas, tanpa penambahan yang tidak perlu, apalagi pengurangan yang merusak.

Perhatikan dialog antara Allah dengan malaikat pada QS. Al-Baqarah ayat 30-33, yang artinya: *ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?”*

Lihat bagaimana al-Qur’an tidak keberatan untuk menyebutkan pandangan berbeda, dengan penuh kejelasan dan amanah, namun pandangan yang berbeda itu kemudian terbantahkan dengan penuh kejelasan.

10. Dialog Qur'ani dapat memunculkan semua syubhat dan keragu-ruguan yang mungkin muncul kemudian dalam jiwa yang terkait topik pembicaraan, namun memberikan jawaban yang memuaskan terhadap semua syubhat tersebut.

Perhatikan firman Allah dalam QS. Al-Qalam ayat 35-41:

أَفَتَجْعَلُ الْبَشَرِ كَالْجِبْرِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ
تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾ إِنْ لَكُمْ فِيهِ مَا تُخْبِرُونَ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَكُمْ أَيْمَانٌ عَلَيْنَا بَلِغَةٌ إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ إِنْ لَكُمْ مَا تُحْكُمُونَ ﴿٣٩﴾ سَلِّمُوا إِلَيْهِمْ بِذَلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾ أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ
فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ ﴿٤١﴾

“Maka Apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? atau Adakah kamu (berbuat demikian): Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? atau Adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?, bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu. atau Apakah kamu memperoleh janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap Berlaku sampai hari Kiamat; Sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)? Tanyakanlah kepada mereka: “Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?” atau Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Maka hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar.”

Ayat di atas merupakan bantahan al-Qur'an kepada kelompok musyrikin yang mengaku bahwa mereka akan mendapatkan balasan yang lebih baik dari orang beriman. Lihat bagaimana ada tujuh pertanyaan yang sifatnya kecaman dan olokan.

Al-Baidhawi mengatakan: “pada ayat-ayat ini, Allah mengingatkan tentang penafian segala hal yang mungkin melahirkan keraguan dalam akal atau terhadap naql tentang berhaknya kaum musyrikin masuk surga sebagaimana orang beriman, bahkan lebih dari mereka.”²¹

²¹ al-Baidhawi, *Anwar al-tanzil wa asrar al-Ta'wil*, (Beirut: Muassasah Sya'ban), jilid 5, hlm 146.

11. Dialog Qur'ani mencakup bentuk pembuktian dan analogi, mulai dari pendahuluan hingga kesimpulan, dengan acuan yang terstandar.

Ada beberapa keistimewaan argumentasi yang dibangun dalam dialog qur'ani, antara lain:

- a. Menjadikan panca indera sebagai jalan yang aman menuju pengetahuan akan hakikat sesuatu, tanpa menimbulkan keragu-raguannya terkait kebenaran hasilnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 36, yang artinya: *“dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.”*
- b. Dalam menentukan hakikat sesuatu harus didasarkan pada wujud eksternalnya bukan pada gambaran yang ada dalam pikiran. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 31, yang artinya: *“dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”*
- c. Memvariasikan metode pembuktian (dalil), dan tidak hanya bergantung pada satu macam saja, seperti percobaan, sabr wa taqsim, analogi, dan istiqra (induksi).
- d. Dekatnya dalil yang digunakan al-Qur'an dengan fithrah manusia, dimana dalil itu tidak terikat dengan istilah-istilah sulit, yang hanya dipahami para ahli tentangnya.
- e. Keagungan tujuan dan maksudnya, karena dialog qur'ani ingin membimbing manusia mengenal Tuhannya dan dirinya sendiri.
- f. Dialog qur'ani membenarkan pembuktian dengan info yang mutawatir dan sudah teruji. Berbeda dengan para ahli mantiq yang menolak membenarkan sesuatu dengan info mutawatir.
- g. Dalil yang dipakai dalam dialog qur'ani menanamkan keyakinan dalam hati, karena dibangun dengan pendahuluan yang diterima jiwa dan akal sehat.

12. Dialog Qur'ani singkat lafaznya, namun padat maknanya.

Ayat-ayat yang mengandung dialog rata-rata sangat pendek jika dilihat dari sisi panjang ayatnya, akan tetapi walaupun lafaznya pendek namun tidak ditemukan kekurangan apapun pada unsur dialog, bahkan makna yang terkandung di dalamnya sangat padat.

Sebagai contoh, ayat 258 dari QS. Al-Baqarah yang artinya: *“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: “Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,” orang itu berkata: “Saya dapat menghidupkan dan mematikan”. Ibrahim berkata: “Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat,” lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”*

Di balik kata-kata yang terbatas pada ayat di atas, ada makna dan maksud yang sangat kaya. Bahkan, ayat di atas mencakup semua yang dibutuhkan di balik suatu dialog:

Pertama: dalam ayat di atas sudah dijelaskan identitas dua pihak yang berdialog, topik pembicaraan dalam dialog, dan sebab lahirnya dialog tersebut. Dialog itu antara Ibrahim dengan pihak yang mendebat Ibrahim. Topik pembicaraan adalah Tuhan Ibrahim. Sebab lahirnya dialog, sifat merasa hebat (ghurur) dan sombong yang ada pada raja lalim yang mengingkari nikmat Allah sehingga ia merasa pantas disembah layaknya Tuhan.

Kedua: dalam ayat di atas dijelaskan pula perjalanan dialog, bagaimana dimulai, bagaimana masing-masing pihak menguatkan argumentasi. Ibrahim memulai dengan mengatakan Tuhannya satu-satunya Tuhan yang pantas disembah, bukan lainnya, karena hanya Tuhannyalah yang menghidupkan dan mematikan. Lantas rajapun mengaku dirinya mampu menghidupkan dan mematikan. Ia menghidupkan seseorang dengan membiarkannya tetap hidup, dan mematikan seseorang dengan menghukumnya dengan hukuman mati. Ibrahim kemudian lantas mengubah haluan dialog dengan mengatakan Tuhannya satu-satunya yang pantas disembah karena mampu menerbitkan matahari dari timur dan menenggelamkannya di barat. Sekiranya raja mengaku sebagai Tuhan, maka silahkan terbitkan matahari dari barat dan tenggelamkan di timur.

Dari jawaban Ibrahim yang singkat di atas, ada beberapa pelajaran yang dapat diambil:

- a. Kecerdasan Ibrahim dalam berdebat, khususnya dalam menggunakan gaya intiqal, pindah dari satu argumen ke argumen lagi untuk mendiamkan lawan.
- b. Pentingnya kecepatan seseorang dalam menangkap momen dalam dialog.
- c. Pentingnya memutuskan peluang lawan bicara untuk mempermainkan makna kata dan istilah, seperti kata menghidupkan dan mematikan.
- d. Pentingnya menjauhi argumen yang menguatkan lawan, seperti mengatakan raja adalah kepanjangan tangan Tuhan di bumi atau sebaliknya. Justru Ibrahim mengemukakan argumen yang tidak ada pengaruh raja pada kejadiannya, seperti terbit dan terbenamnya matahari.
- e. Pentingnya menjauhi penggunaan nama yang relatif dan lebih condong menggunakan nama ilmiah, agar lebih dekat dengan apa yang dimaksudkan.
- f. Pentingnya penggunaan timbangan logis dalam debat. Logika yang dibangun Ibrahim terdiri dari dua pendahuluan, pertama: “setiap yang menerbitkan matahari dari timur dialah Tuhan”. Kedua: “Tuhanku menerbitkan matahari dari timur”, sehingga hasilnya Tuhanku adalah Tuhan bukan engkau.
- g. Pentingnya menjatuhnya kesombongan lawan bicara dalam debat, terkhusus jika kesombongan itu yang membuatnya menzalimi banyak pihak.
- h. Masalah yang paling penting diperdebatkan adalah masalah yang masuk dalam kategori masalah utama dalam kehidupan, yakni ketuhanan. Dialog semakin mulia jika topik yang dibahas juga mulia.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Kariim.

Abu Su'ud al-Imadi, *Irsyad al-Aql al-salim ila mazaya al-Qur'an al-Kariim*, (Beirut: daar Ihya' al-Turats al-Arabi, tt)

- Ahmad Badawi, *Min balaghah al-Qur'an*, (Mesir: Daar Nahdhah Misr, tt).
- al-Baidhawi, *Anwar al-tanzil wa asrar al-Ta'wiil*, (Beirut: Muassasah Sya'ban, tt).
- al-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradaat fi gharib al-Qur'an*, (Beirut: daar al-Ma'rifat, 2000).
- Ibrahim al-Laqqani, *Syarh Jauharat al-Tauhid*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983).
- Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Baari*, (Beirut: daar al-Fikr, tt).
- Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Daar Shadir, tt).
- Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Oulum al-Qur'an*, (Beirut: daar al-Fikr, tt).
- Jalaluddin al-Suyuthi, *Mu'tarak al-Aqran fi I'jaaz al-Qur'an*, tahqiq: Ali Muhammad al-bajawi, (Beirut: Daar al-Fikr al-Arabi, tt).
- Mahmud Syukri al-Aluusi, *Ruuh al-ma'ani Fi tafsir al-Qur'an al-Azhim wa as-sab'I al-matsani*, (Beirut: Daar Ihya' al-turats al-arabi, tt)
- Muhammad Abdullah Draz, *an-Naba' al-Azhim*, (Beirut: Daar al-Qalam, tt).
- Muhammad Abu Zahrah, *al-Mukjizah al-Kubra*, (Beirut: daar al-Fikr, tt)
- Sahih al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi*, bab Hadits Ka'ab ibn Malik.
- Sahih Muslim, *Kitab al-Taubah*, bab Taubat Ka'ab ibn Malik wa sahibayh
- Sayyid Qutb, *al-Tashwiir al-Fanni fi al-Qur'an*, (Beirut: daar al-Syuruq, tt).
- Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Qur'an*, (Beirut: Daar Ihya Turats al-Arabi, 1971).

TENTANG PENULIS

Identitas:

- 1) Nama lengkap & gelar : Dr. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc, M.A.
- 2) T. Tgl lahir : Medan, 11 Juli 1984.
- 3) Jabatan : Lektor (III/d) bidang Tafsir
Fakultas Agama Islam
Universitas Dharmawangsa Medan.
- 4) NIDN : 0111078405
- 5) Alamat : Jalan Karya Bakti, No. 36
Medan Johor 20144.
Telp. 0617872664
H.P: 081362494090
E-mail: zbh84@gmail.com
- 6) Nama Istri : Vina Annisa, ST.
- 7) Nama Anak : Izza Humaira (5 tahun).
Muhammad Esam (alm)
Hilya Ashfiya (3 bulan)
- 8) Orang tua : Prof. H.M. Hasballah Thaib, M.A, Ph.D
Dra. Rozanna Budiman.

Riwayat Pendidikan:

- 1) TK Arafah II, Medan, 1989
- 2) Sekolah Dasar, Perguruan Al-Azhar Medan, 1996
- 3) Madrasah Tsanawiyah, Pesantren Misbahul Ulum, Lhokseumawe, 1999
- 4) Secondary Religious Institutes, Doha, Qatar, 2003

- 5) Sarjana Strata 1, Islamic studies, United Arab Emirates University, UAE, 2007, dengan nilai cumma cumlaude.
- 6) Magister (S2), Tafsir dan studi Qur'an, International Islamic University Malaysia, 2009, dengan nilai cumma cumlaude.
- 7) Philosophy of Doctor (S3) dalam bidang tafsir, International Islamic University Malaysia, 2012, dengan nilai cumlaude.

Riwayat Pekerjaan:

A. Fungsional:

- 1) Dosen Fakultas Agama Islam dan Hukum, Universitas Dharmawangsa, Medan, dari tahun 2009-sekarang.
- 2) Staf Pengajar Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, Agustus 2010 – Sekarang.
- 3) Staf Pengajar Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, Juli 2013 – Sekarang.
- 4) Dosen Pasca Sarjana Magister Kenotariatan, Universitas Batam, 2013 – 2014.
- 5) Dosen Pasca Sarjana Magister Hukum, Universitas Panca Budi Medan, 2013 – sekarang.
- 6) Dosen Pasca Sarjana Magister Hukum, Universitas Islam Sumatera Utara, 2015 – sekarang.
- 7) Dosen Pasca Sarjana Magister Hukum, Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, 2016
- 8) Dosen Pasca Sarjana Megister Dakwah dan Komunikasi, STAIN Lhokseumawe, Prov. Aceh, 2014-sekarang.
- 9) Dosen tidak tetap, Fak. Ekonomi, Universitas Sumatera Utara Medan, dari Juli 2010 – Sekarang.
- 10) Dosen tidak tetap, Fak. Kedokteran, Universitas Sumatera Utara Medan, dari Juli 2010 – sekarang.
- 11) Staf Pengajar Hukum Pidana Islam, Fakultas Hukum, Universitas Islam Sumatera Utara, 2014 – sekarang.
- 12) Staf Pengajar mata kuliah Agama Islam, Universitas Al-Azhar Medan, September 2010 –Juli 2013.
- 13) Staf Pengajar Keperawatan Islam, Akper Malahayati Medan, 2011–sekarang.

- 14) Asisten Riset Prof. Munjid Mustafa Bahjat, KIRKH, International Islamic University Malaysia, Maret 2009-April 2010.
- 15) Asisten Riset Prof. Madya. Jamal Ahmad Badi, KIRKH, International Islamic University Malaysia, Februari 2008- Februari 2010.
- 16) Pelatih Bahasa Arab di lembaga Studi Bahasa SLEU, International Islamic University Malaysia, Juli 2008- April 2009.
- 17) Guru di Islamic Study College Al-Manar, Medan, Juli 2006 – sekarang.

B. Struktural:

- 1) Kepala Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Universitas Dharmawangsa Medan, April 2013 – sekarang.

C. Non Struktural:

- 1) Ketua Yayasan Al-Munawwarah, Islamic Study College Al-Manar, Medan, 2009-sekarang.
- 2) Pembina Yayasan Misbahul Ulum Paloh, Lhokseumawe, Aceh Utara, 2012 – sekarang
- 3) Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara, bidang Pemberdayaan Pesantren dan Madrasah, 2014 – sekarang.
- 4) Pembina FOSEI (Forum Studi Ekonomi Islam) Fak. Ekonomi USU, 2013 - sekarang.

Buku dan Karya Ilmiah:

- 1) *Tafsir Tematik Al-Qur'an I*, Pustaka Bangsa Medan, 2007.
- 2) *Tafsir Tematik Al-Qur'an II*, Pustaka Bangsa Medan, 2007.
- 3) *Tafsir Tematik Al-Qur'an III*, Pustaka bangsa Medan, 2008.
- 4) *Tafsir Tematik Al-Qur'an IV*, Pustaka Bangsa Medan, 2008.
- 5) *Tafsir Tematik Al-Qur'an V*, Pustaka Bangsa Medan, 2008.
- 6) *Tafsir Tematik Al-Qur'an VI*, Pustaka Bangsa Medan, 2009.
- 7) *Panduan Bisnis Islami*, Pesantren Al-Manar, 2011
- 8) *Fiqh Ramadhan*, Perdana Publishing, 2011
- 9) *20 Kasus kedokteran Kontemporer Dalam Perspektif Islam*, Perdana publishing, 2011
- 10) *Islam & Kesehatan*, FK UISU & Perdana publishing, 2011.

- 11) *Tafsir Dan Keutamaan Surah Yasin*, Perdana Publishing, 2012
- 12) *Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Hadits*, Perdana Publishing, 2012
- 13) *Kumpulan Kisah Teladan*, Perdana Publishing, 2012
- 14) *Teori-Teori Hukum Islam Dalam Fiqh Dan Ushul Fiqh*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2013
- 15) *Amaliyah Ramadhan Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2013.
- 16) *Langkah-Langkah Syaithan Dan Cara Menghadapinya Dalam Pembahasan Al-Qur'an Dan Sunnah*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2013.
- 17) *Bimbingan Wahyu Untuk Orang Sakit Dan Lansia*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2013.
- 18) *Profil Pesantren Al-Manar Medan*, Medan: 2014.
- 19) *Al-Qur'an Dan Preventif Kriminal*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014
- 20) *La'allakum Tattaquun*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2014
- 21) *Dirasah Qur'aniyyah*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014
- 22) *Al-Qur'an Dan Kesehatan Jiwa*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2015
- 23) *Sembilan Puluh Sembilan Tokoh Masyarakat Aceh di Medan- Sumatera Utara*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2016
- 24) *Sunnah Allah Dalam menetapkan Rezeki Dalam perspektif al-Qur'an dan Sunnah*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2016
- 25) *Dirasah Qur'aniyyah II*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2016

Penelitian Ilmiah:

- 1) *Sunnah Allah Dalam menetapkan rezeki Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sunnah*, Mei 2016 (Medan: Wal Ashri Publishing)
- 2) *Al-Qur'an Dan Kesehatan Jiwa*, Mei 2015 (Medan: Wal Ashri Publishing)
- 3) *Kajian Kritis Terhadap Takwil Baha'iyah Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an*, 2015.
- 4) *Fiqh al-Waqi' Dan Pengaruhnya Terhadap Penyelesaian Problematika Kontemporer Melalui Tadabbur al-Qur'an*, 2014.
- 5) *Al-Mughalathah Wa Manhaj al-Qur'an Fi al-Radd 'alaiha*, 2014.
- 6) *Al-Qur'an Dan Preventif Kejahatan*, 2014 (Bandung: Cita Pustaka Media)
- 7) *Usus al-Bina' al-Hadhari min al-Mandzur al-Qur'ani: Dirasah Maudhu'iyah*

- fi Dhau' Qissatai Daud wa Sulaiman Alaihima Salam*, Thesis s-2 (Dalam bahasa Arab di IIU Malaysia), 2009.
- 8) *Membangun Peradaban dalam Konsep Al-Qur'an (Studi Kisah Daud dan Sulaiman AS dalam Al-Qur'an)*, Universitas Al-Azhar Medan, 2009.
 - 9) *Perencanaan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an (studi Kisah Yusuf AS dalam Al-Qur'an)*, Universitas Islam Sumatera Utara, 2010.
 - 10) *Al-Ghazwu al-Fikri wa Atsaruhu 'ala Manhaj Said Nursi Fi Tafsirih lil Ayat al-Qur'aniyyah*, Disertasi s-3 (dalam Bahasa Arab di IIU Malaysia), 2012.

Makalah Seminar dan Artikel Ilmiah:

- 1) *At-Ta'ayus ad-Diiny Fi Indunisiya: Muawwimat wa Muawwimat: Ru'yah Qur'aniyah*. 1 st World Islamic Congress in Social Science (WICSS). Universiti Sultan Zainal Abidin (UNISZA), 1-2 Dec 2015, Putra Jaya International Convention Center (PICC), Malaysia.
- 2) *Al-Syabab al-Muslimuun Wa Thaddiyat al-Mustaqbal: Ru'yah Qur'aniyyah*. International Conference on Qur'an and Sunnah (ICQS) 2, 13-15 Maret 2015, Renaissance Hotel, Kuala Lumpur, Malaysia.
- 3) *Menanamkan Nilai – Nilai Ekonomi islam Di tengah Budaya Ekonomi Konvensional*, Creative Group Discussion Fosei Fak. Ekonomi USU, 21 Februari 2015.
- 4) *Menjadikan Akhlak Rasulullah Sebagai Karakter Pemuda Islam*, kuliah umum FAI UNIVA, 3 Februari 2015.
- 5) *Hakikat Kehidupan Dan Kematian Dalam Islam*, Daurah Pra Co-Ass "Moslem Doctor: pride, productive, and Professional", 17-18 januari 2015, FK. USU.
- 6) *Sunnatullah Dalam Al-Qur'an Dan Peranannya Dalam Memprediksi Masa Depan*, Majelis Taklim Ittihad (symposium ulama), 17 Januari 2015.
- 7) *Penanaman Nilai – Nilai Spiritual ESQ Dalam Islam Pada Pengintegrasian Kegiatan PAK (Pendidikan Anti Korupsi) Di Sekolah*, Seminar pendidikan Anti Korupsi (PAK) di SMA Plus Al-Azhar tahun 2014, 18 Oktober 2014.
- 8) *Strategi Penangkalan Penyebaran Aliran Sesat*, Muzakarah Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Timur, 12 Mei 2014.

- 9) *Penyimpangan Penafsiran Istilah Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Tafsir al-Qur'an Abad kedua Puluh satu*, Majelis Taklim Ittihad (symposium ulama), 25 januari 2014.
- 10) *Penghalang pemahaman Al-Qur'an dan Solusinya Dalam Pembahasan al-Qur'an*, Majelis Taklim Ittihad (symposium ulama), 23 November 2013.
- 11) *Sumbangan Pemikiran Ulama Islam Dalam kajian taraduf (Sinonim) Dalam al-Qur'an*, seminar “Bahasa Arab Bahasa Kita”, di Pesantren Mishbahul Ulum, 25 Mei 2013.
- 12) *Pembaharuan Ekonomi ala Rasulullah SAW: Kajian Komparatif Ekonomi Masyarakat Jahiliyyah Pra Islam Dan Pasca Islam*, Jurnal al-Tijarah, FE UISU, Januari 2014.
- 13) *Syarat Dan Ketentuan Tajdid (Pembaharuan) Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, tulisan disampaikan dalam orasi Ilmiah di kampus Universitas Islam Tamiang, Des 2013.
- 14) *Al-Qur'an Sebagai as-Syifa'*, Jurnal Ibnu Nafis, FK UISU, Nov 2013
- 15) *Pemikiran Politik Sayyid Qutb Dalam Tafsirnya Fi Dzilal al-Qur'an*, Warta Dharmawangsa, April 2013.
- 16) *Pemanfaatan Tanah dan Air Dalam pandangan Islam*, Jurnal al-Tijarah, FE UISU, Juli 2013.
- 17) *Pengaruh Kekhusu'an Dalam Gerakan Shalat Terhadap Kesehatan Jantung*, kertas kerja yang dibentangkan pada seminar Islamic Medicine 4, “Pengaruh Shalat Terhadap kesehatan Jantung,” FK USU, 2013.
- 18) *“Menuju Dokter Muslim Sejati”*, kertas kerja yang dibentangkan dalam seminar Inspirasi Dokter islami – IDI, FK UISU, 2012
- 19) *“Ajaran Islam Tentang Pemanfaatan Tanah Dan Air”*, kertas kerja yang dibentangkan dalam seminar nasional “Fungsi Tanah dalam Sistem ekonomi Indonesia”, FE USU, 2012.
- 20) *Pengasuhan Anak Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah*, kertas kerja yang dibentangkan pada Seminar “Prophetic parenting: Back to al-Qur'an and Sunnah, Islamic Medicine 3, Mei 2012.
- 21) *“Pengaruh Reformis Mesir Terhadap Kajian Tafsir Nusantara: Studi Tafsir Al-Qur'an H. Zainal Arifin Abbas”* dalam In Memorium bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas, Perdana publishing, 2011.
- 22) *“Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis Ulama Islam Anti Pluralisme Agama”*

- dalam Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis: *Pemikiran & karya Monumentalnya*, Perdana publishing, 2012.
- 23) *“Al-Ghazwul Fikry; Asbabuhu wa madzahiruhu wa atsaruhu wa mauqifuna tujahuhu”*, kertas kerja yang akan dibentang pada konfrensi internasional kedua tentang pemikiran Islam di Universiti kebangsaan Malaysia (UKM), Bangi, Malaysia, 2009
 - 24) *“The Concept of Salvation in The Revealed Religions and Its Influence on Human Behaviour as Moral Agent”*, tulisan yang dipresentasikan pada National Forum on Comparative Religion Studies, Malaysia, 2010.
 - 25) *“Usus al-Amn al-Fikry fi al-Qur’an al-Karim wa as-Sunnah an-Nabawiyah”*, tulisan yang dipresentasikan pada konfrensi international “Sunnah: Source of Information, and Essence of Integration”, Malaysia, 2010.
 - 26) *“Badiuzzaman Said Nursi wa Manhajuhu fi Tafsirih Rasail Nur”*, tulisan yang dipresentasikan pada Simposium Internasional mengenai Badiuzzaman Said Nursi, Turki, 2010.
 - 27) *“Peningkatan Moral dan Etika bagi mahasiswa”*, tulisan dipresentasikan dalam seminar lokal dosen Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 12 Juli 2010.
 - 28) *“Pentingnya Soft Skill di perguruan Tinggi”*, tulisan dipresentasikan di seminar lokal Fak. Hukum universitas Al-Washliyah Medan, 22 Mei 2010.
 - 29) *“Membangun Karakter Bangsa: Perspektif Al-Qur’an dan Sunnah”*, tulisan yang dipresentasikan dihadapan dosen Agama Islam Universitas Al-Washliyah Medan, 2 Mei 2010.
 - 30) *“Al-Qur’an dan Pemanasan Global”*, tulisan yang dipresentasikan di depan guru-guru Pesantren Al-Manar Medan, 2 Februari 2010.
 - 31) *“Daurul ‘Ilm Fi Itsbatil Iman”*, artikel di publikasi dalam majalah al-aqidah al-Islamiyah, Fakultas studi Islam, UAEU, 2005.
 - 32) *“Masyarakat madany dan bagaimana memadanikan masyarakat kita”*, konfrensi PPI, di Teheran, Iran, 2005.

Editor:

- 1) *In Memoriam Bersama Alm. H. Bahrum Djamil, SH*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2014

- 2) *Bersama Alm. Prof. Drs. Nukman Sulaiman*, Medan: Perdana Publishing, 2012
- 3) *Al-Fadhil H. Adnan Lubis: kader Nadwatul Ulama India*, Medan: Perdana Publishing 2012.
- 4) *Pemikiran Dan Sikap M. Hasballah Thaib Dalam berbagai Dimensi*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2013

Diktat Dan Buku Ajar:

- 1) *Buku Ajar Tafsir II*, Fak. Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara Medan, 2013.
- 2) *Buku Ajar Tafsir I*, Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 2013
- 3) *Buku Ajar Tafsir II*, Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 2013
- 4) *Buku Ajar Tafsir III*, Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 2013
- 5) *Buku Ajar Tafsir IV*, Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 2013
- 6) *Diktat Hukum Islam I (Hukum keluarga)*, Fak. Hukum, Universitas Dharmawangsa Medan, 2013
- 7) *Diktat Hukum Islam II (Hukum Akad)*, Fak. Hukum, Universitas Dharmawangsa Medan, 2013
- 8) *Diktat Hukum Waris Islam*, Fak. Hukum, Universitas Dharmawangsa Medan, 2013
- 9) *Diktat Bahasa Arab Untuk Mahasiswa/I Akper*, Akper Malahayati, 2012
- 10) *Pendidikan Kedokteran Kontemporer*, Perdana Publishing, 2012
- 11) *Diktat Ekonomi dan Pembangunan dalam Perspektif Islam*, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2011.
- 12) *Wawasan Islam*, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2012.
- 13) *Kuliah Agama Islam bagi mahasiswa*, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2010.

Partisipasi Dalam Pertemuan Ilmiah:

- 1) Pembicara pada Muzakarah Khusus Ramadhan 1437 H MUI Sumatera Utara, dengan judul makalah: "Tadarus Al-Qur'an: Baca Bersama, Terjemahan, dan Penerapannya." Pada 19 Juni 2016.
- 2) Pembicara dalam seminar Pekan Ilmiah CISDEV (*Center of Islamic Political of Development*) FISIP USU, dengan judul makalah: "Teologi Pembangunan Islam: World view Islam tentang Pembangunan dalam Konteks Maqashid Syari'ah. Pada tanggal 17 Juni 2016.
- 3) Pembicara pada seminar Internasional dalam 1st WISCC (*World Islamic Social Sciences Congress*), dengan judul makalah: "at-Ta'ayusad-diiny fi indunisia: al-Muqawwimat wa al-Mu'awwiqat dirasah taqyimiyyah fi dhau' al-Qur'an wa as-Sunnah, 1-3 Desember 2015.
- 4) Pembicara pada seminar Internasional dalam kajian Qur'an dan Sunnah "ICQS 2" dengan judul makalah "*al-Syabab al-Muslimuun Wa Tahaddiyaatal-Mustaqbal: Ru'yah Qur'aniyyah*", pada hari Sabtu, 14 Maret 2015
- 5) Moderator pada Seminar Nasional Ekonomi Syari'ah, FOSEI USU, pada sesi ke-2, pada hari Sabtu, 7 Maret 2015.
- 6) Juri pada Lomba Karya tulis Ilmiah (LKTI) FOSEI USU, pada hari Kamis, 5 Maret 2015.
- 7) Pembicara dalam Creative Group Discussion, FOSEI USU, pada 21 Februari 2015.
- 8) Pembicara dalam Kuliah Umum FAI UNIVA, 6 Februari 2015.
- 9) Pembicara dalam Daurah Pra Co-Ass, FK. USU, 18 januari 2015.
- 10) Pembicara dalam seminar Pendidikan anti Korupsi di SMA Plus Al-Azhar Medan, 18 Oktober 2014.
- 11) Pembicara pada Muzakarah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Timur tentang strategi penangkalan penyebaran aliran sesat, 12 Mei 2014.
- 12) Pembicara dalam seminar lokal "Bahasa Arab Bahasa Kita" di Pesantren Mishbahul Ulum Paloh, pada 25 Mei 2013.
- 13) Pembicara Dalam Meja Qurban FK USU, 2013
- 14) Pembicara Dalam Festival UKMI al-Khawarizmi, *Yang Muda Yang Mengguncang Dunia*, FASILKOM USU, 2013
- 15) Pembicara Dalam Seminar *Islamic Medicine 4: Shalat Dan Kesehatan Jantung*, FK USU, 2013

- 16) Pembicara Dalam Seminar *Islamic Medicine 3: Prophetic parenting: back to Al-Qur'an And Sunnah*, FK USU, 2012.
- 17) Peserta dalam seminar nasional "Reorientasi Kajian Tafsir", IAIN SU, 2012.
- 18) Pembicara dalam Seminar Internasional "Sunnah: Source of Information, and Essence of Integration", USIM, Malaysia, 28-29 Juli 2010.
- 19) Pembicara dalam Seminar lokal "Peningkatan Moral dan Etika bagi mahasiswa", Fakultas Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 12 Juli 2010.
- 20) Pembicara dalam Simposium Internasional mengenai Badiuzzaman Said Nursi, Istanbul Foundation for Science and Culture, Istanbul, Turki, 26-27 Juni 2010.
- 21) Pembicara dalam seminar lokal "Pentingnya soft skill di Perguruan tinggi", Fakultas Hukum Universitas Al-Washliyah Medan, 22 Mei 2010.
- 22) Peserta dalam Seminar Internasional "Al-Lama'at: To Pleasure Services of the Sky", Universitas Al-Washliyah, Medan, 19 Mei 2010.
- 23) Pembicara dalam seminar lokal "Membangun Karakter bangsa", Universitas Al-Washliyah, 2 Mei 2010.
- 24) Pembicara dalam Forum Nasional kajian Perbandingan Agama, HAKIM (Himpunan Keilmuan Muda Malaysia), Kuala Lumpur 22 April 2010.
- 25) Pembicara dalam "2nd International Seminar on Islamic Thought", UKM, Malaysia, 6-7 Oktober 2009.
- 26) Peserta dalam Seminar tentang program Pemerintah negeri Selangor "S.P.I.E.S (Spritual- Physical- Intelectual- Emotional- Sosial)", Pemerintah negri Selangor, Malaysia, di Grand Blue Wave Hotel, Shah Alam, Juli 2009.
- 27) Peserta dalam Seminar tentang "Peranan Keadilan dalam penyelesaian Masalah – masalah Ummat dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi", Intellectual Youth Club, IIUM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Juli 2009.
- 28) Peserta dalam Seminar tentang Zheng He: Legenda yang terlupakan, Intellectual Youth Club, IIUM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Maret 2009.

- 29) Peserta dalam 3rd International Conference on Postgraduate Education, Malaysian Dean of graduate Studies (MyDegs) di The Gurney Hotel & Residence, Pulau Pinang, Malaysia, Desember 2008.
- 30) Peserta dalam Seminar warisan Al-Qur'an dan Hadis di Nusantara, Universiti Malaya di Kuala Lumpur, Malaysia, Agustus 2008.
- 31) Peserta dalam Konfrensi Internasional; "Ijtihad dan Ifta' di Abad 21: Permasalahan dan Tantangan", Universiti Islam Antarbangsa Malaysia, di Gombak, Selangor, Malaysia, Agustus 2008.
- 32) Peserta dalam Konfrensi Internasional; "Toshihiko Izutsu: Peranan dan Sumbangsihnya Dalam Studi Islam", Universiti Islam Antarbangsa Malaysia, di Gombak, Selangor, Malaysia, Agustus 2008.
- 33) Peserta dalam Seminar tentang Badiuzzaman Said Nursi dan Karya-karya monumentalnya, Intellectual students Club, UIAM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Juli 2008.
- 34) Peserta dalam Lokakarya; "How to success in your work interview", Sosial University Club of UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Mei 2007.
- 35) Peserta dalam Lokakarya; "How to write your CV", Sosial University Club of UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Mei 2007.
- 36) Peserta dalam Lokakarya; "Adobe Photoshop", Science Faculty Students Community, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
- 37) Peserta dalam Konfrensi internasional tentang hak cipta, Researce Affairs and Libraries Deanship, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
- 38) Peserta dalam Lokakarya; "The Muslem European" and "The Clash of Civilizations or Ignorance", European Cultural Council, UAE, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
- 39) Peserta dalam Lokakarya tentang Maqasid Syar'iyah, Fakultas Syariah dan studi Islam, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Februari 2007.
- 40) Peserta dalam Lokakarya; "How to keep your health". Sosial University Club, UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, februari 2007.
- 41) Peserta dalam Lokakarya; "Fikih dan akuntansi Zakat", Zakat Fund, UAE di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Desember 2006.
- 42) Peserta dalam Lokakarya tentang Oracle 10g, Independent learning center, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Desember 2006.

